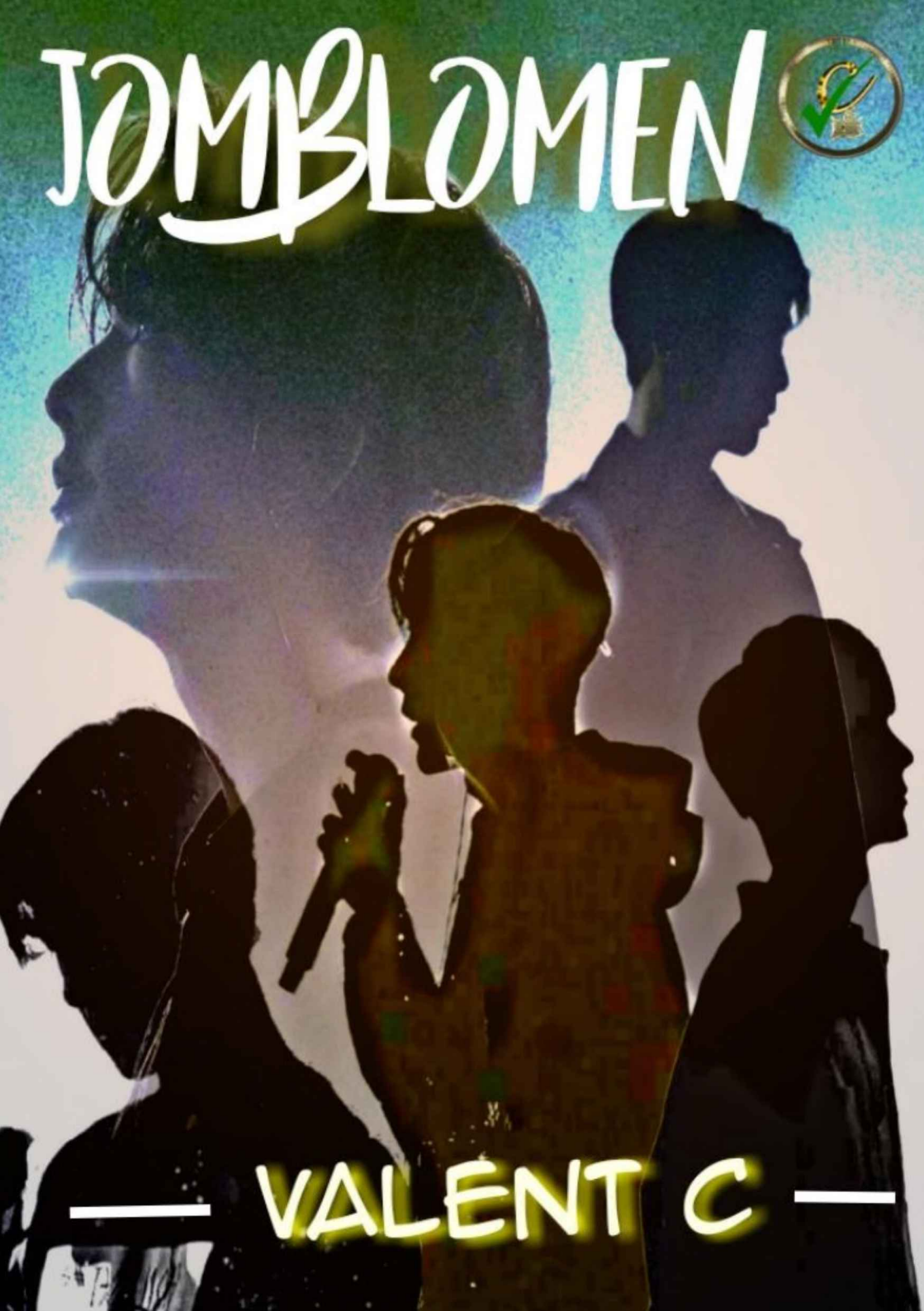
JOMBLOMEN
VALENT C

JOMBLOMEN

Copyright © 2022
Pendesain sampul : Valent C
Penata Letak : Valent C
Penerbit : Valent C

Diterbitkan secara pribadi oleh : Valent C
Wattpad : @ Valentfang5
WA : 0818327088
Email : Valentfang@yahoo.co.id

Cetakan pertama : April 2022
472 halaman 14 x 20 cm
Hak cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Dilarang mengutip,
menerjemahkan, memfotokopi atau
memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari penulis atau penerbit.

Bukan pria biasa saja ....
JOMBLOMEN,
Mereka adalah HIGH QUALITY JOMBLO!
Banyak wanita yang mengincar mereka,
Namun sayang mereka sulit ditaklukan.
Namun bukan tak mungkin, kan?

Chapter 1

Jomblomen, Pul-kumpul!

Namanya saja HIGH QUALITY JOMBLO. Tak mudah mengumpulkan mereka. Tapi mereka telah sepakat, paling tidak sebulan sekali harus menyempatkan waktu untuk pul-kumpul! Meski ada yang pura-pura lupa tak usah khawatir, ada si jomblo Rey yang rajin menagih acara tatap muka.

Kapan lagi bisa makan gratis? Diantar-dijemput, pulang masih diberi uang jajan lagi. Nikmat beuh. Itu gunanya punya Om tajir, tentunya halal dimanfaatkan keponakan tersayang, lah!

Mereka punya grup WA dengan label :

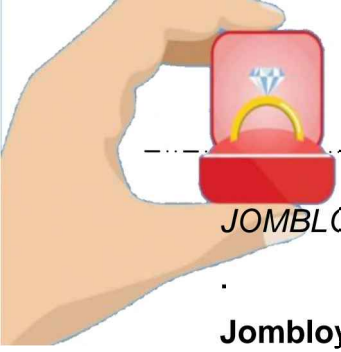

JOMBLOMEN, we are High Quality Jomblo!

.

Jombloy Rey :

Jomblomen, pul-kumpul!

Jomblo Ken :

Pul-kumpul .. ada yang mau arisan?

Jomblo Rey

Getok pala lo! Belum pepak, ya? Belum genap? Pul-kumpul rutin kita dong. Untuk menunjukkan eksisnya kita sebagai jomblo high quality!

Jomblo Ken :

Sorry Bro, gue udah pakai sempak Baru saja!

Jomblo Rey :

Aaargh! Gue mandiin lo air kembang setaman, Ken!

Jomblo Ray :

Pepak, Kak. Bukan sempak. Pepak artinya belum sadar 100%.. Meski dalam kamus bahasa Indonesia gak ada arti itu.

Jomblo BenKiss:

Paan, sih? Pagi-pagi sudah kuliah Bahasa Indonesia. Gue baru aja baru mau tidur setelah syuting semalam suntuk. Hoaaam ...

Jomblo Max :

Syuting apaan malam-malam begini? Beranak dalam kubur?! Gak cuma manusia, kuntilanak juga lo buntingin, Ben? Ckck.

Jomblo BenKiss :

Lo mah ngomong panjang cuma untuk menghina doang, Max! Untung gue tangguh. Tahan banting! Iya, gue sadar, pesona gue emang gak terkalahkan hingga ke dunia absurd.

Jomblo Max :

Preeet!!

Jomblo Rey *:*

Preeet!! (2)

Jomblo Ken *:*

Preeet? (3)

Jomblo Ray *:*

Maaf, Kak. Preeet!! (4)

Jomblo BenKiss:

Makasih sanjungannya, preeet!! (5)

Jomblo BenKiss:

Rey, pasti ada sponsor, kan? Nini Penyet pesan jangan sembarangan nyeponsor! Gue kagak mau pakai celemek kek tempo hari! Gilak, lo!

Jomblo Rey :

Aiiish, yang penting dapat honor. Besar loh dapetnya dari celemek Mommyloveit. Hehehe..

Jomblo Max :

Rey, lo mau gue sumpelin Sandal jepit?! Itu pesan sponsor dari gue!

Jomblo Rey :

Sadis amat, sih, Max! Pantes ngeduda mulu!

Jomblo Max :

Ehmmmmm..

Jomblo Ken :

Max lo chatting sama Eek ya?

Jomblo Rey :

Asoyyy..ada yang ngebela gue, ponakan yang tertindas.

Jomblo Ray :

Kak...itu si Om lagi marah sama Rey. Bukan BAB.. BAB menurut kamus Bahasa Indonesia kepanjangannya Buang Air Besar. Padahal yang dibuang bentuknya bukan air lo.

Jomblo BenKiss :

Prof Ray, jangan kuliah bahasa indonesia di sini woy! Gue udah suntuk kena kuliah budi pekerti sama Nini Penyet...masa di grup ini masih kena lo juga! Lets have fun jomblomen!

Jomblo Rey :

Iya asal lo jangan ajak si Nini Penyet! Gak cuma lo, gue juga diceramahin saban ketemu. Suntuk gue! Gapapa sih kalau abis ceramah dikasih duit kek Paman Gober si Om duren...

Jomblo Ken :

Lo Paman Gober tokoh idola gue! Dia ikut hadir?

Jomblo Ray :

Yang dimaksud Rey Om Maximilian , Kak. Padahal Om enggak pelit kok. Kalau berdasarkan tokoh Paman Gober itu kaya tapi pelit. Itu perpaduan antara kayanya si Om dan pelitnya si Rey..

Jomblo Rey :

Ray, lo enggak ngebelain gue. Inget honor Zara lo masih di gue. Gue sandera tau rasa!

Jomblo Max :

Ntar gue yang bebasin sandera lo, Ray!

Jomblo Ray :

Thanks Om.

Jomblo Rey :

Yak! Kalian berkomplot ngejatuhin gue ya!!

Jomblo BenKiss :

Hush! Hush! Pertengkaran keluarga jangan dibahas disini! Aib bisa kebongkar! Btw Rey, si Max itu betulan suka kadang gak pake CD kalau di rumah?

Jomblo Max :

Ben...lo minta dihajar?!!!

Jomblo BenKiss :

Sorry Bro...itu pertanyaan titipan dari penata gaya gue si Chrtsty..

Jomblo Max :

Pantes lo aneh! Hidup lo dikelilingi orang aneh...Nini Penyet si sok moralis dan Christy makhluk yang gak ketauan kelaminnya apa itu! Kalau gue jadi lo bisa mimpi buruk tiap malam..

Jomblo BenKiss :

Kabar gembira buat lo Max..Christy naksir lo! Dia siap lahir batin jadi Mommynya Aaron.

Jomblo Ken :

Siapa uke siapa seme udah jelas dong!!

Jomblo Max :

Giliran urusan perhomoan lo enggak lola ya Ken!!

Jomblo Rey:

Guys.. Kita lanjut jumpa darat besok ya. Jam sepuluh malam..di Cafe Twinkie.

Jomblo BenKiss :

No sponsor kali ini Rey.

Jomblo Max :

No sponsor

Jomblo Ken :

No sponsor

Jomblo Ray :

No sponsor juga.

Jomblo Rey :

No sponsor maluin.

==== >(*~*)< ====

Chapter 2

Rey, Si Matre dan Pelit Boy

Chelsea menggerang kesal. Lagi-lagi mobilnya bermasalah, mogok di saat penting.

"*I* museumin baru tahu rasa, *you*!" maki cewek blonde itu sambil menendang ban mobilnya.

Chelsea mengedarkan pandangannya untuk mencari bantuan. Saat itulah muncul mobil angkot tua dengan keadaan hidup segan mati tak hendak.

Ciiit ....

Ban gundul mobil angkot itu mendecit dengan susah payah

baru bisa berhenti. Seorang pemuda turun dari angkot buduk itu dan menyodorkan ongkosnya dengan enggan.

"Bang, kembaliannya mana?" Cowok itu menyodorkan tangannya karena merasa si supir angkot berniat menilep kembaliannya.

"Kagak ada!" Abang supir mendengkus, sinis. Ganteng-ganteng pelit! Gak banget, deh.

"Tadi gue tanya sampai ke Thamrin sini katanya ongkosnye ampat ribu plus gopek. Gue kasih lo gojing, Bang. Balikin gopek gue!" Si cowok bersikeras menagih kembaliannya.

"Yaelah, gopek juga ditagih. Ganteng tapi kok kere banget, sih!" cemooh Bang Angkot.

"Bang, denger ya ... gopek itu juga berarti. Gopek dikali seratus sudah goban! Kalau enggak belain gopek, mending gue naik angkot jurusan lain. Selisih gopek gue sudah nyampai depan kampus sono! Kalau begini kan gue mesti jalan lagi sepuluh menit! Balikin gopek gue!"

Sambil bersungut-sungut si Abang mengembalikan uang si cowok super perhitungan itu. Sengaja dipecah menjadi pecahan receh seratusan lima keping! Lantas

supir kurang ajar itu sengaja melajukan angkotannya super kencang hingga menyisakan asap hitam tebal yang mempolutan hidung.

Akibatnya justru Chelsea yang terbatuk-batuk terkena asap kotor itu. Maklum dia terbiasa hidup bebas polusi di Nerherland, eh kembali ke Indonesia langsung dijejalin limbah *unfaedah* seperti ini.

Cowok super perhitungan tadi, sudah bisa menebak, kan, siapa dia? Rey Olsen, si Akuntan Berjalan. Dia menoleh ke belakang dengan gaya slow motion. Chelsea sontak ternganga melihatnya, tak peduli aksinya itu menyebabkan asap knalpot jahat tadi leluasa merasuki tubuhnya.

Apakah dia malaikat yang turun ke bumi naik angkot? Dih, ganteng sekali! Chelsea langsung jatuh cinta pada pandangan pertama. Kebetulan, saat itu melintas tukang jamu gerobak yang menyetel lagu dangdut 'Pandangan Pertama'.

Chelsea merasa telah direstui Tuhan, dia yakin berjodoh dengan cowok tampan yang baru ditemuinya ini.

“My jodo," gumam Chelsea dengan aksen bulenya yang kaku. Cewek ini memiliki kebiasaan berbicara dengan bahasa gado-gado yang main tabrak!

Rey mengulangnya ragu. "You mean, Ki Joko Bodo?"

Chelsea mengangguk. Gadis ini asal hantam kromo saja, terdengar mirip. Dengan antusias dia mengangguk sambil menunjuk Rey.

"Gue Rey. Rey Olsen. Bukan Ki Joko Bodo yang gesrek itu!"

Chelsea maju dan menjabat tangan Rey. "Chelsea, *I* naksir *you*," kata cewek blonde itu sambil mengecup pipi Rey gemas.

Rey sontak berjingkat menjauh. Kampret, pagi-pagi sudah bertemu cewek sinting!

"Lo gila, ya! Cium-cium cowok sembarangan! Gue bukan cowok murahan!" pekik Rey.

Chelsea berusaha menjelaskan sebisanya. "Murahan, why? I tidak kiss sembarangan. I seriously like kamu."

Rey mencibir sinis.

"Susah ngomong sama cewek gesrek macam lo. Sekali ini gue maafin. Next, lo begitu lagi ... gue kenain ganti rugi. Pastinya mahal," ancam Rey.

Rey hendak meninggalkan Chelsea, tapi cewek itu menahan tangannya.

"Apa lagi?!" sentak Rey sebal.

"Please bantu Ai. Ai punya car mogok."

"Panggil saja derek!" sarkas Rey. Tapi melihat sorot mata memohon dari manik biru itu, Rey jadi tak tega.

Akhirnya cowok itu dengan enggan merangkak dibawah kolong mobil Chelsea, berkutat dengan mesin di bawah sana. Berkat keahliannya, mobil Chelsea bisa menyala lagi.

"Thanks, Joko," ucap Chelsea, sumringah.

Joko? Rey mengernyit heran. Sejak kapan namanya menjadi Joko? Oh, mungkin maksudnya dari nama Ki Joko Bodo tadi!

"Gue bukan Joko!"

"It's okey. Ai suka call you Joko. Sounds good. Yummy ...."

Yummy ndazmu! maki Rey dalam hati. Kekesalannya membuatnya berniat mengerjai cewek aneh ini. Dia menulis sesuatu di notesnya, lalu merobek dan menyerahkan pada cewek itu.

"Thanks saja kagak cukup. Bayar tuh, gak ada yang gratis di dunia."

Cewek itu menerima tanpa membacanya. Dia malah asyik melihat pipi Rey yang hitam terkena oli mobil. *Dih, jadi lucu dan semakin imut penampilan si Joko*, pikir Chelsea gemas.

Dikeluarkannya sapu tangan dari tasnya dan Chelsea memakainya untuk mengelap pipi Rey yang belepotan oli. Rey menarik sapu tangan itu dan memeriksanya. Hermes punya ... wow.

"You suka? For kamu saja," cetus Chelsea yang berniat memberi kenang-kenangan pada cowok yang ditaksirnya.

"Sungguh? Jangan minta balik loh!" tukas Rey cepat.

Kalau saputangan ini dicuci bersih hingga tampak seperti baru, bisa laku berapa duit, ya? Otak bisnis Rey mulai berkalkulasi

"Yup. Itu for kamu. Just to inget ai."

Rey menyeringai senang.

"Eitz, tapi jangan harap dengan begini gue memberi diskon tagihan tadi! Ayo bayar!" Rey menunjuk kertas yang tadi disodorkannya pada Chelsea.

.

Ongkos benerin mobil idr 100

Ongkos binatu (baju gue kotor, euy!) idr 20

Ongkos pijet (pegel atuh!) idr 50

Ongkos telat masuk kuliah idr 30

Ongkos tekanan batin saat kerja idr 120

Total : idr 320. Genepin idr 350 saja dah, gue gak punya kembalian.. :-D

.

Chelsea membaca catatan itu, lalu tertawa geli.

Astaga, cowok ini sangat menggemaskan!

==== >(*~*)< ====

Ternyata Chelsea itu teman sekampus Rey, semata kuliah, seruangan lagi! Maka, saat Chelsea melihat Rey memasuki ruang kuliah yang sama, dia buru-buru melambaikan tangannya.

"Joko! Joko! Here, here."

Rey melengos, pura-pura tak mendengar dan sengaja memilih tempat duduk lain. Chelsea menghela napas kecewa.

"Joko? Maksud lo, Rey Olsen?" tanya Bella, teman baru Chelsea.

"Yeah, thats it. Joko Rey Olsen," sahut Chelsea sumringah.

Bella maklum saat melihat binar-binar di mata Chelsea. Begitulah reaksi cewek yang baru mengenal Rey, sebelum tahu cowok itu aslinya seperti apa!

"Lo masih baru disini, jadi lo belum tahu cowok itu modelnya seperti apa," tukas Bella.

" He is wonderful!"

"Ya, sebelum lo tahu dia cowok pelit, perhitungan banget dan terkadang memalukan dengan kelakuan noraknya. Gak elit banget," hasut Bella.

Chelsea tersenyum geli, dia sama sekali tak terpengaruh ucapan temannya.

"Dia funny, cute, dan so gemesin. Ai suka him."

Tepok jidat, deh, Bella. Sepertinya cewek ini juga aneh!

Seandainya Bella tahu, Chelsea sudah bosan bertemu cowok ala prince charming. Cowok tipe seperti itu bertebaran di keluarganya dan sekolahnya dulu. Justru cowok antik model Rey Olsen yang menarik perhatiannya. Dan, sepertinya Chelsea benar-benar jatuh cinta pada Rey pada pandangan pertama.

Sebenarnya Chelsea bukan cewek agresif. Justru dia cewek polos yang mengekspresikan perasaannya apa adanya.

Nah, ikuti saja hubungan antik diantara mereka berdua.

==== >(*~*)< ====

Chapter 3

Big Fish

Ben Kissley berjalan tergesa-gesa menuju ruang studio ACTV. Dia sudah terlambat, tapi meski begitu masih sempat-sempatnya cowok donjuan itu tebar pesona dengan tersenyum ke sekelilingnya.

Cewek mana yang hatinya tak klepek-klepek mendapat senyuman maut Ben. Tak heran, ada yang nekat mencegat Ben.

"Ben, wait!"

Ben menghentikan langkahnya, lantas mengamati fans yang memanggilnya.

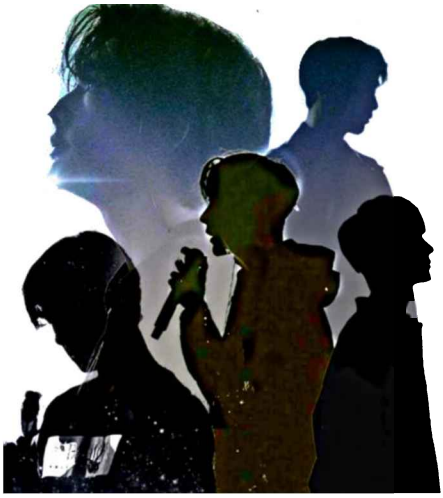

Lumayan juga cewek ini, seksi, pikirnya.

"What's wrong, Sweetie?" balas Ben sembari memamerkan senyum patennya.

"Nothing. You are amazing today. So gorgeus," puji cewek itu.

"Thankyou," sahut Ben dengan mata berbinar indah.

"May I kiss you?" Cewek ini dengan agresifnya meminta hal seperti ini.

Ibarat kucing disodorin ikan, mana mungkin Ben menolaknya. Bibir mereka mendekat, tinggal sejengkal pasti menempel ... andai tak ada tangan lentik yang menyela diantara bibir mereka. Tanpa menoleh Ben tahu siapa pemilik jari lentik itu.

Ck! Nini Penyet selalu saja menganggu kesenangannya! Ben melirik sebal pada manajer artisnya.

Nama aslinya Niella Rachel. Sebenarnya Ben memangginya Nini hanya untuk meledek gadis ini. Dia nyinyir dan sok moralis, seperti nenek-nenek! Dan dia dijuluki Nini Penyet oleh cowok-cowok kurang ajar grup Jomblomen gegara dulunya Nini gendut sekali. Sekarang kayak dipenyet jadi langsing!

"Ben, jangan suka mencium sembarangan! Lo artis, yang selalu akan menjadi sorotan masyarakat. Jaga kelakuan sedikit, napa!" tegur Nini Penyet jutek.

"Gue gak cium sembarangan, Nini. Buktinya gue gak pernah mencium lo," bantah Ben tengil.

Nini Penyet hanya mendengkus dingin, dia sudah hapal tingkah slengean aktor asuhnya ini.

"Permisi," ucapnya dingin dan formil pada cewek yang nyaris berciuman dengan Ben.

Nini menggandeng Ben menjauh dari cewek itu. Melihat Ben di sepanjang perjalanan masih tersenyum-senyum sambil mengedipkan mata centil, Nini langsung menegurnya.

"Tak usah lirik-lirik. Sudah terlambat, masih melakukan hal tak berguna!"

Ben mendecih kesal, dia merasa dikekang dan dibelenggu.

"Ck! Sikap lo sungguh menyebalkan. Heran, mengapa Popcorn bisa bertahan sama elo!" cemooh Ben.

Popcorn itu nama julukan pacar si Nini Penyet. Nama aslinya Cornelius, karena rambut pirang cowok itu

mirip rambut jagung, dia dijuluki Popcorn. Semua cowok Nini Penyet pasti diberi julukan khusus oleh Ben. Dia tak suka mereka semua. Terutama Popcorn, tapi yang ini justru bertahan paling lama dengan Nini. Hubungan mereka hampir dua tahun, bahkan mereka telah berencana akan bertunangan.

Biasanya jalinan cinta Nini Penyet cuma sebentar doang. Bukan dia tipe mudah bosan, tapi Nini sering diputuskan pacarnya gegara terlalu sibuk mengurus dan lebih care pada artisnya, alias Ben yang super merepotkan, ketimbang menghabiskan waktu bersama pacarnya!

Contohnya, dia lebih tahu ukuran sempak Ben ketimbang punya pacarnya. Bahkan dia tahu Ben memberi nama sempaknya seperti ... Sisi, Selena, Rubi, Kimmy, Jimmy, Septi. Yah tebakan lo tepat, itu plesetan nama hari mereka berdinas di tubuh Ben. Ada yang sadar mengapa tak ada si Mimi alias Minggu? Wkwkwk, jangan-jangan kalau Minggu Ben tak memakai sempak!

Please jangan korslet pikirannya. Unfaedah bingitz Thor sampai membahas kolor segala.

Back to you ....

Begitu Ben muncul di studio TV, dia langsung mendapat sambutan wajah masam Max.

"Lama amat! Gue disini cengok sama cecunguk kembar antik itu! Lagian, katanya lo syuting di stasiun TV sini. Mestinya lokasi lo paling dekat! Idem ngawurnya sama Ken!" sembur Max jutek.

Ben hanya tersenyum miring.

"Gue, kan, menunggu Nini Penyet beres-beres," sahutnya sambil melirik manajernya yang sedang berdiskusi dengan presenter acara mereka. Nini Penyet memang efisien dan efektif, kerjanya cepat!

"Apa lo tak bisa hadir tanpa mengikutkan Nanny lo itu?" cemooh Max.

"Dia serba guna. Hehehe ... lagian, keponakan lo merubah tempat pul-kumpul seenak hatinya saja. Mengapa kita bertemu di acara talkshow semacam ini?! Ck, semua diduitin sama Rey! Termasuk kita-kita. Ponakan lo memang laknat, Max!" maki Ben.

"Languange, Ben!" tegur Max sambil menoyor kepala Ben. Cuma Max yang berani begini pada Ben. Konglomerat memang beda!

"Nah itu Ken datang!" cetus Ben begitu melihat Ken datang tergopoh-gopoh.

"Sorry, Bro. Gue enggak telat, kan?" tanya Ken was-was.

Spontan Max melotot geram.

"Bukannya lo show off disini, mengapa datangnya paling cepat?!" sindir Max pedas.

Ken dengan polos menjawab, "seharusnya gue datang paling cepat, kalau enggak nyasar!"

"Tolol! Tempat ini adalah daerah kekuasaan lo, kenapa bisa nyasar?!"

"Yah, studionya, kan, banyak banget, Max! Gue mana hapal satu-satu?" Ya, sudahlah. Ken memang rada lola ... loading lambat!

Mendadak terdengar tepukan tangan sang Presenter yang meminta atensi dari pria-pria ganteng Jomblomen ini. Presenter cantik ini bernama Jessilyn Yui, panggilannya Jessyn. Dia cerdas, licik, dan matre.

"Guys, bisa merapat kemari? Kita bicara konsep acara sebentar sebelum live show."

Saat kelima cowok ganteng itu mendekat padanya, mata matrenya langsung berspekulasi.

Yang paling kaya jelas Max, tapi dia paling sulit didekati dan auranya sangat menyeramkan! Kalau Ben, meski melimpah kekayaannya, tapi dia player. Ogah, beresiko duitnya dibagi-bagi dengan simpanannya yang lain! Sedangkan si kembar, meski kaya tapi mereka masih kecil. Dia tak berminat pedofil, pikir Jessy.

Lalu pandangan Jessy jatuh pada sosok Ken. Ini dia Big Fish-nya! Ganteng, kaya, polos, dan sepertinya mudah dibodohi. Cuma, masa dia homo? Jessy harus memastikan itu!

"Guys, jadi begini ... nanti kalian muncul dengan diiringi lagu ini." Jessy memutar klip lagu Jomblo milik Saykoji.

"Jadi nanti begitu kalian di podium diiringi lagu ini, sampai lirik suit-suit, gue muncul dan kalian suit-suitin gue ... begitu, ya," jelas Jessy.

"Tidak! Kami tak akan melakukannya!" tolak Max mentah-mentah.

Sialan! To the point sekali! pikir Jessy kesal. Namun di luar, dia tersenyum manis.

"*Why*? Keberatan suit-suitin gue?"

"Itu benar, dan lagunya sangat jelek! Kami tidak murahan!" tandas Max tegas.

"Iya! Kami bukan jones, Cantik. Kami JOMLO HIGH QUALITY!" timpal Ben narsis.

"Jadi, kalian minta lagunya diganti," keluh Jessy.

"Tapi lagunya terdengar enak, kok, Bro," celetuk Ken polos.

Max dan Ben langsung melirik Ken sengit. Dasar lola, Ken tak memperhatikan lirik lagu itu, yang penting musiknya enak didengar saja.

"Kakak Presenter, bisa ganti lagu? Yang ini kami banget lho!" saran Rey sambil menyodorkan lagu Jomblo yang ada Iwa K.

Si kembar menatap sambil tersenyum manis. Ih, siapa yang tak luluh? Mereka begitu imut dan ganteng! Sayang bocah.

"Oke, kita pakai lagu ini!" putus Jessy sambil menjentikkan jarinya.

Singkat cerita acara live show berjalan lancar dan heboh. Yaelah, siapa yang tidak heboh menyaksikan lima pria super ganteng, keren, kaya, dan terkenal seperti pria JOMBLOMEN. Suamiable banget, kan! Sayang mereka terlanjur enjoy berjomlo ria.

Tibalah pada pertanyaan terakhir.

“Guys, apa sih yang membuat kalian memutuskn jomlo semua? Padahal kalian itu guanteng, kaya, tenar .... Pokoknya pria yummy deh buat kaum hawa. Sayang, kan," kata Jessy kenes. Yang segera disambut heboh oleh barisan penggemar kelompok Jomblomen yang bejubel di studio.

Para Jomblomen sepakat melirik Rey sebal, seakan menyalahkan cowok itu. *Lihat, gegara ulah lo ... privacy kami diubek-ubek!*

Rey menyengir tanpa dosa sebelum menjawabnya. "Kami masing-masing punya alasan tersendiri buat menjomlo. Max sudah bosan didekati cewek-cewek yang mengincar uangnya. Kalau Ben, kalian tahu sendiri dia

tak suka terikat sementara banyak yang mengejarnya. Ken sedang menunggu someone special yang tak kunjung datang. Kalau kami, Ray kembaran gue masih takut didekati cewek. Gue sendiri, bukannya tak mau, masalahnya ... banyak cewek yang kapok dekat dengan gue." Rey terkekeh mengakhiri penjelasannya. Lalu dia tertawa lebay. Dia jadi salting karena Jomblomen lainnya tengah memandangnya tajam seakan ingin menyincangnya hidup-hidup!

Tibalah di penghujung acara dimana diadakan undian untuk merebut tiket dinner bersama kelima cowok ganteng ini. Semua orang berdoa semoga dirinya yang terpilih, tak terkecuali Jessy yang diam-diam memasukkan namanya sendiri ke kotak undian. Tidak tanggung-tanggung, dia memasukkan namanya lebih dari sepuluh! Supaya kans menangnya lebih besar daripada yang lain.

Saat mengambil kertas undian, cewek licik ini melakukanya sambil meraba-raba . *Yang terlipat ini rasanya punya gue deh*, batinnya culas. Jessy menariknya, membukanya, dan membacanya dengan antusias.

"Yang akan dinner bersama kelima cowok ganteng ini adalah ... Jess ... eh, Vanessa Mae," lanjutnya dengan raut wajah kecewa.

Yang dipanggil namanya malah melongo.

"Tak salah? Gue tak memasukkan nama," gumamnya bingung. Dia datang ke acara ini bukan sebagai fans lima jomblomen narsis ini, tapi karena mamanya memaksa minta diantar kemari.

"Mommy yang memasukkan namamu, Nak. Selamat. Kau mendapat tangkapan hebat. Big Fish!" bisik mamanya.

"Jangan sia-siakan," ancam mamanya.

Vanesa mengeluh dalam hati. Lagi-lagi Mommy menyodorkan cowok kaya buatnya. Dan lagi-lagi Vanesa tak bisa menolak keinginan Mommy-nya.

==== >(*~*)< ====

Chapter 4

Max, Pria Dingin Berhati Hangat

Max sibuk menelepon dan memaki teman-temannya satu persatu! Bagaimana bisa mereka undur diri sesukanya? Ben Kiss beralasan ada syuting tambahan untuk adegan yang terhapus. Kenny dengan menyesal memberitahukan jadwal shownya diubah sponsor. Eh, si kembar keponakannya ikutan mungkir!

"C'mon Max, tolong wakilin kami dinner bersama cewek pemenang undian itu. Gue tahu lo itu paman yang paling bisa gue andalkan," rayu Rey di telpon.

"Kalau begini lo bilang gue bisa diandalin, tapi gue berasa seperti dikadalin!" sindir Max pedas.

Rey ketawa ngakak, mentertawakan gerutuan Max. Ck! Dasar keponakan durhaka.

"Masa dikadalin, sih, Paman Tersayang? Gue dan Ray benar-benar gak bisa nemenin. Kami ada pemotretan endorse yang mengharuskan si kembar beraksi bersamaan."

Max mendecih kesal. "Cih! Memang lo pikir gue gak ada kesibukan apa?! Mana pengasuh Aaron ijin pulang sehari lagi!"

Sebenarnya Max telah merubah jam sibuknya ke hari lain demi acara ini. Dia memang terorganisir. Tapi diluar kendalinya, mendadak Bi Harolds, nanny Aaron izin pulang sehari karena orangtuanya sakit.

"Ya, sudah. Malah kebetulan, Max. Lo ajak saja Aaron. Biarin cewek itu menjaga Aaron. Lumayan, kan, dapat nanny gratis!" usul Rey kurang ajar.

Tapi masuk akal juga!

==== >(*~*)< ====

Vannesa Mae duduk dengan gelisah. Sebentar lagi dia akan dinner bersama lima pria yang bangga akan kejombloannya. Bagaimana mungkin dia bisa merayu mereka?! Permintaan Mommy-nya sangat menyulitkan baginya!

Vanessa tahu kalau yang akan dihadapinya adalah Jomblo High Quality, menurut istilah kekinian. Tapi jujur, Vannesa kurang menyukai mereka, terutama yang paling jutek. Siapa namanya? Mark apa Mix?

Bukan kehendaknya, tapi Mommynya yang memaksanya ikut undian blind date dengan pria-pria Jomblomen. Sialnya, justru dia yang terpilih! Dan Vannesa Mae tipe anak patuh yang paling tak bisa membantah orangtua, daripada ribut! Naga-naganya, dia sering dimanfaatkan orang-orang di sekitarnya, terutama Mommy nya!

Vannesa menoleh kearah pintu masuk restoran tempat mereka berjanji. Mengapa mereka semua belum datang? Lalu pandangannya terpaku pada sosok pria

yang berjalan masuk dengan gaya arogan. Bukannya itu si jutek? Apa yang lain tak ikutan datang?

Vannesa membulatkan mata melihat sosok miniatur dari si jutek yang mengikutinya, anak kecil itu juga berjalan dengan gaya sok angkuh. Pakaian mereka sama persis! Berapa umur anak itu? Paling tiga tahun.

"Remember Aaron, be sweet boy or ...."

"I know Dad!" potong cowok kecil itu. Dia memandang Vannesa dengan tatapan menilai. Vannesa tersenyum kikuk pada bocil itu. Tak ada yang mengatakan padanya, saat dinner dia mendapat bonus kehadiran cowok balita ini!

"Vannesa Mae?" tanya pria jutek itu sambil duduk di seberang Vannesa.

"Iya, Pak," jawab Vannesa Mae sopan.

"Saya bukan bapakmu! Saya juga bukan gurumu!" sarkas si arogan itu.

Wajah Vannesa merona. "Iya, Om," ralatnya patuh.

Max membelalakkan matanya. Dia juga tak suka dipanggil Om. Kesannya seperti Om Girang. Tapi mau dipanggil apalagi?! Huh.

"Vannesa Mae? Nama kamu jelek!" cemooh Max.

"Iya, Om" ucap Vannesa sambil tersenyum kecut.

"Itu nama artis bukan?"

Vannesa mengangguk malu. Mommynya yang seenaknya mengganti namanya, Vanessa yang dicemooh orang!

"Saya panggil Mae saja, mending sedikit daripada namamu yang norak!" putus Max sepihak.

Vannesa ingin menggigit bantal saking gemasnya pada pria didepannya, tapi dia malas meladeni kebawelan pria ini.

"Terserah Om."

Vannesa mengedarkan pandangannya untuk mencari jejak yang lain. Berdua dengan pria ini lama-lama bisa membuatnya depresi.

"Kamu mencari teman saya? Tak puas dengan saya sendiri?" sindir Max

"Iya, Om. Eh, e-enggak, Om." Vannesa menunduk untuk menghindari tatapan tajam Max.

Aaron yang sedari tadi asyik main game, mulai kambuh sikap usilnya. Melihat cewek bermuka datar

dengan tatapan jenuh ini membuat Aaron ingin mengerjainya.

"Mae sekolahnya bodo, ya?" celetuk Aaron, mengejek.

"Hah?? Apa?? E-enggak," sahut Vannesa gugup.

Anak sama ayah sebelas duabelas! Mulut mereka pedas semua.

"Iya, Mae bodoh! Kalau ngomong kayak orang idiot!" ejek Aaron.

Astaga, anak sekecil ini bisa mengatai orang idiot. Pasti niru papanya! Vannesa mengelus dadanya nelangsa.

"Mae, Saya harus menemui seseorang di ruang VVIP. Silakan kamu jaga Aaron. Pastikan dia menghabiskan makanannya!" perintah Max semena-mena. Tanpa menunggu jawaban Vannesa, pria arogan itu berjalan ke ruangan lain.

Vannesa hanya bengong ditinggal berdua dengan si monster cilik yang baru saja membullynya. Mengapa dia berasa dimanfaatkan?

Sebaliknya Aaron memandang Vannesa dengan gaya angkuh yang menyebalkan.

"Makanan ini rasanya enggak enak! Hambar!" protesnya sambil menunjuk spagheti yang telah dipesankan untuknya.

Vannesa menambahkan bubuk keju di spagheti Aaron.

"Makanlah, Aaron. Sekarang dijamin sudah asin," bujuk Vannesa.

"Kurang lada!" Tanpa mencicipi Aaron memerintah.

Vannesa menambahi bubuk lada.

"Saus tomat!" Si kecil memerintah lagi.

Vannesa menuang saus tomat ke spagheti itu.

"Kecap manis! "

"Hah?? Kecap??" ulang Vannesa bingung. Masa spagheti pakai kecap manis? Aneh.

"Iya, Bawel! Suka-suka Aaron dong!" ketus bocah bandel itu.

Sambil menghela napas, Vannesa menuang kecap manis di piring spagheti milik Aaron.

"Banyakan! "

"Iya Aaron."

"Cuka!"

"Aaron, betul mau cuka? Rasanya pasti aneh kalau dicampur." Vannesa mengingatkan.

"Bawel! Cepat kerjain!"

"I-iya." Vannesa terpaksa memenuhi permintaan aneh itu.

"Aduk! "

Vannesa mengaduk spagheti kacau balau hasil kreasi pengawuran Chef Aaron yang pemalas dan suka asal.

"Makan!" perintah Aaron arogan.

"Aku yang makan?" tanya Vannesa bingung.

"Iya. Aku mau makan milikmu. Kalau enggak, aku gak mau makan sama sekali. Dad bisa marah lho!" ancam Aaron licik

Vannesa memijat pelipisnya, frustasi. Sepertinya dia mulai depresi!

Aaron mengambil garpu. Melilitkan spagheti yang rasanya amburadul itu ke garpu dan menyuapkannya

pada Vannesa. Bodohnya gadis itu menerimanya meski gegara suapan Aaron mukanya belepotan saus spagheti.

Mendadak ada anak anjing yang berlari keluar restoran. Aaron berteriak kegirangan.

"Puppy! Puppy!"

Blak!

Tak sengaja Aaron menyenggol kepala Vannesa saat bangkit berdiri. Sebagian wajah Vannesa terbenam di piring spagheti. Vannesa belum sempat mengelap wajahnya saat ia menyadari Aaron berlari kencang mengejar anak anjing itu. Dengan panik ia mengejar Aaron keluar restoran.

"Aaron!" teriaknya khawatir.

Dan dia menatap horor ketika melihat Aaron mengejar anak anjing itu hingga ke jalan raya sementara ada motor yang melaju kencang kearah cowok kecil itu. Dengan cepat Vannesa berlari dan menyambar tubuh Aaron. Tapi akibatnya tubuhnya kehilangan keseimbangan, Vannesa terjatuh saat berusaha mengamankan Aaron dalam pelukannya. Kepalanya terhantuk aspal.

"Aaron!" teriak Max seraya bergegas menghampiri anaknya.

Max memeluk anaknya dengan rasa syukur setelah memastikan Aaron baik-baik saja.

"Mae, kau tak apa?" tanyanya kemudian sambil mengulurkan tangan kearah gadis itu.

Mae menyambutnya dengan tatapan kosong. Ternyata kaki Mae terkili, dia kesakitan saat dipaksa jalan. Max mendengkus kasar lalu menggendong Mae ala bridal.

"Merepotkan saja!" gerutunya kesal .

Mae hanya tersenyum malu. Kebetulan saat itu pandangan Max jatuh ke wajah Mae yang belepotan spagheti.

"Aaron, apa ini kerjaanmu?"

Max melirik tajam anaknya. Aaron membantahnya gugup. "No, Dad!"

Max memandang curiga. Tanpa diduga ia menjilat sisa spagheti yang menempel di wajah Vannesa untuk mencicipi rasanya. Max mengernyitkan dahinya begitu merasakan saus spagheti rasa nano-nano yang dijlatnya.

"It's you!" bentak Max pada anaknya.

Bluuush ....

Wajah Vannesa merah padam diperlakukan seperti ini. Ia menyembunyikan wajahnya dengan malu di dada Max.

"Eitz! Jangan begitu. Kau membuat jasku kotor!" sarkas Max.

"Sayang, biar kucuci jasmu sampai bersih," sahut Vannesa lembut.

Sayang?! Max melotot dipanggil seperti itu, tapi dia diam saja.

"Aaron minta maaf. NOW!" perintah Max tegas.

Sambil mengerucutkan bibirnya nyaris menangis, Aaron bergumam pelan, "sorry."

Vannesa tersenyum lembut, lalu ia mengelus rambut Aaron dengan penuh kasih sayang.

"Its okey, Honey. Mommy memaafkan kamu kok."

Dhueeer!

Hampir saja Max menjatuhkan gendongannya pada Vannesa Mae. Dia menatap horror begitu memperhatikan tatapan penuh cinta dari Vannesa kepadanya.

Shit!

Jangan-jangan gadis ini gegar otak gegara jatuh tadi, lantas mengira dirinya adalah istri Max!

==== >(*~*)< ====

Chapter 5

Accidental Couple

Max mengajak keluarganya ke pantai. Ingin melepaskan stres, tapi mengapa dia malah membawa sumber petaka stresnya?! Yah itu día, Vanessa Mae! Cewek yang mendadak lupa ingatan dan mengaku menjadi istrinya!

Tentu saja Max menolaknya matang-matang .. eh, mentah-mentah! Dia masih betah sebagai jomblo high quality. Tapi mama Mae memang bangsat! Dia berniat memperkarakan Max kalau pria itu tak mau menjaga Mae

sementara hingga ingetan hingga cewek itu pulih.

Masalahnya, Mae kecelakaan karena menolong Aaron, anaknya. Max merasa berhutang budi. Menurut Dokter. jangan sampai Mae terguncang mentalnya supaya ingatannya cepat pulih. Jadi sementara biarlah gadis itu dengan anggapan bodohnya merasa sebagai istri Max!

Max terpaksa menerima kesepakatan sepihak itu, dia sementara menampung Mae dengan status palsunya sebagai istrinya. Yang menyebalkan mama Mae berkomentar jumawa.

"Sementara atau selamanya tak masalah, Tuan. Asal kehidupan kami tercukupi. Juga tak perlu sungkan dengan anak saya. Kalau kebablas grepe-grepe tak masalah. FYI, anak saya masih perawan ting-tong." Gayanya seperti mempromosikan barang diskonan saja.

Max bergidik ngeri. Dalam hati dia bertekad tak akan menyentuh cewek dodol itu! Mamanya sangat mengerikan!

Sekarang gegara permintaan Aaron, Max terpaksa membawa cewek itu berlibur ke pantai. Entah mengapa Aaron begitu, mungkin dalam hati kecilnya anak itu ingin

merasakan pergi berlibur bersama orangtua yang utuh, meski dengan pasangan abal-abalnya.

Dari kejauhan Max memandang Mae yang kewalahan mengejar Aaron. Tapi meski kecapekan cewek itu masih tersenyum cerah ceria. Hati Max tercekat seketika. Dengan dandanan kuncir dua, Mae terlihat sangat muda. Berapa umurnya? Jangan sampai dia dituduh pedofilin anak orang! Tapi secara mamanya dengan sukacita menyodorkan anaknya.

"Tuh, Max, lo beruntung, kan. Mendapat babysitter gratis buat Aaron! Jarang-jarang ada babysitter yang bertahan dengan anak setan itu!" ucap ponakan laknatnya. Siapa lagi kalau bukan Rey!

Demi menghindari situasi intim dengan istri bohongannya, Max mengajak keponakan kembarnya. Tentu saja Rey tak menyia-nyiakan kesempatan berlibur gratis.

"Bangsat omongan lo! Lo pikir gue enggak sanggup menggaji babysiter, apa?"

"Pasti sangguplah. Masalahnya tak semua babysitter sanggup menghadapi setan cilik Aaron."

Max mendengkus kasar. "Mereka saja yang tak telaten mengurus anak kecil!"

Rey tertawa geli.

"Gak rugi gue punya Om kayak elo, Max! Lo selalu membela keponakan baik benar maupun salah."

"Hm." Max berdeham malas. Dia terus menatap Mae, mencoba menaksir berapa umur gadis itu.

"Rey, lo tau berapa umur Mae?" tanya Max.

"Dia masih kuliah. Mungkin sekitar 21 tahun," jawab Rey.

"Lebih muda dari elo? Astaga!" tukas Max.

"*So what, Uncle*? Enak, kan, mendapat daun muda," ledek Rey.

"*Shit!*! Mengapa gue harus mengurus anak kecil melulu?!" gerutu Max kesal.

Sebenarnya dia lebih suka wanita matang jika berminat mencari pendamping. Itu dengan kondisi 'kalau'. Kenyataannya dia tak berminat mencari pendamping. Bagi Max semua wanita matre dan merepotkan!

==== >(*~*)< ====

Chelsea sedang bersandar di tembok bungalow saat melihat tambatan hatinya berjalan-jalan di pantai.

"Astaga, that it's Joko! Joko Rey!" Chelsea melambaikan tangannya heboh kepada orang yang dikiranya Rey.

Tak puas hanya begitu, Chelsea berlari menghampiri gebetannya dan menepuk bahunya keras.

"Nona mengenal saya?" tanya cowok itu malu.

"Oh, Joko ! Ini me, Chelsea! Ai gak suspect ketemu you disini! So wonderfull"

Chelsea melonjak-lonjak senang sambil memegang kedua tangan Ray. Dia tak tahu kalau telah salah mengenali Ray sebagai Rey, kembarannya.

Ray gelagapan dipegang seperti itu. Dia ketakutan, mendadak ada cewek yang SKSD padanya. Sok kenal sok dekat!

"Ma- maaf, saya bukan Joko, Nona!"

Dia langsung kabur seperti kelinci ketakutan. Mana mau Chelsea ditinggalkan begitu saja? Dengan semangat 45 dia mengejar Ray.

"Joko! Wait! Why kamu ninggal ai?! Apa we kahwin lari?"

Ray semakin ketakutan. Cewek ini sinting kali. Sekonyong-konyong mengajak kawin lari! Ray lari tak tentu arah, pokoknya asal bisa kabur dari cewek gesrek yang getol mengejarnya! Tak sadar dia masuk ke halaman rumah peristirahatan seseorang. Ada seorang wanita yang sedang asyik melamun dengan buku di pangkuannya. Ray ternganga saat wanita itu menoleh padanya

"Kakak Malaikat .," desis Ray.

Wanita itu hanya menatap datar, lalu menggerakkan tangannya untuk mengkode Ray supaya bersembunyi didalam kandang kuda. Ray bergegas bersembunyi dibalik si kuda yang tengah memamah rumput di palungannya.

Chelsea datang tak lama kemudian.

"Sister, do you lihat My Joko?" tanya Chelsea pada wanita itu.

Wanita itu melirik malas, kemudian menunjuk ke suatu tempat.

"Thanks, Sister. Ai got kamu, Joko!"

Chelsea bersiap lari kearah yang ditunjuk wanita itu saat terjadi kejadian nista. Ray dinistain kuda. Tolong jangan piktor. Maksudnya, mendadak kuda tak berperikemanusiaan itu (ya, iyalah! Secara dia hewan) mengencingi Ray! Dilanjut dengan jatuhnya cake coklat dari dubur si kuda. Eh, maksudnya keluarlah tinja si kuda. Menjijikkan. Tentu saja Ray syok! Apalagi Chelsea.

"Joko!!" Dia berlari kencang memeluk Ray, tak peduli Ray bau pipis dan kotoran kuda.

"Huaaa ... Joko! Poor Joko!"

Chelsea yang menangis heboh membuat Ray malu, padahal tadi airmatanya hampir menetes saking frustasi dirinya.

"Naughty! Naughty kuda!"

Dengan sembrononya Chelsea menceples pantat si kuda. Akibatnya kuda itu meringkik kaget, dan spontan kentut keras tepat di depan wajah Chelsea.

Cewek eksentrik itu mabuk seketika. Dia pingsan!

==== >(*~*)< ====

Chapter 6

You or You?

Vannesa Mae sadar dirinya tengah dikerjai Aaron, tapi dengan pasrah dia tetap melakukannya. Tahu dia disuruh apa? Aaron merengek minta dicarikan kerang berwarna-warni seperti pelangi! Absurd sekali, kan, permintaan bocah itu? Memang ada kerang berwarna pelangi kecuali dicat? Padahal Aaron minta warna yang alami.

Sudah dua jam lebih Vanessa Mae di tepi pantai, mengais-ngais pasir, dan tentu saja tak bisa menemukan kerang dengan warna pelangi.

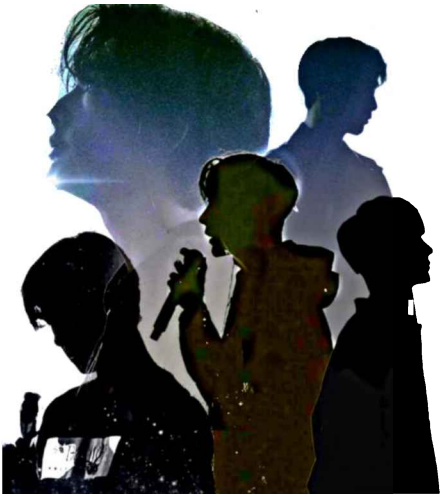

Kepalanya pusing, frustasi karena Aaron mengancamnya tak boleh kembali ke bungalow kalau tak menemukan kerang pelangi.

"Miss, do you lihat My Joko?" Tiba-tiba muncul cewek berambut pirang yang menyapanya.

"Hah? Joko? Masih ada yang bernama seperti itu?" gumam Mae bingung.

"So, kamu see Joko or not?"

Mae menggeleng lemah. Ia sudah capek masih harus meladeni cewek gesrek ini.

"Joko! Joko Rey! Dia handsome banget! You tak kenal him?"

"Rey? Suamiku punya keponakan, namanya Rey."

Mata Chelsea berbinar mendengarnya. "Ah, itu pasti dia! My Joko Rey! Where is dia?"

Mae menunjuk bungalow yang ditempatinnya.

"Thanks, Sis!" ucap Chelsea sebelum buru-buru berlari menuju bungalow yang ditunjuk Mae.

Mae kembali melanjutkan kegiatannya. Panas matahari menyengat menyebabkan kepala Mae terasa semakin berat dan pusing. Mae mengusap peluh di

wajahnya dengan saputangan. Setelahnya, dia baru menyadari keberadaan Max.

"Suamiku, kenapa kau disini?"

Max mendengkus kasar, telinganya risih mendengar panggilan itu. Tapi mau bagaimana lagi, dia terpaksa menerima cewek ini menjadi istri pura-puranya.

"Tolol! Untuk apa kau disini berjam-jam seperti orang bego?!" bentak Max.

"Aaron memintaku mencari kerang pelangi."

"Dan kau dengan bodohnya menuruti permintaan gila anak berumur tiga tahun?!" sarkas Max.

Mata Mae berkaca-kaca. Dia amat sedih dimarahi suaminya, juga sangat kecapekan.

"Tapi, tapi Aaron bilang aku gak boleh kembali kalau belum menemukan kerang pela--"

"Shit! Bodoh! Idiot!!" sembur Max kesal.

Mae sampai terlonjak saking kagetnya. "Maksudnya itu ... aku?"

"Siapa lagi kalau bukan kamu, Bodoh!"

Mae membelalakkan matanya, setelahnya matanya melayu dan terpejam. Gantian Max yang terkejut saat

mendadak Mae terkulai lemah. Gadis itu nyaris jatuh ke pasir andai Max tidak menangkap dengan sigap.

Mae jatuh dalam pelukan Max, cewek itu pingsan. Sontak Max bingung. Dan hatinya berdesir begitu menyadari posisi mereka yang sangat dekat. Dia bisa melihat dengan jelas mata Mae yang dihiasi bulu mata lebat, alisnya yang rapi, hidungnya yang mancung, dan bibirnya yang penuh.

Ternyata Mae cantik sekali!

Tapi masalahnya, kini dia yang terkena tulah harus menggendong Mae kembali ke bungalow!

==== >(*~*)< ====

Chelsea masuk ke bungalow sambil berteriak seperti tarzan.

"Spadaaa ... yuhuuu .... Ada orang at home? My Joko! Where are you now? You are a shadow in my life. Where are you now?" Lah, mengapa dia malah menyanyikan lagu 'Where are you now'nya FADED.

Rey yang sedang sibuk menyambung sandal jepitnya yang putus, tanpa menengok siapa yang datang langsung berteriak, "gak terima pengamen!!"

Chelsea yang dituduh sebagai pengamen sama sekali tak merasa tersinggung, justru menjerit senang.

"My Joko!!"

Dia langsung memeluk Rey dari belakang hingga cowok itu terkejut dan jatuh tersungkur mencium sandal buluknya!

"Astaga! Ini siluman babik darimana?! Datang-datang langsung menindih orang dengan ganas!" Rey mendumel sebal.

"No, My Joko! I am bukan siluman babik. I am Chelsea. Fans you number one!"

Chelsea mengedipkan matanya kenes. Namun Rey tak menanggapinya, cowok itu malah mengangkat sandal jepit buluknya didepan mata dan memperhatikannya dengan seksama.

"Kampret, lepas lagi."

"Ehmm Joko, Ai bisa menggantikan you punya sandal jepit dengan yang new. Mau, ya?" tanya Chelsea menawarkan.

Rey membolakan matanya, mulai tertarik.

"Kalo niat gantiin jangan nanggung-nanggung. Yang mahal sekalian. Biar gak cepet rusak!"

Dasar Rey aji mumpung. Padahal aslinya sandal jepit itu dibeli di pasar dengan harga ceban dapat dua pasang setelah menawarnya hampir sejam!

"Rebes, My Joko!"

Chelsea mengacungkan jempol sambil tertawa sumringah. Tapi setelahnya dia melongo lebar. Tatapan matanya tertuju pada sosok di belakang Rey yang baru saja masuk. Sosok itu adalah Ray. Cowok itu juga terkejut melihat Chelsea.

"Kamu!!" Mereka berdua kompak berteriak.

"Yang mana yang My Joko? You or You?!" Chelsea menuding Ray dan Rey.

Si kembar menjawab bersamaan.

"Bukan aku!"

"Bukan gue!!"

Chelsea membulatkan matanya, bingung. Melihatnya, si kembar yang sama-sama ganteng itu malah tersenyum manis. Hati Chelsea menggelepar dibuatnya.

Apa dua-duanya diembat semua, ya?!

==== >(*~*)< ====

Chapter 7

Ben Bikin Rempong!

Yang namanya Ben, kehadirannya dimanapun selalu menarik perhatian. Ini yang menyebabkan Nini Penyet jadi rempong. Bukannya apa, wajar sebagai artis ternama Ben Kisley memiliki banyak penggemarnya. Dan itu adalah modal pria itu untuk menarik perhatian, selain karena wajah tampan dan bodi mautnya. Namun yang terutama membuat Nini penyet tak bisa tenang sedikitpun adalah sikap Ben. Cowok itu hobi sekali tebar

pesona kemana-mana. Asal berjenis kelamin cewek ... meski bayi, masih bocah, baru abg, atau pemudi, apalagi sudah dewasa, juga nenek-nenek ... semua dipikatnya.

Akhirnya Nini Penyet yang kerepotan menjaga dan mengawasi dengan ketat artis binaannya supaya supaya beliaunya tak menciptakan skandal dimana-mana. Masalahnya, pihak manajemen tempat mereka bernaung memiliki aturan yang amat sadis. Setiap kesalahan atau skandal yang dibuat Ben harus Nini Penyet yang menanggungnya! Dia dianggap tak becus menjaga artis binaannya.

Nah kali ini Nini Penyet mendapat info bahwa Ben berada di dalam hotel Cherry. Gawatnya, Ben ditenggarai tengah berduaan di dalam kamar bersama Debora, artis mesum pemain film bokep XXX yang sangat terkenal! Bagaimana Nini Penyet tidak mendadak jantungan, ulah Ben berpotensi menciptakani skandal besar. Itu sebabnya Nini Penyet bersusah payah saat malam larut pergi ke hotel, dia harus menyeret aktor playboy itu kembali ke kandangnya sebelum membuat skandal memalukan.

Sesampai di kamar 506, Nini Penyet menghembuskan napas untuk menenangkan diri sebelum menekan bel pintu.

Ting tong.

Begitu pintu terbuka muncul Debora dengan mengenakan jubah kamar yang menutup tubuh seksinya ala kadarnya.

"Dimana dia?" tanya Nini Penyet dingin, *to the point*.

"Eh, buat apa lo cari dia? Urusan apa sama elo?" sahut cewek jalang itu nyolot.

"Tentu itu jadi urusan gue! Dia dibawah asuhan gue," tandas Nini Penyet.

Debora membelalakkan mata gusar. Aneh sekali, lelaki yang dikencaninya sudah tua ... dia tak perlu diasuh siapapun! Pasti cewek ini jalang, dia juga ingin memoroti duit Si Tua. Merasa tersaingi, sikap Debora semakin jutek.

"Hush, hush ... lebih baik lo mencari mangsa yang lain. Dia milik gue!"

Habis sudah kesabaran Nini Penyet! Dia mendorong tubuh Debora sekuat tenaga lalu bergegas masuk ke

dalam kamar. Nini Penyet melihat gundukan tertutup selimut yang menciptakan siluet orang berbaring diatas ranjang. Dia segera menghampiri gundukan itu. Sambil mengomel Nini Penyet memukul-mukul gundukan itu dan menceples sesuatu yang diasumsikan gadis itu sebagai pantat Ben.

"Elo! Dasar playboy! Mata keranjang! Tukang tebar pesona! Teganya membuat gue jantungan. Ck! kalau begini lama-lama gue bisa mati muda. Gue gak rela, tauk! Gue belum kawin! Jangan bikin gue *expired* sebelum waktunya, dong!"

Nini Penyet terus mendumel sembari membuka gundukan itu. Matanya sontak membelalak lebar pertanda syok. Tak sadar dia menjerit histeris.

"Gue gak ngelihat! Gue gak kenal! Sungguh! gue gak tahu itu lo, Tuan DPR!"

Nini Penyet bergegas lari keluar. Dia menutup pintu kamar hotel, berusaha menahannya dengan tubuhnya karena was-was oknum yang berada didalam sana berniat mengejarnya. Saat itulah pintu kamar seberang terbuka,

tampak Ben yang hanya memakai handuk bertengger manja di pinggang pria tampan itu.

"Lho, Nini. Ternyata betul itu lo! Gue pikir otak gue yang *error* saat mendengar jeritan lo," cetus Ben bingung.

Nini Penyet spontan memperhatikan nomor kamar hotel Ben. 506. Mengapa ada dua kamar hotel dengan nomor sama? Dari kejauhan terdengar suara langkah beberapa orang berlari mendekat. Firasat Nini Penyet langsung memburuk. Secepat mungkin dia menghampiri kamar Ben dan mendorong tubuh lelaki itu masuk ke dalam kamarnya. Nini Penyet ikut masuk lalu menutup pintu kamar Ben sangat perlahan supaya tak menimbulkan suara mencurigakan.

"Nini, apa-apaan ini? Lo ...."

Nini Penyet membekap mulut Ben lantas memiting kepala Ben di ketiaknya hingga terpaksa Ben membungkuk dalam dekapan gadis itu. Tanpa peduli Ben yang gusar padanya, Nini Penyet mengintip melalui lubang pintu kamar. Benar saja! Ada lima orang bodyguard kekar yang kini berada di depan kamar laknat tadi!

Debora membuka pintu kamar, dari dalam kamar terdengar suara keji seseorang.

"Kalian tak bertemu dengan cewek sundal itu?!"

"Tidak Boss, tak ada siapapun disini."

"Cari dia! Telusuri seluruh hotel. Dia memakai gaun ungu, berambut ikal panjang berwarna coklat, matanya coklat hazel, tubuhnya langsing tapi seksi! Cek CCTV hotel, pasti ada figurnya dalam kamera yang merekam lobi hotel. Kalian berdua berjaga di depan kamar ini. Yang lain cari cewek jalang itu!"

"Siap Bos! "

Mampus gue! Gue terjebak disini! Batin Nini Penyet frustasi. Mendadak dia merasa tatapan tajam mata biru Ben Kissley tertuju padanya.

Jiaaah! Nini Penyet baru menyadari betapa intimnya posisi mereka, bahkan bibir mereka nyaris bersentuhan! Saat teringat kondisi Ben yang nyaris telanjang dengan tubuh hanya tertutup sehelai handuk tipis, pipi Nini terasa panas. Sial, walaupun dia sering melihat Ben *shirtless* didepannya, tapi sekarang berbeda karena biasa posisi

mereka tak seintim ini. Dan mengapa Ben tampak semakin seksi? Hati Nini Penyet berdesir dibuatnya.

Nini Penyet melepaskan pitingannya dan berbisik pada Ben. "Ben, mesum lo! Ayo lekas pakai baju."

"Dih. Lo yang nyelonong masuk kamar gue, mengapa gue yang dihujat enggak sopan?" cemooh Ben. Dia berjalan menjauh lalu asik membongkar kopernya.

"Kemana si Septi, ya? Perasaan tadi udah gue ambil" gumamnya bingung. Septi itu nama sempak Ben yang khusus dikenakannya pada hari Sabtu. Dasar aneh, Ben menamai sempaknya sesuai nama hari sempak itu dipakai olehnya.

"Ck! Udah gak usah cari Septi, pakai saja si ... siapa nama sempak lo untuk hari Minggu?" celetuk Nini Penyet sembari memutar bola mata malas.

"Gak ada sempak untuk hari minggu," sahut Ben dengan eskpresi agak aneh.

Nini Penyet membulatkan matanya heran. "Jangan-jangan ... lo enggak pakai sempak di hari minggu?"

"Penasaran? Datang dan periksa sendiri ke penthouse gue pas hari Minggu," tantang Ben sambil menyengir.

Nini Penyet menjawab dengan enggan. "Ogah! Gue udah enek ngurus lo Senin sampai dengan Sabtu. Khusus Minggu, waktu gue kencan dengan Cornelius." Cornelius adalah tunangan Nini Penyet. Dia amat menghargai waktu bersama tunangannya karena sehari-hari waktunya tersita untuk mengurus bayi besar yang mesum bernama Ben Kissley.

"Apa lo enggak bosan sama si Popcorn? Walau melihatnya sesekali, gue merasa enek dan pengin muntah. Njir, sikapnya memuakan dengan berlagak sok imut," ejek Ben di sela-sela kesibukannya membongkar kopernya untuk mencari si Septi.

"Kepo, lo! Udah, pakai saja Sisi, atau Selena." Itu nama sempak untuk hari Senin dan Selasa.

"Gak bisa. Belum gilirannya!" Ben mendengkus kasar.

Nini Penyet mencibir gemas

"Kalau urusan gilir menggilir, memang lo paling pintar, ya! Lihat, gegara lo ... gue terjebak disini!"

"Lah siapa yang suruh melabrak kamar orang?! Mengapa gue yang disalahin?" protes Ben.

"Gue mendapat kabar kalau lo main gila di hotel sama artis bokep. Wajar dong gue harus mencegah skandal lo! *Damn!* Mana gue tau ada dua nomor kamar 506!"

"Gue di kamar 509. Dan gue menginap disini gegara plafon kamar gue jebol, bukan untuk main gila."

Oh, shit! Sepertinya ada kesalahpahaman parah disini. Pasti angka 9 di pintu kamar Ben berubah posisi hingga terbalik dan menjadi nomor 6.

“Terus mengapa lo gak hubungi gue, Ben? Lagian, mengapa beberapa kali gue menelpon lo enggak menyambutnya? "

"Hape gue tertinggal di penthouse," sahut Ben dengan pantat menungging di kolong ranjang untuk mencari si Septi. Sontak pantat pria itu tereskpos di depan Nini.

Dih, Nini Penyet jadi jengah. Dia menunduk, dan tak sengaja melihat ada kain berwarna biru dibawah sepatunya. Jangan-jangan itu si Septi. Nini Penyet mengangkat kolor itu. Ada sedikit pasir menempel di kolor Ben, bekas injakannya. Nini Penyet buru-buru menepiskan pasir itu.

"Ben, kayaknya gue menemukan si Septi," cetus Nini Penyet.

Ben buru-buru menyambar dalamannya dari tangan Nini Penyet. Saat dia hendak membuka handuk untuk mengenakan sempaknya, Nini spontan menjitak kepala Ben.

“Pakai di kamar mandi, gih! Apa lo enggak malu pakai sempak didepan gue?" jerit Nini kesal.

"Buat apa malu? Lo, kan, Nini-nya gue," kata Ben santai.

"Kampret! Gue cewek, Ben! C. E. W. E. K! " eja Nini Penyet gusar.

"Ohya?" Ben mengangkat alisnya dengan tatapan menggoda. "Apa gue boleh membuktikan?"

Ben mendekatkan wajahnya ke wajah Nini Penyet. Astaga, jantung Nini penyet sontak berdebur tak karuan. Dengan gemas dia menjewer telinga Ben.

"Adow, Nini! Sadis amat jadi cewek. Bagaimana bisa Popcorn tahan sama elo?!" ledek Ben.

"Lo kali yang gak tahan sama gue! Sana buruan pakai baju," perintah Nini Penyet geram.

Ben mendecih kesal. Meskipun semua orang mengakui pesonanya luar biasa, tetap tak bisa menggoyahkan seorang Nini Penyet!

==== >(*~*)< ====

Pada hari Minggu, di pagi hari seusai mandi Ben mencari sempak hari Minggu-nya, yaitu sempak berwarna krem yang sudah molor. Sebelum memakai sempaknya, Ben menarik-ulur sempaknya dengan gemas.

"Nini, mengapa lo selalu membuat gue kesal? Gue bukan tawanan lo! Gue juga ingin bebas. Mengapa lo hobi sekali mengekang gue, nguntit gue!"

Nah lo. Ternyata sempak hari Minggu Ben diberi nama khusus yaitu ... Nini. Konyolnya, sempak ini sering dijadikan pelampiasan oleh Ben kalau dia merasa sebal pada manajernya! Tak heran kondisi sempak Nini sangat mengenaskan. Walaupun demikian Ben paling suka dengan sempak Nini, terasa amat nyaman dipakai.

Aih. Sekian dulu cerita tentang kolor Ben. Nista sekali, ya. Wkwkwk

==== >(*~*)< ====

Chapter 8

Nerd or Jenius?

Sepintas Lesly terlihat manis dan gampang dibodohi. Sudah begitu lola lagi. Itu yang tertangkap dalam pandangan Jesilyn Yui, presenter cantik yang bercita-cita memiliki gebetan kaya. Siapa yang menyangka, walaupun Jesilyn memiliki pekerjaan keren, namun hidupnya susah. Penampilannya glamor, tapi tak ada yang tahu kalau dia ngekos di gang sempit. Semua pakaian kerja atau baju jalannya serba branded, padahal selain itu semua bajunya sama

dengan rakyat jelata lainnya. Setiap kali datang ke studio televisi, dia naik taksi ... namun siapa yang tahu kalau sebelumnya cewek itu naik ojek, ketika sudah dekat tempat kerjanya baru memesan taksi.

Itulah sekelumit kehidupan Jesilyn yang penuh kamuflase. Mengapa dia begitu? Ada alasannya, karena dia harus membiayai hidup ketiga adiknya yang masih kecil dan ibunya yang sakit-sakitan di desa. Jesilyn capek, jenuh dengan kehidupannya. Itu sebabnya dia terobsesi ingin memiliki kekasih kaya yang bisa menopang kehidupannya.

Dan kini ia telah menetapkan sasaran baru, Kenny Lesly yang kaya tapi terlihat sangat polos. Pasti tak sulit menjeratnya. Kesempatan itu datang saat dia bertemu Ken di parkiran mobil. Jesilyn sengaja menjatuhkan diri didepan mobil mewah pria itu.

Ciiit!

Ken mengerem mobilnya dengan cepat sebelum roda mobil melukai cewek yang terjatuh tadi. Dia membuka pintu mobil dan melongok korbannya.

"*Miss*, Anda tak apa?" tanyanya prihatin.

Jesilyn tersenyum sok tabah dan sok baik, demi mengais simpatik. "Tak apa ...."

"Oh, begitu .... Syukurlah." Ken tersenyum manis.

Jesilyn melongo ketika melihat tanpa rasa bersalah Ken masuk ke dalam mobilnya setelah melambaikan tangannya dengan menunjukkan tampangnya yang ramah.

Blaaam!

Aseeem .... Mengapa pria itu tidak menolongnya terlebih dahulu? Seharusnya tadi dia bilang terluka sedikit.

Ceklek.

Jesilyn kembali menaruh harapan waktu Ken kembali membuka pintu mobilnya.

"*Miss*, bisa minta tolong? Mobil saya tak bisa jalan kalau *Miss* belum *move on* dari jalan," pinta Ken sopan.

Jiaaah ... mengapa begini? Jesilyn tak bisa berbasa-basi lagi. Lebih baik dia langsung ke sasarannya saja.

"Hei, Dugol! Eh, ehmm, saya terluka. Masa gak ditolong?" tuntut Jesilyn gemas.

Spontan Ken memperhatikan Jesilyn lebih teliti. "Astaga, Mengapa Miss tak mengakuinya dari tadi? Maaf, ya."

Ken menghampiri Jesilyn dan membantu cewek itu berdiri. Jesilyn pura-pura berjalan tertatih-tatih walau lukanya hanya lecet sedikit di bagian lutut.

"Terimakasih," ucap Jesilyn sok kalem.

"Sama-sama," balas Ken ramah. "Maaf, saya tinggal dulu."

Apa? Jesilyn baru sadar dia telah dipinggirkan di tepi jalan dan hendak ditinggal begitu saja. Tentu dia tak rela usahanya sia-sia.

"Hei, Bung! Tunggu."

"Iya. Apa lagi Miss?" tanya Ken bingung.

"Tak melihat saya terluka?"

"Saya telah melihatnya. Lalu?" tanya Ken dengan dahi berkernyit.

"Bawa saya kemana, kek. Masa mau ditinggal di pinggir jalan?" sindir Jesilyn.

"Ah, maaf. Saya mengerti sekarang." Dengan raut wajah menyesal Ken memasukkan Jesilyn ke mobilnya.

Cewek itu tersenyum penuh kemenangan saat Ken menjalankan mobilnya, tapi sesaat kemudian dia heran menyadari Ken memberhentikan mobilnya di poliklinik.

"Mengapa kita kemari?"

"Bukannya Miss terluka? Lebih baik diobati dulu."

Berobat ke poliklinik hanya karena luka gores tak berarti ini? Apa kata dunia? Ck, sepertinya kalau bicara dengan si Dugol harus jelas dan tepat sasaran.

"Ish, jangan kesini dong."

"Lalu mau kemana, Miss? Apa ke rumah sakit?"

"Jangan! Ke rumahmu saja. Atau ke tempat saya!" pekik Jesilyn gemas.

Ken menatap Jesilyn bingung. "Mau apa ke tempat saya, Miss? Tak ada obat yang mumpuni disitu. Oh, mungkin lebih baik saya mengantar Anda pulang."

Jesilyn nyaris mengiyakan andai dia tak teringat bahwa kosnya berada di gang sempit. Tak mungkin dia membawa Ken kesana.

"Aduh, mendadak saya pusing. Mana rumah saya jauh sekali. Apa saya boleh beristirahat sejenak di tempatmu?" Jesilyn berusaha modus.

"Dimana rumah Miss?" tanya Ken.

Jesilyn tak kalah taktik, dia balik bertanya. "Tempat tinggal kamu dimana?"

"Bogor."

Hadeh, tempat apa yang lebih jauh dari Bogor? Mengapa jauh sekali, sih, Bang tinggalnya. Ah peduli amat! Hantam kromo saja.

"Ish, pokoknya bawa saya ke tempatmu! Rumah saya sedang amburadul!" seru Jesilyn jutek.

Walau gagal paham, Ken memacu mobilnya dan membawa pulang sesosok makhluk yang nekat ingin berkunjung ke rumahnya.

"Miss, maaf. Nanti setelah dari tempat saya, saya tak bisa mengantar Anda. Miss bisa pulang sendiri, kan?" ucap Ken was-was, khawatir tamunya yang jutek ini kembali emosi. Anehnya Jesilyn justru tersenyum manis.

"Tak masalah. Saya mengerti." *Asik! Ada alasan menginap di tempatmu*, pikir Jesilyn kegirangan.

Sesampainya di rumah Ken, Jesilyn sontak terpana. Rumah pria itu sangat mewah. Tak salah dia menetapkan Ken sebagai targetnya.

"Den, siapa nona ini?" tanya Bik Darmi, pembantu Ken yang terlihat kaku dan galak.

"Saya tak terlalu mengenalnya, Bik. Miss, namanya siapa?"

"Jesilyn! "

Harga diri Jesilyn jatuh hingga ke dasar. Masa sedari tadi si Dugol tak mengenalinya? Mendadak dia merasa seperti wanita murahan yang bersedia dibawa pulang oleh pria sembarangan. Apalagi Bik Darmi memandangnya dengan tatapan melecehkan.

"Den, sudah sering Bibik mengingatkan supaya jangan asal membawa pulang orang. Apalagi perempuan sembarangan!" tandas bik Darmi dingin.

Prang!

Pecah sudah bayangan romantis Jesilyn yang berharap bisa berberduaan dengan Ken. Dasar pembokat tidak peka! Tak tau diri! Mengganggu saja dari tadi.

"Dia ngotot kemari, Bik. Katanya di rumahnya tak tersedia obat," ujar Ken sambil menunjuk luka gores kecil di kaki Jesilyn.

Bik Darmi mendengkus dingin, lalu dia mengambil betadine dari kotak P3K dan dengan kasar mengoleskannya ke lutut Jesilyn hingga cewek itu meringis kesakitan.

"Sudah selesai diobati. Silahkan Nona pulang sekarang juga," usir Bik Darmi.

Sial, masa dia jauh-jauh kemari hanya untuk diolesi betadine?! Jesilyn jelas tak terima!

"Saya tak bisa pulang, karena Ken tak mau mengantar saya pulang," kelit Jesilyn penuh kemenangan.

"Maaf, Miss. Saya capek sekali," kata Ken sopan.

Dimaafin deh. Biar capek juga masih ganteng. Jesilyn jadi kagum sendiri.

Mendadak bulu kuduk Jessilyn berdiri. Ternyata pembokat Ken yang menyeramkan tengah memandangnya seakan ingin menelannya hidup-hidup.

"Sudah malam. Tak baik perempuan di rumah bujang laki! Lebih baik Nona pulang sekarang," tegas Bik Darmi.

"Lalu bagaimana saya bisa pulang?"

"Taksi. Di depan ada pangkalan taksi!"

Tanpa kompromi Bik Darmi menyeret paksa Jesilyn meninggalkan rumah Ken. Dengan polosnya Ken melambaikan tangannya pada gadis itu.

Sial! Sial! Jesilyn menyumpahi nasib jeleknya. Masa dia kemari hanya mendapatkan betadine? Gawatnya Jessilyn ngeri membayangkan mahalnya ongkos taksi yang harus ditanggungnya, dari Bogor ke kosnya!

Alamat makan mie instan sebulan nih ....

Note: next harus memikirkan cara untuk menaklukkan herder, eh ... pembokat galak itu!

==== >(*~*)< ====

Chapter 9

Hey, Jodoh!

Chelsea menatap keluar dengan pandangan merana. Terjebak dalam pertemuan keluarga sok formil seperti ini membuatnya merasa jenuh.

Oh God. Please help me out from here!

Makhluk di sebelahnya yang sok *charming* menatapnya penuh perhatian.

"*Are you alright*?" Cowok itu bertanya sok simpatik. Sebenarnya dia tampan, terlihat luks dengan setelan

formilnya. Jas dasi yang pasti mahal punya.

Chesea menggeleng. "*I am boring*."

Cowok itu mengernyitkan dahi mendengar jawaban Chelsea.

"Lihat, mereka terlihat serasi, kan?" Ibu cowok itu bertanya sambil melirik Chelsea dan Mark, nama cowok perlente itu.

Chelsea menatap curiga *Mommy*-nya. *Mommy*-nya memang hobi menjodohkan anaknya, walau tak memaksanya. Siapa tahu bisa jadian, itulah prinsipnya. Namun Chelsea tak bisa menerimanya. Hatinya telah tertambat pada sosok unik yang berhasil menyita perhatiannya.

Rey Olsen. Kebetulan sekali dia ada disini!

"*Mom*, Chelsea mau *to talk*. *Actually* Chelsea sudah punya *boyfriend*," cetus Chelsea dengan memakai bahas gado-gadonya yang sangat ngawur.

Mommy Chelsea sontak membulatkan mata, apalagi saat sekonyong-konyong putrinya berlari untuk menggaet satu cowok. Mengapa terkesan seolah asal-asalan, ya? Dilain pihak Rey Olsen sebagai cowok yang digaet tentu

sangat terkejut, apalagi saat mengetahui oknum yang menyambarnya adalah cewek aneh yang suka mengejarnya selama ini

"Lo lagi! Ngapain gandeng-gandeng gue?! Emang kita truk gandeng?" sembur Rey ketus.

"Joko Rey, please bantu ai. Tolong, you jadi jodoh ai. Mommy sudah crazy, mau jodohin ai with sembarang boy."

Rey belum sempat berpikir apapun, Chelsea telah menyeret cowok matre itu ke hadapan Mommy dan temannya.

"Mom, this is Joko. My jodoh."

Joko? Mengapa namanya katrok sekali? Mommy Chelsea membatin dalam hati. Walaupun tampan tapi penampilan cowok itu sederhana, yang lebih menyebalkan sikapnya sangat acuh. Angkuh sekali!

Rey melotot geram pada Chelsea, sebaliknya Chelsea menatapnya penuh permohonan.

"Sepertinya kamu masih mahasiswa. Apa pekerjaan orangtua kamu?" tanya Mommy Chelsea menginterogasi.

Rey Olsen menoleh pada sosok wanita cantik paro baya yang bergaya anggun dan sok ningrat. Terlihat jelas dia meremehkan Rey. Bukan hanya dia, temannya yang sama-sama sok ningrat dan lelaki muda yang berdandan ala Prince Charming juga melakukan hal yang sama. Mereka menatap Rey seakan dia adalah kaum duafa yang patut dikasihani dan dilecehkan. Hati Rey memanas, hingga ceroboh memutuskan sesuatu yang entah bakal disesalinya atau tidak.

"Aih, Ibuk. Apa Jodohku belum cerita? Aku ini yatim piatu. Untungnya bisa kuliah karena dibiayai Paman," seru Rey alay. Cara bicaranya mirip gaya orang dari kalangan rakyat jelata. Tentu ketiga orang didepannya semakin memandang rendah padanya.

"Rupanya mahasiswa kere," gumam Mark, si cowok perlente.

"Biar kere hatiku seluas samudra, Mas! Siap menampung kebaikan Jodohku," balas Rey kalem. Rey sengaja menatap Chelsea dengan mesra, lalu mengacak rambut ikal cewek itu.

"Hey, Jodoh! Lo bersedia, kan, membiayai dan merawat gue? Gak mahal, kok. Asal gue bisa tidur enak, makan enak dan enak-enak!" ucap Rey sesukanya.

Ketiga pasang mata di depannya spontan hot melotot menyaksikan tingkah Rey yang secara terbuka berniat morotin duit ceweknya. Dan bodohnya si cewek justru senang dimanfaatkan.

"Oh, My Jodoh! I will. Ai sanggup biayai you seumur idup Ai. Jangan khawatir, you tak akan live kelaparan with me," janji Chelsea dengan wajah sumringah.

Siang itu Chelsea dan jodoh asal comotnya sukses membuat Mommy-nya sakit jantung mendadak!

==== >(*~*)< ====

Hey Jodoh! Pagi ini jemput gue ke rumah. Lo udah janji ngerawat gue lho!

.

Di pagi hari cerah, Chelsea mendapat pesan membahagiakan hingga hatinya berbunga-bunga.

Chelsea bergegas mandi, lalu berdandan ekstra rapi sambil bersiul riang. Kini dia siap pergi.

“Chelsea, apa kamu mau pergi?" Mommy-nya bertanya heran. Tumben bangun pagi, padahal biasanya Chelsea suka berangkat kuliah mepet waktu.

"Morning, Mommy. Chelsea want jemput My Jodoh, kami will kuliah bareng," jawab anak gadisnya sumringah.

Mommy-nya merengut seketika. Jadi anaknya serius sedang berkencan dengan mahasiswa kere itu?

"Apa dia tak punya kendaraan sendiri hingga harus menumpang padamu?" sindir Mommy Chelsea.

Dengan polos Mommy menggeleng. "My Jodoh biasa berangkat kuliah naik angkot."

Astaganaga! Sekere itukah pacar anaknya? Margareth, Mommy Chelsea mengelus dadanya prihatin. Untungnya mereka hanya pacaran, masih bisa putus! Tidak ... harus bisa putus! Benalu satu itu unfaedah banget buat kehidupan putrinya.

==== >(*~*)< ====

Begitu Chelsea turun dari mobil, Rey langsung menghampiri cewek pirang itu.

"Hey, Jodoh! Lo bawa pesanan gue, kan?" tagihnya tanpa malu.

Chelsea mengangguk senang sambil mengeluarkan tepak makan berwarna pink dari tasnya, lantas menyerahkan pada Rey. Cowok pelit itu memasukkan ke dalam tas ranselnya.

"Lain kali bawakan minumnya sekalian, Jodoh. Jadi gue ngirit gak perlu beli minum."

"Lho enggak eat now?" tanya Chelsea bingung.

"Enggaklah. Itu bekal gue untuk makan siang ntar. Kebetulan gue ada perlu diluar. Ngirit gak perlu keluar ongkos untuk makan siang. Pagi ini lo traktir gue sarapan, Jodoh! Lo, kan, harus keluar duit buat PJ. Traktir gue lah," pinta Rey yang tak tahu diri.

"PJ? Whats the meaning dari PJ?"

"Pajak Jadian. Karena kita sudah jadian, lo mesti traktir-traktir. Daripada lo traktir teman-teman gak ada

guna itu mending lo traktir gue si anak yatim piatu ini. Lebih berfaedah, kan."

Chelsea mengangguk paham. Dengan mudahnya dia diporotin Rey, cowok pelit nan matre itu.

"Hey, Jodoh! Yuk kita cabut! Gue udah lapar!" ajak Rey yang sekonyong-konyong telah bertahta di mobil Chelsea. Tepatnya di bangku depan sebelah supir.

"Ai yang setir?" tanya Chelsea bingung. Bukannya biasanya cowok gentleman yang menyetir untuk ceweknya.

"Yup. Ini mobil lo, kan? Apa elo keberatan gue duduk disini? Kalau begitu gue pindah ke belakang ...."

"Don't!" teriak Chelsea spontan. Kalau begitu dia asli mirip supir. Bergegas dia naik ke mobil, siap menyetir untuk pacar manjanya yang sungguh tak tau diri. Walau demikian cowoknya memang unik dan menggemaskan. Chelsea memandang Rey penuh cinta di balik kemudinya.

"What?! " Rey mengangkat alisnya angkuh.

"Jalan. Pir! Gue udah lapar."

"Siap, Boss!"

Chelsea menstarter mobilnya lalu menjalankan mobilnya.

"Hey, Jodoh! Nanti saat makan sekalian belikan gue minuman untuk jatah makan siang. Thankyou."

Dan seperti biasa, Chelsea bakal menuruti semua permintaan Rey. Dia tak sadar telah diperlakukan seperti bank berjalan dan babu dibanding pacar. Meski demikian Chelsea sangat bahagia, walau hanya mendapat sapaan 'Hey, Jodoh!'

==== >(*~*)< ====

Chapter 10

Biang Onar dan Biang Resek

Terbiasa menghadapi Mae yang manis, patuh, dan mudah dibully, membuat Aaron muak melihat mommy Mae yang Kelakuannya amit-amit jabang nini! Aaron sangat sebal melihatnya. Dari sebal timbul niat untuk mengerjai Biang Resek itu.

Memang resek kok perempuan itu. Begitu datang dengan lancangnya memeriksa rumah orang, semua barang disentuhnya dan ditaksir harganya.

Terutama koleksi benda antik Daddy Aaron.

"Wow ... yang ini guci antik, Mae. Peninggalan dinasti Ming! Di pasaran sulit sekali menemukan model ini. Mungkin hanya satu-satunya di dunia, you know?"

"Iya, Mi." Mae spontan mengiyakan, mirip mesin penerima telpon. Masalahnya kalau tak diiyakan, Mommy-nya bisa marah, dianggap Mae tak merespon dengan baik pembicaraannya.

"Kira-kira berapa harganya? Mungkin seharga rumah mewah. Eitz, tiga rumah mewah!" kata Imelda, mommy Mae sambil mengelus guci itu dengan takjub. Nama mommy Mae adalah Imelda Markonah, kebetulan penampilan Imelda sangat mirip dengan Imelda Marcos .. lengkap dengan sikap tangan besinya.

"Iya, Mi." Si mesin suara menjawab sambil menguap lebar. Mae sangat mengantuk setelah semalaman mengerjakan PR hukuman Aaron dari Daddy-nya yaitu menulis 'Aku menyesal memakai celana Mae untuk cebokin Bleki' ... sampai 200 kali! Tentu saja Max memberi contoh tulisan yang harus ditiru Aaron berhubung bocah itu masih belum lancar baca tulis.

Max tak mengira Aaron menghibahkan hukumannya pada Mae! Gadis itu diperintahnya mengerjakan tugasnya tengah malam supaya tak ada yang mengetahuinya. Tulisan juga harus dibuat sejelek mungkin supaya mirip tulisan cakar ayam Aaron. Bodohnya Mae melakukan perintah setan cilik itu dengan patuh.

"Mae ... Mae!" Bentakan Imelda menyebabkan Mae gelagapan dan langsung tersadar dari keadaan fly-nya.

"Iya, Mi."

"Punya siapa ini? Benda ini menodai kesucian dan keagungan guci antik. Mommy menemukannya di dalam guci," protes Imelda. Di tangannya ada boneka guling kecil usang.

"Sepertinya milik Aaron, Mi," sahut Mae yang mengenali benda itu.

"Jelek sekali! Buang saja. Bapaknya tajir, mereka bisa membeli yang jauh lebih bagus dan mahal." Dengan lancang Imelda membuang bantal itu ke tempat sampah.

"Ayo Mae, kita tea time. Suruh pembantumu siapkan hidangan lezat yang terbaik!" *Mumpung di rumah orang kaya, nikmati saja fasilitas sepuasnya*, pikir Imelda tamak.

"Iya, Mi," sahut Mae otomatis.

Imelda mengajak Mae pergi ke teras belakang. Sepeninggal mereka, Aaron mengambil boneka guling berbentuk bear itu dari tempat sampah. Wajahnya sangat masam. Guling usang itu adalah boneka kesayangannya, pemberian mamanya sebelum meninggal. Begitulah kata Daddy-nya.

Dasar wanita tua resek! Aaron bertekad mengerjai orang itu. Dia berlari menuju teras belakang dan mendekati dua wanita yang tengah bersantai dengan memasang wajah semanis malaikat.

"Halo cucu Oma yang manis," sapa Imelda dengan nada menjilat. Tangannya mengacak rambut Aaron.

Aaron menahan diri untuk tak menggigit tangan itu, dia justru tersenyum manis. "Oma pangku," pintanya manja.

Imelda terpaku. Dia tak suka anak kecil, juga biasanya semua anak kecil takut padanya. Mengapa sekarang ada anak yang suka rela menyodorkan diri minta dipangku? Dasar tuyul!

"Lebih baik Mami lu aja yang pangku." Imelda menyodorkan Mae untuk memangku tuyul cilik itu. Tangan Mae terulur, hendak menarik Aaron, tapi Aaron menolaknya tegas.

"Enggak! Aaron minta Oma yang memangku."

Dia tak bisa berkutik lagi, terpaksa Imelda merelakan diri memangku tuyul cilik itu. Mana Aaron cukup berat, pahanya jadi kesemutan. Entah disengaja atau tidak, bocah itu duduk di satu sisi paha Imelda hingga terasa kebas dan sakit. Berkali-kali Imelda membenarkan posisi duduk Aaron, namun tuyul cilik itu kembali menduduki satu pahanya yang sakit.

"Mami, mau kue! Dua!" perintah Aaron arogan.

"Iya, Aaron."

Mae mengambilkan kue bolu untuk anak tiri tanda petiknya. Aaron memakannya sekaligus hingga mulutnya menggembung, sesak, dan membludak penuh remahan kue. Sebagian remahan itu jatuh mengenai baju Imelda. Perempuan itu mengebaskan bajunya dengan kesal.

"Aaron, makanlah perlahan saja," tegur Imelda menahan dongkol.

Aaron menoleh padanya dan bicara dengan mulut penuh. "Afhhhhaa Ommahhhh?"

Sontak remahan kue di mulut Aaron berhamburan mengenai wajah Imelda. Wanita itu semakin sebal. Dia membentak Aaron sambil mengelap mukanya.

"Aaron!!"

"Kenhhhaafffaaaa?!" teriak Aaron lantang.

Olala ... semua remahan kue yang tersisa di mulut Aaron kini berhamburan dan menempel di wajah Imelda. Wanita itu mengepalkan tangan saking emosinya.

"Mami minum!"

Mae mengambilkan bos ciliknya susu milo. Aaron langsung menenggaknya namun tak ditelannya hingga pipinya menggembung lucu.

"Apa kau sengaja melakukannya Aaron?" tuduh Imelda, curiga.

Aaron pura-pura tersedak hebat. Crooot! Minuman yang ada di mulutnya tak ayal menyembur mengenai wajah Imelda hingga wanita itu tak bisa lagi menahan emosinya.

"Anak setan! Kau sengaja!!" makinya gusar.

Aaron tersenyum jahil. "Tidak, Oma. Kalau disengaja itu seperti gini ...." Aaron mengambil secangkir kopi panas yang tergeletak di meja dan menumpahkannya di rambut Imelda. Lalu dengan lincah, bocah itu melompat dari pangkuan Imelda setelah membuang cangkir kopi ke lantai hingga pecah berantakan.

"Bocah iblis! Sini kupukul kau!" teriak Imelda geram.

Aaron meleletkan lidahnya lantas berlari kencang. Imelda berniat mengejarnya namun tak sadar kakinya menginjak pecahan cangkir di lantai.

"Bangsat!" umpatnya kesal. Sambil menahan sakit, dia berlari mengejar Aaron.

"Mommy! Ampuni Aaron, Mi," teriak Mae khawatir sembari mengejar mommy-nya.

Sementara itu Imelda mengikuti Aaron masuk ke dalam rumah. "Iblis kecil, dimana kau?" teriaknya dengan mata jelalatan mencari sosok Aaron. Imelda tak tahu di lantai telah tersebar butiran-butiran kelereng yang tadi sengaja dijatuhkan Aaron. Imelda terlambat ketika menyadarinya, dia oleng dan terhempas jatuh ke atas lantai.

Braaak!

Mata Imelda membelalak lebar mengetahui dia jatuh menimpa guci antik peninggalan dinasti Ming yang tadi dipujanya!

==== >(*~*)< ====

Tragedi yang terjadi akibat ulah mommy-nya membuat Mae was-was berhadapan dengan Max. Dia galau berat karena mommy-nya jelas melempar kesalahan dan tanggung-jawabnya pada Mae.

"Pokoknya Mommy gak mau tau, Mae. Mommy gak bisa mengganti rugi guci itu. Lu rayulah suami lu. Gak peduli bagaimana cara yang penting dia gak menuntut kita!"

Tinggallah Mae yang kelimpungan memikirkan cara untuk mengatasi masalah ini. Jelas dia tak sanggup menganti rugi guci itu. Duit darimana? Walau seumur hidup Mae kerja rodi juga duitnya tak cukup! Lantas, apa itu berarti dia harus merayu suaminya? Namun Mae takut. Max sangat menyeramkan, mulutnya pedas sekali!

"Mae ..." Mendadak terdengar suara yang ditakutinya.

"I-iyaa," sahut Mae grogi.

Mae membuka pintu kamar, Max langsung menerobos masuk. Pria itu duduk di kursi depan lemari buku lalu menoleh pada Mae dengan gaya angkuh namun entah bagaimana tampak sangat memikat.

"Bukannya kamu berutang penjelasan padaku?" tuntut Max dingin.

Mae meremas jari-jari tangannya yang terjalin menjadi satu saking gugupnya. Haruskah dia merayu Max sekarang? tapi bagaimana caranya? Sepertinya Max sangat marah, Mae takut padanya. Mae bingung harus menjawab apa. Saking frustasinya, dia justru menangis.

Huaaa ....

Max terkejut melihat Mae menangis mirip anak kecil. Giliran dia yang bingung harus berbuat apa. Niat awalnya hendak memarahi Mae telah luruh. Sambil mendengkus kasar, Max berjalan mendekati Mae dan duduk di samping cewek itu. Tangannya terulur dan dengan kaku Max

memeluk Mae. Gadis itu menangis tersedu sedan dalam pelukan Max.

"Cup, cup, cup," gumam Max bingung.

Mengapa dia jadi ingin menangis juga? Padahal niatnya kemari untuk menuntut pertanggungjawaban Mae dan mommy-nya. Max bermaksud memanfaatkan hal ini supaya bisa mengusir Mae dari hidupnya. Namun, mengapa saat pelaksanaannya, dia berubah melempem? Boro-boro menegaskan putus, Max justru memberikan pelukan menghibur pada gadis itu. Helow ... dia yang seharusnya dihibur. Dia yang kehilangan benda koleksi yang amat berharga!

Terjadi polemik dalam hati Max, dan di tengah kebimbangannya dia mengecup kening Mae. Lanjut mengecup pipi cewek itu. Tentu saja Mae sangat terkejut hingga tak sadar bergerak. Akibatnya ciuman yang seharusnya mengenai pipi Mae, jatuhnya ke bibir gadis itu. Bagai ada setrum yang mengalir dari tautan bibir Max dan Mae. Mereka saling menatap intens dengan wajah terpukau dan bingung.

"Mengapa Dad mencium Mae? Bukannya Dad ingin mengusir cewek itu?" Sekonyong-konyong Aaron, si iblis kecil, menyelonong masuk dan menegur ayahnya.

Max melompat kaget. Dengan galau dia menarik tangan Aaron dan bergegas keluar dari kamar Mae, meninggalkan Mae yang melongo bengong sembari mengusap bibirnya.

==== >(*~*)< ====

Chapter 11

Ladies Night (Part 1)

Ladies Night.

Itu tema yang dipublikasikan oleh manajemen klub Double Dragon untuk pesta malam ini. Entah apa konsepnya, mungkin malam untuk wanita lajang yang layak dimanja. Dan tentu saja mereka butuh cowok tampan lajang yang sangat memikat. Selain sexy dancer, pihak manajemen klub mengundang tamu khusus lainnya, yaitu para Jomblomen!

Lima cowok, tampan, lajang, tajir dan ternama.

"Cheers!" Mereka berlima berdiri mengelilingi meja di tengah ruangan sambil memadukan gelas-gelas berisi bir mereka. Kecuali milik Ray, cowok itu memilih mengisi gelasnya dengan cola.

Tring. Tring. Tring.

Bunyi gelas berpadu itu tenggelam dalam gelak tawa dan dentuman musik rancak yang dimainkan oleh grup band yang manggung di klub malam. Kebetulan penyanyi cowoknya tengah melantunkan lagu Drop.

Rey menghabiskan birnya sekali teguk, lantas terkekeh senang.

"Guys, free flow untuk bir malam ini. Kita mendapat fasilitas khusus!" seru Rey antusias.

"Jadi ini alasanmu mengajak kami kemari? Sekedar mencari minuman gratis, hah?!" sarkas Max pada keponakannya.

Rey hanya menyengir saat disemprot paman juteknya. "Max, sebagai orang bisnis, lo seharusnya pintar memanfaatkan peluang bagus. Pertama, free flow

drink! Kedua, ini ladies night lho! Lihat sekeliling kita ... delapanpuluh persen cewek, men!" ucap Rey antusias.

"Mereka melihat kita seakan ingin menelan bulat-bulat. Seharusnya aku tidak datang kemari," keluh Ray, kembaran Rey, yang selalu tak nyaman bila didekat cewek. Malam ini dia merasa terjebak di dalam kolam piranha!

Ben tertawa ngakak. Berbeda dengan Ray, malam ini Ben amat bahagia. Jarang-jarang dia bisa menghindar dari herdernya. Sudah tahu, kan, siapa yang dimaksud ... Nini Penyet! Manajernya itu sibuk mengurus hal pribadi, mungkin berkaitan dengan Popcorn, tunangan pirangnya.

"Bagi gue sekarang adalah malam kebebasan! Yippiii!" teriak Ben liar.

Ben dan Rey yang merasa sealiran, saling merangkul dan bersenandung menyanyikan lagu yang berkumandang di dalam klub.

"Drop in the ocean. Drop in the ocean. Drop in the ocean. Drop. Drop .... Drop ...." Suara mereka hancur

mina. Namun cewek-cewek di sekitar mereka yang mendengarnya malah bertepuk tangan histeris.

"Bagus! Bagus! Lagi! Lagi!"

Ben tersenyum simpatik. "Cukup, ladies. Penyanyinya di sana."

"Lebih keren kalian!" Wanita-wanita itu memandang mereka dengan tatapan memuja.

"Ben, mau turun ke lantai dansa?" Cewek-cewek itu menggoda Ben.

Ben mengerlingkan matanya kenes. "Men, ada yang mengunduh gue. Duluan, ya."

"Pergi sana! Lo itu milik umum, Ben! So cuteee ...," goda Rey. Max mendengkus kasar menanggapinya.

Ben sukses ditarik ke lantai dansa oleh beberapa cewek cantik nan seksi. Namun masih ada dua orang cewek yang berdiri di depan mereka.

"Heh, mau apa lagi kalian?!" sentak Max kasar.

Dua cewek itu menatap Max ketakutan. Mereka berusaha bertahan. Setelah sikut menyikut barulah mereka beraksi.

"Kak Lesly, gu ... saya penggemar Anda. Maaf, tadi gak melihat Kakak. Boleh minta tanda tangan?" pinta salah seorang cewek itu.

Padahal Lesly sengaja bersembunyi dibalik punggung Max. Mengapa masih ada yang jeli memergokinya? Sumpah, malam ini dia capek sekali, ingin segera beristirahat. Demi kesopanan, Lesly tersenyum manis.

"Hanya tanda tangan, ya. Jangan tarik saya ke lantai dansa. Kaki sudah tidak kuat berdiri lama," tukas Lesly kalem.

"I-iya, Kak." Cewek itu menyerahkan spidol dan cd musik album terbaru Kenny Lesly.

Sret. Sret. Sret. Dengan cepat Lesly menandatangani cover cd debutnya.

"Ini dia." Lesly mengembalikan barang milik cewek itu.

"Thanks, Kak."

"Sama-sama," balas Lesly ramah lalu memejamkan matanya pertanda tak mau diganggu lagi. Dia beristirahat sambil duduk terpekur.

Max menggoyang tangannya, memberi kode pada cewek-cewek itu supaya buruan pergi. Dengan wajah ketakutan kedua cewek itu pergi meninggalkan cowok-cowok keren ini.

"Uncle, lo cocok jadi herder!" goda Rey.

"Kamu mau kugigit dan kurobek mulut sialanmu itu, Rey?!" ketus Max.

"Takuuut!" Rey terkekeh geli sebelum melarikan diri. Dia berniat mengisi ulang gelas bir miliknya.

"Tak ada yang ingin pergi ke toilet?" tanya Ray yang berharap ditemani.

Lesly masih asyik dengan tidurnya, sedangkan Max berkata ketus padanya. "Pergi sendiri, Ray! Jangan seperti cewek, pergi ke toilet saja minta ditemani!"

Dengan wajah memerah, terpaksa Ray pergi ke restroom sendiri. Masalahnya dia sangat rikuh karena ditatap penuh napsu oleh cewek-cewek agresif dalam klub ini.

"Ganteng, temani kita yuk!"

"Buru-buru banget. Mau kemana, sih, Tampan?"

"Bang, jadi pacar gue, dong!"

Ray sangat risih digodai seperti itu. Saking groginya kaki Ray terhantuk dan dia terjatuh di atas lantai, tepat di bawah kaki seorang wanita yang tengah duduk di meja bar. Ray mendongak, sontak membulatkan mata begitu melihat seseorang yang dikenalnya. Angel.

"Kakak Malaikat," gumamnya lirih. Mendadak Ray merasa tentram dan aman. "Apa Kakak masih mengingat saya? Yang lalu kita bertemu di rumah pantai."

Wanita itu mengangguk kecil sembari menyesap minumannya. "Mengapa kalian mengejar cowok ini?" Dengan nada malas dia menegur cewek-cewek yang tadi menggoda Ray Olsen.

"Bukan urusan lo, Tante!" sembur cewek-cewek itu.

Angel menatap dingin cewek-cewek itu. Lalu dia mengulurkan tangannya pada Ray, secara naluriah Ray menyambut uluran tangan itu. Dia berdiri malu-malu di samping Angel.

"Dia ini ...." Angel menunjuk dada Ray dengan telunjuknya. "Adalah milikku."

Ucapan Angel sukses membuat Ray melongo berat. Cowok itu tak menyangka Kakak Malaikat akan

mengklaimnya demikian. Alih-alih merasa takut seperti biasanya, Ray justru seakan tengah bermimpi.

"Tan, lo ngibul, kan?!" cemooh cewek-cewek itu.

Angel menoleh pada Ray, dengan tenang dia memerintah cowok pemalu itu. "Ray, bagaimana cara membuktikan bahwa kau itu milikku? Terpaksa kau harus menciumku didepan mereka."

Walau terkesan tenang, namun jantung Ray mendadak konser rock. Angel berhasil menghipnotis Ray. Perlahan Ray mendekati wajah Angel lalu mengecup lembut pipi wanita itu.

Cup.

Walau kecupan itu hanya sekilas namun sukses membuat jantung mereka berdua berdebar kencang dengan mata saling menatap lekat. Hingga tak menyadari cewek-cewek yang tadi menggoda Ray telah pergi.

Ada debaran aneh dalam hati Ray. Mengapa wanita ini bisa membuatnya melupakan sifat frigidnya?

Aaah ... Ray bingung sekali!

==== >(*~*)< ====

Chapter 12

Ladies Night (Part 2)

Malam ini Rey minum bir sangat banyak. Mumpung gratis! Free flow lagi. Dia minum sambil menggoyangkan kaki di meja bar. Cowok itu tak sadar akibat goyangan itu, kakinya menyentuh kaki mulus seorang wanita. Rey mengangkat wajahnya dan menemukan wanita cantik berambut pirang menatapnya dengan manik birunya.

"My Joko, surprised lihat you at here!" Cewek itu berseru riang.

Rey membelalakkan matanya. Mulutnya menggembung seakan ingin mengatakan sesuatu.

"What? Apa you ingin say, Joko?" Chelsea mendekatkan wajahnya ke wajah Rey karena ingin mendengar lebih jelas. Lalu terjadilah tragedi itu.

Hueeek!

Rey muntah di bahu Chelsea...isi perutnya membasahi pakaian, rambut dan sebagian wajah Chelsea. Gadis itu terpaku. Bau muntahan menyengat menerpa hidungnya. Rey masih cukup waras untuk sekedar tahu bahwa dia telah melakukan kesalahan fatal. Dan dia tahu mengatasinya jika berkaitan dengan cewek bule gila ini.

"Hey, Jodoh. Malam ini lo terlihat cantik dengan ... ehm, muntahan menjijikkan ini." Rey tersenyum licik.

Chelsea tersenyum sumringah mendengarnya. "Oh, My Joko. Everything keluar dari your body is gold! I love it!" cengir Chelsea sembari menghirup muntahan di rambutnya.

Rey nyaris ikut muntah menyaksikannya. Sepertinya kewarasan cewek ini patut dipertanyakan!

"Yeah, tapi sebaiknya lo cuci dulu gold ... eh, muntahan gue," perintah Rey.

"Why? Ai suka kok."

"Lo harus menyembunyikan gold itu, Jodoh. Supaya gak ada yang merebutnya!" ucap Rey semakin ngawur. Pikiran cowok itu makin error akibat pengaruh alkohol. Namun anehnya Chelsea menanggapi secara serius.

"Iya. That's right!"

Rey tersenyum geli, lalu menceples pantat Chelsea. Plak!

"Ayo gih pergi ke restroom!" titah Rey.

Chelsea ketawa terkekeh, dia mengedipkan mata lalu berjalan menuju ke restroom.

"Mengapa malam ini día terlihat manis? Ah, gue betulan dah mabok!" Rey memukul kepalanya untuk menyadarkan diri. Kebetulan setelahnya ada seorang pemabuk yang menyenggolnya, akibatnya keseimbangan Rey menghilang. Dia terjatuh menimpa tubuh seorang pria kekar, tangan Rey yang tadinya hendak memukul kepalanya sendiri sialnya mengenai pipi lelaki itu.

PLAK!

Pria kekar itu melotot geram. "Apa lo minta dihajar?!"

"Maaf, Bang. Gue gak sengaja. Gue didorong orang lain." Rey berusaha meminta maaf.

"Oh tidak sengaja? Gue juga tak sengaja menendang elo!"

Hiaaat!

Pria kekar itu berniat menendang Rey. Untung Rey berhasil menghindarinya, tapi karena dalam keadaan mabuk dia limbung, jatuh ke lantai club. Pria kekar itu kembali melayangkan tendangan pada Rey dengan ganas. Rey tak bisa menghindar karena gerak refleknya sangat lambat karena tengah mabok. Setidaknya dia masih ingat melindungi wajah tampannya dengan kedua tangannya. Matanya membulat ketika mendadak ada yang menjegal kaki pria kekar itu. Rey ternganga melihat Chelsea berdiri gagah di depannya.

"This boy is mine! Awas you berani pukul him! You akan berhadapan with ai."

Mendadak Rey melihat Chelsea seolah bidadari turun dari surga. Eh, bukan! lebih tepat seperti Super

Woman, tokoh pahlawan wanita yang super seksi. Matanya tak berhenti mengikuti gerakan Chelsea dan mengagumi sepak terjang cewek itu saat menghajar pria kekar yang tadi mengancam Rey. Dengan mudah Chelsea mengalahkan lawannya.

Dia berkacak pinggang didepan pria itu dan berkata dengan ketus. "Ingat! Don't ganggu My Joko again atau ai tak akan ampuni you!"

Selesai menyampaikan pesannya, Chelsea menghampiri Rey yang masih duduk terpana di atas lantai.

"My Joko, are you okay?"

Rey mengangguk dengan wajah sendu.

"We go home?"

Rey mengangguk lagi. Malam ini pikirannya tak jernih, dia berubah sangat jinak dan manis di mata Chelsea. Hadeh, Chelsea sangat gemas melihatnya. Dia memapah Rey keluar dari klub, dibawanya pulang ke rumahnya yang besar, megah, dan sunyi. Chelsea tinggal sendiri di rumahnya karena kedua orang tuanya tinggal di luar negri. Entahlah apa yang terjadi kemudian.

Sementara itu kita beralih pada pemabuk lainnya ... Ben Kissley! Setelah berdansa dengan beberapa cewek sekaligus, kepala Ben menjadi pusing. Dia keluar dari ruang dansa, menuju ke meja bar.

"Jack Daniels," pesannya pada bartender.

"Oke, Ben!" Bartender itu menyodorkan sebotol Jack Daniels pada Ben.

Ben meminum langsung dari botolnya sambil mengedarkan pandangannya. Apa dia tak salah lihat? Masa Nini Penyet ada disini? Ben menemukan asisten pribadinya sedang duduk sendiri, asik dengan minuman kerasnya. Tak biasanya Nini Penyet seperti itu karena biasanya dia sangat kaku dan kuno. Berhubung penasaran, Ben mendekatinya.

"Nini? Astaga, gue gak menyangka bisa menemukan lo di sini," sapa Ben.

Nini Penyet menoleh dengan sorot mata redup. "Mengapa lo muncul di mimpi gue, Ben? Apes bener gue!" keluh Nini Penyet.

Ben terkekeh geli lantas duduk di depan Nini Penyet.

"Ini mimpi gue. Lo yang masuk ke mimpi gue, Nini," ralat Ben asal. Mereka berdua sama mabuknya. Jadi tak heran tindakan dan ucapan mereka tak terkontrol lagi.

"So? Apa sebaiknya gue segera out dari mimpi lo?"

"Enggak!" Ben menggoyangkan tangannya heboh. "Mumpung gue tuan rumah mimpinya, gue pengin ngerjai lo!"

"Bangsat! Semua cowok memang brengsek!" maki Nini penyet kesal. Dia sedang frustasi karena baru saja menangkap basah tunangannya berselingkuh. Dan kini dia ingin melampiaskan kekesalannya pada minuman dan ... Ben!

"Ada apa dengan si Popcorn? Dia selingkuh?" tebak Ben. Dia menuangkan minuman keras ke gelas Nini dan langsung di tenggak habis gadis itu.

"Popcorn busuk! Popcorn basi!" Nini ikut memaki tunangannya. Mereka berdua tertawa terbahak-bahak mirip orang kurang waras.

"Kalau dia selingkuh, mengapa lo enggak sekalian selingkuh?" Ben mulai mengompori.

Nini Penyet menatap Ben penuh minat, bibirnya tersenyum menggoda. "Selingkuh sama elo?"

"Why not? Gue ganteng dan lihai dalam permainan ranjang gue," bisik Ben sensual.

Nini Penyet memandang lekat Ben. Entah mengapa malam ini Ben terlihat begitu lezat dan menggemaskan.

"Mobil gue atau mobil lo?" racau Nini Penyet.

Ben mengernyitkan dahinya. "Lo ingin melakukan di dalam mobil?"

Nini Penyet tersenyum menantang. "Apa lo takut?"

Mana bisa Ben ditantang? "Mobil gue. Ayuk!" Dia menggandeng Nini Penyet, dengan tergesa-gesa Ben membawa gadis itu ke mobilnya yang berada di parkiran VVIP. Didorongnya tubuh Nini Penyet masuk ke dalam jok mobil belakang, lalu dia menyusul masuk. Mereka segera berciuman penuh gairah, saling berlomba, ingin menaklukkan satu sama lain dalam gairah erotis. Mencium, meremas dan saling meraba ... permainan mereka begitu panas, tak peduli ruang dalam mobil begitu terbatas.

Ben membuka kancing blus Nini, meremas yang ada di dalam sana hingga Nini mendesah dengan suara seksinya. Ben sudah tak tahan lagi, tangannya menyusup masuk ke dalam rok Nini dan melepaskan celana dalam gadis itu. Nini tak mau kalah, dia melepas gesper celana Ben lanjut membuka resleting celana cowok itu.

"Wow!" komentarnya saat melihat yang ada didalam situ.

"Ingin mencicipi?" goda Ben.

"Gue ingin langsung ke menu utama," sahut Nini. Gadis itu bergegas naik ke pangkuan Ben. Mereka pun melakukannya, ditengah kesadaran yang levelnya amat rendah dan berada dalam mobil yang bergoyang hebat.

Seseorang mengamati semua itu sembari memegang ponselnya, orang itu merekam adegan panas di dalam mobil Ben.

==== >(*~*)< ====

Chapter 13

Ladies Night (Part 3)

Lesly mengantuk sekali, plus capek. Sebenarnya dia tak berniat menghadiri acara ini. Rasa setia kawannya yang membawanya datang kemari. Ternyata benar, kalau dia tak datang pasti Max cengo sendiri. Tak ada cewek yang berani mendekati pria jutek itu, semua cewek dipelototinya dengan garang hingga nyali mereka menciut. Efek sampingnya semua cewek itu tak berani mendekati Lesly.

Tak masalah bagi Lesly. Dia justru bersyukur, karena tak ada yang berani mengusiknya. Sayangnya tak lama kemudian anjing herdernya ... eh, Max sibuk dengan urusannya sendiri.

"Shut up, Mae! Berhenti menangis! Ada apa dengan Aaron?"

"....."

"Apa?! Dia menghilang?! Shit! Bagaimana bisa kau melepaskan pandanganmu darinya, hah?!"

"....."

"Oke, oke ... diamlah! Aku tak akan menyalahkanmu lagi." Max menghembuskan napasnya, berusaha menahan emosi dan kekesalannya.

"Aku pulang sekarang. Tunggu di rumah."

Setelah menutup telponnya Max buru-buru pergi hingga lupa berpamitan pada Lesly. Lesly yang terkantuk-kantuk di kursinya tak mengetahuinya, dia masih terlelap, dengan mata terpejam dan kepala menunduk. Pria itu tak menyadari ada yang datang ... sesosok wanita cantik berambut pendek.

"Hm, My big fish," desah wanita itu. Dia duduk di samping Lesly, mengamati Lesly dengan gemas. "You're so cute."

Jessy takjub sekali pada pria ganteng yang terkantuk-kantuk di kursinya itu. "Kasiaaan si ganteng tertidur seperti ini."

Dengan lancang Jessilyn Yui memindahkan kepala Lesly ke pundaknya. Kenny Lesly yang sangat mengantuk mengikuti feelingnya mencari tempat berlabuh yang nyaman. Kepalanya turun ke dada Jessy. Bertumpu pada gundukan yang empuk-empuk kenyal. Lesly tertidur sambil tersenyum manis. Mungkin dia tengah bermimpi di pulau kapuk atau yang lain. Bahkan dia tak menyadari Jessilyn mendadak kaku mirip orang disetrum saat dadanya tak sengaja disentuh olehnya. Kalau bukan Lesly, pasti Jessy akan menggampar cowok yang berani menjadikan dadanya sebagai bantal. Melihat betapa tampan dan manisnya Lesly saat tertidur di dadanya membuat Jessy melting. Menggemaskan. Bisa dikarungin dan dibawa pulang enggak, ya?

Sementara itu Ray yang kembali ke kursinya,merasa heran mengetahui semua temannya menghilang, kecuali Lesly yang tertidur di bantal hidupnya. Mata Ray membulat was-was. Ya ampun ... mata cewek ini menakutkan, seakan ingin menelan Lesly hidup-hidup.

Ray bingung. Dia yakin Lesly tak sadar sekelilingnya. Sedari tadi pria itu terus terkantuk-kantuk. Kemungkinan besar cewek ini tengah memanfaatkan keadaan lemah Kenny Lesly.

Ray sangat bimbang. Ingin menegur langsung tapi tak berani. Dia cowok frigid yang merasa tak nyaman kontak dengan lawan jenisnya. Meski demikian dia tak tega membiarkan sohibnya akan dilecehkan? Atau sudah?

Ray membelalakkan mata saat melihat cewek itu mengelus pipi Ken. Kemudian mengelus bibir Ken. Astaga, apa dia berniati mencium Ken? Gawat! Ray bergegas mencari bala bantuan. Dia menemui security club.

"Pak, tolong teman saya akan dilecehkan," cicit Ray panik.

"Siapa lelaki kurang ajar yang berani main gilak disini, bah?!" Security itu sontak emosi tingkat dewa karena jiwa kepahlawanannya terusik.

"Ehm ... sebenarnya yang kurang ajar itu wanita, Pak. Teman saya yang lelaki," ralat Ray polos.

"Yang benar, bah! Teman kamu yang dilecehkan atau melecehkan atau minta dilecehkan?!" tegas si security.

Ray jadi suntuk, ingin melapor saja kok ribet. "Aduh, Pak. Buruan! Nanti keburu teman saya diperkosa!"

Si satpam ikut panik, sekaligus heran. Jika yang berniat memperkosa seorang wanita, mengapa teman cowok ini tak memberontak dan cowok ini tak langsung menolong daripada mencari bantuan? Pasti ceweknya kekar, sebesar hulk!

Begitu tiba di tempat kejadian, security itu melongo. Wanita yang dimaksud cowok ini ternyata imut, cantik, dan seksi. Jika model begini, si satpam juga mau pakai banget dilecehkan.

"Gak salah, Dek ... wanita itu pelakunya?"

“I-iya, Pak. Tadi teman saya sengaja dibuat gak sadar trus ditaruh di payu ... eh, dadanya. Trus tadi saya lihat dia dielus-elus, diraba-raba, dicium-cium. Bahaya, Pak!"

Si security mendecih kesal. *Don't judge the book by cover.* Ternyata cewek itu predator cinta! Dia menghampiri wanita itu yang tengah asik dengan korbannya. Lalu berdeham sok berwibawa. Otomatis wanita itu menoleh padanya.

"Nona, tolong ikuti saya sekarang juga," instruksi security itu tegas.

"Why? Mengapa gue harus ikut lo?" Cewek itu bertanya sinis.

"Jangan pura-pura! Anda sudah melecehkan pria ini tapi masih mungkir!" bentak security itu keras.

Jessy membelalak kaget, namun sang security mengartikannya Jessilyn sedang melotot marah.

"Mengapa melotot? Tak terima?"

Keributan kecil ini memancing perhatian beberapa orang di sekitar mereka. Jessy sangat malu karenanya!

"Eh, jangan ngomong sembarangan, ya! Saya tak melecehkan siapapun! Tanya dia sendiri kalau tak percaya!" Dengan lembut Jessilyn membangunkan Lesly. "Lesly, Lesly ..."

Jessilyn menepuk pipi pria tampan itu. Lesly terbangun dengan kesadaran yang levelnya masih rendah. Dia terkejut telah rebahan di dada montok seorang wanita. Pantas empuk!

"Siapa kamu? Mengapa kamu menaruhku di dadamu? Aaah, apa yang kau perbuat padaku?!" seru Ken syok.

Dhueeer!

Rasanya Jessilyn ingin makan orang saja! Sekarang tuduhan padanya semakin kuat. Dia telah dicap perusak laki-laki!

Aaargh!!

==== >(*~*)< ====

Chapter 14

Feeling So Blue

Max memasuki kamar Mae dan merasa heran dengan dirinya sendiri. Mengapa dia masuk kemari? Dia tak perlu menemui Mae untuk menegurnya karena Aaron sudah ditemukan. Ternyata bocah itu diam-diam bersembunyi di dalam mobil Max dan ketiduran di bangku paling belakang. Bangku deret ketiga. Max yang tak tahu, tak sengaja membawa bocah itu bersama mobilnya yang terparkir di klub.

Untung Max tak lama di klub. Saat dia hendak pulang dan membuka pintu mobilnya, Max sangat terkejut menemukan Aaron berada di bangku kedua mobil. Aaron telah diomelinya habis-habisan. Kini setan kecil itu tertidur di kamarnya sendiri. Masalahnya sudah selesai. Namun saat melintasi kamar Mae, mendadak Max terpikir akan gadis itu. Jangan-jangan Mae masih gelisah memikirkan Aaron yang dikiranya menghilang.

Begitu Max berada di dalam kamar Mae, dia melihat gadis itu tertidur di bawah lantai. Aneh, mengapa gadis itu tidak tidur di ranjang? Max berinisiatif mengangkat Mae dan merebahkannya di ranjang. Mata gadis itu tampak sembab. Apa tadi dia menangis karena ketakutan? Terdorong oleh nalurinya, Max mengusap air mata gadis itu menggunakan saputangannya. Tiba-tiba Mae terbangun.

"Max, dimana Aaron? Dimana anakku?" tanya Mae khawatir.

Mae menyebut Aaron sebagai anaknya, sontak perasaan Max tersentuh. Tak sadar dia berkata

lembut, tidak dingin seperti biasanya. "Dia sudah tidur di kamarnya, tak usah mengkhawatirkannya lagi."

Mae tersenyum lega. Di mata Max senyum itu terlihat sangat indah sekali. Max balas tersenyum lembut. Mendadak Mae menggeser tubuhnya dan menepuk ranjang di sisinya.

"Max tidurlah disini."

Max membelalakkan matanya, kaget. "Apa?!"

"Bukannya kamu suamiku? Mengapa kamu tak pernah tidur di ranjangku?" tanya Mae polos.

Max menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Bagaimana dia harus menjelaskan bahwa pernikahan mereka itu hanya kebohongan belaka? Max tak ingin menyakiti hati Mae, setidaknya malam ini.

"Max aku membutuhkanmu," pinta Mae dengan sorot mata memohon.

Hati Max luluh. Dia membuka jasnya dan merebahkan diri di samping Mae. Gadis itu langsung memeluknya erat hingga Max menjadi tegang. Mengapa hatinya jadi berdesir? Rasanya aneh.

"Max, apa kau tak ingin ...?" Mae ragu melanjutkan pertanyaannya.

"Ingin apa?" tanya Max bingung.

"Kamu suamiku. Sudah selayaknya aku melayanimu. Tapi sepertinya aku sudah lama sekali tidak menunaikan kewajibanku sebagai seorang istri," kata Mae menjelaskan dengan wajah merah padam.

Begitu Max memahami apa yang dimaksud Mae, jantungnya sontak berdebar liar.

"Its okey. Tak masalah bagiku."

"Tapi aku merasa tak enak, Max. Sepertinya aku gagal sebagai istri."

"Tidak! Tidak. Kamu istri yang baik. Juga Mommy yang baik buat Aaron," puji Max.

Mae tersenyum bahagia mendengarnya. "Terima kasih," kata Mae lembut, lantas dia memberanikan diri mencium bibir Max.

Max syok. Dia diam terpaku saat Mae menciumnya dengan hangat. Perasaannya kacau balau. Pikirannya jadi kurang fokus. Bukannya Mae itu gadis polos, tapi mengapa ciumannya sangat panas? Max jadi kewalahan

dibuatnya, hingga dia tergoda hendak membalas ciuman gadis, namun belum sempat melakukannya Mae keburu tertidur.

Shit! Bagaimana Mae bisa tertidur ketika mencium orang?! Apa dia tak sadar telah membuat Max panas dingin?

==== >(*~*)< ====

Paginya, di group WA 'JOMBLOMEN'.

Jomblo Ray

Pagi, bagaimana kabar kalian?

.

Tak ada yang menanggapi chat itu hingga lima jam kemudian.

.

Jomblo Ken

Ray, pagi ... eh, sepertinya sudah siang. Sorry baru balas. Saya baru bangun. Semalam capek banget. Kamu tau kan gara2 laporanmu bikin perkara ribet!

Jomblo Ray

Sorry Kak Ken, aku yang salah menafsirkan. Kupikir dia melecehkanmu.

Jomblo BenKiss

Wow, ternyata Ken telah dilecehkan. Congratz, Bro. Sudah pecah telur ya!

Jomblo Ken

Pecah telur? Telur saya di rumah masih utuh semua.

Jomblo Max

Maksud mereka ... lo habis diperkosa hingga hilang perjaka lo!

Jomblo Ken

Ih, ngawur!

Jomblo Ray

Ih ngawur !(2)

Jomblo BenKiss

LOL

Jomblo Max

Ben, bukannya lo yang habis pecah telur. Semalam saat gue pulang cepat, gue lihat mobil lo di parkiran goyang ngebor!

Jomblo BenKiss

Astaganaga, jadi itu bukan mimpi!

Jomblo Ray

Emang Kak Ben mimpi apaan?

Jomblo BenKiss

Anak kecil gak boleh tau. Pokoknya triple X punya!

Jomblo Max

Lo ngeseks sama siapa, Ben? Gak elit benar melakukannya di dalam mobil!

Jomblo BenKiss

Gue mabok, dia juga mabok. Kalau enggak gak mungkin gue dan Nini Penyet ML di mobil.

Jomblo Max

Kiamat sudah dekat!

Jomblo Ken

Kiamat sudah dekat! (2)

Jomblo Ray

Kiamat sudah dekat! (3)

Jomblo BenKiss

Njiir, itu adalah tragedi dalam hidup gue. Habis ini gue akan berpura-pura tak ada yang terjadi.

Jomblo Rey

Tapi bagaimana kesannya menghabiskan malam bersama Nini Penyet, Ben?

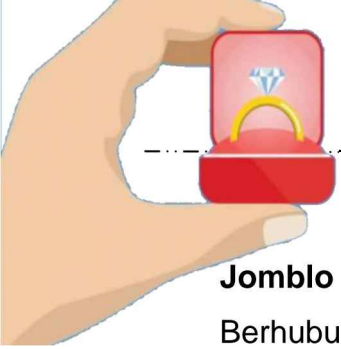

Jomblo BenKiss

Berhubung gue mabok, ya rasanya asik saja. Fuck! Rasanya luar biasa! Sepertinya gue udah gila.

Jomblo Max

Lo sendiri yang ngaku gila. Gue sudah tahu dari dulu, lo itu gila!

Jomblo BenKiss

Max, lo psikopat! Bagaimana kabar istri boongan lo? Apa lo berhasil menjebolnya?

Jomblo Max

Not ur business!!

Jomblo BenKiss

Wkwkwk .... Mencurigakan!

Jomblo Max

Lo mau gue sebar video mobil goyang lo?!

Jomblo BenKiss

Ampuuun!

Jomblo Ray

Paman jangan begitu, kasihan Kak Ben.

Jomblo Max

Hmmm ....

Jomblo Rey

Raaay! Lo kasian orang tapi gak kasian kembaran lo?! Mengapa lo biarin cewek sinting itu nyulik gue semalam?!

Jomblo Ray

Astaga Rey. Aku tak tahu sama sekali. Kamu tak apa, kan? Apa kamu dilecehkan gadis itu?

Jomblo Rey

Gak tau! Gue mabok. Ingatan gue blur.

Jomblo BenKiss

Ati2 Rey, abis ini dia bunting terus minta tanggung jawab lo ... kelar idup lo!

Jomblo Rey

Shut up Ben!

Jomblo Max

Shut up Ben! (2)

.

Demikianlah kelompok Jomblomen itu asik merumpi sekaligus menenangkan pikiran masing-masing, karena mereka semua sedang ... feeling so blue.

Bingung dengan perasaan masing-masing.

==== >(*~*)< ====

Chapter 15

Pahlawan Kesiangan

Entah terbuat dari apa hati Chelsea. Tak bisa retak. Tak bisa hancur. Juga tahan banting. Meski telah dimanfaatkan Rey habis-habisan, dia masih tetap tergila-gila pada gebetannya itu. Padahal dia sering diabaikan kalau tak dibutuhkan dan dipungut lagi bila Rey memerlukan bantuannya.

Seperti sekarang ini, Rey tak hanya titip absen pada Chelsea, dia juga meminta cewek itu

mengerjakan tugas kuliahnya sekaligus menyerahkan pada dosen yang bersangkutan. Berhubung sibuk mengerjakan tugas Rey, tugas Chelsea sendiri terbengkelai. Akibatnya fatal, Chelsea terancam mendapat nilai E di mata kuliah Wiraswasta alias dianggap gagal. Dia keluar dari ruang kuliah dengan wajah lesu, suntuk memikirkan masalahnya. Disebelahnya, sohibnya, Agnes jadi gregetan sendiri.

"Lo jangan mau dibutakan oleh cinta, Chel. Makan tuh cinta! Gegara cowok itu lo malah gagal di makul Wiraswasta ini."

"Bukan fault My Joko. Ai yang salah, tidak smart bagi time," kilah Chelsea sambil menyusut air matanya. Dia syok mendapat sangsi seperti ini. Jika mengetahuinya, Daddy-nya bisa marah besar. Pasti dia mengira Chelsea tak bersungguh-sunguh saat berkuliah.

Chelsea menghela napas berat memikirkan hukuman akan diterimanya bila Daddy-nya tahu masalah ini. Anes merasa kasihan pada cewek bule ini, dia menepuk-nepuk bahu Chelsea lembut.

"Chel, jangan sedih lagi. Menurut gue, lo mesti jelasin yang sebenarnya pada Pak Hasibuan," usul Agnes.

"No! No! No!" Chelsea menggoyangkan tangannya histeris. "Kasian My Joko, masa depan him bisa broken! Agnes, ai rela ai yang kacau. My Joko must have sukses! Demi masa depan Ai juga."

"Apa hubungan masa depan kutu kupret itu sama lo, Chelsea?"

"Because dia will be my husband. Kalau dia sukses ai juga sukses, kan!"

Pemikiran Chelsea sangat sederhana dan cenderung takabur. Agnes geleng-geleng kepala menyadarinya.

"Hei, Jodoh!"

Wajah memelas Chelsea sontak berubah secerah awan biru mendengar suara itu. Agnes menoleh sinis kearah suara cempreng itu. Nah kutu kupret datang! Agnes menatap Rey seolah ingin menelannya bulat-bulat.

"Apa lo lapar?" sindir Rey iseng pada Agnes. "Kalau iya, ntar gue beliin makanan," imbuh Rey sok baik hati.

"Memangnya lo mau traktir gue makan?" tanya Agnes menegaskan. Mungkin dunia hendak kiamat karena seorang Rey mau mentraktir makan gadis yang baru dikenalnya.

"Enggak. Gue cuma berbaik hati beliin, duitnya tetap pakai punya elo. Baik, kan, gue?"

Baik dari Hongkong! Agnes ingin sekali menggeplak kepala cowok pelit ini. "Dasar gak tau diri!" gumam Agnes.

"Ag .... Don't say begitu. My Joko amat know dirinya sendiri," sahut Chelsea gagal paham.

"Ada masalah apa lo sama gue? Kok nyolot gitu?" semprot Rey pada Agnes.

"Ck! Apa lo enggak merasa bikin masalah pada Chelsea?! Gara-gara ngerjain tugas lo, tugas dia terbengkelai. Dia gak sempat ngumpulin tugas hingga dapat nilai E!" cerocos Agnes kesal.

Tanggapan Rey? Cowok itu hanya bicara dengan nada datar. "Gue gak maksa dia mengerjakan tugas gue. Dia sendiri yang menawarkan bantuan. Jadi itu bukan salah gue, kan?"

Uuuh!

Agness jadi gusar sendiri. Haish, seandainya dia bisa mengarungi cowok brengsek itu lalu menendangnya ke planet Pluto!

==== >(*~*)< ====

"Hei Nona Chilsih ... sini kau!" panggil Pak Hasibuan saat bertemu di lorong kampus.

"Yes, Mr. Nama Ai Chelsea, not Chilsih. Itu like merk susu for kid."

"Bah! Susu itu merknya Chilkid, kau itu Chilsih!"

"Chelsea, Mr!"

"Chilsih! "

"Chelsea! "

"Chilsih!" Pak Hasibuan tetap ngotot memanggil Chelsea sesuai versinya.

"Chilkid!" Haish, mengapa Chelsea malah menyebut dirinya secara ngawur begitu? Dan dia membulatkan mata heran saat Pak Hasibuan justru berkata dengan benar kali ini.

"Chelsea! " Pak Hasibuan meralat ucapan Chelsea.

"Yeah, that's true. So mengapa sebelumnya Mr call Ai?"

Mendadak Pak Hasibuan menjitak kepala Chelsea dengan bukunya. "Kau itu tolol, ya. Mengapa tak jujur pada Bapak? Bapak sudah tahu segalanya. Jadi Bapak cabut keputusan tentang Kau. Kau batal dapat nilai E. Tapi nilai A belum tentu bisa kau dapatkan. Bah! Kau harus berjuang untuk dapatkan itu."

"Siap, Mr!" jawab Chelsea riang.

OMG. Akhirnya doa Chelsea terkabul. Untunglah, dia batal dimaki-maki Daddy-nya. Btw, siapa yang telah menolongnya?

"Mr, who is tolong Ai?" tanya Chelsea penasaran.

"Dia ... sang pahlawan kesiangan," jawab Pak Hasibuan.

Sementara itu, di tempat lain, Sang Pahlawan kesiangan itu tengah merutuki nasibnya.

Gilak! Buat apa gue sok baik hati? Sok gak tega!!

Why? Why?

Lain kali dia tak bakal melakukanya lagi!

Kalian bisa menebak siapa Pahlawan kesiangan itu?

==== >(*~*)< ====

Chapter 16

Something Hidden

Sekilas jika dilihat, hubungan Ben dan Nini Penyet tampak biasa saja. Tak ada perubahan yang berarti. Namun hanya mereka berdua yang bisa merasakan walau berusaha bertingkah laku seperti biasa, ada sesuatu yang berubah. Sesuatu yang berbeda namun keduanya tak sadar sepakat menutupinya. Sikap mereka berubah agak canggung. Nini Penyet jadi agak kalem, tak segalak biasanya. Sedang Ben tak begitu tengil, sikapnya berubah

sedikit jaim di depan Nini Penyet dan tak terlalu suka modus pada cewek lain.

Sekilas suasana menjadi lebih damai. Hingga muncullah Popcorn, si pirang Cornelius, mantan tunangan Nini Penyet. Dia datang ke kantor agency dalam keadaan mabok, dan menghiba-hiba pada Nini Penyet supaya dia bisa balik kucing pada kekasihnya.

"Come on, Niella. I"m still in love with you, please comeback to me." Cornelius merengek sembari memeluk Nini Penyet.

Ben yang tengah melintas membelalakkan mata saat memergoki adegan itu. Sebal sekali melihat polah si Popcorn! Diam-diam Ben bersembunyi dan menguping pembicaraan mereka.

"Lepasin gue, Corn! Kita sudah tak memiliki hubungan apapun! Pergi lo dari sini!" usir Nini Penyet. Mereka berada di kantor dan sekarang adalah jam kerja, Nimi Penyet tak mau dianggap kurang profesional dengan membawa urusan pribadi ke tempat kerja!

"Jangan sok muna, deh! Lo mutusin gue gara-gara gue selingkuh. Lalu bagaimana dengan lo? Gue ngelihat

dengan mata kepala sendiri ... saat malam lo mabuk, di parkiran mobil, dalam mobil ... lo ngapain, hah?!"

Wajah Nini Penyet berubah pias. Bagaimana bisa Cornelius tahu hal itu? Gawat!

"Bagaimana lo tau?"

"Gue mengikuti lo. Gue yakin lo mabuk gara-gara gue, kan? Lalu si bintang jalang memanfaatkan lo, kalian melakukan di mo ...."

"Diam Corn!" bentak Nini Penyet kalut. Duh, jangan sampai ada yang mendengar ucapan si Jagung. Aib ini harus tertutup rapat demi kariernya dan Ben.

Cornelius menyeringai licik.

"Lo ingin gue diam selamanya? Bisa saja. Ntar malam gue tunggu di apartemen gue. Jam delapan malam. Gue kangen, Say."

Nini Penyet menghela napas panjang. Kini matanya telah terbuka. Bagaimana bisa dulu dia menyukai makhluk menjijikkan seperti ini?

==== >(*~*)< ====

Pukul 18.30.

Ben memanggilnya, meminta Nini Penyet datang ke mansionnya. Dih, kalau pria itu tak mengaku sedang sakit pasti Nini Penyet enggan mengiyakan karena Nini telah berjanji akan datang ke apartemen Cornelius. Namun masih ada waktu, Nini Penyet akan mengurus Ben sebelum ke apartemen mantan tunangannya yang brengsek.

Sesampainya di mansion Ben, seperti biasa Nini Penyet langsung masuk karena dia tahu kode pintu masuknya.

"Ben, Ben ... dimana lo?"

Ben yang tengah berakting sakit di kamarnya menjawab dengan lemah dengan suara yang sengaja dibuat serak. "Nini, gue disini."

Nini Penyet masuk ke kamar Ben dan mengamati Ben dengan intens. Ben balas memandang manajernya.

Ck! Mengapa hari ini Nini Penyet terlihat sangat cantik dan manis ? Apa karena akan menemui Popcorn? Lalu mengapa belahan dadanya rendah sekali? Terlalu seksi. Awas, gak bakal gue kasih kesempatan bisa

menemui Popcorn! pikir Ben jahat. Tak sadar matanya menatap nyalang ke dada Nini Penyet.

Nini Penyet menyadari arah pandangan Ben. Pletak! Spontan dia menjitak kepala Ben dengan gemas.

"Tolong ya matanya di kondisikan! Dasar playboy mesum!" gerutu Nini Penyet.

"Sadis banget lo, Nini. Teganya menzolimi gue yang sakit," rajuk Ben manja.

“Serius, lo sakit? Mengapa terlihat segar? Gak tampak pucat," komentar Nini Penyet curiga.

Lihat saja penampilan Ben, tampak segar bugar ganteng menawan. Bibirnya sama sekali tidak pucat, justru merah menantang ... cipokable banget. Fix, pikiran Nini Penyet mendadak error. Sejak kejadian sex in the car, Nini kerap memandang Ben dengan kacamata birahinya.

"Buat apa gue bohong? Mending gue hangout di klub bersama Jomblomen daripada terkapar di ranjang."

Ben adalah cowok penikmat hidup, dia bukan orang rumahan yang suka ngendon di kamar seperti sekarang ini. Jadi tak mungkin dia bohong untuk menyengsarakan

dirinya sendiri. Nini Penyet merasa kecurigaannya tadi tak beralasan.

"Sakit apa lo, Ben?"

"Gue sakit ... sakit segalanya. Pegang dahi gue. Panas, kan?" Ben menarik tangan Nini Penyet ke dahinya.

Benar juga, dahi Ben panas ... pikir Nini Penyet setelah membandingkan dengan dahinya sendiri.

"Pantat gue juga sakit. Mungkin memar. Coba periksa deh kalau gak percaya."

Nini Penyet membulatkan matanya saat Ben berniat membuka celananya.

"Ben, Ben ... gak usah buka celana! Gue percaya lo sakit!" cegah Nini Penyet. Dia takut ketahanan dirinya runtuh begitu celana Ben terbuka. Gawat kalau sampai dia memperkosa Ben! Aduh, sepertinya pikiran Nini Penyet semakin laknat.

Ben tersenyum culas mengetahui betapa mudahnya meyakinkan Nini Penyet. Tak sia-sia dia mengompres dahinya dengan kain panas sebelum cewek ini datang tadi!

"Lantas gue harus melakukan apa?" tanya Nini Penyet bingung karena dia tak pernah mengurus orang sakit.

"Rawat gue dengan baik, dong. Kompresin gue, bikinin gue bubur, kasih gue obat ... gampang, kan?" instruksi Ben.

Gampang apanya? Nini Penyet jelas bukan wanita calon ibu rumah tangga idaman! Ben syok sekali begitu tahu Nini Penyet telah mengompres dahinya dengan menggunakan lap pel. Astaga, pasti banyak kuman dan virus disitu! Nini Penyet beralasan dia tak tahu itu kain apa ... asal menyambar saja!

Parahnya saat Nini membuat bubur, hasilnya hancur mina, baik rasa maupun penampilannya. Walaupun bubur itu hangus tapi ada yang setengah matang. Terus rasanya cuma asin doang. Terlalu asin malah! Sebenarnya berapa kilo garam yang dibubuhkan ke dalam bubur itu? Seandainya benar kata rumor bahwa kalau kita masak terlalu asin pertanda minta dinikahkan ... berarti Nini Penyet minta dikawinin seribu kali! Ben jadi mual begitu memakan bubur super duper asin itu.

Alhasil berkat rawatan Nini Penyet, Ben yang semula sehat walafiat jadi benar-benar sakit. Pria itu murus-murus dan muntah berkepanjangan! Akhirnya dua makhluk itu sama-sama tepar di ranjang. Ben lemas dilanda sakit mendadak, sedang Nini Penyet capek mengurus pasien bawelnya.

Sementara itu di apartemennya, si Popcorn asik menyumpahi Nini Penyet. Dia terlanjur minum viagra, sialnya mangsanya batal datang.

"Sialan lo, Niela! Gue akan bongkar aib kalian ke muka umum! Gue punya buktinya. Rekaman video mobil goyang kalian. Karier kalian bakal hancur! Kelar hidup lo berdua!"

Cornelius terus menyumpah sambil mengocok miliknya.

==== >(*~*)< =====

Chapter 17

Something Happen with Ben

Jomblomen berkumpul mendadak, mengapa? Begini ceritanya, satu jam sebelumnya ....

Rey menghubungi ponsel Ben, dia berniat meminjam jas ungu milik Ben yang keren punya. Dasar cowok pelit, dia tak mau membeli jas baru untuk sekedar meramaikan acara kampus. Lagipula, buat apa Chelsea memilih baju couple berwarna ungu? Seharusnya gadis itu memilih warna netral yang pasti Rey punya. Jadi tak perlu mengeluarkan kocek untuk

membelinya. Untung dia teringat Ben pernah memakai jas ungu.

Nah saat Rey menelpon Ben, kebetulan Nini Penyet yang mengangkat. "Halo, Ben lagi sakit. Gak bisa terima telpon!" Nini Penyet langsung bicara to the point begitu tahu Rey yang menghubungi.

"Apa Ben nyaris koit?! Mengapa dia tak bisa menerima telpon sendiri?" sembur Rey sebal. Yaelah, meski matre dan pelit, Rey masih punya gengsi sedikit. Masa dia harus memberitahu melalui Nini Penyet kalau dirinya berniat meminjam jas ungu Ben. Seperti kaum duafa yang tak punya dana lebih saja!

"Iya, Ben sudah parah ... aaakh!"

Ceklek.

Mendadak hubungan telpon mereka berhenti. Rey jadi panik. Ada apa dengan Ben? Jangan-jangan sakitnya sangat parah! Rey berusaha menghubungi kembali ponsel Ben, namun tak ada yang menyambutnya. Rey langsung menelpon Ray, kembarannya.

"Ray, tolong tenang dan persiapkan hati. Lo harus tabah," ucap Rey begitu kembarannya menyambut telponnya.

"Ada apa Rey? Siapa yang meninggal?" tanya Ray was-was.

"Ben ... dia sekarat! Ray, kabari yang lain. Kita harus berkumpul di apartemen Ben di detik-detik terakhir kematiannya."

Spontan Ray menangis terhisak-hisak. *Ben, betapa malang nasibmu*. Sedang Rey sedang mengingat-ingat, apa Ben pernah meminjam barangnya dan belum dikembalikan? Lantas apa dia masih punya hutang pada Ben? Sebaiknya segala hutang piutang harus segera dibereskan!

.

.

Sementara itu di apartemen Ben.

Nini Penyet menjerit dan melompat histeris hingga ponsel Ben yang dipegangnya terjatuh. Ponsel itu

menggelinding masuk ke bawah sofa. Nini Penyet melompat keatas sofa sembari menajamkan pandangannya. Duh, ternyata cuma kancing hitam dengan bentuk aneh yang tergeletak di lantai. Awalnya dia mengira benda itu adalah kecoak!

"Nini ... Nini ...." Terdengar suara Ben memanggil dari dalam kamar.

"Iyaaa," sahut Nini sambil menghembuskan napas panjang. Bawel, manja, dan kolokan betul Ben saat sakit. Nini capek mengurus pasien istimewa ini.

"Ada apa, Ben?" tanya Nini begitu masuk kamar Ben.

"Pegal," gerutu Ben manja.

"Gue juga. Mau pijat gue?"

Bibir Ben merengut. "Mau gue pijat pakai kaki? Atau bibir? Gak mau, kan? Lo yang pijat gue, dong!" sembur Ben.

Nini Penyet melotot gemas. "Pilih, pijat pakai kaki? Atau bibir?" balas Nini Penyet meniru jurus Ben tadi.

"Pakai bibir lah!" sahut Ben cepat.

Nini Penyet sontak membulatkan mata lebar. Eh, orang ini semakin melunjak saja!

"Kan elo yang nawarin gue tadi," kilah Ben santai. Dia menarik pinggang Nini, hingga gadis itu terjatuh menimpa tubuhnya.

"Ben!" pekik Nini.

"Lo udah bikin gue sakit, jadi mana tanggung jawab lo?"

"Iya. Nanti gue bayarin obat lo."

"Ck! Gue minta yang lain. Lo harus bikin gue lupa rasa sakit yang gue derita."

"Bagaimana caranya? Dengan mencuci otak lo?!" sarkas Nini.

"Ada cara yang lebih gampang dan praktis," kata Ben bebal.

Bibir Ben bergerak cepat untuk mencuri ciuman di bibir Nini Penyet hingga gadis itu langsung terdiam. Lagi-lagi dia terbuai ciuman Ben. Gila! Dia sangat pakar mencium. Pantas banyak wanita yang ingin diajak kencan oleh playboy internasional ini.

Mereka berciuman panas, sangat panas! Sampai Ben gerah dan melucuti bajunya sendiri. Lantas karena kasihan melihat Nini yang juga gerah, Ben berinisiatif melepaskan baju Nini Penyet. Heleh, sok baik! Aslinya Ben sedang modus.

Mereka berpelukan dan bercium mesra, saling menyentuh, tak peduli dalam kondisi nyaris telanjang. Saat dalam nuansa penuh gairah, mendadak terdengar suara orang yang menyusup ke dalam apatemen Ben.

"Rey, dimana Ben? Aku jadi merinding, sepertinya arwahnya masih disini."

"Mana gue tau, Lesly? Gue bukan cenayang! Lebih baik kita mencarinya di kamarnya."

Tentu saja Ben jadi panik. Mengapa Rey dan Ken Lesly bersamaan datang kemari? Pakai acara mengatainya sebagai arwah lagi! Memang dia makhluk halus apa?!

"Ben, mereka akan masuk kemari!" bisik Nini Penyet kebingungan.

Ceklek. Pintu kamar Ben terbuka. Tanpa sempat berpikir panjang, Ben bergegas menarik selimut untuk

menutupi tubuhnya dan Nini Penyet, dari atas kepala hingga ke bagian bawah. Mereka bersembunyi di balik selimut.

"Rey, lihat! Apa itu mayat Ben?!" jerit Ken Lesly histeris.

Asyeeem! sedari tadi gue didoain mampus mulu ... pikir Ben gusar.

"Tubuhnya membengkak. Itu pertanda semasa hidupnya Ben banyak dosa," tutur Rey sok teoritis, padahal total membual!

"Ayo, kita buka selimutnya. Aku ingin mengucapkan salam perpisahan pada Ben," usul Ken.

Ken Lesly menarik ujung selimut, tapi tak bisa terbuka. Ada yang menahan selimut ini dari dalam. Terjadilah adegan kocak, mereka adu kekuatan dengan saling menarik selimut. Rey yang gemas berinisiatif menarik selimut dari ujung yang lain.

Jiaaah!

Yang menarik selimut langsung ternganga lebar sementara yang dibawah selimut menjerit histeris.

“Aaargh!”

"Astaga, Ben! Kamu dan Nini Penyet ...?" Terdengar suara berat seseorang dari depan pintu yang terbuka.

Mampus! Mengapa pula Max dan Ray ikut datang?

Ben terciduk!

.

.

Sepasang sejoli itu berusaha tenang walau teman-temannya tersenyum menggoda.

"Kalian ini ... seriously men! Jangan menganggap serius! Gue khilaf. Baru juga sekali," kilah Ben.

Max sengaja berdeham menanggapinya. Dia paling tahu kenyataan yang ada. Max mencoba mengingatkan Ben secara tersirat.

"Belum juga kejadian. Anggap gak ada yang terjadi, okey?" pinta Ben acuh.

"Tapi Kak, kenyataanya, kan, ada yang terjadi," ralat Ray polos.

"Eh, Bocah! Diam lo, ini pembicaraan kaum dewasa. Lo ciuman saja kagak pernah," ketus Ben.

"Pernah kok,"gumam Ray pelan. Namun dia segera menunduk ketika Rey, kembarannya, menatap curiga.

"Ben, gawat! Kamu tertangkap basah bersama Nini!" pekik Ken Lesly heboh.

"Astaga, Ken! Tak terlambat merespon sekarang? Kejadiannya sudah sejam lalu," sarkas Max.

"Belum terlambat, masih ada waktu! Lihat, ada orang bernama Cornelius ... dia akan mengadakan jumpa pers. Katanya dia berniat membongkar kebejatanmu! Tertulis disini ... dia punya bukti kasus Mobil Goyang!" Ken Lesly menunjukkan berita yang baru sekilas dibacanya di media online melalui ponselnya.

Wajah Ben dan Nini Penyet seketika berubah pias.

==== >(*~*)< ====

Chapter 18

All for One, One for Ben

Cornelius sedang mengagumi penampilannya di depan cermin. Sebentar lagi dia akan muncul di tv, jadi harus terlihat tampan maksimal dari segala penjuru mata angin! Utara-Selatan-Barat-Timur ... oke!

Sepertinya penampakan paling bagus justru dari arah Tenggara, pikir Cornelius narsis. Eitz, mengapa ada yang tak beres dari arah Barat daya? Muncul jerawat kecil disitu, walau kecil tapi mengganggu. Macam bisik-bisik tetangga, biar pelan tapi nyesek! Eh, apa

hubungannya ya? Mending dia mengurus jerawatnya ini, harus segera di eksekusi.

"Mbak, bisa tutup jerawat kecil?" pinta Cornelius pada sang penata rias.

"Pakai apa, Pak? Mau di dempul?" tanya Mbak penata rias pura-pura oon. Dia adalah fans berat Ben Kissley. Sialnya orang yang tengah didandaninya adalah musuh yang berniat menghancurkan karir idolanya. Tak ayal penata rias itu jadi sebal bin bete menghadapi makhluk menjengkelkan ini!

"Lah situ yang make up artist kok malah nanyak saya? Pakai make up corection atau apa, kek? Masa di dempul? Memang saya mobil beret?!" sewot si Popcorn.

"Iya, Pak."

Mbak penata rias yang semakin kesal jadi iseng mengerjai kliennya. Sengaja dia memberi bedak dasar dan cover foundation yang berbeda warna untuk kedua belah pipi Si Popcorn. Pipi kiri dibubuhi warna lebih gelap di banding pipi kanan. Cornelius tak menyadarinya. Sialnya begitu usai di-make up, dia tak sempat berkaca karena telah dipanggil oleh pengatur acara.

"Pak, sudah waktunya."

"Oke, sip!" Cornelius mengacungkan jempolnya. Sebenarnya dia sempat melirik cermin namun tak tampak apapun karena terhalang oleh tubuh Mbak Penata Rias yang sebesar gajah bunting.

Sudahlah, the show must go on. Cornelius melangkah penuh percaya diri sambil tersenyum sumringah ketika menyadari semua orang memperhatikannya intens. Ya, iyalah ... kali ini dia adalah bintang utamanya. Padahal dia tak sadar orang-orang itu menatap heran ke wajahnya.

"Apa dia sinting berdandan seperti itu," bisik seseorang.

"Huuus! Itu mungkin trend make up jaman now," sahut yang lain.

Cornelius duduk di kursi yang telah disiapkan baginya dan mengabaikan tatapan mencemooh orang-orang pada wajahnya. Para wartawan dan reporter televisi sudah tak sabar menunggu kehebohan berita yang dijanjikan oleh Cornelius. Mereka melirik jam tangannya dengan gusar.

Sudah terlambat dua jam dari yang di janjikan, belagu amat orang ini! Artis bukan. Selebritis bukan. Politikus bukan. Mungkin dia calon pelawak jika menilik penampilannya yang konyol. Ck, belum terkenal tapi sudah sok penting! Beraninya dia membuat para wartawan suntuk menunggunya hampir dua jam! Jika topiknya bukan Ben Kissley, mereka tak akan sudi meladeni orang kurang waras ini!

"Apa bisa segera dimulai?!" Mulai ada wartawan yang protes.

"Bisa ya bisa enggak ... kasih tahu gak yah?" sahut Cornelius belagu.

Para wartawan jadi gemas, lebih tepatnya gemas ingin menyambit dengan bakiak! Untung MC cukup peka, dia pun segera membuka acara.

"Untuk mempersingkat waktu, mari kita mulai acara kita. Saya yakin kalian sudah capek menunggu. Mr Cornelius bisa mengawalinya?" pinta MC, sedikit sinis. Kentara MC juga kurang simpati pada Cornelius. Sepertinya dalam waktu singkat Popcorn telah menuai ... ketidaksimpatian.

"Saudara-saudara, seperti yang saya janjikan saya akan membongkar skandal panas Ben Kissley. Dia itu maniak seks yang terlalu berbahaya bila dilepas begitu saja. Ben telah memanfaatkan statusnya sebagai artis untuk mengelabui para gadis. Ya, dengan status artisnya! Mana bisa hanya mengandalkan ketampanannya? Masih gantengan juga saya."

"Huuu...." Terdengar koor mencemooh dari para hadirin. Apa si wajah belang ini tak punya cermin di rumahnya?

Namun urat kemaluan Cornelius mungkin telah putus, dia tak menyadari cemooh untuknya, dia kira itu adalah bentuk aplaus atas kegantengannya.

"Terima kasih untuk pengakuan kalian atas kegantengan saya."

Kesabaran seorang wartawan senior telah habis, dia berdiri dan berbicara dengan lantang. "Hentikan berbasa-basi, lebih baik kita fokus dan to the point. Anda menuduh Ben Kissley seperti itu! Apa buktinya? Tunjukan pada kami!" tuntut wartawan itu ketus.

"Tentu, saya akan menunjukkan pada kalian semua," sahut Cornelius tak kalah ketusnya. "Sebentar lagi kita akan melihat rekaman video yang telah saya janjikan. Inilah adegan mobil goyang itu!"

Semua mata terpaku menatap pada layar lcd yang menayangkan pemandangan di sebuah basement parkiran mobil. Tampak mobil Ben terparkir disana.

Cornelius tersenyum sinis. *Ben, tamat riwayat lo!*

Tiba-tiba layar lcd berganti ke adegan mobil yang bergoyang heboh! Semua orang menatapnya dengan mulut ternganga lebar. Cornelius tersenyum puas melihat respon orang-orang yang melihatnya. Pasti mereka syok! Kini mata mereka telah terbuka karena melihat kebejatan Ben Kissley.

"Saya tahu kalian pasti syok, tak percaya dengan mata kalian sendiri ... tapi itulah kenyataannya. Ben memang bejat tiada tara!"

"Kamu bercanda?!" seru seorang reporter televisi gemas.

"Serius! Kalian bisa melihat buktinya di layar ...." Cornelius menatap ke layar lcd dan langsung terpaku.

Mengapa yang terpampang disana adalah rekaman anak kecil main odong-odong?! Memang mobil-mobilan yang dinaiki anak itu bergoyang heboh. Jadi tak salah kalau diberi judul 'Mobil Goyang'.

Wajah Cornelius berubah pias. Dia bergegas mempercepat adegan itu, namun mengapa yang muncul justru adegan yang lebih konyol ... Cornelius tengah mengupil! Parahnya, adegan itu direkam dengan cara zoom sehingga terlihat amat jelas. Yang lebih memalukan, setelah mengupil Cornelius terlihat memainkan upilnya, ditarik-tarik lalu ... ditelan. Euyh, jorok!

"Itu salah! Saya tak pernah begitu! Ini fitnah!" seru Cornelius panik.

Semua yang menontonnya tertawa tergelak-gelak. Dengan wajah merah padam, Cornelius mempercepat adegan itu. Namun adegan selanjutnya justru lebih memalukan. Cornelius menggaruk-nggaruk pantatnya hingga celananya melorot dan memperlihatkan belahan pantatnya. Dan, astaga ada panu di pantatnya!

"Di pantatku tak ada panunya!" pekik Cornelius membela diri walau tak ada yang menanyakannya.

Ada tagline di video itu.

.

Pantat Anda berpanu?

Makanya ... hobi garuk-garuk pantat dipiara!

Amplas pantat Anda segera dengan keset jembut kuda ini.

.

Wajah Cornelius merah padam. Emosinya tingkat dewa! Dia berdiri dan berteriak-teriak seperti orang gila.

"Siapa pelakunya?! Siapa yang berani menggembosi rencana gue? Tunjukkan kejantanan lo! Gue emut dan kulum ... eeeh, gue sedot! Eh, gue pluntir ...." Kata-kata mutiara pun berhamburan keluar dari mulut Cornelius. Dia langsung diamankan oleh security hotel.

Para wartawan mendecih kesal. "Sinting! Sial betul kita hari ini dikerjai orang gila!"

"Mungkin dia baru keluar dari RSJ. Pantas wajahnya saja aneh, belang-belang seperti orang kurang normal!"

Yang terjadi sebenarnya ... rencana jahat Cornelius berhasil digagalkan oleh geng Jomblomen dan kroni-kroninya. Asal tahu saja, tempat pertemuan itu adalah hotel milik Max. Yang mengedit video somplak tadi adalah si kembar Rey dan Ray. Yang mencuri video aslinya adalah Jessilyn, atas permintaan Ken Lesly. Sedang mbak penata rias tadi adalah sohib Chelsea, si bule nyasar. Sementara wartawan senior yang memprovokasi tadi adalah kenalan baik Ben dan Nini Penyet.

Nah, sudah jelas, kan, acara ini terselenggara atas kerjasama siapa?

==== >(*~*)< ====

Chapter 19

Dikejar Brondong

Ken Lesly adalah lelaki dengan tipe cool, dia tak pernah terlihat akrab dengan cewek manapun. Itu yang menyebabkan santer terdengar gosip bahwa kejombloan Ken berkaitan dengan dugaan kehomoannya. Ken memilih mengabaikan berita hoax itu.

Biarlah anjing menggongong murid tetap kencing berdiri.

Ups, salah idiom. Sorry. Yang betul …

Biarlah Guru menggonggong, murid tetap berlalu.

Betul, kan?

Nah peribahasa itu tak bisa dipraktekkan Ken saat berhadapan dengan Jeno. Jeno adalah brondong cakep yang manjanya ngujubilahai dan agresif akut. Seharusnya kriteria itu tak mengganggu Ken andai Jeno itu bukan pengagum rahasianya. Sebenarnya tak tepat dikatakan rahasia, Jeno menunjukkan rasa sukanya secara terbuka. Bahkan dia suka menguntit Ken kemana-mana.

Suatu hari dia menguntit Ken saat Ken pergi berbelanja ke mal bersama Rey. Mereka sedang berada di butik. Ken menanyakan pendapat Rey tentang baju yang dipilihnya.

"Bagaimana, okey?" tanya Ken.

Rey mengernyitkan dahinya sembari mengamati Ken intens. "Sebenarnya model dan warnanya sudah bagus, sayang ...."

"Apa kekurangannya?" tanya Ken penasaran.

Rey berbisik. "Gue pernah lihat di butik mal sebelah harganya lebih murah Ken. Selisih sepuluh ribu loh … lumayan, kan."

Astaga Rey, segitu amat perhitungannya. Ken geleng-geleng kepala merasakannya.

"Bukannya pergi kesana repot Rey? Belum lagi kena parkir sepuluhribu," kilah Ken. Tumben kali ini dia tidak lola.

"Buat apa pindah parkir? Kita jalan kaki saja kesono. Murah dan sehat!" cengir Rey. Ken menoyor kepala Rey gemas. Ini yang dinamakan pelit membawa sengsara.

Kejadian itu disaksikan oleh Jeno. Panas hati adinda! Dia bergegas menghampiri mereka dan memeluk lengan Ken posesif.

"Om, mengapa dekat dengan brondong lain? Apa gak puas sama aku saja?" gerutu Jeno manja.

Ken berusaha melepas tangan Jeno yang memeluk lengannya erat-erat, tapi sulit. Sementara Rey ternganga heran menyaksikan tingkah ajib makhluk antik di depannya.

"Nama kamu siapa? Jauhi Om Ken, dia milikku!" Jeno menatap galak pada Rey yang dianggap saingannya. "Sesama brondong dilarang merebut modusan!"

Mendadak keisengan Rey muncul. Dia sengaja menarik tubuh Ken dan memeluknya manja.

"Ish, om ini milik gue! Lo jangan berharap memilikinya."

Ken melongo melihat gaya Rey yang mendadak jadi super manja dan kenes. "Rey, apa yang merasukimu?" Dia bergidik ngeri saat jari Rey mengelus dadanya dengan membentuk pola bulatan-bulatan.

"Om, ayo beliin aku baju yang itu ... mau yang itu juga. Trus dalaman juga, ya, Om. Sempak aku udah bolong-bolong. Om sih mainnya kasar, suka robek-robek segala ... ih, gemas!" goda Rey sambil mencubit pipi Ken.

Ada yang mukanya merah terbakar api cemburu!

Sebenarnya Ken risih dengan tingkah alay Rey, tapi menilik respon Jeno dia jadi terpikir akan satu hal. Mungkin ini caranya untuk menghentikan kejaran brondong manja ini.

"Situ siapa? Mengapa merebut Om modusan aku?!" bentak Jeno gusar.

"Iiih, kegatalan banget pengin tau gue siapa!" cibir Rey dengan sikap menjengkelkannya.

"Ayuk Om, kita kemon. Gerah disini," ajak Rey manja sembari menggandeng tangan Ken. Meninggalkan si brondong manja dengan sumpah serapahnya.

==== >(*~*)< ====

Ken mengira masalahnya telah beres. Setelah kejadian itu si brondong manja jarang muncul. Kebetulan saat brondong itu muncul kembali, Ken tengah menikmati kopi di Starbuck cofee bersama Ray dan Max. Max sedang ke toilet, sehingga terkesan Ken hanya berdua dengan Ray. Jeno yang melihatnya mengira Ray itu kembarannya, Rey. Dia langsung melabrak Ray!

"Eh, kamu lagi! Masih gak puas-puasnya kalian menyakiti hatiku, hah!" semprot Jeno.

Ray ternganga lebar, tak ada angin tak ada hujan mengapa mendadak dia di semprot orang?

"Ehm, Mas siapa?" tanya Ray gugup.

"Idih, sok amnesia lu! Terakhir kali kita bertemu jelas kamu menantangku dengan sengaja memamerkan kemesraan pada Om Ken, kan!" gerutu Jeno.

Ray menatap Jeno kebingungan. Kapan dia bermesraan dengan Ken? Masa iya jeruk makan jeruk? pikir Ray polos.

Tepok jidat, deh, Ken. Akibat keisengan Rey, Ray ikut menjadi korban.

"Ken, apa-apaan ini?!" ketus Max yang baru saja muncul dari toilet.

Ken menarik Max sedikit menjauh dari mereka dan menjelaskan secara singkat duduk perkaranya.

"Rey memang gila! Tapi mengapa lo ikut-ikutan sinting?" omel Max.

Ken menghela napas panjang, tak bisa menjawabnya.

"Tak bisa tidak, lo harus menjelaskan pada brondong lo itu, Ken! Gue tak mau ponakan gue Ray jadi korban! Hatinya terlalu halus, mana dia tahan dicap homo? Dan jangan sampai gara-gara ini Ray diincar homo lain ... gue hajar lo, Ken!" ancam Max.

Ken mengangguk lesu. Dia harus mematuhi amanat Tuan besar Max kalau tak mau celaka. Selesai berembuk, Ken dan Max kembali ke meja. Ternyata ada

Jesilyn disana. *Gawat, ada lagi pengganggu lainnya*, pikir Ken prihatin. Namun pemikiran Max berbeda.

"Bukannya dia cewek yang mengejar lo?"

"Iya, Max ... sial bener aku!" keluh Ken.

"No, no ... dia kartu truth lo!"

"Maksud kamu?" tanya Ken gagal paham.

Max menjelaskan dengan tak sabar. "Cium dia, Ken! Dan masalah lo selesai!"

Ken sontak ternganga lebar, dengan raut wajah bingung akut. Begitu saja tak paham! Max mendecih sebal.

"Dengan mencium dia, brondong lo akan berhenti mengejar lo, dia bakal mengira lo straight hingga Ray terbebas asumsi homo. Paham?"

Ken mengangguk kecil. Namun apa dia harus 0mencium Jesilyn? Apa tak menciptakan masalah lain?

Sementara itu Jessilyn yang melihat kedatangan Ken menyambutnya dengan senyum cerah. Astaga, tampan sekali gebetannya! Eh, mengapa Ken seperti menatapnya lekat? Boleh geer gak, sih? Jessilyn masih asik dengan

pikirannya ketika Ken mendadak mendekat dengan cepat lalu mencium bibirnya penuh gairah.

Mata Jessilyn terbelalak lebar. Apa dia tengah bermimpi? Ken menciumnya! OMG! apa hati pria itu mulai tergerak karena pesona kecantikannya? pikir Jessilyn narsis. Lalu dia pun membalas ciuman itu.

==== >(*~*)< ====

Chapter 20

Mae Hamil? Njir ....

Momen kunjungan mertua abal-abalnya merupakan waktu yang paling dibenci Max. Itu sebabnya dia sering menghindar jika nenek lampir itu datang berkunjung. Dengan seribu alasan! Namun bagi Aaron itu adalah saat yang menyenangkan. *Time to have fun*. Berbuat jahat yang berfaedah ... eh, apa ada pakem seperti itu? Abaikan saja, jangan ditiru!

Ternyata kegiatan unfaedah Aaron itu adalah usahanya untuk

mengerjai si nenek lampir dengan wajah polosnya. Itu yang membuat mommy Mae was-was tiap kali datang ke kediaman anak setan itu. Dia telah belajar dari kesalahannya, setiap dia datang berkunjung dengan memberitahu dulu pasti ada aja bencana yang menantinya. Pasti anaknya yang oon telah membocorkan info kedatangannya pada anak setan itu.

Hari ini mommy Mae sengaja datang tanpa pemberitahuan. Mendadak muncul di pagi hari setelah sebelumnya memeriksa dan meyakinkan si anak setan tak ada di rumah. Mommy Mae memastikan dengan menelpon dan berpura-pura menanyakan dimana Aaron. Dia bergegas datang ketika tahu Aaron ada di sekolah. Ini kesempatan baik berleha-leha di rumah mewah ini sembari menikmati sarapan mewah.

Sarapan kali ini adalah ... mengapa hanya ada telur mata sapi dan roti tawar? Kalau hanya sarapan seperti ini Imelda Markonah biasa memakannya di rumah! Dengan menahan kecewa, ia menggerutu pada anaknya.

"Mae, mengapa kamu menyediakan sarapan low level begini, sih, buat suami dan anak lu?! Yang mewah

dan high quality dikit, dong! Masa sarapan orang hokay seperti ini?"

"Maaf Mi, sarapan Aaron tadi sudah dibawa ke sekolah karena ada acara makan bersama. Sedang Max, dia hanya ingin sarapan roti panggang plus telur, Mi."

Imelda mendengkus kasar untuk melampiaskan kekecewaannya. Gagal deh sarapan elit ala hokay!

"Lalu kamu? Kamu gak bikin sarapan lezat untuk dirimu sendiri?"

Mae menggeleng. "Nggak selera, Mi. Enek. Sejak bangun tadi kepala Mae pusing."

Imelda mengernyitkan kening mendengar keluhan anaknya, harapannya telah menuntunnya membuat praduga tertentu. Matanya bersinar terang begitu melihat Max mendekati meja makan. Max sontak menunjukkan ketidaksukaannya pada Mertua Abal-abal melalui mulut pedasnya.

"Astaga, sepertinya aku belum terbangun dan sedang bermimpi buruk," ucapnya sinis sambil menatap Imelda tajam.

Mae yang polos menepuk tangan Max lembut sambil berkata, "bangunlah, Sayang."

Max menjadi kikuk dan tak lagi menyolot. Dengan enggan, dia duduk di samping Mae. Berusaha makan sarapannya secepat mungkin supaya tak berlama-lama semeja dengan Mertua abal-abalnya. Dia muak melihatnya.

Tanpa memotongnya sama sekali, Max memasukkan telur mata sapi utuh-utuh ke dalam mulutnya sambil menatap galak kearah Imelda Markonah. Wanita itu tersenyum sinis melihatnya.

"Ternyata kamu maniak telur, pantas benihmu tokcer!"

Max langsung tersedak mendengar ucapan Imelda. Dia terbatuk hebat sehingga menyemburkan makanan yang ada di dalam mulutnya. Tak ayal sebagian potongan telur mata sapi itu bertahta dengan hebohnya di wajah Imelda.

Sialan. Bapak dan anak sama saja, selalu membuatnya ternoda! Dasar Bapak Setan! Untung tajir, jadi Imelda tak bisa marah padanya. Sembari tersenyum

masam, Imelda membersihkan sisa-sisa makanan di wajahnya. Yang menyebalkan ... bukannya membantu emaknya, Mae justru sibuk meladeni lelakinya. Mengambilkan air minum sambil menepuk-nepuk lembut punggung Max.

Woi, orang tersedak tak mungkin mati! Bukannya yang lebih mengenaskan adalah keadaan dirinya? Imelda membatin dengan gusar. Awas saja kalau akibat terkena cipratan telur tak tahu diri ini wajahnya berjerawat atau keriputnya bertambah, Imelda akan menuntut biaya untuk mereparasinya di dokter kecantikan! *Yang mahal punya*, pikir Imelda Markonah sebal.

"Apa maksud Anda tadi, Nyonya?" sentak Max gusar, menanyakan perihal yang menyebabkan dirinya tersedak.

Imelda Markonah tersenyum culas. "Masa kamu tak tahu kalau istrimu sedang hamil?"

"HAMIIIL??!" teriak Max, syok. WTF! Bagaimana bisa hamil sedang dia tak pernah melakukan apapun pada Mae?

Mae justru melongo kebingungan mendengar penjelasan ibunya.

"Dia mual. Pusing. Tak berselera makan. Dan … oh, mendadak ingin makan rujak," komentar Imelda sok yakin saat meliat si bibik datang membawakan sepiring rujak manis.

"Tapi Mom, itu ...."

"Diamlah, Mae. Mom jauh lebih berpengalaman dari kamu. Mom tahu pasti kamu hamil! Buruan, gih, periksa ke dokter kandungan! Yang mahal tarifnya, jangan yang murahan. Khawatirnya dukun beranak lagi!" nyinyir Imelda.

"Tapi, Mom ...."

Max mendengkus dingin. Sengaja dia menarik kasar piring rujak yang baru diletakkan di atas meja dan memakannya sangat antusias seakan ingin memamerkannya. Juga untuk mematahkan dugaan ngawur Imelda! Mertua abal-abalnya ternganga seketika.

"Mom, tadi aku ingin memberitahu kalau rujak itu punya Max. Apa dia yang hamil terus ngidam?" cetus Mae sembari menggelengkan kepala.

Sekonyong-konyong Imelda menjentikkan jarinya penuh semangat. "Kau benar, Mae! Jawabanya ada dalam ucapanmu!"

Mae jadi kebingungan sendiri. "Tentang Max hamil? Apakah mungkin?" Max melotot geram saat Mae dengan lugunya memperhatikan perut Max.

"Bukan! Terkadang bisa jadi suami yang mengidam saat sang istri hamil."

Mendadak Max ingin muntah mendengar penjelasan Imelda Markonah.

Ngawuuur abizzzzz!

==== >(*~*)< ====

Rey tertawa terbahak-bahak ketika mendengar curhatan Max, pamannya.

"Lagian lo, Max ... ngapain coba pagi-pagi makan rujak manis? Bikin orang salah paham saja!" komentar Rey.

"Tak tahu, mendadak gue ingin saja. Begitu bangun tidur, terbayang segarnya makan rujak. Mungkin karena mulut gue berasa pahit."

Rey mengamati wajah Max dengan mendalam hingga membuat pria jutek itu jengah. "Apaan sih, lo!" Max hendak menoyor kepala Rey, tapi cowok itu dengan cepat menghindar.

"Lo aneh, Max. Gak biasanya begini. Mirip emak-emak mengidam. Jangan-jangan Mae hamil betulan," goda Rey usil.

"Shut up! Ngomong itu pakai otak, jangan pakai selangkangan lo! Kapan gue menyentuhnya? Kami hanya pernah sekali tidur seranjang … benar-benar tidur saja! Mana mungkin sperma gue keluar sendiri lalu melompat ke rahim Mae?" semprot Max blak-blakan. Lelaki satu ini memang seringkali bicara tanpa disaring terlebih dahulu, sebelas duabelas dengan keponakannya yang sompak.

"Nah itu, kali aja lo gak sadar menggrepe-grepe dia. Halah, gak usah malu-malu, Max. Lo sudah lama jadi perjaka lapuk, jadi wajar berubah ganas begitu tidur

seranjang bersama gadis," ledek Rey sambil menepuk bahu Max.

Max perjaka lapuk? Sebenarnya Max memang belum menikah. Aaron adalah keponakan yang diangkat anak olehnya. Ortu Aaron tak mau bertanggung-jawab dan sepakat hendak menggugurkan anak mereka saat tahu mereka telah berbuat diluar batas. Max menentang keras hal itu. Dia membuat perjanjian … saat anak adiknya akan lahir, Max menikahi kekasih adiknya secara hukum supaya bisa mengklaim Aaron sebagai anaknya.

Mereka bercerai begitu Aaron lahir. Pernikahan Max hanya berlangsung dalam hitungan hari. Dan dia resmi menjadi duda walau masih perjaka. Sedang adik Max putus dengan kekasihnya tak lama kemudian. Kini adiknya telah menikah dengan wanita lain dan tak peduli akan keberadaan Aaron.

Drrrttttt ….

Mendadak ponsel Max bergetar, ada pesan masuk. Max membukanya, wajahnya berubah pias seusai membaca pesan itu. Dia membeku. Rey merebut ponsel

pamannya dan ikut membacanya. Ada foto hasil USG pemeriksaan kehamilan disana.

"Max … Mae betul-betul hamil!" pekik Rey kaget.

Rey saja kaget apalagi Max. Dia syok! Bagaimana mungkin Mae hamil? Apa mereka telah melakukannya? Kapan kejadiannya? Jangan-jangan ....

Pada waktu itu bukan mimpi!

==== >(*~*)< ====

Chapter 21

It's Real or Not?

Max segera pulang setelah memastikan bahwa Mae betul-betul hamil. Cewek itu dengan polosnya menyambut Max bak calon ibu yan tak sabar ingin menyampaikan kabar bahagia pada lelakinya. Max jadi rikuh. Dia tahu betapa rumitnya hubungan mereka berdua, bertiga … jika Aaron dihitung. Berempat kalau calon bayi dalam perut Mae diperhitungkan.

Hadeh, mengapa hidupnya mendadak kacau balau? Dulu dia sering membereskan kekacauan akibat ulah saudaranya. Mengapa giliran hidupnya yang kacau, tak ada yang bisa membantu

membereskannya? Bahkan keponakannya, Rey, hanya menertawakannya, sial!

"Sayang, aku ingin mengabari ...."

"Sudah tau!" potong Max ketus.

"Kamu tahu? Disini ada ...." Mae memegang perutnya.

"Sudah tahu."

"Sudah beberapa mi ...."

"Saya tahu."

"Rasanya aneh Max, a …."

"Tahu!"

Mae menatap Max kagum. "Max hebat, serba tahu semua." Mae tak berniat menyindir, tapi Max yang tengah sensi jadi emosi.

"Memangnya aku dewa?! Aku saja tak tahu kapan kita begituan!" Mendadak Max tak bisa frontal mengucapkan kata keramat yang menyebabkan perut berisi itu.

"Begituan? Apa maksudnya, Max?" tanya Mae bingung.

"Begituan ya begituan ... yang menyebabkan kamu hamil!" Astaga, sepertinya lidah Max otomatis akan terpluntir setiap kali dia hendak membahas masalah seks.

"Begituan ... maksudnya seks?"

Mata Max membelalak lebar, gusar rasanya mendengar Mae dengan enteng menyebut kata yang telah membuat lidahnya keriting berkali-kali.

"Ya itu, kapan kita begituan?" tanya Max penasaran.

"Melakukan seks?"

"Ya betul, kapan kita melakukannya?" sentak Max gusar.

"Kapan, ya? Oh, malam itu ...." Pipi Mae merona ketika terbayang kejadian malam itu.

"Malam itu ... kapan malam itu?" tanya Max tak sabar dengan dahi berkernyit.

"Malam itu ... saat hujan lebat, listrik padam, petir menggelegar. Aku terbangun karena bermimpi buruk." Mae berkata sendu seakan sedang membayangkannya.

Mengapa terdengar seperti pengantar cerita horror? pikir Max sinis. Mana cocok nuansanya buat 'begituan'?

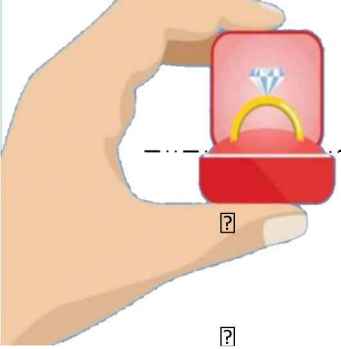

FLASHBACK ON

Mae terbangun dengan badan gemetar, peluh membasahi tubuhnya. Dia baru saja bermimpi buruk. Seakan kehidupannya hanya ilusi. Aaron bukan anaknya dan Max bukan suaminya. Ternyata pria tampan nan jutek itu adalah psikopat! Pembunuh berdarah dingin yang mengejar dirinya dan mommy-nya. Sangat mengerikan!

Mae terbangun dengan suasana yang sangat horor. Mae menarik keatas selimutnya untuk menutupi seluruh tubuhnya dan berusaha kembali tidur. Namun tubuhnya tak mau diajak kompromi, dan tenggorokannya terasa amat kering. Mae ingin minum. Namun dia takut keluar kamar disaat listrik padam begini ... pasti gelap dimana-mana!

Astaga, Mae ... kau itu wanita dewasa! Masa takut hal beginian? Mae memperingatkan dirinya sendiri. Akhirnya dia memberanikan diri keluar kamar, sambil meraba-raba di kegelapan Mae menuju pantry. Singkat cerita dengan perjuangan cukup keras, Mae berhasil mencapai pantry dan segera mengambil minum untuk melegakan tenggorokannya.

Glegaaar!

Tiba-tiba petir menyambar hingga mengejutkan Mae. Dadanya berdebar kencang, ketakutannya kembali muncul. Apalagi saat dia melihat ada sosok bayangan hitam, bertubuh tinggi besar dan berjas yang berdiri tak jauh darinya. Astaga, mirip sekali dengan pembunuh berdarah dingin yang ada dalam mimpinya. Mae menutup mulutnya sendiri, mencegah supaya dia tidak berteriak. Dia semakin panik saat sosok itu mendekatinya. *Ya Tuhan, apa dia akan membunuhku?* pikir Mae takut. Tangannya meraba sekelilingnya, mencari apa saja yang dapat dijadikannya senjata.

"Mae, Mae …." Sosok itu memanggilnya. Mengapa suara itu tak asing baginya? Mirip suara Max.

"Max?" tanya Mae memastikan sembari meletakkan telenan yang tadi sempat diambilnya.

"Hmmm," gumam Max tak jelas. Dia mendekati Mae lalu ….

Buk!

Tiba-tiba Max meletakkan kepalanya ke bahu Mae dan tubuhnya yang besar bersandar pada tubuh Mae. Sontak Mae merasa berat dan sesak.

"Max ...?"

Max terdiam dengan posisi seperti itu. Mae dapat mencium bau alkohol dari mulutnya. Lelaki itu mabuk. Dengan susah payah, Mae membawa Max ke kamarnya lalu merebahkan pria itu di ranjang. Mana enak tidur dengan baju seperti ini? Mae berinisiatif melepas baju Max. Ck, mengapa dia jadi canggung melakukannya? Bukannya Max suaminya?

Berhubung listrik padam dan tak ada penerangan, Mae menelanjangi Max sambil meraba-raba. Deg. Hatinya berdesir saat tak sengaja dia menyentuh sesuatu

yang panjang dan kenyal. Apa ini? Mae merabanya dan tak sengaja meremasnya. Benda itu mulai membesar. Jangan-jangan itu .... Pipi Mae memanas. Dia segera melepas tangannya dari benda itu, namun ada tangan yang menahannya.

"Teruskan," gumam Max parau.

Pada dasarnya Mae terbiasa patuh, tak heran dia mematuhi perintah Max yang diucapkan pria itu diluar kesadarannya. Max melenguh saat miliknya diremas-remes, terkadang dipencet gemas. Nalurinya membuat tangannya ikut meremas apa yang ada di balik baju Mae.

"Max …," desah Mae gelagapan.

"I want you now."

Pipi Mae merona mendengar ceracauan Max. Akhirnya suaminya menginginkan dirinya. Jadi, sebagai istri yang baik dia wajib memenuhi hasrat suaminya, kan?

FLASHBACK OFF

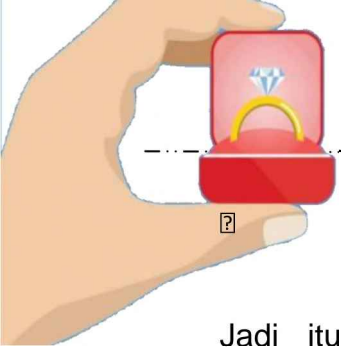

Jadi itu bukan mimpi! Max tersadar setelah mendengar cerita Mae. Mereka betul-betul melakukannya. Ironisnya Max kehilangan keperjakaannya dalam keadaan tak sadar! Max amat menyesalinya. Dan mengapa sekarang miliknya menjadi tegang karena mendengar cerita Mae? Ingin mengajak begituan namun rasa gengsi mencegahnya. Max memutar otaknya supaya bisa memuaskan dedeknya tanpa kehilangan gengsinya.

"Begitu? Tapi saya tak percaya kejadian itu nyata. Apa kau tak sedang bermimpi panas? Aku tak ingat telah melakukannya denganmu," cetus Max pura-pura sinis.

Mendadak Mae galau akut menghadapi tuduhan Max. "Max, aku tak bermimpi. Itu betul-betul terjadi!"

"Baik. Untuk membuktikannya … bagaimana kalau kita reka ulang peristiwanya supaya aku bisa mengingatnya dengan jelas?" tuntut Max.

Mae langsung melongo mendengar permintaan Max. "Reka ulang?" ulangnya bingung.

"Iya, seperti yang dilakukan polisi ketika menginterograsi penjahat."

"Oh ...." Mae mengangguk paham .

Mae tak sadar dirinya bukan penjahat yang mencuri sperma, dan Max jelas bukan polisi meski sikapnya begitu garang. Dengan mudah Max memperdaya gadis lugu itu.

"Jadi, apa begini?" Max menyandarkan tubuhnya pada tubuh Mae, wajahnya ditempelkan ke wajah Mae.

"Bukan, kepalamu disini Max." Dengan polos Mae menepuk bahunya.

Max menaruh kepalanya di bahu Mae. Dia bisa mencium harum sampo rambut istri abal-abalnya itu. Wangi. Hasrat Max semakin menjadi.

"Lalu?" tanya Max parau.

"Aku membawamu ke kamar," jawab Mae apa adanya.

"Kamar siapa?"

"Kamar kamu Max."

"Tunggu apalagi? Bawa aku kesana!" perintah Max tak sabar.

Mae menurutinya tanpa prasangka apapun. Mereka berjalan tertatih-tatih hingga masuk ke dalam kamar Max. Disana Mae malah bengong.

“Lalu apalagi?" celetuk Max dengan kesabaran semakin menipis.

"Kurebahkan dirimu di ranjang Max."

Sambil menahan senyum Max merebahkan dirinya di ranjang. "Lalu?"

"Ehmm, aku melepaskan bajumu karena kupikir kau tak nyaman tidur dengan memakai baju seperti itu. Anu, apa kita perlu mempraktekkannya?" tanya Mae grogi. Tatapan tajam Max membuatnya salah tingkah.

"Tentu, karena kita perlu mereka-ulang sedetail mungkin. Ayo, buka bajuku," titah Max.

Dengan gugup Mae memiliin bajunya. "Tapi saat itu listrik padam ...."

"Kalau begitu, matikan lampunya!" perintah Max.

Meski lampu dimatikan, tapi karena siang bolong ... penerangan dari sinar matahari memungkinkan Mae melihat keindahan tubuh Max saat ia menelanjangi tubuh pria itu. Dada Max bidang dan berotot dan perutnya ...

wow, seperti roti sobek! Tak sadar Mae mengelus-elus dada dan perut Max.

"Apakah malam itu kau melakukan seperti ini?"

Mae gelapan mendengar pertanyaan Max. Astaga, dia jadi salfok!

"E-enggak Max, aku gak sengaja me-megang itumu," ucap Mae malu-malu.

"Ya sudah, cepat praktekkan!"

Max menarik tangan Mae dan ditaruhnya di bagian bawah tubuhnya. Dia menahan dirinya supaya tak melenguh saat Mae meremas miliknya. Max berusaha menjaga wajahnya tetap dingin dan jutek.

"Kulum, Mae," ucap Max datar sembari menyodorkan miliknya di depan mulut Mae.

"Tapi, Max ... malam itu aku tak melakukan ini," kata Mae bingung.

"Masa? Seingat saya ada kejadian itu!" tandas Max sok yakin, padahal dia saja tak ingat apapun.

Tololnya Mae mematuhi permintaan Max. Mereka pun melakukan reka ulang dengan variasi-variasi yang diminta Max. Dasar Max, ternyata walau jutek ilmu

modusnya boleh juga! Dan ada untungnya juga punya istri abal-abal yang manis dan penurut seperti Mae.

Hehehehe.

Max tertawa iblis dalam hatinya .

==== >(*~*)< ====

Chapter 22

Petualangan Si Kembar (1)

Ray dan Rey adalah kembar identik. Namun yang mengenal dekat mereka pasti tahu kalau si kembar sangat berbeda bagai bumi dan langit. Yang satu polos yang lainnya suka molosin … eh, membodohi orang. Yang satu royal dan suka berbagi yang lain pelitnya luar biasa. Yang satu agak pasif, yang lain agresif.

Pokoknya mereka berbeda 180^0. Anehnya, gebetan mereka juga sangat berbeda! Chelsea, cewek Rey, adalah gadis yang polos, seksi, lincah, dan agak

lemot cara berpikirnya. Angel, gebetan tak resmi Ray itu cewek matang, mandiri kalem dan pastinya pintar.

Nyaris tak ada kesamaan diantara mereka kecuali satu hal ... saat mereka suntuk atau dilanda kebosanan, mereka akan membuat petualangan gila-gilaan! Gawat. Untungnya itu adalah peristiwa langka. Nah, sekarang peristiwa langka itu kembali terjadi. Ujian bertubi-tubi yang membosankan menyebabkan si kembar suntuk.

"Huuufttt ...." Mereka sama-sama menghela napas berat.

"Jenuh, ya," keluh Rey.

"He-em," sahut Ray.

Mata Rey berpijar seketika. "Bro, mari kita berpetualang!"

"Not again! Terakhir kali kita berpetualang, Uncle Max ngomel berat karena terpaksa harus menjamin kita keluar dari kantor polisi!" tolak Ray. Memang gila kok Rey … saat itu dia mengajak kembarannya menyamar menjadi perampok yang menyatroni rumah dosennya yang sangat jutek.

"Ayolah, Ray. Kali ini gak bahaya. Kita bertukar peran, yuk. Kita tanding sejauh mana kita bisa memerankan menjadi yang lain tanpa ketauan!" usul Rey antusias.

"Lalu, siapa yang akan kita temui?" tanya Ray yang mulai sedikiiit tertarik.

"Lo menyamar jadi gue ketemu si cewek blonde, Chelsea. Gue menjadi lo ketemu … ehm, siapa tuh yang ngomongnya mendayu-dayu?"

"Kak Angel? Dia bukan cewekku," kilah Ray malu-malu. Dia sendiri bingung dengan status mereka. Pacar bukan, sepertinya gebetan juga bukan. Namun Kak Angel terkadang mengejutkannya dengan bersikap mesra padanya dan diluar dugaan Ray menerimanya dengan kepasrahan manis. Tak histeris seperti jika didekati cewek lain.

"Kakak Malaikat lo itu, gue akan membuatnya bertekuk lutut demi elo!" ucap Rey narsis.

"Tidak, Rey! Jangan lakukan apapun padanya. Kalau tidak aku tak akan mau menyetujui petualangan ini!" seru Ray dengan napas memburu. Sungguh, dia tak rela

kembaran tengilnya mengerjai Kakak Malaikat yang baik padanya.

Rey tertawa terbahak melihat kegusaran kembarannya yang polos.

"Ray, gue gak akan ganggu cewek lo. Don't worry. Sebaliknya, gue yakin lo enggak ngapa-ngapain si blonde, kan?" sindir Rey.

Ray menggeleng tegas. "Tak akan!"

Rey tahu pasti kembarannya frigid, tak mungkin Ray berbuat aneh pada gadis blondenya. Masalahnya dia khawatir yang terjadi adalah kebalikannya, Chelsea yang melakukan hal aneh pada Ray yang dikiranya My Joko. Ceweknya meski oon tapi agresif.

"Ray, lo tau, kan, pesona gue. Meski gak usaha sedikitpun, gadis blonde itu sudah menempel seperti perangko pada gue. Jadi supaya lo enggak ditempel makhluk itu, gue punya ide."

"Apa Rey?"

Rey berbisik di telinga kembarannya. Ray sesekali mengangguk saat mendengarnya. Dan petualangan si kembar pun dimulai. Kita ikuti petualangan Ray dulu.

Dengan hati berdebar cowok pemalu itu pergi ke kampus Rey. Dia membawa misi harus bisa memerankan Rey yang agresif dan banyak tingkah.

"Hei you!"

"Hei you!"

"Hei bro!"

Setiap bertemu orang dia menyapa ramah dan sok supel. Dalam benaknya begitulah Rey berinteraksi. Padahal Rey hanya bersikap ramah jika ada maunya, kebanyakan sih cuek bebek. Tak heran mereka yang disapa Ray mengernyit keheranan ... mungkin cowok matre ini sedang kerasukan jin supel.

Ray yang dipandang aneh seperti itu menjadi grogi, dia berjalan dengan wajah menunduk hingga sepasang kaki lencir beralas sepatu kets pink mencegat di depannya.

"My Jokooo …."

Tanpa mengangkat wajahnya Ray tahu siapa yang menyapanya. God, tabahkan dia dalam menghadapi godaan ini. Serius, petualangan kali ini benar-benar membuat jantungnya berdebar gila-gilaan!

Ray mengangkat wajahnya sambil senyum manis.

"Hei Chelsih."

Chelsea melongo mendapat sambutan semanis itu, biasanya hanya sarkasme yang sering diterimanya dari pacar terkampretnya.

"My Joko, apa you okey? Apa tadi morning abis keselek sugar one kilo?" tanya Chelsea sambil memegang dahi Ray.

Cewek ini memang somplak, dia menduga Ray tersedak gula tapi kenapa dahi Ray yang dipegang? Sama sekali tidak cocok! Ray berjengkit kaget dan segera menepis tangan gadis blonde itu

"Chelsih, aku … eh, gue lagi kambuh."

"Kambuh what?" tanya Chelsea sembari memiringkan jari di dahinya. Bukannya Itu kode untuk menyatakan orang tidak waras? Ray memaki dalam hati.

"A … gue bukan gila, Chelsih! Maksudku, alergiku kambuh."

"Oooh, My Joko, I mean tadi if kamu cowok psiko I will senang sekali! Psikopat is very menarik, you know!"

Menarik kepalamu! Ray bergidik dalam hatinya. Walau cantik, cewek di idepannya ini sangat aneh. Mengerikan! Mendadak Ray merindukan Kakak Malaikatnya yang kalem tapi bisa menggelora sewaktu-waktu. Uh, mudah-mudahan Rey tak mengerjainya. Hadeh, sekarang Ray sangat menyesal telah menyetujui usul gila kembarannya!

"My Joko, you alergi what?" tanya Chelsea sambil bergelayut manja di lengan Ray. Cowok itu spontan menghindarinya.

"Gu ... aku alergi sentuhan, Chelsih," sahut Ray grogi.

Mata Chelsea sontak membulat. Apa ada alergi semacam ini? Mengapa dia baru tahu sekarang?

“Alergi macam what itu? So strange.”

"Ada kok alergi itu! Namanya Touchless disease." Meyakinkan sekali, kan, nama yang disebutkan Ray? Nama penyakit itu adalah ciptaan Rey yang tak rela Chelsea menggrepe-grepe kembarannya.

"But kamu selama ini okey I touch you, Joko!" Jelas Chelsea kecewa, dia sangat suka menyentuh dan

bermanja-manja pada Rey. Kalau sekarang diharamkan, hidupnya akan menjadi gersang!

"Itu hanya kambuh sesekali. Nyaris gak pernah. Kebetulan sekarang sedang kambuh. Tapi habis kambuh, kalau sudah pulih … gue bu-butuh banyak sen-sentuhan!"

Rey memang kampret! Bisa-bisanya dia modus minta digrepe-grepe nanti saat bertemu pacar blondenya. Ray yang menyampaikan pesan laknat itu menjadi jijik. Kesannya murahan sekali! Namun Chelsea yang mendengar efek samping paska alergi menjadi antusias.

"Yeah, kalau seperti itu … why alergi you tak sering muncul saja, Joko?"

Memangnya alergi itu piaraan yang bisa diatur-atur? Huh, cewek ini sebelas duabelas dengan Rey! Sama gesreknya!

==== >(*~*)< ====

Di kampusnya ada sekelompok mahasiswa yang selalu dihindari oleh Rey. Bisa menebak, kan, siapa

mereka? Yup, mereka adalah kelompok mahasiswa pencari dana untuk aktivitas sosial mereka. Meski misi mereka bagus, tapi kelakuan mereka saat menjalankannya relatif mengerikan bagi Rey. Agresif bagai predator! Bagimana pun caranya, mereka berambisi agar semua kalangan kampus menyumbang paling tidak sekali di masa perkuliahannya.

Semua orang di kalangan kampus telah terkena jerat mereka, kecuali Rey! Bertahun-tahun mereka mengincar Rey supaya mau menyumbang, tapi belum pernah sekalipun mereka berhasil melakukannya. Awalnya mereka gemas dengan alotnya Rey mengeluarkan isi dompetnya. Namun lama kelamaan menaklukan Rey menjadi obsesi bagi kelompok mulia rasa preman ini.

Kebetulan hari ini mereka bertemu dengan Ray yang tengah menyamar menjadi kembarannya. Pucuk dicinta ulam tiba! *Tumben sekali si pelit Rey tak menghindar*, pikir mereka sumringah.

"Hei Rey, senang sekali bisa bertemu lo," sapa Irfan, wakil ketua kelompok Golden Heart.

"Hai juga," balas Ray sopan.

"Kebetulan bisa bertemu, gue ingin menagih janji lo pada kelompok kami."

Janji apa Rey pada mereka? Ah, iya-in dulu saja, deh … pikir Ray polos.

Irfan pun menceramahinya tentang misi dan visi kelompok mereka hingga Ray terkantuk-kantuk mendengarnya. Namun demi sopan-santun dia menahan kuapnya.

"Ngerti Rey?"

"Lumayan," cengir Ray. Padahal asli dia tak mengerti, takutnya kalau dijawab apa adanya dia bakal mati kebosanan karena terpaksa mendengar siaran ulang ceramahan Irfan yang super membosankan.

"Setelah paham, tentunya lo tak keberatan menyumbang, kan?" sindir Irfan penuh harap.

Ray mengganggguk polos. Irfan bersorak dalam hati. Akhirnya pecah telur juga ... Rey bersedia menyumbang!

"Semampunya, ya, Kak?" tanya Ray polos.

"Tentu saja."

Ray membuka dompetnya, lantas menghitung isi dompetnya dengan mulut berkomat-kamit. Irfan melirik

antusias. *Wah alamat dapat duit banyak nih, yang dihitung ratusan ribu loh!*

"Kak, bisa tolong pegangi," pinta Ray sopan.

Ray menaruh puluhan lembar uang ratusan ribu di tangan Irfan. *Waduh, rejeki sudah ditangan!* Irfan menatap nyalang uang di tangannya.

"Yang itu buat bayar uang semesteran." Ray menunjuk uangnya yang berada di tangan Irfan.

Loh? Bukan buat sumbangan? Pikir Irfan galau.

"Yang ini buat beli buku kuliah." Ray menunjuk uang di tangannya. Lalu dia menarik dua lembar uang limaribuan.

"Hanya sisa ini, Kak. Taka pa, kan?" tanya Ray dengan ekspresi lugu di wajahnya.

Asyeeem! Sudah membuat orang PHP ternyata Rey hanya menyumbang ceban doing. Irfan menahan geram dalam hatinya.

"Ya, deh, gapapa," sahut Irfan lesu. Daripada tak menyumbang sama sekali. Yang peting sudah pecah telur, langka sekali Rey mau menyumbangkan uangnya.

Irfan menerima dua lembar duit goceng dari Ray lantas uang itu dikibas-kibaskan ke dadanya. Sabar, sabar ... walaupun sudah berceramah panjang kali lebar tapi hanya dapat segini doang! Namun baru beberapa langkah Ray berjalan menjauh, dia teringat satu hal. Spontan cowok itu kembali, lalu dengan malu-malu berkata.

"Kak, boleh kuminta kembali uangku tadi? Lupa, saya masih harus membayar ongkos angkot saat pulang nanti. Hehehe …."

Irfan melongo seketika. "Lalu gak jadi menyumbang nih?" tanyanya lesu.

"Ehm … maaf, Kak. Kebetulan hari ini saya gak mampu. Next aja, ya. Anggap saya berhutang sumbangan," pinta Ray tak enak hati.

Apa bisa menyumbang dengan cara berhutang? Dasar lidah tak bertulang! Dasar setan peliiit! maki Irfan dalam hati.

Di tempat lain, Rey mendadak bersin karena ada yang diam-diam mengutuknya. Ada apa, nih? Rey bingung karena merasa tak bikin salah pada orang.

Hehehehe.

==== >(*~*)< ====

Chapter 23

Petualangan Si Kembar (2)

Sebenarnya sudah lama Rey merasa gemas melihat hubungan saudara kembarnya dengan Kakak Malaikat-nya yang berjalan hanya begitu-gitu saja. Dia ingin memotivasi adik kembarnya supaya tak lagi frigid. Berhubung Ray hanya merasa nyaman bersama Angel, maka Rey berinisiatif mendekatkan hubungan mereka. Pagi sekali Rey sudah tancap gas ke apartemen Angel.

Ting tong. Rey membunyikan bel dengan penuh semangat.

"Hei Kakak Malaikat," sapanya semanis mungkin saat Angel muncul membuka pintu dengan wajah datarnya.

"Tumben Ray muncul di pagi hari. Ada apa gerangan?" tanya Angel dengan nada mendayunya.

"Kangen Kakak."

Angel mengernyitkan dahi heran. Tak biasanya si manis Ray sefrontal ini. Namun seperti biasa tanpa banyak bicara Angel menggandeng Rey masuk kedalam apartemen.

"Sorry agak berantakan. Gak sempat beres-beres. Kakak lagi dikejar dateline, mesti nyelesaiin naskah drama hari ini juga."

Ini mah bukan agak berantakan, tapi sudah mirip kapal pecah! Rey sampai bingung harus menaruh pantatnya dimana supaya bisa duduk.

"Mengapa masih berdiri? Duduklah," cetus Angel tanpa mengalihkan perhatian dari laptopnya.

"Dimana gu ... aku mesti duduk, Kak?"

"Serah kamu lah," sahut Angel cuek.

"Di pangkuan Kakak, boleh?" sindir Rey manis. Habis gemas. Katanya malaikat tapi tak sensi dengan kebutuhan orang lain!

"Boleh, kalau cukup. Masalahnya kamu sudah besar. Dan terlalu gendut untuk kupangku," jawab Angel santai.

What?! Gue kegendutan? Rey spontan memeriksa tubuhnya. Tak ada lemak yang bergelambir. Eh, di perut ada dikiiit. *Harus diet nih, sekalian menghemat uang makan!* pikir Rey taktis.

Kebetulan bertekad diet lebih baik dia bersih-bersih disini, untuk membakar kalori sekalian menanamkan citra baik bagi saudara kembarnya. Supaya semakin lancar urusan percintaannya.

"Kakak, aku bantu bersihin, ya?"

"Beneran kamu gak keberatan? Nggak ngrepotin? Ya, bolehlah. Thanks sebelumnya."

Dia yang tanya, belum dijawab sudah dianggap kelar. Menurut Rey, Angela sangat aneh. Sekarang wanita itu malah asik dengan laptopnya, seakan Rey ini layak diperbabukan. Lagi-lagi Rey mengeluh dalam hati.

Terpaksa dia bersih-bersih di apartemen jorok ini, sekedarnya saja agar layak huni.

Seusai beberes, perut Rey berbunyi nyaring. Anjrit, dia lupa belum sarapan. Kebiasaan kalau mau berkunjung ke rumah orang, Rey sengaja tak makan dulu supaya bisa nebeng makan. Namun sialnya di tempat ini tak tersedia makanan, meja makannya kosong melompong. Mengenaskan sekali.

"Kak, lapar," lapor Rey sembari memasang tampang memelas.

"Terus?" sahut Angel datar.

Keluarin makanan elo, gih! Gak peka amat, sih! Batin Rey geram.

"Kakak gak punya makanan?" todong Rey halus.

"Gak ada, Ray. Kakak belum sempat masak. Ohya, di kulkas ada bahan apa pakai saja deh. Tolong kamu masakin sekalian buat Kakak, ya!"

Nah, kan. Dia diperbabukan lagi. Apa, sih, menariknya cewek ini? Mengapa Ray bisa tahan bersamanya? Sambil menggerutu dalam hati, Rey membongkar isi kulkas milik Angel. Njir ... sebagian

besar isinya telah expired! Sudah kadaluarsa! Rey geleng-geleng kepala frustasi, menyayangkan makanan yang terbuang sia-sia. Jiwa pelitnya memberontak dan menangis menyaksikan tragedi ini.

Akhirnya setelah diseleksi tinggal tersedia telur sebutir, wortel layu sebiji, dan kentang sebiji yang sebagian telah menghitam. Rey memasak omelet acak-acakan dari bahan seadanya. Setelah matang dia menaruhnya di meja pantry. Kemudian Rey mengambil sepiring nasi, betapa nelangsanya cowok itu saat kembali ke meja pantry melihat telurnya sedang di mamahbiak oleh Kakak Malaikat.

"Masakanmu lumayan, Ray," komentar Angel dengan nada mendayu.

"Makasih, Kak,"balas Rey sambil tersenyum kecut. Matanya menatap nasi putihnya dengan hati teriris-iris.

Jadilah pagi ini Rey sarapan nasi putih plus kecap manis doang. Mendadak dia merindukan Chelsea, pacar bulenya, yang sering mentraktirnya makanan lezat. Bagai pucuk diulam tiba, pacar bulenya muncul di apartemen Angel.

"Hei, My Sister. Boleh ai main kemari?" sapanya begitu menyelonong masuk ke dalam apartemen Angel.

"Serah kamu," sahut Angel cuek.

Rey geleng-geleng kepala, gemas. Gadis blonde itu sudah menyelinapmasuk baru minta ijin berkunjung. Basi banget, tauk!

Mata Chelsea berpijar begitu melihat Rey. "Hai, Ray," sapanya manis.

"Bagaimana lo tau gu ... saya Ray?" tanya Rey sewot. Dia tak suka Chelsea bersikap manis padanya padahal mengira dirinya adalah Ray.

"Only Ray yang bisa come here, kan? My Joko gak boleh kesini."

Benar juga, sih. Hidung Rey kembang kempis, senang mendengar jawaban Chelsea.

"Ohmaigod, Ray! Why you cuma makan white rice ajah?! Gak bergizih, you know!" pekik Chelsea ketika tak sengaja melirik piring Rey. Lalu gadis itu menggandeng tangan Rey karena mau diajaknya makan di luar.

Sesaat Rey bersorak kegirangan, akhirnya dia bakal ditraktir makan enak! Namun senyumnya segera luntur

begitu teringat dia tengah berperan sebagai Ray. Berarti dalam benak Chelsea, gadis itu sedang menggandeng Ray. Beraninya dia bersikap mesra pada cowok lain!

Rey menepis tangan Chelsea kasar. "Gak usah gandeng-gandeng segala kenapa?! Ingat saya itu Ray, bukan Rey!"

"So what?" tanya Chelsea polos.

Rey mencebik kesal. "Kamu pacar Ray atau Rey?"

"Pacar My Joko!"

Paling tidak jawaban polos Chelsea bisa membuat Rey tersenyum simpul walau sedetik kemudian senyumnya luruh begitu Chelsea menggandeng lengannya. Apa cewek ini sadar tangan siapa yang tengah digandengnya?

"Aku tak mau makan sama kamu!" sentak Rey kesal.

"Loh ... why? Bukannya kamu belum eat, Ray!"

"Aku tak lapar! Lagipula aku harus diet karena Kakak malaikat bilang aku gendut," kilah Rey setengah berbohong.

Namun perutnya ternyata jauh lebih jujur.

Krucuk ... krucuk ... krucuk ....

Chelsea menyengir mendengar nyanyian perut Rey. "Ayo kita makan," ajaknya ceria.

Urusan perut ternyata mengalahkan rasa cemburu! Akhirnya Rey bersedia mengikuti Chelsea walau dengan menahan kesal. Chelsea membawa Rey ke restoran Italia yang mewah. Seketika Rey jadi manyun dan nyinyir. Mengapa Chelsea membawa orang yang dianggapnya Ray ke restoran mahal ini? Padahal Rey tak pernah diajak kemari oleh gadis itu! Tentu saja Rey dongkol. Rasa sebalnya dilampiaskan dengan memesan makanan sebanyak mungkin dan so pasti yang mahal punya.

Biar kapok si bule karbitan ini! Gue porotin duit lo! pikir Rey dengki. Namun Chelsea tak menyadari kalau sedang dikerjai, dengan ceria cewek itu berceloteh tentang kejadian di kampus tadi pagi.

"Ray, tadi pagi My Joko terlihat so sweet, deh. Semua orang disapa so polite. Aneh, kan?"

Njir ... Ray memang tolol! Mengapa dia harus buang-buang waktiu menyapa semua orang?

Menyebalkan sekali mendengar Chelsea memujinya setinggi langit! Dengan geram Rey mengunyah makanannya, hingga belepotan semua mulutnya. Chelsea yang duduk disebelahnya menjadi gemas, dia mengelap mulut Rey dengan mesra.

"Eitz, ini mulut siapa? Mengapa lo lancang mengelapnya mesra?!" sewot Rey.

Chelsea jadi gemas melihat cowok didepannya mencebik manja, dengan tak sabar dia melumat bibir itu. Mata Rey membulat lebar, dia berusaha memberontak.

"Mhhuuuu lllhhhuuuuttt shiiiiaaavhhahhhh innniiihh?"

Chelsea tak peduli lagi, dia terus memagut dan menggigit bibir menggemaskan itu sembari mengunci gerakan Rey dengan mencengkeram kedua pipi Rey. Rey jadi terbuai. Dia membalas ciuman penuh gairah kekasihnya. Mereka berciuman hingga kehabisan napas. Dengan dada naik turun, Rey menatap Chelsea galau.

Kesadaran Rey perlahan kembali. Mengapa jadi begini? Seharusnya dia mendekatkan Ray dengan Kakak Malaikat-nya, mengapa malah korslet pada Chelsea? Masa kini mereka berciuman dengan anggapan Chelsea

dirinya adalah Ray? Sungguh, Rey tak rela! Dan dia semakin menyesal karena begitu tolol telah menciptakan momen seperti ini.

Huaaa ….

Rey menangis tanpa daya hingga Chelsea khawatir.

"Sayang, ada apa?"

"Huaaaa ... mengapa lo mengkhianati Rey Chelsea? Why? Lo sudah membuat gu ... Rey sakit hati!"

"My Joko … cup, cup, cup." Chelsea menepuk-nepuk punggung Rey lembut.

"Bahkan lo kini berselingkuh dengan Ray ... eh, gue. What?! Lo memanggil gue apa tadi?!"

"My Joko," ulang Chelsea sambil tersenyum manis.

Mata Rey mengerjap beberapa kali. Tidak! Telinganya tidak korslet. Mungkin otak Rey yang somplak. Mengapa menguji telinga dengan cara mengerlingkan mata? Tak sinkron sama sekali!

"Lo tahu siapa gue?" tanya Rey heran.

"Dari beginning, My Joko. Ray terlalu polos, dia gak bisa nipu Ai. After know he is not you, Ai tebak you pasti menemui Sister Angel. Jadi Ai menyusul kemari."

Ck! Ternyata Chelsea sengaja mengerjainya. Sebal! Sebal! Sebal! Rey menghentakkan kakinya dan berlari meninggalkan Chelsea

"My Joko! Wait." Chelsea berusaha mengejarnya.

Duh, ini yang cowok siapa ya? Hari ini Rey sedang alay mode on.

Hehehe.

==== >(*~*)< ====

Chapter 24

Ben Nakal Ben Sayang

Dulu Nini Penyet menjaga moral Ben demi keperluan sandang pangannya. Berhubung pihak manajemen telah mengancamnya dengan sadis agar menjaga Ben hingga tak terlihat skandal. Jika tak berhasil melakukannya, Nini bakal dipecat dengan tidak hormat.

Nah sekarang lain perkara. Dia harus menjaga moral Ben secara lebih intensif supaya makin kondusif. Ada kepentingan pribadi disini. Tentu saja berkaitan dengan perkembangan hubungan pribadi

antara Ben dan Nini Penyet. Walau Ben tak pernah mengatakan mereka telah jadian, tapi jelas hubungan mereka bukan murni hubungan profesional antara artis dan manajernya. Ada bau-bau mesum yang menggemaskan. Hubungan apa ini? Mungkin model hubungan tanpa status.

Itu sebabnya dia bela-belain berdandan seperti detektif untuk mencari bukti perselingkuhan Ben. Apakah namanya selingkuh jika hubungannya dengan Ben tak terdefinisikan? Entahlah, itulah deritah Ninih Penyeth yangh berpasanganhah dengah Ben nakal.

Kok situ bacanya ikut mendesis-desis? Wkwkwk ….

Asal muasal Nini Penyet hingga bela-belain menyamar berawal dari sebuah rangkaian chat. Dia menemukan ponsel Ben tergeletak di meja tivi di ruang santai mansion Ben. Pria itu tengah mandi, dan Nini Penyet tahu kalau Ben mandi pasti lama sekali. Heran, cowok mandinya lama. Pasti sambil ngocok. Buat yang ingin bertanya ngocok itu apa, jawabnya adalah ngocok bak mandi, ngocok gigi, ngocok daki. Mengapa protes?

Terserah yang menjawab dong, kalau tak puas silahkan berpikir sendiri. Hehehe.

Nah begitu tahu ponsel Ben tergeletak, Nini Penyet tergoda ingin membuka isinya. Untung tak dikunci oleh Ben, jadi Nini Penyet leluasa memeriksa ponsel Ben. Apa ada film bokep di dalam sana? Nini Penyet melihat koleksi film di folder ponsel Ben. Tak ada? Masa aktor yang suka tebar pesona seperti Ben tak punya koleksi film bokep? Heran.

Ting … ting …. Ada pesan masuk ke ponsel Ben.

Hon, pertemuan kita semalam di motel begitu menggoda. Miss you..

.

What?! Mereka telah bertemu di motel? Wah, bahaya besar nih! Nini Penyet langsung memeriksa chat-chat mencurigakan itu lebih seksama. Dia membaca chat sehari sebelumnya.

Hon, inget kita punya janji di motel.

Mis X

.

Yupp, gue ingat kok. Gue dikasih apa nih?

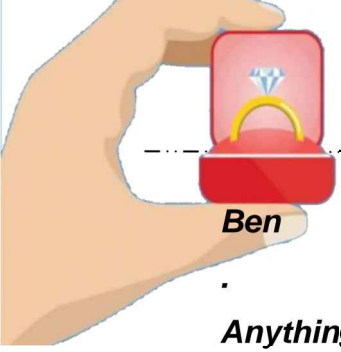

Ben

.

Anything Hon. Apa sih yang enggak buat lo?

Mis X

.

Siapin sesuatu yang bikin gue tegang dan berdenyut.

Ben.

.

Sure, lo mau berapa ronde juga gue layanin Hon.

Mis X

.

Kalo begitu malam ini kita lembur. Gak usah tidur mpek pagi!

Ben.

.

Sip ….

Mis X

.

Huaaa …. Rasanya Nini Penyet ingin menangis bombay. Apakah sudah takdirnya diselingkuhin melulu?

Tidak! Kali ini dia tak akan pasrah begitu saja. Nini akan berusaha mempertahankan lelakinya! Namun, apa Ben bisa dikategorikan lelakinya? Entahlah, hubungan mereka absurd sekali.

==== >(*~*)< ====

Nini Penyet melirik Ben yang tengah cekikikan mesra saat menelepon melalui ponselnya.

"Iya, Hon. Mau banget. Kita ulangi yang di motel. Bikin gue tegang dan berdenyut."

What?! Urusan tegang dan berdenyut lagi? Parang, mana parang?! Nini Penyet tergoda ingin menggorok leher Ben. Namun tentu saja itu hanya imajinasinya, diluar dia cuma tersenyum kecut.

"Ben, nanti malam lo harus dubbing ulang rekaman suara yang terhapus itu!" cetus Nini Penyet mengingatkan.

Ben mengernyitkan dahi heran. "Masa ada rekaman suara yang hilang?"

"Apa gue lupa bilang? Ada Ben!" keukeh Nini Penyet.

Kalau tak ada ya diada-adain! Nini Penyet sampai nekat mendatangi Mas Wisnu yang mengurus dubbing suara.

"Loh Mbak, bukannya rekaman suara yang lalu sudah oke? Saya rasa gak perlu direkam ulang," tegas Mas Wisnu.

"Lebih baik rekam ulang saja, supaya dapat yang lebih bagus. Seingat saya yang lalu cengkok melayu Ben kurang dapat, kan."

Mas Wisnu mengernyitkan dahi heran, tapi gegara dibombardir Nini Penyet terpaksa dia mengiyakan permintaan wanita itu. Jeselyn yang kebetulan mendengar percakapan itu jadi penasaran. Dengan kepo maksimal dia langsung menembak Nini Penyet.

"Kak Nini sengaja menyibukkan Ben supaya dia tak sempat melayani para pelakor, kan?"

Nini Penyet terhenyak menatap Jeselyn. Apa cewek ini turunan cenayang? Kalau tidak bagaimana dia bisa menebak motif Nini dengan tepat?

"Kak Nini heran darimana aku tau? Soalnya aku juga muak dengan para pelakor itu! Oh lakiku sih gak senakal laki Kak Nini. Bahkan Ken Lesly cenderung amat tenang, berbeda dengan Ben yang kecentilan. Tapi tetap saja aku sering berhadapan dengan banyak pelakor yang ingin merebut Ken Lesly dariku," cerocos Jeselyn sok pede.

"Emang lo sudah jadian dengan Ken? Setau gue Ken masih jomblo," sindir Nini Penyet jutek.

“Kak Nini, Ken Lesly sudah mencium bibirku, loh! Bukannya itu berarti dia telah menganggapku kekasih hatinya?" kilah Jeselyn.

Hati Nini Penyet melunak. Sepertinya nasib Jesselyn sama dengannya, digantung tanpa status yang jelas.

"Kak Nini sebaiknya kita membuat grup tandingan Jomblomen. Untuk mengatur dan mengamankan laki-laki kita dari godaan para pelakor!" usul Jesselyn.

"Dan siapa anggotanya?" tanya Nini Penyet malas.

"Kakak, aku, trus cewek bule Rey. Mae istrinya Max. Juga Kak Angel gebetan Ray."

Astaga, info Jeselyn sangat akurat. Ternyata cewek ini berbakat menjadi mata-mata handal. Nini Penyet takjub sekaligus bergidik. Untung mereka bukan lawan, meski belum teman.

"Mau, ya, Kak?"

"Serah lo, gue okey saja asal yang lain mau!"

Dan Nini Penyet yakin mereka semua bakal menolak bergabung dengan grup absurd ciptaan Jesselyn.

==== >(*~*)< ====

Atas saran Jesselyn, Nini Penyet menguntit Ben untuk menangkap basah aib lelaki itu. Matanya membelalak saat melihat mobil Ben berbelok ke motel kecil tersembunyi di pinggiran kota. Anjrit, rupanya ini tempat yang digunakan Ben untuk melakukan esek-esek yang membuatnya tegang dan berdenyut! Hati Nini Penyet sontak mendidih seperti ketel panas.

Gue kebiri lo Ben! Beraninya lo menyemai benih kemana-mana! pikir Nini geram. Tentu saja Nini Penyet tak sesadis itu. Paling dia hanya ingin menyentil dedek Ben yang nakal. Haish, mengapa pikirannya jadi korslet? Mesum!

Nini Penyet menyogok petugas motel untuk mengetahui nomor kamar yang dituju Ben. Didepan pintu kamar itu, dia menggosok-gosok tangannya seakan siap bertempur. Apa dia harus menendang pintu kamar? Ck! seperti film aksi saja! Terus, adu jambak atau adu jotos?

Nini Penyet masuk sibuk berpikir akan melakukan apa pada pelakor yang menggoda Ben, ketika pintu kamar terbuka dari dalam.

Ceklek.

Mata Nini Penyet membulat menatap sosok yang berdiri di dekat pintu. Tak salah Ben berselingkuh disaksikan orang ini?

"Ampun, Nona! Apa Anda berniat memukul saya?" goda seorang pria botak paruh baya dengan nada kocak.

"Mana Ben?" bentak Nini Penyet galak.

"Di dalam, asik bermain," sahut pria itu acuh tak acuh.

"Main sesuatu yang membuat tegang dan berdenyut?" sarkas Nini Penyet.

"Bagaimana kamu tahu? Kamu juga bisa main? Mau melawan saya?"

Njir, mereka benar-benar tak punya hati nurani sampai menganggap hal laknat seperti itu adalah hal yang biasa saja.

Plak!

Spontan Nini Penyet menampar gundul pria itu.

"Adouuuh!" jerit pria itu kaget.

Mendengar jeritan itu, Ben muncul dari dalam dengan wajah heran. "Nini, mengapa lo disini?"

Dengan gemas Nini Penyet menjewer telinga Ben. "Nakal lo, ya! Berani berbuat aib dibelakang gue! Bermain sesuatu yang menegangkan dan berdenyut! Mana jalang itu, hah?!" sembur Nini Penyet sambil terus menjewer telinga Ben dan menyeretnya masuk ke dalam kamar. Dia melongo begitu tahu tak ada siapapun di dalam kamar selain mereka bertiga.

"Mana jalang Miss X itu? Apa dia sudah kabur?" tanyanya bingung.

"Nona, saya yakin anda telah salah paham. Mis X itu saya. M. I. S. X. Bukan Miss pake s dua. Mis X itu singkatan Mister Xavier."

Nini Penyet sontak ternganga lebar. "Astaga, jadi Ben main sama elo?!"

"Ya begitulah," sahut Mis X santai.

Nini Penyet menatap horor. Masa sekarang Ben belok?!

"Kalian main sesuatu yang menegangkan dan berdenyut?" tegas Nini Penyet.

Mis X mengangguk mengiyakan.

Plak!

Nini Penyet menampar pipi Ben keras. Sakit hati adinda, sudah diselingkuhi, sama homo botak jelek pula!!

"Nini! Apa-apaan ini?!" sembur Ben gusar.

"Lo nggak merasa bersalah, Ben? Padahal jelas lo sudah berbuat maksiat tapi berlagak gak punya salah!"

"Berbuat maksiat? Kami hanya bermain catur, Nini!!"

What?! Main catur?

"Jadi sesuatu yang membuat tegang dan berdenyut itu ... catur?" gumam Nini Penyet bingung.

"Lo pikir apa? Yang tegang itu otak kita hingga kepala terasa berdenyut!"

Kyaaa!

Mendadak Nini Penyet ingin hijrah ke kutub utara saat ini juga. Bagaimana bisa dia membuat kesalahan sefatal ini?

==== >(*~*)< ====

"Aaah, sakit ...," rengek Ben saat Nini Penyet mengompres pipinya dengan es batu. Kini mereka berada di apartemen Ben. Pria itu tengah rebah di sofa dengan kepala di pangkuan Nini.

"Sakit? Maaf, ya, Sayang," ucap Nini lembut sembari meniup pipi Ben.

"Percuma lo bilang Sayang setelah menggampar gue, Nini!" rajuk Ben.

"Maaf, Ben. Gue salah paham. Habis dia memanggil lo 'Hon', kalian bertemu di motel ... terus pakai

istilah tegang dan berdenyut pula." Pipi Nini Penyet merona malu begitu menyadari kesalahan yang dilakukannya akibat terlalu cemburu.

"Dia panggil gue Honey karena saat kecil gue pernah disengat lebah ketika mencuri madu di kebunnya! Dan kami bertemu di motel karena ini adalah motel milik Mister X. Dia itu paman gue, Nini! Bagaimana bisa lo mengira gue homoan dengannya?"

"Maaf, Ben. Sekali lagi, maaf!"

Astaga, tak sengaja gue telah menanamkan kesan buruk pada paman Ben! Hancur sudah.

Ben menghela napas panjang. "Gue memang nakal, Nini, tapi gak jalang! Apa lo gak bisa mempercayai gue?"

Entahlah, Nini tak yakin sampai dimana batas nakal Ben.

"Gue akan berusaha mempercayai lo, Ben." Akhirnya Nini menjawab lebih ditujukan pada dirinya sendiri.

Ben ... meski lo nakal, tapi gue terlanjur cinta elo. Apa boleh buat!

==== >(*~*)< ====

Chapter 25

Break The Jomblomen

Nini Penyet terpaksa datang ke cafe Moonbuck untuk memenuhi undangan si presenter alay, Jeselyn. Dia terlanjur berjanji untuk mendukung cewek itu membentuk grup tandingan Jomblomen asalkan anggota yang lain setuju. Namun Nini yakin tak mungkin mereka semua setuju. Jangan-jangan yang datang ke pertemuan ini hanya dirinya. Itu pikiran Nini Penyet saat membuka ruang VIP yang khusus disewa untuk pertemuan rahasia ini.

Nah lho. Dia nyaris tak mempercayai pandangannya. Didalam ruangan ini ada Mae, istri

gadungan Max. Juga pacar bule Rey yang selalu diporotin duitnya, Chelsea. Lalu, bukannya itu Kakak Malaikat Ray? Dan tentu saja ada si pengundang, Jesselyn, yang mengaku telah diklaim sebagai kekasih Lesly. Jadi semuanya telah datang.

"Selamat datang dan bergabung Nini, my friend," sapa Jesselyn sksd, sok kenal sok dekat.

"Ehm, Jessy ... gue datang tapi bukan berarti gue join. Lo masih ingat syarat gue, kan?" ucap Nini Penyet to the point.

Jesselyn tersenyum penuh percaya diri. "Sure, itu sebabnya gue bilang selamat bergabung. For your info, mereka semua sudah setuju bergabung ke kelompok kita."

Mata Nini Penyet membelalak lebar. Ah yang benar? Nini Penyet yang duduk di sebelah Mae, bertanya pada wanita lugu itu.

"Mae, mengapa lo mau ikut grup ini? Bukannya Max itu bukan pria ganjen yang perlu lo jaga? Dia juga bukan pria lemah yang tak bisa menjaga dirinya dari serbuan cewek pelakor!"

Walau tampan dan tajir, Max adalah sosok yang paling menyeramkan diantara cowok-cowok Jomblomen. Siapa yang berani menggoda atau menyentuhnya? Sudah bosan hidup?!

Mae yang tengah hamil muda jadi melongo ditanya begitu. "Apa hubungan Max dengan grup ini, Kak Nini?"

Hah? Mengapa sepertinya Mae tak tahu tujuan grup ini didirikan? "Apa lo tau ini grup apa?" tanya Nini Penyet gemas.

"Grup cewek Jomblomen," jawab Mae polos. Nah kan, Mae tahunya hanya sesederhana itu.

"Lantas, mengapa lo mau gabung?"

"Ya karena aku pasangan Max, juga karena diminta Kak Jessilyn dan Aaron sudah menyetujuinya."

Mendengar jawaban lugu Mae membuat Nini ingin tepok jidat. Ah sudahlah, Nini tak mau meng-kepo cewek ini lagi. Dia beralih pada cewek bule di sebelahnya.

"Lo Chelsea, kan? Kekasih Rey?"

Cewek itu mengangguk dengan antusias. "Yes, Mom!"

Mom? Sudah setua itukah dia? Mendadak Nini Penyet ingin berkaca.

"Don't call me, Mom. Gue belum tua banget. Dan gue masih lajang!"

"Ups, sorry Mom. Gue mesti call apa? Aunty? Ibuk? Bibik?"

"Serah lo, deh!" sembur Nini kesal.

Chelsea menyengir kuda, di mata Nini yang tengah kesal … gadis itu jadi mirip kuda betulan.

"Nini ajaaah!" ujar Chelsea sembari menyengir lagi.

Mirip kuda yang cantik, ralat Nini dalam hati. Dia tersenyum sumringah pada cewek bule somplak ini.

"Chelsea, mengapa lo ikut grup ini?"

"Tentu saja ini the way untuk meng-klaim kepemilikan atas My Joko, dan gue bisa hit cewek yang mau diporotin oleh My Joko yang imut!"

Cewek ini seperti kuda cantik yang korslet. Mana ada cewek yang mau diporotin oleh si pelit Rey? Sepertinya tak ada orang yang normal di ruangan ini. Atau mungkin hanya orang ini, Angel. Nini mendekati

Angel dan memberikan segelas minuman coctail pada wanita yang sedang duduk manis di kursi tinggi bar.

"Sepertinya cuma kita yang menganggap grup yang akan dibentuk ini konyol sekali, kan?" sindir Nini sambil tersenyum geli.

Angel menanggapi dengan ekspresi malas seperti kebiasaannya. "Konyol? Ah kurasa ini seru. Sesuatu yang menyegarkan di tengah gersangnya hari-hariku."

Nini Penyet mendesah kecewa. Ternyata di ruangan ini hanya dia sendiri yang waras.

Ting, ting, ting. Jesselyn membunyikan gelasnya menggunakan sendok hingga berdenting.

"Ladies, jadi apa nama perkumpulan kita ini?" tanyanya antusias.

Semua berpikir dengan gayanya masing-masing.

"Gue tahu apalah artinya nama, kalian pasti gak keberatan kan kalau namanya 'Break The Jomblomen'? Kita singkat BTJ. Keren, kan?" usul Jesselyn setengah memaksa.

Mae spontan mengangguk, Chelsea mengacungkan jempolnya.

"Kau setuju?" tanya Nini pada Angel.

"Setuju saja. Saya malas berpikir mencari nama yang lain," sahut Angel dengan suara mendayu-dayu.

Ah, masa bodo! Dia ikut grup ini hanya karena iseng. Untuk apa repot mengurus masalah nama segala? pikir Nini cuek. Setelah urusan nama selesai, Jesselyn menyinggung masalah ketua kelompok. Sepertinya doi berambisi mengangkangi jabatan ini.

"Mengenai ketua kelompok kita, menurut kalian siapa orangnya? Terserah, sih, kalau kalian menunjuk gue," ucap Jesselyn sok rendah hati.

"Bagaimana kalau Kak Nini?" usul Mae malu-malu.

"Yeah, yeah …. That is cocok!" dukung Chelsea.

Jesselyn merengut sebal. Mengapa dia jadi tersisihkan? Kecewa sekali rasanya!

"Nini, apa lo bersedia menjadi ketua grup ini?" tantang Jesselyn.

Hah? Untuk apa dia menjadi ketua grup konyol ini?! Nini buru-buru mengalihkan. "Gue rasa ada yang lebih cocok menjadi ketua ketimbang gue."

"Nah itu! Gue setuju pilihan lo!" seru Jesselyn cepat, mengharap dirinya yang terpilih.

"Yah, gue rasa Angel adalah pilihan yang tepat," sambung Nini tenang.

"Whaaat?!" pekik Jesselyn, syok. Dia sempat mengira Nini Penyet akan menunjuk dirinya. Semangatnya langsung drop 50%. Belum lagi kemudian mereka kedatangan tamu tak diundang yang mengintervensi pertemuan para wanita cantik ini. Max masuk ke ruangan, setengah diseret Aaron, putranya.

"Lihat, Dad! Mae mengkhianati Dad. Dia ikut kelompok teroris cewek yang akan menghancurkan kelompok elit Dad. Jomblomen!" hasut Aaron licik.

Mae syok seketika, dengan pandangan kebingungan dia bertanya pada teman-teman grupnya yang baru.

"Apa? Jadi kita ini kelompok teroris?"

Gubrak!

Alhasil Nini Penyet semakin menyesal telah datang dan bergabung di kelompok konyol ini. Sepertinya semua anggotanya kurang beres!

==== >(*~*)< ====

Chapter 26

Yuk Tanding (1)

Malam yang panas.

Cuaca yang panas ini tak menyurutkan niat para pengunjung suatu cafe untuk bergoyang heboh mengikuti irama musik nan rancak. Keringat mengucur membasahi tubuh-tubuh yang menggeliat panas di lantai dansa. Di tempat VVIP yang memang khusus disediakan untuk grup Jomblomen, Max duduk dengan wajah bosan.

"Mengapa gue harus mengikuti lo kemari, Rey? Membosankan sekali disini!" gerutu Max sebal. Daripada dia disini menyaksikan cabe-cabean

kegatelan yang mengenakan baju kekurangan bahan, mending dia modusin Mae-nya yang oon.

"Max, lebih baik tutup mulut dulu. Tak lama lagi lo bakal tau misi kita," sahut Rey sembari mengecek sesuatu di ponselnya.

Max mendengkus kasar. Sepanjang mata memandang dia hanya bisa melihat pemandangan yang menyebalkan. Tak ada yang menarik minatnya seperti cewek berbaju ungu itu. Anjrit! Bukannya cewek berbaju ungu itu Mae-nya yang oon?

Max mengucak-ngucak matanya. Sepertinya itu Mae! Untuk apa perempuannya disini? Dan bersama siapa? Awas kalau dengan lelaki lain! Hati Max mulai panas!

"Yup, itu Mae lo. Dia disini bersama geng konyolnya yang berjudul Break the jomblomen!" cetus Rey sinis.

"Apa?!" pekik Max kaget. "Siapa yang punya ide segila itu? Pasti bukan Mae!"

Rey menyengir sembari melirik Ken Lesly. "Itu ide cewek Ken."

"Aku tak punya cewek, Rey. Seharusnya kamu tahu itu," sahut Ken bingung.

"Dia cewek yang mengaku cewek kamu, Kak," timpal Ray seraya menunjuk Jesselyn yang mendekati mereka bersama geng barunya.

Ken Lesly membulatkan matanya melihat tampilan Jesselyn dengan dress mini serba hitamnya yang seksi. Hadeh, mengapa gadis itu kemari memakai baju kekurangan bahan begini? Ken kurang suka melihatnya.

"Hai semua," sapa Jesselyn dengan memamerkan senyum menggoda. Tak ada yang menanggapi dari grup Jomblomen kecuali Ken yang menatapnya miris.

"Mengapa kalian mengundang kami kemari?" sambung Jesselyn agak ketus karena merasa dicuekin.

"Apa? Saya tak merasa mengundang orang, apalagi tak ada yang ulang tahun," sahut Ken polos.

"Kita yang mengundang Ken. Kita semua! Grup jomblomen," tegas Rey.

"Gue gak mengundang Mae! Dia gak perlu disini!" sanggah Max sambil menatap tajam Mae yang kini mengkerut di balik punggung Nini Penyet.

"Pstttt! Max, lo jangan ngaco! Kita disini untuk menghancurkan grup mereka," bisik Rey sewot.

Max terdiam. Dia juga tak suka keberadaan grup ini. Break The Jomblomen! Hah! Terkesan seolah ingin meneror grup Jomblomen. Naluri psikopat Max muncul, dia membentak Jesselyn galak,

"Apa lo pimpinan grup bangsat ini?!"

Nyali Jesselyn agak menciut, namun dia berusaha tenang. *Untung bukan gue ketuanya*, batinnya lega.

Dengan polos Mae menjawab, "Max, pimpinan kami adalah Kakak Angel."

"Siapa yang bernama Angel?!" tanya Max menggelegar.

Angel berlagak acuh ketika didorong kedepan oleh Mae. Dia orangnya cuek habis, meski dipelototin Max hanya balas menatap malas. Ray yang terlonjak menyadari keberadaan kakak malaikatnya.

"Kakak, mengapa ada disini?" Dia berniat mendekat tapi kembarannya menarik bajunya dari belakang.

"Ray, duduk! Mereka itu musuh kita. Jangan berdekatan dengan musuh. Apalagi kontak fisik, ngerti?!"

Baru saja mulut Rey tertutup, dia tersentak karena ada yang memeluknya dari belakang.

"My Jokooo! I kangen you!"

Mendengar suara cempreng itu, Rey langsung tahu siapa oknum yang tengah memeluknya. Tak sadar tangannya terulur mengelus tangan yang melingkar di pinggangnya.

"Rey, bukannya kita gak boleh kontak fisik dengan musuh?" tanya Ray bingung.

Wajah Rey memerah. Sial! Cewek bule somplaknya tak sengaja telah meruntuhkan wibawanya.

"Ray, jangan salah paham. Tangan Rey itu bukan mengelus, dia ingin melepas pelukan ceweknya. Betul, kan, Rey?" bela Ken.

Rey tersenyum kecut. Tumben Ken yang biasa lola kali ini jadi pintar. Rey melepas pelukan Chelsea, namun ceweknya semasih kekeuh memeluknya.

"Chelseah ... lepas!!" bentak Rey.

"No, My Joko. Ai mau hug sampek morning!"

"Lepas! Atau gue putusin!" ancam Rey berbisik.

"Ish, jahat!" decih Chelsea kesal. Namun dia melepasnya dan beranjak mendekati kelompoknya.

"Mana Ben?" tanya Nini ketus. Sedari tadi dia tak melihat cowok HTS-nya. Tahu, kan, HTS? Hubungan Tanpa Status.

"Dari tadi dia sibuk dikelilingi cewek-cewek," sahut Rey sinis.

Nini penyet melotot geram. Dia sudah gatal ingin mencari dan menghajar Ben, namun dia berusaha menahan dirinya.

"Nah, sekarang kalian tahu percuma membentuk grup tandingan seperti ini! Gak ngaruh pada kami. Kami tetap Jomblo apapun yang terjadi. Jangan sok berniat menghancurkan image kami dengan kekonyolan kalian!" cemooh Rey pedas.

Jesselyn berniat membantahnya. Sebenarnya tujuan didirikan kelompok Break The Jomblomen terutama untuk melindungi cowok-cowok kece nan tajir ini dari cabe-cabean. Bukan ingin menghancurkan grup mereka. Namun belum sempat dia berbicara, Angel telah angkat bicara dengan suaranya yang mendayu-dayu.

"Jangan sombong dulu, Bung. Jangan merasa sok hebat! Kami juga bisa seperti kalian. Kalau mau, kami juga bisa menarik banyak fans cowok."

Apa?! Semua anggota kelompok Break The Jomblomen menatap ketuanya dengan pandangan terkejut. Mengapa mendadak Angel berinisiatif menantang kelompok Jomblomen?

Tentu saja Rey, Max dan Ray menjadi panas hatinya dengar omongan itu. Sementara Ken Lesly justru menanggapi dengan santai. "Ya sudah, tanding yuk!"

"Ken!" teriak Rey, Ray, dan Max berjamaah.

"Mereka menantang kita. Bukannya biasanya kamu suka tantangan, Rey? Max, pasti kamu ingin membalas yang menantang kamu, kan? Kalau Ray? Biasanya ngikut saja, kan?"

Rey sontak memanas.

"Ya sudah, ayo kita tanding! Kita kumpulkan fans sebanyak mungkin, siapa yang kalah harus membubarkan grupnya!" tantang Rey geram.

"Baik, kami menerima!" balas Nini penyet ketus. Teman-temannya melongo melihat kegeraman Nini.

Rupanya Nini panas hati menyaksikan Ben yang mendekat dengan didampingi tiga cewek seksi sekaligus. Ben yang baru menyadari kehadiran Nini Penyet langsung salting. Dia berusaha menjauh dari cewek cabe-cabean yang mengelilinginya.

"Hai Nini, mengapa lo ada disini? Jangan salah paham mereka itu …."

"Good job, Ben! Cari lebih banyak cewek supaya grup lo enggak kalah," sindir Nini Penyet sembari tersenyum sinis.

Ben melongo seketika. Apa yang terjadi?

==== >(*~*)< ====

Chapter 27

Yuk Tanding (2)

Semakin malam musik menghentak semakin panas, para pengunjung pun bergerak semakin liar. Di suatu sudut dua kelompok saling menatap dengan gaya menantang. Tidak semuanya sih, beberapa diantara mereka malah bergaya acuh, dingin tak tersentuh atau acuh dengan wajah polosnya. Sudah bisa menebak, kan, siapa mereka?

Perkenalkan Grup Jomblomen dan Grup Break The Jomblomen (BTJ) yang akan bertanding mencari fans terbanyak. Dari skor awal

sepertinya grup pria Jomblomen yang menang. Ben Kissley langsung meraup skor penggemar tertinggi di awal pertandingan. Tanpa perlu bersusah payah pria itu telah berhasil mempesona barisan penggemarnya. Padahal dia hanya tersenyum ramah, tapi di mata Nini Penyet terlihat beda.

"Keganjenan amat sih!" cetusnya sambil mematahkan pretzelnya diatas meja.

Kreees! Remahan pretzel seketika berhamburan akibat ulah Nini Penyet.

"Aduh sayang sekali," gumam Jesselyn.

"Sayang apaan?! Cowok gatelan begitu, pantaskah disayang-sayang?!" sahut Nini jutek.

"Maksud gue yang sayang ini, Say," cengir Jessie sambil menunjukkan potongan pretzel yang dipatahkan Nini Penyet tadi. Dia berniat mengambil potongan snack itu, namun keburu dimakan Angel.

"Yaaah," gumam Jessie kecewa.

"Heh, kalian … apa kita cuma diam begini saja melihat cowok-cowok brengsek itu tebar pesona?" bentak Nini Penyet gemas. Hatinya bertambah panas

menyaksikan cabe-cabean di sekitar Ben yang bergelayut manja di bahu pria itu.

Tring!

Kali ini garpu yang dibengkokkan Nini Penyet saking geram dirinya.

"Astaga!" pekik Jesselyn histeris. "Kita pasti akan dikenai biaya ganti rugi garpu yang lo bengkokkan, Nini!" Bagi Jesselyn yang terbiasa hidup super irit, itu pemborosan sekali.

"Heh Jessie, kita must mikir the way untuk win pertandingan ini sebelum Sis Nini mematahkan semua folk ini," goda Chelsea.

"Oke, fokus. Girls, lets do it!" Jesselyn menjentikkan jarinya penuh semangat. Teman-teman segengnya menatapnya bingung.

"Do it, apa?" tanya Mae polos.

"Tunjukkan pesona kita, tunjukkan keseksian kita!" jawab Jesselyn dengan wajah dipasang sesensual mungkin.

"Caranya?" Mae yang menanggapi lagi.

"Lihat gue!"

Jesselyn maju ke depan, berdiri menatap sekelilingnya dengan tatapan nakal. Matanya menangkap pandangan beberapa pria yang menatapnya bergairah. Dia pun mengedipkan mata pada sekelompok cowok itu, sambil lidahnya menjilat bibirnya dengan gaya jalangnya. Merasa mendapat angin, beberapa pria maju menghampirinya.

Dari sudut pandang Jomblomen, Rey menyikut Ken Lesly. "Lihat, cewek lo! gayanya persis cabe-cabeannya Ben!"

"Maksud kamu Jesselyn?"

"Iyalah, siapa lagi cewek lo, Ken?!"

"Dia bukan cewek aku," bantah Ken.

"Tapi lo sudah menciumnya, jadi dia merasa lo sudah mengakui kalian jadian!"

Masa begitu? Apa ciuman itu tanda jadian? Jadi, apa itu berarti dia telah jadian dengan cewek ini? pikir Ken polos. Tapi jujur, berciuman dengan gadis itu memang enak. Ken jadi teringat ciuman mereka, spontan dia melirik Jesselyn. Mata Ken membelalak begitu tahu ada cowok yang berniat menyosor bibir Jesselyn. Untung

nyasar ke pipi gadis itu. What? Nyasar ke pipi? Ken jadi sewot sendiri.

"Apa-apaan? Pria itu tak sopan sekali!" gerutu Ken.

"Mereka berusaha menyamakan kedudukan. Ayo Ken, lo harus berjuang demi kelompok kita. Tebar pesona gih, seperti Ben!" titah Rey.

"Kenapa harus aku?" tanya Ken bingung.

"Ck! Lo itu seleb, Ken. Sama seperti Ben! Gak sulit kan cari penggemar buat kalian, gak dicari juga datang sendiri. Lagian cewek lo yang menantang! Tanggung jawab, noh!"

Rey mendorong tubuh Ken ke depan. Ken yang awalnya tersembunyi kini terpampang bebas, penggemarnya pun mulai berdatangan. Angel yang melihat itu tergoda meledek Jesselyn.

"Jessie, kekasihmu dipaksa beraksi tuh," cetusnya dengan suara mendayu-dayu.

Jesselyn mengangguk sebal. "Iya, cowoknya Chelsea memang kurang kerjaan."

Chelsea yang mendengar namanya disebut langsung menyahut. "What?! What happen with My Joko?"

"Dia mengumpankan temannya, lo harus tanggung jawab!"

Anehnya, bukan tanggung jawab yang dipikirkan cewek gesrek ini. Chelsea justru tertarik untuk menyamakan kedudukan dengan kekasih sintingnya itu.

Fine, My Joko mengumpankan temannya. Jadi gue juga must ngumpanin my friends!

Dia melirik siapa yang bisa diumpankan, pandangannya jatuh pada Mae dan Angel. Kalau Nini yang jutek itu dia agak keder. Chelsea pun menarik kedua cewek itu kedepan.

"Chelseah, Chelseah ... kenapa nih?" tanya Mae bingung.

"Kita must solidaritas with friend, okey?" Chelsea menunjuk Jesselyn yang tengah berjuang menarik perhatian kaum kumbang penghisap madu.

"Ba-bagaimana?"

Pertanyaan Mae dijawab dengan suara mendayu milik Angel. "Mae, gunakan imajinasimu. Kita berperan jadi cewek penggoda. Wah, ini seru sekali."

Mata bulat Mae mengerjap bingung. Dia melihat tingkah laku Jesselyn dan Angel yang terlihat lucu di matanya.

"Ayo Mae, move it!" seru Chelsea.

"Chel ... Chelsea, kasih contoh. Eh, temani. Gue gak biasa nih," pinta Mae.

Terdorong rasa kasihan, Chelsea menemani Mae dalam petualangannya sebagai cewek penggoda. Dalam sekejab banyak cowok yang mengerumuni empat cewek cantik nan seksi itu.

"Shit, Mae! Mae gue, beraninya dia ikut-ikutan menggoda cowok!" sembur Max geram.

Max berniat menerjang ke grup seberang untuk menyeret istri kecilnya pulang. Namun Rey buru-buru mencegahnya.

"Max, stop! Kalau lo melakukan itu berarti kita kalah. Lo mau grup kita hancur?!"

"Bangsat lo, Rey! Lo yang membuat pertandingan laknat seperti ini!" maki Max.

"Bukannya kita semua menyetujuinya?" sindir Rey.

"Tapi Rey, aku tak menyangka Kak Angel ikut menggoda cowok," ucap Ray memelas. Tatapannya begitu menghiba, menatap pada kakak kesayangannya yang dikelilingi cowok-cowok nakal.

Max mencengkeram leher Rey. "Awas lo Rey kalau Mae rusak karena pertandingan ini!"

"Rusak apaan?! Memang dia barang?! Max, lo mau Mae berhenti? Buat dia cemburu!" Rey mulai menghasut.

"What?! Lo gila! Lo meminta gue mendekati cewek-cewek gak bener itu? Menjijikkan!"

"Pura-pura saja, Max. Selesai urusan lo bisa menendang mereka dengan mudah! Lo juga Ray, ayo keluarkan pesona lo. Masa kalah sama si culun Ken?" Rey menunjuk Ken yang tengah tersenyum canggung saat didekati penggemarnya.

Ray sontak berkeringat dingin. Bagaimana bisa tebar pesona, baru didekati cewek saja dia sudah ketakutan.

"Tenang, gue jagain lo Bro!" kata Rey berusaha meyakinkan kembarannya.

Rey mendorong dua makhluk antik dalam kelompoknya ke depan. Wajah Ray pucat pasi seolah akan diumpankan ke kolam hiu, padahal nyali hiunya menciut terkena tatapan garang pria di sebelahnya.

"Max, jangan pasang tampang angker! Bagaimana cewek berani mendekat kalau model lo macam psikopat begini?" cemooh Rey kesal.

Padahal niatnya Max tersenyum, tapi sialnya terkesan menyeringai jahat. Beberapa cewek bergidik ngeri melihatnya. Tepok jidat, deh, Rey! Hatinya semakin panas mengetahui barisan penggemar grup cewek semakin berjubel, sedang dia disini kesulitan mengerahkan aset-asetnya! Yang lebih mengesalkan, hati Rey bagai terbakar melihat pacar bule yang biasa diporotinya kini asik haha-hihi dengan pria lain.

Ben yang menangkap gelagat Rey, justru mentertawai cowok pelit itu. "Rey kena batunya, tuh! Bergaya gak butuh, tapi sekarang kebakaran jenggot melihat pacar bulenya digoda cowok lain!"

"Diam, lo! Rasakan kalau ada cowok lain yang menggoda Nini Penyet lo," balas Rey.

Ben tertawa meremehkan. "Gak mungkin! Si jutek itu ... mana ada cowok yang berani menggodanya? Sudah bosan hidup?"

"Ben, sepertinya disana banyak pria yang sudah bosan hidup," timpal Ken polos sambil menatap ke satu tempat.

Ben mengikuti pandangan Ken dan langsung terpaku. Apakah itu Nini Penyetnya? Mengapa dia bisa bertransformasi sejalang itu?! Astaga, Nini telah membuka blazernya! Kini dia tinggal memakai tanktop merah yang membungkus dada montoknya dengan ketat. Rambutnya diurai acak-acakan hingga memberi kesan urakan sekaligus sensual.

Dan sejak kapan Nini suka memakai rok semini itu?! Ben bahkan bisa melihat celana dalamnya yang mengintip dari balik rok mini span ketat itu. *Ini gak bisa dibiarkan,* batin Ben geram. Emosinya meledak menyadari para cowok yang mengelilingi Nininya berusaha mengintip

kearah cd wanita itu atau sengaja modus dengan menyenggol dada montok Nini Penyet.

Brak!

Ben melempar asbak yang disambarnya dari meja kearah cowok yang sengaja menyenggol dada Nini. Untungnya asbak itu meleset mengenai tiang di belakang Nini Penyet. Tanpa mempedulikan barisan penggemar di sekelilingnya, Ben mendekati Nini Penyet dengan gaya berangasan.

"Nini! Apa-apaan ini?! Tingkah lo memalukan sekali!" semprotnya kesal.

Nini Penyet mencibirnya. "Aneh, kalau lo yang melakukan dibilang macho, jantan. Mengapa gue dibilang memalukan dan ...."

"Murahan!" sambung Ben gemas.

"Iya, gue murahan dan jalang. Urusan apa sama elo?!" tantang Nini Penyet. Sengaja dia memeluk cowok di sampingnya untuk memanasi hati Ben.

"Supri ... eh, Dylan. Eh, Kusno. Eh, siapapun elo … lo boleh cium gue. Kita akan menikmati malam panas ini

berduaan," goda Nini Penyet sembari mengelus pipi cowok itu.

Cukup sudah! Ben tak bisa mentolerir lagi. Dia menggandeng paksa Nini Penyet dan menariknya meninggalkan klub.

"Ben ... Ben! Apa maksud lo?! Lepaskan!" teriak Nini memberontak.

"Gak! Lo ikut gue! Gak boleh ada yang menyentuh lo kecuali gue!"

Nini Penyet terpaku. Apa Ben sedang mengeklaimnya? Kesempatan itu dimanfaatkan Ben untuk terus menggelandang manajer artisnya menuju ke mobil. Jesselyn tersenyum penuh kemenangan.

"Bukankah ini berarti kami sudah menang? Salah satu dari kalian ada yang tak tahan dan telah mengklaim kepemilikannya pada salah satu dari kami!"

Rey terlihat tenang, karena ternyata dia juga punya kartu truft. "Jangan senang dulu, lihat di sudut sana!"

Mereka semua memusatkan perhatian ke arah yang ditunjuk Rey. Disana terlihat Angel tengah mengusir

cewek-cewek di sekitar Ray yang sedang pingsan karena ketakutan dikelilingi banyak cewek.

"Pergi semua! Kalian tak boleh mendekatinya, si manis ini milikku!"

Skor 1 - 1.

Ternyata pertandingan berjalan seimbang. Menurut kalian, siapa pemenang sesungguhnya?

==== >(*~*)< ====

Chapter 28

Tolong Dikondisikan, Mae!

Akhir-akhir ini ada satu kalimat favorit yang sering didengung-dengungkan Max.

Tolong dikondisikan, Mae!

Meski tak terlalu paham maksud Max, jiwa patuh Mae membuat dia otomatis menjawab 'Iya, Max'. Cukup berkata seperti itu sambil tersenyum manis telah berhasil memuaskan Max. Namun karena sering diprotes dengan kalimat sakti itu, Mae memberanikan diri bertanya.

"Max, ehm ... Mae boleh, ehm, tanya?"

Max memutar bola mata malas sebelum menjawab dengan ketus. "Boleh, asal ... tolong dikondisikan pertanyaannya."

Mae sontak ternganga lebar. Bagaimana bisa Max tahu apa yang akan ditanyakan olehnya? Jangan-jangan Max turunan cenayang!

"Bagaimana Max tahu Mae mau tanya apa?" tanya Mae polos.

"Memang kamu mau tanya apa?!" Max balik bertanya. Rumit sekali bicara dengan Mae!

"Anu, Mae kurang paham. Itu, apa artinya tolong dikondisikan?" cetus Mae lirih.

"Ck! Masa tidak tahu?! Tolong dikondisikan itu berarti kamu harus menciptakan kondisi seperti yang saya inginkan, ngerti?!"

Mengerti atau tidak Mae tetap mengangguk, karena was-was melihat tatapan mata Max yang begitu seram. Dia takut dilempar bakiak … eh, sepatu kalau mengaku tak mengerti.

Puk. Puk.

Max menepuk kepala Mae kaku. Astaga, gayanya itu! Seolah sedang menepuk kepala hewan piaraannya.

"Ya sudah, sekarang cepat tidur!" perintah Max tegas.

"Iya, Max," sahut Mae patuh. Dia telah berjalan menuju kamar Aaron ketika Max menegurnya lagi.

"Mae, tolong dikondisikan! Mengapa kamu ke kamar Aaron?!"

"Aphahh? Gak boleh, ya? Tadi Aaron minta ditemani tidur."

Max mendengkus kasar pertanda dia tak setuju tindakan Mae. "Aaron sudah besar, dan dia lelaki! Jangan kau manjakan dan perlakukan dia seperti anak cewek! Lagipula tolong dikondisikan, Mae! Jangan semua permintaan orang kau turuti. Apa kalau saya minta ditidurin sambil ditepuk pantat dan disusui, apa kamu akan menurutinya?!" sarkas Max.

Blush. Pipi Mae terasa panas dan merona merah membayangkannya. Dengan polos ia menjawab. "Iya Max, tak apa."

What?! Mata Max membulat besar. Otaknya jadi korslet membayangkan dirinya tengah menyusu ke dada Mae sambil ditepuk-tepuk pantatnya yang bohay. Mirip bayi raksasa. Seharusnya menjijikkan, tapi mengapa Mr juniornya jadi tegang?

"Apa kamu gila mengijinkan orang berbuat seperti itu padamu?!" bentak Max galak.

"Apa? Maaf, Max. Kamu marah? Aku gak berani lagi mengijin …."

"Lets do it!" potong Max cepat.

Mata Mae membelalak lebar saat Max tak sabar menyeretnya masuk ke dalam kamar pria itu. Dia semakin gelagapan ketika Max melepaskan kancing piyamanya dengan tak sabar.

"Max, Max ... aku sudah pakai baju tidur. Gak u-usyah ganti baju lagi."

"Tolol, siapa yang mau menggantikan baju kamu?! Mana bisa kamu menyusui orang kalau bajunya tak dibuka?"

"Siapa yang minta disusui? Tadi katanya gak boleh."

Tak sabar lagi Max mencabut bra Mae hingga kaitannya lepas semua. Mae menutupi dada montoknya yang kini telanjang, namun Max menepis tangannya.

"Tolong dikondisikan, ya, Mae. Tentu saja tak boleh untuk orang lain, ini hanya untukku dan anak kita!" sentak Max galak.

Meski bicaranya ketus, tapi ucapan Max membuat Mae terharu. Suami juteknya begitu ingin memilikinya, Mae merasa suaminya mulai menyukainya. Saking bahagianya Mae membiarkan Max merebahkan dirinya ke atas ranjang dan menetek pada payudaranya.

Tadi katanya Max minta disusui dan ditepok pantatnya, kan?

Plak! Plak!

Saking semangatnya, tak sadar Mae menepuk pantat Max terlalu keras.

"Aduh, Mae! Kamu berniat bdsm-in saya, hah?!" tegur Max gemas.

"Bdsm apa? Enggak, Max. Salah. Nenen kamu datar gitu," bantah Mae.

Max melongo mendengarnya, lalu menatap istri abal-abalnya miris. Masa gegara menyusuinya, otak Mae jadi korslet?

"Apa hubungan bdsm sama tetek gue datar, Mae?!" Tak sadar Max sudah berlo-gue lagi pada Mae.

"I-itu … itu … kata Jessi bdsm itu artinya 'Buah Dada Saya Montok'.

Astaga! Betapa tolol istrinya ini hingga bisa ditipu oleh perempuan matre jalang gebetan si Lesly! Lain kali Max akan membuat perhitungan dengan perempuan milik Ken Lesly itu! Awas kalau sampai dia merusak wanitanya!

==== >(*~*)< ====

Sejak Mae hamil, Imelda merasa berada diatas angin. Dia semakin leluasa bergerak di rumah Max seolah rumahnya sendiri. Andai Max tak menolak mentah-mentah, sudah dari yang lalu dia pindah ke rumah super mewah lelaki itu. Kini terpaksa dia harus cukup puas bisa bertandang ke rumah ini sesuka hatinya, terkadang diizinkan menginap. Hari ini saja Imelda telah

mengabsen ke rumah menantu abal-abalnya walaupun jam baru menunjukkan pukul 07.00.

Imelda membuka kamar Mae, dan heran melihat kamar anaknya dalam keadaan rapi seakan tak pernah dititiduri. Dia bertanya pada pelayan rumah. "Apa nyonya Mae di kamar Tuan muda Aaron?"

"Tidak, Mam. Tuan muda Aaron sudah berangkat sekolah setengah jam lalu dan Nyonya tidak berada di kamar Tuan muda Aaron," jelas pelayan itu.

Jadi dimana Mae? Jangan-jangan …. Matanya melirik ke kamar Max. Imelda bergegas ke kamar Max dan mengetuk pintunya dengan tak sabar.

Tok, tok, tok.

"Mae! Mae!"

Didalam kamar, Mae yang tertidur dalam dekapan selimut hidupnya spontan menjawab. "Iya, Mih."

Mae tak sadar jika masih telanjang bulat, dengan mata lima watt Mae membuka pintu yang dianggap pintu kamarnya. "Pagi, Mih ... hoaaam. Mengapa pagi banget Mamih sudah mengetuk pintu kamar Mae?"

Imelda terpaku menatap anaknya dengan wajah jengah. Astaga, penampilan Mae mirip bintang film bokep yang telah dipakai berkali-kali. Di sekujur tubuhnya terpetakan kegiatan panas plus-plus yang dilakukan Mae bersama suami abal-abalnya. Bekas cupang dimana-mana, dan itu … sperma yang mengering, kan?

"Mae! Sadaaar!" pekik Imelda gemas.

Mata Mae terbuka 100 watt, dia terkejut menyadari dirinya yang sedang telanjang bulat. “Aaargh!" jeritnya histeris. Mae hendak menutup pintu kamar, tapi Maminya menahan pintu supaya tetap terbuka.

"Mih, lepasin! Mae telanjang …."

"So what?! Mami sudah biasa melihatmu telanjang dari bayi!"

"Ih, Mamih. Malu. Sekarang Mae bukan bayi lagi."

"Tentu saja bukan! Sekarang kamu malah sudah pintar membuat bayi. Ayo suruh Max keluar menemui Mamih!"

Sejam kemudian.

Dua pasang mata saling menatap seperti singa yang siap duel. Max sengaja diam dengan sorot mata suram,

dia mengharapkan lawannya bakal gemetar seperti biasanya. Namun kali ini Imelda tak mudah diintimidasi lagi. Bahkan perempuan itu berani memulai pembicaraan.

"Max, tolong dikondisikan. Kamu jelas telah menodai dan menghamili anak saya. Sebagai seorang gentleman, apa yang harus kamu lakukan?"

Tentu Max paham apa yang diminta Imelda, dia sendiri telah memikirkan hal yang sama belakangan ini. Kendalanya hanya satu, perempuan nyinyir didepannya ini. Dia tak sudi punya mertua yang licin dan amat matre ini!

"Apa mau kamu?!"

"Kamu jelas tahu mau saya. Nikahi Mae secara hukum!"

Max menatap tajam Imelda, dia jijik melihat perempuan mata duitan ini.

"Tidak. Saya tak mungkin melakukannya. Kamu sendiri yang menyodorkan anakmu, seharusnya kamu tahu resikonya!" tolak Max kejam.

Hati Imelda meradang panas, dia tak menyangka Max bakal menolak mentah-mentah keinginannya.

"Bukannya kamu menyukai anak saya? Mengapa kamu sekejam ini padanya?!" protes Imelda.

Mae yang baru mendekat terhenyak mendengar ucapan Maminya. Dia menunggu jawaban Max dengan hati berdebar.

Bukannya kau suka padaku, Max? pikir Mae penuh harap.

"Mae cantik. Dia seksi. Siapa yang tak tergoda melihatnya? Saya akui tertarik padanya sebagai partner seks. Tapi bukan berarti saya mencintainya. Kamu memandang putrimu terlalu tinggi, Imelda! Sadar di -"

Bruk!

Max terpaku saat mendengar suara benda terjatuh, lantas secepat mungkin dia berlari menuju ke asal suara. Matanya melotot melihat siapa yang jatuh pingsan di lantai.

"Mae!!" Max menghampiri Mae dan menepuk-nepuk pipi Mae dengan panik. "Tolong dikondisikan, Mae. Mengapa kamu mendadak begini?!"

Imelda mendorong tubuh Max agar menjauh dari Mae.

"Tuan kaya raya, tolong dikondisikan! Untuk apa Anda mengkhawatirkan anak saya?! Bukannya dia tak berarti buat Anda?"

Max tercenung. Mendadak dia merasa bersalah. Apa Mae mendengar ucapannya tadi?

==== >(*~*)< ====

Chapter 29

Tuan Harimau dan Nona Keledai

Ray ternganga lebar mendengar cerita miris pamannya. "Uncle, itu ...." Dia menelan ludahnya.

"Tragedi!" sambung Rey tak berperasaan.

Max mendelik kesal karena Rey terkekeh meledek kegalauannya. "Dasar keponakan durjana!" semprot Max galak.

Ray mencubit pinggang kembarannya untuk mengingatkan bahaya yang mengintai. Rey berdeham dan berusaha berbicara

baik-baik untuk mengembalikan mood paman juteknya.

"Ehm, ehmm. Jadi Max, gegara jatuh ingatan Mae telah kembali. Dia tahu lo adalah suami palsunya dan kalian gak pernah merit. Tapi sudah tidur bareng dan bikin anak. Mae ngambek, lalu memutuskan kembali ke rumahnya."

"Rey, gue gak ingin mendengar siaran ulang! Plis deh, gue cuma butuh input dari lo yang playboy cap kadal tokek dan sebangsanya!" sarkas Max.

"Buaya darat yang betul, Uncle," ralat Ray kalem.

"Serah! Ayo buruan pikir, gue harus bagaimana?!" sembur Max kesal.

"Haish! Ingat, dia sedang hamil anak lo, Max! Ancam saja menggunakan pasal hukum. Kalau dia telah mencuri milik lo!" usul Rey laknat.

"Milik Uncle Max? Uncle cuma menyumbang setetes sperma, kan? Yang mengembangkan adalah Kak Mae," imbuh Ray.

Brengsek bocah ini! Sebenarnya dia pro pada siapa? Max mendelik sebal hingga mebuat Ray menunduk ketakutan.

"Ray, lo itu bocah bau kencur! Jangan ikut urusan orang dewasa," tegur Rey sok dewasa. Dia lupa umurnya dan Ray sama persis. Sejak orok mereka telah terbiasa berbagi tempat, tapi semakin kesini si kembar semakin bersimpangan arah.

Ray kincep. Dia sontak berpura-pura sibuk dengan ponselnya. Kebetulan Kak Angel mengajak chat.

"Betul juga Rey, otak lo memang bangsat!" ucap Max penuh semangat sambil nepuk keras bahu Rey.

Ampun, Max. Perasaan antara memuji dan menghujat nyaris tak ada bedanya.

==== >(*~*)< ====

Ternyata Mae masih memiliki rasa takut pada Max meski dia telah berani memberontak.

Ingatan Mae telah kembali seutuhnya. Bayangkan, betapa syoknya Mae ketika menyadari tubuhnya telah ternoda karena ketololannya. Dinistakan oleh seseorang yang menjadi suami abal-abalnya namun tak

mencintainya! Celakanya lelaki itu tak sengaja menghamilinya!

Apa hidup Mae masih kurang tragis? Wajar, kan, kalau dia marah? Wajar, kan, jika dia memberontak? Wajar! Dan harus! Namun yang dihadapinya Maximilian Aubrino, konglomerat berkuasa dengan tingkah lakunya yang mirip psikopat! Mae was-was dan gemetar.

"O-om, de-demit … eh, demi kebaikan kita berdua ijinkan sa-saya meninggalkan rumah ini."

Om? O. M? Max meradang dalam hati. Kini perempuannya memanggil dirinya 'Om'!

Mae bertambah gugup dan gemetar melihat tatapan setajam golok milik Max. "Om, bo-boleh saya …."

"Tidak boleh!"

Mae berjingkat kaget karena Max membentak dengan galak.

"Ta-tapi kita gak punya hubungan apa-apa. Tak baik saya tinggal disini, Om."

"Memang kamu bukan siapa-siapa saya."

Deg.

Seakan ada sesuatu yang mengiris hati Mae mendengar Max mengatakan itu. Dia merasa dipermainkan.

"Tapi kalau kamu berani pergi dari sisi saya, saya akan menuntut kamu secara hukum!" Max menuding dengan sadisnya.

Mae syok. Mengapa Max begitu tega padanya? Bukannya seharusnya dia yang menuntut lelaki itu? Dia yang dinodai, namun Max bersikap seolah lelaki itu adalah sang korban. Argh, Mae bingung sekali!

"Apa salah saya, Om?" tanya Mae, gagal paham.

"Kamu sudah lancang membawa lari milik saya!" tandas Max.

"Saya gak mencuri apapun, Om!" bantah Mae dengan wajah pias.

"Itu yang didalam situ milik saya, kan?!" tegas Max sembari menunjuk perut Mae.

Walaupun polos, Mae mengerti maksud Max. Tentu saja janinnya berasal dari benih Max, dia tak pernah bercinta dengan lelaki lain.

"Saya gak minta pertanggungjawaban, Om. Tolong, lepaskan saya."

"Tidak bisa! Di dalam perut kamu ada milik saya. Tinggalkan di sini kalau kamu nekat ingin pergi!"

Tak sadar Mae melotot sebal. Permintaan Max sungguh absurd dan mustahil!

"Apakah menurut Om perut saya itu puzzle yang bisa dibongkar pasang sesuka hati?" sindir Mae geram.

Max menyeringai licik. "Berarti kamu harus tetap tinggal disini sampai anak saya keluar dari perut kamu!"

Mae terhenyak. Ternyata Max menginginkan bayinya, bukan dirinya. Jadi itu alasan Max menginginkan mereka bersama hingga saat dia melahirkan! Mae sungguh tak bisa kehilangan bayinya, namun jelas Max tak mau melepas anaknya!

Masalahnya rumit sekali, Mae akan mencari jalan keluarnya. Namun sepertinya untuk sementara ini dia harus berkompromi tinggal disisi pria bajingan ini!

==== >(*~*)< ====

Malam ini sangat gerah. Meskipun AC kamar menyala maksimal, namun Mae masih merasa kepanasan. Keringat membasahi sekujur tubuhnya. Mungkin ini adalah efek samping kehamilannya.

Tidur Mae jadi terganggu. Tak tahan lagi, Mae bangun dari tidurnya dan mengganti piyama tidurnya dengan daster mini yang tipis. Di balik daster itu dia tak mengenakan dalaman apapun. Rasanya isis, tak terlalu panas lagi.

Mae kembali merebahkan tubuh ke ranjang. Baru saja dia berniat memejamkan mata, pintu kamarnya terbuka. Mata Mae membelalak melihat Max masuk kamarnya sambil memondong Aaron.

"Om, ada apa …."

"Psttt! Aaron tidur. Jangan berisik!" potong Max cepat.

"Mengapa Aaron dibawa kemari?" bisik Mae heran.

"Dia minta tidur denganmu," kata Max seraya meletakkan tubuh mungil Aaron di pinggiran ranjang.

"Bukannya dia sudah tidur? Kapan merengeknya?" gumam Mae heran.

"Tadi dia sangat rewel, minta tidur bersamamu. Lalu karena kecapekan, anak itu tidur sendiri. Namun setiap kali terbangun, Aaron kembali rewel. Saya tak mau nanti ketika bangun dia rewel lagi. Itu sebabnya saya terpaksa membawanya kemari"

Mae menghela napas. Kasihan, jangan sampai tidur Aaron kurang nyenyak. Dia tak bisa membiarkan itu terjadi.

"Sudahlah, tolong geser Aaron ke tengah, Om. Khawatir Aaron jatuh," pinta Mae. Dia menggeser tubuhnya ke tepi supaya Aaron bisa digeser agak ke tengah.

Max menggeleng. "Aaron suka tidur di pinggir."

Ceples! Mata Mae melotot saat Max menceples pantatnya tanpa izin.

"Geser! Lalu keloni Aaron," titah Max.

Dengan bibir mencebik, Mae bergeser mendekati Aaron lalu menepuk-nepuk pantat cowok cilik itu dengan lembut. Wajahnya merona begitu menyadari tatapan panas Max pada tubuhnya. Astaga, apa lampu remang-remang ini telah memperlihatkan bentuk tubuhnya yang

tengah memakai baju minimalis? Dengan gugup Mae menutupi tubuhnya menggunakan selimut.

"Mengapa ditutup?" protes Max dengan suara parau.

"Dingin, Om," sahut Mae berbohong.

Max mendengkus kasar. Dia tahu Mae berbohong. Jadi semakin Mae menghindar, Max tertantang menempel pada wanita itu bagaikan lintah. Sengaja Max merebahkan diri di samping Mae menyebabkan wanita itu terjepit di antara Aaron dan Max, dengan posisi dia berbaring membelakangi Max.

"Mengapa Om ikut tidur disini?' protes Mae yang merasa keberatan.

"Tentu saja, saya harus memastikan kamu tak berbuat aneh pada anak saya!" Elah Max, yang ada tuan harimau ini yang melakukan keanehan laknat pada Si Nona Keledai!

Mae menghela napas dan melanjutkan tugasnya menepuk pantat Aaron. Napasnya tercekat karena mendadak Max ikut menepuk-nepuk pantatnya.

"O-om, Om mau apa?"

"Ini simulasi, Mae. Saya menyamakan tepukanmu di pantat Aaron dengan tepukan saya di pantat kamu, supaya kamu bisa mengira-ngira tepukan yang nyaman buat Aaron."

Kentara sekali modus. Namun si nona keledai hanya diam dan tak menyadarinya. Wanita itu terlanjur nyaman ditepuk-tepuk pantatnya, hingga dia merasakan remasan di pantatnya.

"Om, mengapa pantat saya diremas-remas?" protesnya lirih.

"Untuk memastikan sesuatu. Apa kamu gak pakai cd?"

Bruuush. Pipi Mae memanas seketika.

"Lepas, Om!"

Max menarik tangannya dari pantat Mae, tapi gawatnya justru bergerilya ke dada Mae.

"Saya juga ingin memastikan sesuatu … kamu gak pake bra, kan?" bisik Max di belakang telinga Mae.

"Om!" pekik Mae gusar.

"Pssst!" desis Max rendah. "Nanti Aaron bangun!"

"Habis Om, sih, bi ...." Perkataan Mae berhenti karena bibirnya dibungkam oleh ciuman Max yang semakin lama semakin panas dan menuntut.

Mae gelagapan. Ya Tuhan. Seharusnya dia menolak, tapi ini terlalu ... nikmat! Tak sadar Mae membalasnya penuh gairah. Dia lupa dengan tekadnya untuk tak membiarkan dirinya disentuh Max.

"Mae, aku ingin menengok milikku untuk memastikan apa kamu menjaganya dengan baik," bisik Max sensual.

Mae tak mengerti maksudnya hingga Max memasukkan miliknya ke inti tubuhnya.

Jleb.

Sialan, Mae kecolongan lagi. Dasar Max kampret!

Inilah dongeng Tuan Harimau yang licik dan Nona keledai yang bodoh.

Poor Mae?

==== >(*~*)< ====

Chapter 30

Penculikan Berhadiah

Mae mengadu dengan mata berkaca-kaca. Dengan polosnya dia menceritakan tragedi dalam hidupnya. Tak dinikahi namun dia terkungkung dalam istana dingin Max sampai anak haram mereka lahir! Apakah Mae benda yang bisa dimanfaatkan begitu saja?! Diambil dan dipakai kalau berguna, dan dibuang jika tak bermanfaat!

Sontak cewek-cewek cantik yang bergabung dalam kelompok BTJ (Break The Jomblomen)

menahan geram. Mereka tak rela ada salah satu anggota yang ternistakan.

Brak!

Celsea menggebrak meja dengan keras. "Kita must bela Mae!" serunya lantang.

"Ya! Kita bela Mae!" timpal Jessy cepat.

"Bela Mae! Yeaaah!" Angel ikut mengacungkan jempolnya.

Nini Penyet yang asik melakukan chat dengan Ben menjadi kurang fokus dengan permasalahan ini hingga Jessylin menegurnya.

"Hei Nini, bukannya lo harus empat dengan Mae? Bela Mae!"

"Bela Mae!" ulang Nini ala kadarnya.

"Yeee! Bela Mae!!" Chelsea berdiri karena terlalu bersemangat menyampaikan aspirasinya.

"Bagaimana cara membela Mae?" tanya Nini nyinyir. Dia menganggap kelompoknya ini konyol. Gaje banget!

Chelsea menggaruk-garuk kepala bingung. Ya, bagaimana caranya? Dia belum sempat memikirkannya.

"Kita balas perlakuan mereka! Setuju, girls?!" teriak Jessylin.

"Ya! Balas! Balas them!!" sambung Chelsea spontan. "But bagaimana?" tanyanya lagi. Dia enggan memikirkan jawabannya.

"Ehmmm ...." Jessylin berpikir sejenak, lalu …. "Mae telah diculik dan dinistakan. Jadi, ayo kita culik mereka dan kita lecehkan bersama-sama!" usul Jessylin laknat.

"Yeaaah! That's jempol! Setuju!" Chelsea langsung setuju tanpa berpikir.

"Siapa yang akan kalian culik? Jangan Ben! Gue gak setuju!"larang Nini penyet dengan sigap.

Dia tak rela gebetannya, Ben, beramai-ramai dinistakan. Nini Penyet khawatir justru Ben akan menikmati penistaan itu.

"Benar, jangan Ben. Jangan-jangan dia malah keenakan. Misi balas dendam kita tak akan tercapai," timpal Jessy dengan kepala mengangguk-angguk. Tumben, dua cewek yang sering bersiteru ini kompak pada satu hal.

"Lalu siapa? Terserah deh, asal bukan Ray. Kasihan, bocah manis itu bisa pingsan dan trauma berat. Kita tak ingin menyakiti orang, kan?" Angel berusaha mengingatkan temannya.

"Tentu, Kak Angel. We tidak akan bikin hurt sweet Ray," ucap Chelsea sambil menjentikkan jarinya.

"Kalau begitu jangan jadikan Ken Lesly target balas dendam kita," imbuh Jessylin.

"Kenapa tak boleh? karena dia terlalu manis?" sindir Nini Penyet sinis.

"Nah lo udah tau!" sahut Jessy cuek.

"Jadi siapa target kita? Max?" tanya Nini Penyet gusar. Teman-temannya yang lain serempak menggeleng.

"Belum juga terlaksana, malah kita yang celaka! Dia persis mafia," celetuk Jessylin bergidik.

Chelsea jadi bingung, lantas siapa target operasi mereka? Gadis itu mulai mengurutkan. "Ben enggak. Ray no. Ken Lesly no juga. Max big no. So … siapa lagi? Ehmmm ... My Joko?" gumamnya dengan mata membulat.

"Yeees!" jawab yang lain kompak.

"Dia yang paling brengsek. Dia juga yang suka kasih ide laknat! Lo setuju, kan, Say?" tanya Jessylin pada Chelsea. Jika cewek bule ini menolak, berarti misi balas dendam mereka batal.

"Ai ngerti. My Joko memang gemesin until kalian ingin nistain him. Oke, ai setuju. Kita culik My Joko!!" seru Chelsea bersemangat. Dia tak sabar ingin menawan pacar antiknya supaya dirinya bebas berduaan lalu mengerjai cowok itu.

"Deal. Ayo kita lakukan. Kita culik Rey lantas mengancam Max untuk membebaskan Mae. Dan Chelsea!"

"Yes, Kak Jessylin!" sahut Chelsea antusias.

"Lo yang harus memancing Rey supaya bisa diculik. Laksanakan segera!"

"Oke siap, Kak! But untuk menistakan Rey let me yang lakukan. Can I?" pinta Chelsea.

Tentu yang lain tak keberatan, mereka semua memiliki gebetan sendiri-sendiri. Jadi tak ingin menyentuh lelaki lain. Diam-diam mereka merasa takjub dan heran

pada Chelsea. Semangat betul cewek bule itu ingin menculik pacarnya dan menistakannya!

Dasar cewek gesrek!

==== >(*~*)< ====

"Dasar cewek gesrek!" maki Rey sebal.

Ken Lesly yang tengah bersamanya, memandangnya heran. "Rey, aku ini cowok. Dan teganya kamu mengataiku gesrek," keluhnya sedih. Olala, Ken memang lemot. Bisa-bisanya dia mengira Rey mencemooh dirinya.

"Tadinya gue memang bilang cewek gesrek pada orang lain, tapi sekarang gue ralat ... dasar cowok gesrek lo, Ken! Siapa juga yang ngomongi elo, Ken?!"

"Loh bukan aku, trus siapa? Bukannya kita hanya berdua disini?" Ken celingukan memeriksa sekelilingnya.

Mereka sedang berada di kedai kopi. Sambil menunggu kuliah selanjutnya Rey iseng memanggil Ken. Siapa tahu ditraktir. Dasar tukang palak sejati! Namun Rey hanya memalak teman dekatnya, tak pernah yang

lain. Dan juga dia tak sudi dimafaatkan oleh orang lain. *Gue gak morotin lo, lo juga jangan manfaatkan gue!* Itu prinsip Rey.

"Ini Chelsea bule, masa dia meminta gue menyelamatkannya yang terkunci di kamar mandi apartemen tantenya? Konyol banget, kan!"

"Cewek kamu memang konyol, Rey," ucap Ken mengiyakan. "Terus mengapa dia tak minta tolong pada tantenya saja?" Tumben otak Ken bekerja agak cepat, hehehe ….

"Itu dia, tantenya keluar kota. Justru karena itu Chelsea bule diminta menjaga apartemen tantenya. Huuuft … oke, gue cabs dulu. Ken, jangan lupa bayar pesanan kita semua!" Pesan sponsor dibelakang kalimatnya lebih ditekankan oleh Rey.

"Beres!" sahut Ken polos. Dia sama sekali tak merasa dipalak. Halah, duit kecil.

Ken baru saja hendak pergi, saat Rey tergopoh-gopoh kembali menghampirinya.

"Ken, Ken ... apa yang tadi gue omongi. Hah … hah ... rahasia yah! Chelseah bakal ngebiri gue kalau ada

yang tempe ... eh, tahu!" kata Rey dengan napas memburu.

Ken melongo. Masa Chelsea sesensi itu? Apa perkara Ken membayar minuman dan makanan Rey tak boleh ada yang tahu? Astaga! Semua orang juga tau kalau Rey itu pelit. Mungkin Chelsea malu pacarnya tukang malak duit orang! Ken tak tahu yang dimaksud Rey adalah masalah Rey yang akan menolong Chelsea yang terkunci di kamar mandi. Itu aib besar bagi cewek seperkasa Chelsea!

"Ken, lo mengerti, kan? Nasib titid gue ada ditangan lo!"

Ken mengangguk.

Serah deh, mereka ini memang pasangan aneh!

==== >(*~*)< ====

Chelsea telah memberitahu nomor password apartemen tantenya, jadi Rey bisa masuk sendiri.

"Chel ... Chel ... lo dimana? Maksud gue, di kamar mandi mana?" teriak Rey memanggil pacar porotannya.

"I am disini, My Joko! Yuhui ... hurry up, cepat! Ai pengin peep!" seru Chelsea penuh semangat.

"Bukannya elo terjebak di kamar mandi? Kalau kebelet pipis ya pipis saja sono! Masa minta gue bantu pipisin?" sarkas Rey.

Terdengar suara cekikikan Chelsea, lalu teriakannya. "My Joko memang pintar! Chelsea can pipis my self, tapi want dicebokin My Joko."

Apa?! Mancing nih? Mentang-mentang hanya ada mereka berdua di apartemen ini! Mendadak Rey tersadar. Sepertinya Chelsea sengaja memancingnya kemari dengan alasan terkunci di kamar mandi. Pasti gadis itu berniat mengajaknya berbuat yang tidak-tidak di apartemen nan sepi ini.

Baiklah, ayo kita lakukan! pikir Rey jahil. Kebetulan dia juga ingin memberi kejutan pada pacar bulenya. Bagaikan penari stripsis dadakan, Rey melepas bajunya satu persatu sembari melangkah menuju ke tempat Chelsea berada.

Ceklek.

Rey membuka pintu dan terpaku. Ini bukan kamar mandi, melainkan kamar tidur. Namun bukan itu yang membuat Rey syok. Didalam kamar bukan hanya ada Chelsea, tapi ada Angel dan Nini Penyet! Shit! Padahal dia sedang semi telanjang. Untung masih memakai boxer dan CD.

"Aaah!" jerit Rey sambil menutupi dadanya. Dia hendak keluar kamar tapi ada yang menarik tubuhnya masuk kembali ke dalam kamar dan mengunci kamar.

"Seksi juga cowok lo Chelseah," cengir Jessylin yang muncul di balik Rey. Dia tadi yang menarik Rey dari belakang.

"Betul juga, pantatnya semok. Mirip si manis Ray," komentar Angel.

Nini Penyet mendengkus kasar. "Tentu saja, mereka kembar!"

Mata Rey membelalak menatap mereka semua, mau apa grup cewek BTJ ini?! Mereka memandangnya seperti predator. Jangan-jangan mereka ingin beramai-ramai mengerjai Rey! Gangbang? Fivesome? Aduh, bisa letoy otongnya!

"Plis girls. Jangan perkosa gue. Ini gak lucu banget," ucap Rey pelan.

Cewek-cewek itu justru tertawa mengikik seperti mak lampir mendengar ucapannya.

"Chelseah, cowok lo mengira kita ingin memperkosanya rame-rame. Hahaha ... kebaperan amat dia! Urusin tuh cowok lo!"

Sial, belum juga diperkosa ... dia telah dilecehkan duluan! Rey menggerutu dalam hati. Semua cewek meninggalkannya berdua dengan Chelsea dalam kamar. Chelsea mengunci kamar dan membuang anak kunci asal-asalan hingga jatuh di bawah kolong lemari.

"My Joko, kini tinggal kita berdua."

Rey menarik napas lega, ternyata dugaan awalnya benar. Chelsea sengaja memancingnya kemari supaya mereka bebas bermesraan.

"Aih, gue kira kalian tadi berniat memperkosa gue," cengir Rey.

Chelsea membulatkan matanya, takjub. "Astaga, My Joko! Your prediction tepat banget!"

Rey melongo seketika. "Tapi mereka sudah pergi," ucapnya sambil menunjuk keluar.

"I am disini. Ai yang will perkosa you, My Joko!" seru Chelsea antusias.

Apa?! Kalau Chelsea yang melakukannya … tak perlu main perkosa kaleee. Sepertinya mereka telah melakukannya saat dia mabuk dan dibawa pulang ke rumah cewek ini, kan? Iya atau enggak? Sebenarnya Rey sangat penasaran, apa dia masih perjaka tong-tong atau tidak? Namun dia gengsi menanyakannya! Seperti cewek saja yang meributkan masalah sefeminim itu. Chelsea yang cewek saja menanggapinya dengan santai.

"Lo serius ingin memperkosa gue?" tanya Rey datar.

"Yes, My Joko. Mereka bilang gue must nistain you. Untuk balas dendam Mae. Untuk ancam Your uncle, supaya melepas Mae. We culik you, Ai yang dapat job perkosa you!"

Chelsea sukses membuat Rey terheran-heran. Astaga, cewek-cewek BTJ ini … ide mereka konyol sekali! Mana mungkin Max mau melepas Mae demi menolong Rey? Dulu ada yang menculik Rey tapi tak lama

kemudian dikembalikan sukarela karena tak sanggup memelihara Rey. Penculik itu tobat setelah menculik Rey, karena bukannya takut Rey malah berbalik mengerjai mereka habis-habisan.

Nah, sekarang Chelsea yang menculiknya. Siapa yang akan tobat dan menyerah? Secara buat Rey ini adalah penculikan berhadiah.

==== >(*~*)< ====

Chapter 31

Tawanan Nyebelin

Sepertinya keputusan BTJ memilih Rey sebagai sandera adalah salah besar! Max yang dihubungi untuk urusan pembebasan keponakannya justru menanggapi dengan santai.

"Apa Rey ditawan? Syukurlah. Yang tabah, Mbak."

Jesselyn yang menghubungi Max dengan suara disamarkan jadi melongo. "Tu-tuan, Anda tak khawatir dengan keponakan anda?" tanyanya dengan nada digarangkan.

"Tidak. Buat apa? Justru saya kasihan pada penculiknya!"

tandas Max. Jesselyn sempat mengira dia salah mendengar. Atau otak Max sedang korslet?!

"Kami tak main-main! Nasib keponakan anda di ujung tanduk! Dia bisa kami buat cacat mental, kelaparan, atau depresi."

Ancaman Jesselyn sama sekali tak mempan, Max malah tertawa geli.

"Dia memang sudah cacat mental, dan saya yakin Rey bisa mengurus dirinya sendiri. Tak mungkin dia kelaparan. Depresi? Saya kira yang bakal depresi adalah penculiknya! Mbak tau, dulu dia pernah diculik. Tapi sehari kemudian penculiknya memohon untuk mengembalikannya! Rey sukses membuat penculiknya nyaris masuk rumah sakit jiwa saking depresinya. Saya harap Anda tak mengalami hal yang sama."

Sepertinya Max tak mengada-ngada. Jesselyn jadi heran, sebenarnya seberapa parah kepribadian pacar abal-abal Chelsea? *Hih, untung gebetannya, Lesly, tak seperti itu*, pikir Jessi bersyukur.

"Ja-jadi Anda tak bersedia memenuhi tuntutan kami?" tanya Jesselyn kecewa.

Max menghela napas panjang. "Kalian berniat meminta uang, kan? Saya akan memberikannya, tapi hanya sekedarnya. Untuk biaya pengobatan kalian ke psikiater karena depresi."

Lagi-lagi Jesselyn melongo. Siapa yang mempermasalahkan uang tebusan? Walau dia doyan duit, tapi kali ini misinya berbeda!

"Tidak, bukan uang! Kami tak meminta uang. Kami minta Mae dibebaskan!" tegas Jessi.

Max terdiam cukup lama. Mendadak dia curiga akan sesuatu.

"Ada hubungan apa kalian dengan Mae? Saya tak akan menukar Mae dengan apapun! Mae milik saya!"

Jesselyn bergidik merasakan betapa arogan dan posesifnya Max. Hilang sudah kesan santai dalam pembicaraan sebelumnya.

"Ka-kami gak minta ditukar apapun, Tuan! Ka-kami hanya minta Mae dipulangkan, lalu kami bebaskan keponakan Anda."

Plong. Akhirnya Jessi berhasil menyuarakan tuntutannya, walau responnya tak bagus. Max meraung seperti hewan buas kelaparan yang diambil makanannya.

"Kalian bangsat! Beraninya mengelabui saya dengan drama penculikan picisan ini! Saya tak akan menyerahkan Mae, sampai kapanpun! Tentang Rey, terserah kalian mau apakan dia!"

"Loh Tuan,Tuan ....'

Ceklek.

Max memutup telponnya cepat. Sepertinya dia membantingnya! Jesselyn mengelap keringat di dahinya, lalu memandang teman-temannya dengan kecewa.

"Girls, misi kita gagal dengan suksesnya. Dia tak mau membebaskan Mae."

Angel menghela napas panjang, sedang Nini tersenyum miris seakan berkata '*Nah, apa kata gue!*'.

"Lalu, bagaimana dengan Rey yang terlanjur kita culik?" Jesselyn bertanya dengan raut wajah bingung.

Angel menjawab dengan suara mendayu-dayunya yang khas. "Serahkan saja pada takdir atau pada

Chelseah. Kita tak tahu siapa yang lebih antik diantara mereka, betul kan?"

==== >(*~*)< ====

Chelsea dan Rey mendadak bersin bersamaan, padahal tak ada angin ataupun hujan ... eh, tak ada virus atau bakteri yang menghampiri.

"Pasti ada yang ngomongin kita!" ucap mereka bersamaan. Khusus Chelsea, dia jadi penasaran apa teman-temannya telah mengajukan tuntutan pembebasan Mae pada Max? Lalu apa respon lelaki itu?

Rey melempar kulit kacang yang sedari tadi dicamilinnya. "Heh Chelsea, gue gerah!"

"Good … tak masalah," sahut Chelsea yang pikirannya tengah melantur pada teman-temannya. Dia reflek menangkap kulit kacang yang dilempar padanya dan tak sadar memakannya.

Kres, krees, kreees.

Rey geleng-geleng kepala melihatnya. Sepelit-pelitnya Rey, tanpa berpikir dia tak akan melakukan hal

bodoh seperti menyamil kulit kacang. Beuh, bukannya isinya jauh lebih enak?

"Heh, Pacar penyamun! Gue gerah dan butuh mandi!" sentak Rey kesal.

Chelsea tergagap mendengar kata 'mandi', pikirannya langsung melalangbuana kemana-mana.

"My Joko want to ngajak mandi bareng?"

Rey menatap Chelsea sebal. Double O to N! Rey jadi gemas, ingin menggigit gadis itu.

"Lo ngebet mandi bareng sama gue?"

Bukannya menjawab, Chelsea justru membuka primbonnya. Olala dia baru sadar kalau statusnya adalah penyandera Rey, bukan kekasih.

"Maaf, My Joko. At this list buku, gak ada ketentuan take a shower. You gak boleh mandi."

Brengsek! Lama-lama gue bakar juga buku primbon penyanderaan itu! Sedari tadi Si bule sotoy ini bolak-balik memeriksa buku itu sebelum berbuat apapun! batin Rey kesal.

"Heh Pacar Penyamun, lo mustinya bisa mikir. Apa tugas lo disini?"

"Jaga My Joko, my lovely prisoner."

"Jaga, hah? Bukannya menjaga itu termasuk merawat?"

Chelsea mengangguk ragu-ragu. Sepertinya begitu.

"Menjaga itu artinya lo harus memastikan kesejahteraan tawanan lo. Termasuk memastikan tawanan lo itu bersih, sehat dan terawat. Kalau dia koit, mana bisa lo minta tebusan atau menuntut macam-macam pada orang yang lo peras?"

Kali ini Chelsea mengangguk-angguk paham. My Joko memang cerdas, makin cinta, deh.

"Nah sekarang mandiin gue!" perintah Rey.

"So … Ai harus mandiin you, My Joko?" tanya Chelsea dengan mata berbinar-binar.

Mengapa Rey jadi was-was melihat Chelsea yang penuh semangat begini? Dia khawatir akan dilecehkan. Walau Rey sering berlagak sok mesum, tapi sebenarnya nyalinya ciut.

"Mestinya begitu, tapi gue juga butuh baju bersih. Lo beliin baju buat gue, gih. Yang kualitasnya bagus, kulit gue sensi kalau memakai baju murahan!"

Dasar Rey, selalu aji mumpung! Sempat-sempatnya dia memeras Chelsea.

“Sama underwear juga?"

"Ya iyalah, masa lo tega gue gak pakai dalaman? Bagaimana kalau adik gue kedinginan? Dia bisa kena flu!"

Chelsea tak sadar jika dia sedang dipalak. Dia membelikan semua kebutuhan Rey. Sampai urusan makan, Rey sangat cerewet mengenai itu. Apa mumpung disandera? Cowok itu meminta makanan mewah serba highclass!

"Sayuran harus serba hidroponik, daging yang premium punya, ikan minta yang fresh baru nangkap jangan yang bau kulkas, trus ... bla, bla, bla …."

Banyak sekali permintaan Rey, Chelsea mencatatnya dengan seksama. Rey tertawa culas dalam hati. *Sayang, rasain lo, gue kerjain! Namun* sejam kemudian dia terpana. Permintaannya dipenuhi Chelsea, setitik koma!

"Ai hebat, kan?" tanya Chelsea, ingin memancing pujian.

Rey mengangguk.

"My Joko, apa Ai sudah lolos menjadi calon wife idaman?"

Rey mengangguk spontan, lalu menggeleng cepat begitu tersadar. "Enak saja! Gak segampang itu lolos seleksi gue!"

"So? Apalagi syaratnya? Tell me! Kasih tau Ai!"

Begitu antusiasnya Chelsea seolah-olah besok dia akan melamar Rey! Rey jadi ngeri melihat keagresifan ceweknya.

"Buanyak! Dan gak gampang!"

"Its oke. Ai bisa! Tell me! Biar Ai bisa segera propose you, My Joko!"

Apa tak terbalik? Disini, siapa yang cowok siapa yang cewek?

"Lo itu cowok atau cewek, sih?" sindir Rey.

Dasar oon, Chelsea berpikir itu adalah syarat untuk melamar Rey. Dia harus membuktikan dirinya adalah wanita tulen. Chelsea berdiri dengan cepat dan melepas celananya. Rey ternganga lebar menyaksikannya.

"Mau apa lo?!" bentak Rey sambil menutup matanya saat Chelsea hendak membuka cd-nya.

"Loh, My Joko yang minta Ai prove kalau Ai itu woman. Nih pegang, Ai gak punya bird!"

Chelsea menarik tangan Rey dan menaruh di selangkangannya. Rey segera menarik tangannya dengan wajah memerah. Astaga, mengapa cewek ini tak punya rasa malu sedikitpun?! Dia tambah syok menyadari Chelsea berniat membuka sabuk celananya dengan paksa.

"Chelsea, don't! Apa lo mau perkosa gue?" jerit Rey panik.

"Ai mesti periksa My Joko punya bird itu asli or palsu! Bentar My Joko, diam ah!"

Plak! Mendadak Chelsea menceples titit Rey, spontan cowok pelit itu menjerit keras.

"Adoooh! Sakit tau! Ini penis, bukan pantat yang bisa lo ceples sesuka hati!" raung Rey.

Rey bangkit berdiri dan berlari untuk menyelamatkan tititnya … eh, dirinya. Chelsea segera mengejarnya penuh semangat.

"My Joko, wait! Ai harus perkosa you! Itu ada di buku primbon penyanderaan!" teriak Chelsea tak terima.

"Tidaaak! Pulangin gue! Pulang! Gue gak mau main sandera-sanderaan lagi! Pulangin gueee!"

Begitulah, kali ini untuk pertama kalinya Rey takluk pada penyanderanya. Padahal sebelum ini dia menyandang gelar ... tawanan paling nyebelin!

==== >(*~*)< ====

Chapter 32

Nice Clue

Seperti pembawa acara pada umumnya, Jesselyn sangat percaya diri. Namun berhadapan dengan Ken Lesly menipiskan kepercayaannya. Meski dia telah berusaha dengan segala cara, lelaki itu kurang meresponnya. Bahkan nyaris tak ada tanggapan. Paling hanya tersenyum dan bersikap apatis. Padahal cukup lama Jessi mengejar Lesly, tapi tak ada respon yang berarti. *Hayati lelah Oppa*, batin Jesselyn menjerit.

Jesselyn yang tengah jenuh memutuskan untuk berhenti sementara mengejar Ken Lesly. Mungkin dia akan meneruskan jika telah mendapat suntikan dana ... eh, suntikan semangat. Jadi itu sebabnya saat bertemu Ken Lesly di studio televisi, Jesselyn mengacuhkannya. Dia tetap asik berbincang dengan salah satu asisten produser talkshow yang dibintanginya.

Ken Lesly mengernyitkan dahinya heran. Tumben cewek ini tak banyak tingkah untuk menarik perhatiannya setiap kali mereka berjumpa. Biasanya, walau sesibuk apapun pasti Jesselyn buru-buru menghampirinya dan modus padanya.

Apa Jesselyn tak menyadari kehadirannya? pikir Ken Lesly. Dia jadi penasaran. Ken Lesly berputar hingga melewati tempat Jesselyn berdiri tadi. Dia sengaja berdeham untuk menarik perhatian Jesselyn, namun cewek itu acuh saja.

Ck, mustahil cewek itu tak menyadari keberadaan Ken. Pasti dia terlalu sibuk hingga tak sempat menyapa Ken Lesly. Aneh, mengapa dia jadi tak rela diacuhkan seperti ini?

Ken Lesly sengaja mundur beberapa langkah lalu menyapa Jesselyn. "Pagi menjelang siang," sapa Ken ramah.

Jesselyn melirik sekilas dan menjawab seadanya. "Pagi, Ken." Lalu dia kembali mengalihkan perhatiannya pada pria didepannya, asisten produser yang tengah naik daun. Ken jadi kepo memperhatikan pria yang sedang diajak bicara Jesselyn. Lumayan tampan, tapi menurut Ken lebih tampan dirinya. Lebih terkenal dia juga. Tajir relatif ... ah, tajir dia juga! Kesimpulannya Ken jelas lebih unggul. Namun mengapa Jesselyn lebih memperhatikan lelaki itu? Merasa tak dianggap, Ken berlalu dengan wajah kecewa.

Sejam kemudian dia sengaja lewat didepan studio tempat Jesselyn akan syuting acara talk show-nya. Cewek itu sedang dirias oleh make up artist dan lagi-lagi tampak asik berbincang dengan asisten produser yang lumayan tampan itu. Hati Ken Lesly bagai tercubit. Dia penasaran ingin tau siapa lelaki yang diajak bicara Jesselyn.

"Maaf Dek, boleh mengganggu sebentar?" Dia menyapa seorang anak muda yang sedang menenteng kamera video.

"Ada apa, Kak Ken?" Cowok itu menjawab ramah begitu tahu siapa yang menyapanya. Surprise! Ada penyanyi tenar yang mengajaknya bicara.

"Siapa nama pria yang duduk di meja rias itu?" tanya Ken penasaran.

Cowok itu memandang pria yang dimaksud Ken Lesly. "Oh itu, asistennya Pak Wim Umbah-umbah. Namanya Priyo Segar."

Jadi namanya Priyo. Memang kelelakiannya menonjol! Macho dan gentleman. Tapi apa dia setajir dirinya? Padahal setahunya Jesselyn adalah cewek matre, seharusnya dia memilih pria yang lebih kaya! pikir Ken penasaran.

"Apa dia kaya?"

"Apa? Ehmm, gak tau pasti Kak. Tapi bapaknya punya banyak sawah." Cowok yang memberi Ken informasi menjawab walau diam-diam merasa heran. Apa

Kak Ken Lesly sedang beralih profesi menjadi petugas sensus ekonomi?

Ken Lesly mengangguk-angguk. Jadi pria itu dari keluarga kaya.

"APa dia sudah punya pacar?" tanya Ken kepo.

"APA?!" Informan dadakan Ken membelalak kaget. Jadi rumor Ken Lesly homo benar adanya! Cowok itu bergidik ngeri lalu bergegas meninggalkan Ken Lesly.

"Loh Dek, mengapa pergi? Kamu … eh, dia sudah punya pacar belum?" tanya Ken gusar.

Cowok itu menggoyang-goyangkan tangannya seolah memberi kode 'tidak'. Tidak untuk apa? Ken jadi bingung. Sejam kemudian dia sengaja lewat di studio tempat Jesselyn bekerja. Wanita itu baru selesai syuting dan tengah beristirahat di sofa ditemani oleh ... Priyo lagi! Duh, hati Ken Lesly mulai panas. Jadi cewek matre itu sedang sibuk dengan gebetan baru yang berasal dari keluarga kaya itu!

Ken Lesly melihat Priyo memberikan bingkisan mungil untuk Jesselyn. *Ck, hanya kado kueciiil begitu … apa istimewanya?* cibir Ken dalam hati. Dengan hati

dongkol Ken pergi ke lantai bawah perkantoran yang sekaligus menjadi shopping centre bagi karyawan atau pengunjung yang membutuhkan sesuatu. Dia masuk ke toko souvenir, membeli sesuatu lantas masuk ke butik mewah di salah satu lantai LG ini.

"Wow, akhirnya Ken Lesly mampir ke butik kami. Ada yang bisa kami bantu?" Pemilik butik sendiri yang menyambutnya.

Ken Lesly tersenyum malu-malu. Dia baru pertama kali masuk ke butik cewek dan berbelanja keperluan cewek.

"Ehm, bisa sediakan semua keperluan wanita? Parfum? Baju dan lain-lain?" pinta Ken dengan suara lirih.

"Semuanya? Termasuk dalaman?" tanya sang pemilik butik memastikan.

"Ya pokoknya semuanya!" jawab Ken cepat tanpa berpikir panjang. Sumpah! Dia sangat malu, ingin segera cabut dari butik ini!

"Baiklah, berapa ukuran wanita istimewa itu?" tanya si pemilik butik.

Mana tahu Ken ukuran untuk cewek? Haiiish ... mengapa repot sekali hanya untuk membelikan barang cewek?

"Yah, seperti ... seperti ukuran Anda," jawab Ken malu.

Wanita itu tersenyum menggoda, belum sempat dia bertanya lagi Ken telah menjawab dengan gugup.

"Itu untuk adikku! Yah, untuk adikku. Bisa tolong si-siapkan cepat. Saya buru-buru. Yah, buru-buru!"

Tak lama kemudian tampak Ken membawa setumpuk bingkisan dengan wajah tegang. Aduh, apa terlihat jelas dia tengah modus pada seseorang? Padahal tidak, kan! Dia hanya ingin menunjukkan kalau dia lebih mampu dari si Priyo. Lebih tak pelit. Kelakuannya tak mencolok perhatian orang, kan? Tapi mengapa semua orang melihatnya penuh minat?

Ken berjalan mendekati Jesselyn yang lagi-lagi duduk sebelahan dengan Priyo. Dengan wajah memerah menahan malu dan muka tertunduk, Ken menyerahkan semua bingkisannya.

"Buat kamu!"

Dia bisa mendengar mendadak Jesselyn seolah tercekik, kesulitan bernapas. Pasti gadis itu takjub dihujani kado-kado mahal ini. Saat Jesselyn terdiam, justru Priyo yang kepo ikut campur.

"Yakin itu buat gu …?"

"Iya!" potong Ken Lesly cepat. Mengapa lelaki ini sangat usil ikut bertanya segala?!

Tanpa menunggu tanggapan Jesselyn, Ken berbalik dan setengah berlari meninggalkan tempat itu. Jesselyn terpaku menatap semua bingkisan di tangan ... Priyo! Tadi dia sempat geer, Ken mondar-mandir seperti setrikaan melewati tempat kerjanya. Ternyata ….

"Apa dia naksir gue?" tanya Priyo jijik.

Iko mendekat dan ikut berkomentar. "Iya Bang. Sepertinya begitu. Tadi dia sempat bertanya pada gue apa Abang sudah punya pacar apa belum?" timpal Iko.

"Jadi gosip Ken Lesly belok itu betul? Ih, gue ogah diajak LGBT-an!" pekik Priyo jijik.

"Abang diberi boneka. Itu pertanda Abang dianggap bottom, dia yang top," komentar Iko memanas-manasi.

"Ogah! Enggak! Gue gak mau! Meski Ken ganteng amit-amit gue masih doyan dada dibanding burung!" cetus Priyo sambil melirik dada montok Jesselyn.

Pletak!

Jesselyn menjitak kepala Priyo. Pertama dia risih Priyo melirik assetnya, kedua dia tak suka Priyo membicarakan Ken seperti itu! Jesselyn jadi panas hati karena Ken dipermalukan seperti ini.

Priyo tersadar betapa tak sensi dirinya. Semua orang tahu Jesselyn adalah pengagum berat Ken Lesly yang pantang menyerah dan tahan malu saat mengejar selebritis itu.

"Sini, gue yang mengembalikkan pada Ken! Lo gak mau menerimanya, kan?" ucap Jesselyn sembari melotot garang pada Priyo.

"Ti ... tidak. Silahkan ambil semua," sahut Priyo agak gugup.

Jesselyn membawa semua bingkisan itu ke ruang private milik Ken Lesly yang berada di lantai 29. Mengapa Ken mempunyai ruang private? Karena dia memiliki sedikit saham di perusahaan yang sebenarnya milik Max.

Tanpa mengetuk pintu, Jesselyn masuk ke ruangan Ken dan menemukan lelaki itu tengah duduk terpekur diatas sofa.

"Ken, nih gue kembalikan barang lo!" ketus Jesselyn sambil melempar barang yang dibawanya pada Ken.

Barang itu jatuh berhamburan diatas lantai. Ken terhenyak saat melihat ada bra dan lingerie seksi terselip di antara kotak bingkisan yang terbuka. Astaga! Mengapa barang keramat itu ikut terbeli? Pantas Jesselyn marah-marah! Pasti dia berpikir Ken adalah pria yang sangat mesum! Diam-diam kaki Ken menggeser dua benda keramat itu kearah kolong sofa.

"Kamu gak suka?" tanya Ken kecewa.

"Cih, urusan lo memberi kado pada lelaki! Gue gak cemburu!" bentak Jesselyn.

Kaki Ken yang sedang menggeser bra dan lingerie itu tak sadar berhenti. Dia ternganga lebar. "Aku. Memberi kado. Siapa?"

"Lelaki itu bernama Priyo. Lo ingin tahu apa dia sudah punya pacar atau belum, kan? Nih gue kasih tau. Dia masih jomblo! Lo ingin tau yang lain tentang dia?! Dia

perokok akut, dia suka minum di cafe saat weekend, dia mata keranjang. Hobi melirik susu montok cewek seperti gue! Dia suka ngomong jorok kemana-mana! Dia ...." Mengapa tak sadar Jesselyn telah membongkar kebusukan Priyo? Apa gegara dia cemburu?

"Dia normal! Jadi dia gak suka boneka yang lo kasih ke dia!" sambung Jesselyn dengan napas memburu.

Ken Lesly melongo sambil menatap payudara Jesselyn yang naik turun dengan indahnya. Jadi Priyo kurang aja itu suka melirik susu montok Jesselyn? Ken sama sekali tak rela! Dia ikut merasa memiliki asset indah ini.

"Itu milikku," gumam Ken Lesly lirih.

Jesselyn mengernyitkan dahi heran. Dari tadi dia mencerocos penuh emosi, masa Ken tak mendengarkan dengan baik? Mengapa jawabannya melantur?

"Ken, hellow ... apa lo masih sadar?" tanya Jesselyn sembari melambaikan tangannya di depan wajah Ken Lesly.

Grep.

Mendadak Ken Lesly menarik tangannya hingga Jesselyn jatuh terhuyung menimpa tubuh Ken.

"Ken, lo mau apa? Gue bukan Priyo!" cetus Jessi bingung.

"Aku mau kamu. Urusan apa dengan pria Priyo?!"

"Tapi bukannya lo naksir ...." Ucapan Jesselyn terhenti saat tak sengaja dia melihat bra dan lingerie yang tergeletak di lantai.

Tak mungkin Ken Lesly membelikan benda-benda itu untuk makhluk berbatang yang berjudul Priyo! Jadi ... apa benda-benda itu untuknya?

"Syukurlah Ken, lo gak jadi belok!" serunya lega.

Ups. Jesselyn tak sadar telah menyinggung harga diri kelelakian Ken Lesly. Dengan geram Ken membalikkan tubuh mereka hingga kini dia yang menindih Jesselyn. Gadis itu jadi ketakutan sendiri. Ken sangat menyeramkan jika begini.

Jesselyn memberontak dan berdiri hendak pergi. Namun Ken Lesly kembali membalikkan tubuhnya dan menyambar bibir Jesselyn dengan ganas. Jesselyn tak

berdaya dibuatnya, dia balas memagut bibir Ken tak kalah panasnya.

Mereka pun berciuman penuh gairah. Jesselyn terpaksa melepaskan tautan bibir mereka karena menipisnya pasokan oksigen dalam tubuhnya. Dengan napas tersenggal-senggal dia menatap Ken bingung. Apa ini clue bahwa Ken menerima dirinya atau cowok itu menciumnya karena kesal harga dirinya terluka?

Clue yang mana? Ah, masa bodoh. Pokoknya Jesselyn bahagia telah merasakan gairah Ken padanya, apapun alasannya! Ibaratnya dia telah mendapat suntikan tenaga untuk kembali mengejar Ken Lesly. Berkat clue hari ini.

Nice clue!

==== >(*~*)< ====

Chapter 33

Cemburu Berjamaah

Ray memencet bel di apartemen Angel. Sepulang kuliah dia bela-belain langsung kemari, karena Angel mengirim pesan minta dibantu mengatur file naskahnya yang berantakan di komputer. Kemungkinan besar terkena virus. Angel tahu kalau Ray lumayan jago mengoperasikan komputer, maka dia meminta tolong brondong pemalu ini untuk membereskan file naskahnya yang terkena dateline.

Krucuk ... krucuk ... krucuk ....

Perut Ray mulai menyanyikan konser keroncongan. Aduh, tadi pagi dia lupa sarapan, dan sepulang kuliah langsung kemari. Apa Kak Angel punya makanan?

Ting tong.

Ray memencet bel sekali lagi barulah Angel membuka pintu dari dalam. Ray melongo melihat penampilan Kakak malaikat-nya.

"Kaget, Ray? Maaf, aku agak berantakan," cetus Angel sambil merapikan rambutnya yang tak teratur.

Berantakan? Begitulah, tapi anjay … kesan yang tampak justru seksi! Angel memakai celana hotpan minim, kemeja kebesaran yang nyaris menutupi hotpannya dengan beberapa kancing atas terbuka. Dia tampak semakin seksi juga liar dengan rambutnya yang digelung asal dan beberapa anak rambutnya mencuat keluar.

"Seksi …." Tak sadar Ray bergumam lirih.

"Pardon?"

"No! No! Ray gak bilang Kakak seksi," bantah Ray yang justru menunjukkan belangnya. Begitu sadar Ray menepuk mulut embernya dengan pipi merah padam.

Angel tersenyum geli melihat tingkah brondong pemalu itu. "Masuk Ray." Wanita itu memiringkan tubuhnya supaya Ray bisa masuk kedalam. Dasar iseng, saat Ray melewatinya, Angel menepuk gemas pantat semok Ray.

"Aaahh, Kakak," desah Ray malu.

"Gemas, habis pantatmu seksi," bisik Angel di telinga Ray sebelum dia beranjak masuk. Ray mengikutinya dengan wajah tertunduk malu.

Krucuk … krucuk ... krucuk ….

Sialan, mengapa saat begini perut Ray seriosa? Seolah sengaja datang ke tempat orang dengan tujuan minta makan!

"Ray, kamu lapar?"

"Eng ... iya, Kak." Padahal dia ingin menolak demi gengsi, tapi akhirnya Ray menyerah pada tuntutan jasmaninya.

Angel terkekeh ringan, dia gemas melihat sikap malu-malu Ray. Elah, imut sekali cowok ini.

"Ray, maaf aku belum sempat belanja. Tapi kalau mie ramen sih ada. Apa kamu bisa memasaknya sendiri? Sorry, aku lagi repot banget."

Lagu lama. Selalu hanya ada mie instan atau ramen yang tersedia disini. Dan kalau berminat memakannya, harus mau repot memasaknya sendiri.

"Iya, Kak," sahut Ray patuh.

"Ohya, tolong sekalian masakin buat Kakak," pinta Angel manis. Urusan nebeng dimasakkan juga sering dilakukan oleh Angel, Ray selalu mengiyakannya.

"Iya, Kak."

"Gue juga dong, sekalian tolong bikinkan, Dek." Terdengar suara berat seseorang yang menyela.

Nah ini yang tidak biasa!

Ray mengangkat wajahnya yang sedari tadi tertunduk malu. Di depannya duduk pria macho yang terlihat begitu dewasa dan matang. Dan pria itu duduk dekat Angel. Terlalu dekat dengan Kak Angel-nya! Alis Ray menukik melihat kedua lengan mereka yang nyaris bersentuhan.

"Ohya Ray, kenalin ini Dion. Editorku. Juga bossku yang galak," ledek Angel.

"Hmmm, jadi gue galak? Padahal gue sudah bela-belain memperbaiki file lo yang berantakan!" Dion pura-pura melotot geram pada Angel.

"Dih, siapa yang menyuruh? Lo yang kemari sendiri dan berinisiatif membereskan file gue," balas Angel.

Sebenarnya pernyataan itu ditujukan pada Ray, untuk menjelaskan mengapa tugas Ray beralih ke tangan Dion. Tapi Ray terlanjur kecewa. Apalagi melihat betapa akrabnya Dion dengan Kakak malaikatnya.

"Itu tandanya kita sehati, Say," kata Dion sambil terkekeh geli. Tangannya mengacak rambut Angel dengan gemas.

Jangan-jangan rambut Kak Angel jadi berantakan gegara sedari tadi diacak-acak pemilik suara radio rusak ini! pikir Ray sirik.

Cukup. Dia tak kuat lagi menyaksikan pemandangan mesra didepannya. Ray berbalik untuk menunaikan tugas dadakannya, memasak mie ramen.

"Dek, jangan lupa mie ramen Kak Dion yang pedas!" teriak Dion di belakang punggung Ray.

Senyum iblis Ray merekah.

Yang pedas? Okey!

==== >(*~*)< ====

Rey tertawa ngakak mendengar cerita kembarannya.

"Tumben lo cerdas, Dek!" Tangan Rey terulur mengacak rambut saudaranya yang memiliki wajah sama persis sepertinya. Ray menepiskan tangan usil itu.

"Jangan panggil aku Dek, Rey! Kita lahir bersamaan," protes Ray.

"Just kidding! Untuk mengingatkan lo pada si suara radio rusak yang bikin lo sakit perut gegara mie ramennya lo bubuhin bubuk cabe sebotol."

"Aku gak sengaja menumpahkan botol bubuk ke mangkuknya Ray!" kata Ray beralasan.

Rey tersenyum smirk. "Bukannya lo memang berniat memasak mie ramen Om itu pedasnya tingkat dewa?"

"Iya, tapi enggak segitunya sampai menumpahkan bubuk cabe sebotol lah!" sahut Ray gusar.

"Itu tandanya niat jelek lo diridhoi Tuhan," kekeh Rey.

Ray menghembuskan napas kesal. Dia sebal ditertawakan saudara kembarnya. Itu sebabnya dia melempar kacang goreng yang batal dimakannya ke arah Rey.

Haaap!

Rey menangkap kacang goreng itu dengan mulutnya dan langsung mengunyahnya. Mubazir kalau terbuang sia-sia. Ben yang baru datang menoyor kepala Rey saat melewatinya. Disambung Ken Lesly mengacak ringan rambut Rey yang menguntit di belakang Ben. Rey merengut kesal gegara merasa dibully berjamaah.

"Ck, mengapa kalian kompak menyerang gue? Dasar cowok-cowok baper!" cemooh Rey.

Rey menatap tiga cowok didepannya. Wajah mereka tampak suram.

"Ah, jangan-jangan kalian sedang mengalami masalah yang sama!" seru Rey.

"Masalah apa?" tanya Ken Lesly bingung.

"Ray sedang cemburu sama gebetannya tuh," olok Rey.

"Apakah itu cemburu? Aku hanya tak suka pria suara radio rusak itu dekat-dekat Kak Angel," ucap Ray bingung.

"Yah, itu namanya cemburu," timpal Ken mengiyakan. Lalu dia teringat apa yang dialaminya sendiri. Dia juga tak suka meliat Jessie dekat dengan asisten manajernya. Hatinya panas setiap melihat mereka berduaan.

"Lalu kalau hati kita panas setiap melihat seorang pria dekat dengan teman wanita kita, apa itu juga cemburu?" tanya Ken memastikan.

"Cemburu apaan?! Gue malah ingin nyekek cowok yang dekat dengan Nini Penyet, tapi itu bukan cemburu!" sanggah Ben keras. Ketiga sobatnya menatapnya sambil geleng-geleng kepala.

"Apasih? Gue betul, kan? Gue jelas gak mungkin cemburu!"

"Trus apa namanya, Mr Doll?" sindir Rey.

Ben terpekur sejenak. Iya juga, terus apa namanya? Kalau bukan cemburu, apa nama perasaan tak rela ini? Sirik? Nyinyir? Jutek? Semua tanpa alasan?

"Trus apa itu namanya?" Ben jadi kebingungan sendiri.

"Itu cemburu buta!!" sahut mereka bertiga koor bersamaan.

Ben menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. Masa iya dia mencemburui Nini Penyet? Kata orang cemburu itu pertanda cinta, padahal dia tak mencintai cewek itu. Namun kalau tak cinta, mengapa pula dia tak rela cewek itu dekat dengan lelaki manapun?

Aaargh! Ben jadi bingung. But wait …. Tadi Rey menyebutnya apa? Mr Doll? Tuan boneka? Lantas dia boneka siapa?

"Rey, mengapa lo tadi memanggil gue Mr Doll?"

Rey terkekeh geli diingatkan hal ini. "Mr Doll itu plesetan gaeees ... Tuan Dodol Ogeb bener lo urusan beginian. Mengakunya playboy akut, tapi soal cinta dodol banget!"

"Brengsek!!" maki Ben gusar.

Ken Lesly tersenyum geli, senyumnya surut karena dipelototin Ben.

"Ken, lo juga. Jangan tertawain Ben. Kalian bertiga dodol semua! Pada cemburu tapi tak menyadarinya. Cemburu berjamaah nih yeee ...," goda Rey sembari tertawa ngakak.

"Jadi karena kalian telah melanggar garis-garis besar haluan kelompok Jomblomen, so ... gue akan mendenda kalian semua," sambung Rey licik.

Rey, Ken dan Ben saling bertatapan. Tanpa suara, dengan bahasa kalbu mereka sepakat untuk mendekati Rey dan memondong tubuh Rey.

"Eeeh turunin gue! Turunin!" pekik Rey gusar.

Ketiga cowok ganteng itu mengabaikannya. Mereka menggotong Rey sampai ke kolam, lalu ....

Byuuur!

Tubuh Rey dilempar ke kolam ikan itu. Tentu saja cowok pelit itu basah kuyup, plus mendapat bonus aroma amis ikan! Kata-kata mutiara pun berhamburan dari mulut Rey yang disambut tawa ngakak sobat-sobat laknatnya.

Poor Rey ... kena batunya lo!

==== >(*~*)< ====

Chapter 34

Comedy Thriller Max - Mae

Diam-diam Max menyimpan kegalauan. Tiap hari melihat perut Mae semakin membesar karena titipan janinnya, membuat pikirannya bertambah suntuk. Dia tak ingin adik Aaron lahir menjadi anak yang statusnya tak jelas. Padahal yang didalam sana adalah miliknya. Dia ingin mengesahkan kepemilikannya. Namun masalahnya, sepertinya Mae tak mengharapkan hal yang sama. Berkali-kali dia meminta Max melepaskannya.

Ck, mana mungkin Max melepasnya? Mae miliknya! Dasar kaku, Max tak bisa mengungkapkan perasaannya dengan baik. Di mata Mae, Max sering membully dan melecehkannya demi kesenangan semata. Juga demi ego Max yang ingin menonjolkan perasaan berkuasanya!

Mae jadi suntuk. Dia merasa di eksploitasi habis-habisan tapi tanpa rasa cinta. Dia merasa kotor karena menjadi gundik Max dan inang bagi keturunan pria itu. Astaga, bahkan dia baru menonton film alien bersama Aaron, dimana dalam film itu ada seorang wanita yang diperkosa alien supaya bisa menjadi inang anak alien itu! Tubuh wanita itu menjadi tempat pembibitan bagi janin alien itu tumbuh dan berkembang. Hingga tiba saatnya anak alien itu dilahirkan, wanita itu tewas begitu anak alien itu keluar dan menghirup udara pertamanya.

Cerita itu amat berkesan bagi Mae. Dia mulai ketakutan. Jangan-jangan Max adalah alien yang menitipkan janinnya kedalam rahim Mae! Tak sadar Mae terus meperhatikan gerakan Max saat pria jutek itu makan malam. Mengapa dia baru menyadari, porsi makan Max amatlah besar! Agak diluar porsi makan manusia biasa.

Dan lihatlah dia memakan daging steak setengah matang itu dengan begitu buas!

Dalam bayangan Mae, seolah Max memakan daging mentah berlumuran darah dengan mata mendelik dan bibirnya mendesis nikmat. Air liurnya terus menetes dan dengan ganas dia merobek daging mentah itu memakai gigi taringnya yang tajam. Di sela-sela kegiatan makannya, Max meminum cairan pekat sewarna darah. Dia meminumnya dengan brutal hingga ada sebagian cairan yang meleleh keluar dari bibirnya. Mae membelalak saat melihat Max menjilat lelehan darah itu dengan lidahnya yang panjang. Lidah itu terlalu panjang bagi manusia biasa! Dan bercabang seperti ular.

Mae semakin ketakutan saat melihat daging mentah yang dimakan Max, ada jeroan yang terselip. Apakah itu jantung manusia? Mae tersentak dan menjerit lirih, hingga Max melirik calon ibu anaknya tajam.

"Mengapa kamu tak makan? Dari tadi melotot melihatku makan! Aku tahu aku ini tampan, tapi jangan rakus memandangku terus sampai mengabaikan kebutuhan si kecil. Aku tak mau anakku nanti lahir kurus

kering mirip cacing!" ketus Max. Haiiish! Memang sepertinya mulut Max minta disambal. Padahal dia mengatakan hujatan itu karena terlalu khawatir pada Mae.

Mae bergidik ngeri. Dengar, kan? Yang dikhawatirkan Max hanya anak yang berada dalam perut Mae. Jangan-jangan sebenarnya Max adalah turunan alien!

"Plis, jangan bunuh aku. Akan kulahirkan anakmu dengan baik, sehat dan montok," gumam Mae lirih.

Buru-buru Mae menyantap makanannya sebanyak mungkin. Tanpa mengunyahnya dengan baik! Pipi Mae menggembung karena padatnya makanan dalam mulutnya. Max menukikkan alisnya tajam menyaksikan tingkah aneh Mae.

"Dad liat, Mae jorok!" cemooh Aaron. Dia menunjuk mulut Mae yang belepotan nasi yang dijejalkan paksa ke dalam mulut wanita itu.

Max mendengkus kasar, lalu mengambil tisu. Dia hendak mengulurkan tangannya untuk mengelap mulut Mae, tapi wanitanya itu memundurkan kepalanya panik.

"Jangan, jangan bunuh aku," racau Mae.

Aaron yang mendengarnya jadi tergelitik, ingin mengobok-obok di air keruh. "Dad! Mungkin Mae pikir Dad akan membunuhnya. Bagaimana Mae tau kalau Dad itu alien yang suka memangsa orang?"

Deg.

Bahkan Aaron membenarkan dugaannya bahwa Max adalah alien! Wajah Mae memucat. Sedang Max melotot geram pada anaknya.

"Aaron kalau ngomong itu pakai otak!" bentak Max galak. Namun begitu melihat Aaron sedih dibentaknya, Max jadi tak tega.

"Dad, Aaron gak bohong. Aaron sudah memikirkannya," rengek Aaron setengah mewek.

Max menyesal telah membentak anaknya. Bagaimanapun Aaron adalah anak-anak, pikirannya masih polos. Terkadang bocah itu belum bisa membedakan kenyataan dan khayalan.

"Iya Aaron, maafkan Dad yang telah menuduhmu. Aaron gak salah, Dad percaya Aaron gak bohong."

Deg.

Mae terhenyak. Max telah mengakui kejujuran anaknya. Berarti benar ucapan Aaron bahwa Max-itu-alien!

OMG!

==== >(*~*)< ====

Malamnya Mae mengendap-endap keluar dari rumah mewah Max. Dia harus segera melarikan diri untuk menyelamatkan dirinya. Paling tidak dari ancaman bapak alien yang membahayakan hidupnya. Jantungnya berdebar kencang saat melewati kamar kerja Max, dia tahu pria itu berada di dalam sana untuk menyelesaikan kerjaannya.

Mae berjalan berjingkat supaya langkah kakinya tak menimbulkan suara. Baru saja dia bernapas lega karena berhasil melewati kamar kerja Max, terdengar pintu terbuka.

Krieeet ….

Bergegas Mae bersembunyi dibalik sofa. Dia melihat Max keluar dari kamar kerjanya sambil menahan

kuap. Mata Mae membulat begitu menyadari Max menuju kearahnya. Masa secepat ini dia bakal terpergok? Tragis sekali! Apa mungkin Max bisa mencium aura anaknya dalam perut Mae? Dia alien, hidungnya pasti tajam!

Mae menyusutkan tubuhnya dibalik sofa. Sialnya Max memilih duduk di sofa sambil menyalakan cerutunya. Asap cerutu yang dihembuskan pria itu membuat dada Mae sesak, lalu ….

Uhuk, uhuk, uhuk, uhuk.

Tanpa dapat menahannya, Mae terbatuk-batuk. Max langsung mencari asal suara batuk.

"Mae, malam-malam begini … mengapa kamu disini?" Rahang Max mengetat begitu tahu Mae bersembunyi sambil mendekap tas baju yang akan dibawanya pergi.

"Kamu mau kabur?" ucap Max marah.

"Max, a-ampun. A-aku gak sengaja kabur. Jangan bun-nuh aku!" cerocos Mae ketakutan.

Max menggeram kesal. "Apa Kamu gila?! Mengapa dari tadi selalu menuduhku ingin membunuhmu? Aku

masih waras, Mae! Mana mungkin aku berniat membunuhmu yang notabene adalah ibu calon anakku?"

"Kamu bukan gila, Max. Ka-kamu alien, kan?!"

Ups! Mae menutup mulutnya gusar. Mengapa dia bicara hal sensi seperti ini? Lihat mata Max membesar maksimal mendengar ucapan gila Mae.

"Apa arti alien itu sesungguhnya atau kiasan?" tanya Max ketus.

"Kiasan?" Mae balik bertanya dengan heran. Apakah ada kiasan untuk kata alien? Mae mencoba mengingatnya, sepertinya dia tak menemukan kata itu dalam pelajaran bahasa.

"Bukannya alien itu sebutan untuk orang aneh?" Max memperhatikan raut wajah Mae.

Sepertinya Mae tak paham kiasan ini. Jangan-jangan yang dimaksud wanita ini …. Astaga! Apa dia mengira Max alien betulan? Konyol sekali! Max tak tahu apakah harus tertawa atau tersinggung. Akhirnya dia justru tertawa terbahak-bahak.

Mae melongo melihatnya. Baru sekali ini dia melihat Max yang menyeramkan tertawa semeriah ini.

"Ya Tuhan, Mae! Apa kamu mengira aku ini alien?!" sentak Max.

"Bukannya begitu?" tanya Mae polos.

Mendadak wajah Max berubah suram. Senyumnya menghilang dan tatapan matanya begitu tajam tertuju pada Mae.

"Buktikan sendiri Mae!" kata Max dengan suara serak sembari membuka kancing jubah kamarnya.

Mengapa mendadak Mae teringat pada adegan film horror yang pernah ditontonnya ... saat seorang pria telanjang dada, lalu dadanya terbelah dan dari lubang yang menganga itu keluar alien mungil yang bergigi tajam! Mengerikan. Spontan Mae menutup matanya hingga membuat Max gusar.

"Buat apa malu melihat dadaku telanjang? Padahal sudah kuhamili! Tak perlu sok lugu, Mae," cemooh Max.

Max menarik tangan Mae dan menyentuhkan ke dadanya. Spontan Mae meraba dada bidang Max. Tak ada apa-apa. Mae menghela napas lega.

"Max, kamu manusia!"

"Tentu saja. Dasar tolol!" sarkas Max sambil menjitak kepala Mae lembut. Dia mengajak Mae duduk di sofa, tepatnya diatas pangkuannya. Lebih baik duduk santai untuk meladeni Mae yang tengah korslet pikirannya.

Mae menatap jengah Max. "Max, bagaimana kalau aku duduk disitu?" Dia menunjuk ke sisi sofa sebelah Max. Namun Max menggeleng tegas.

"Tidak, aku perlu bicara khusyuk padamu. Jadi dengarkan baik-baik."

Dasar modus. Apakah jika mereka duduk bersebelahan pembicaraan jadi tak khusyuk? Aneh. Mae yang lemot tak menyadarinya, dia mengangguk pasrah. Wajahnya memerah saat Max mengelus perutnya yang mulai membuncit.

"Dia semakin besar," gumam Max takjub.

"Tentu, aku memeliharanya dengan baik. "

Max menatapnya dengan mata berbinar. "Terima kasih karena bersedia mengandung anakku," kata Max manis.

Hati Mae menghangat mendengarnya, sebelum ia menyadari satu hal. Max tidak mencintainya! Dia hanya baik pada Mae karena Mae mengandung anaknya.

"M-max, aku boleh tanya?" ucap Mae gugup. Dia takut Max marah, tapi rasa penasaran di hatinya membuatnya nekat.

"Bertanyalah selama bertanya itu gratis," canda Max. Candaan Max sungguh jayus, memang dia tak berbakat bercanda.

Mae menelan ludahnya kelu sebelum bertanya. "Apa ka-kamu juga akan baik kalau wanita lain yang mengandung anakmu?"

Mata Max melotot geram seketika.

"Mmmaaxx, kau sudah janji gak akan marah," ujar Mae mengingatkan.

"Mae, apa kamu pikir aku suka menebar benih kemana-mana? Seumur hidup aku hanya pernah bercinta denganmu saja!" ketus Max.

Jadi dia wanita pertama Max? Kenyataan ini membuat hati Mae bersenandung riang. Astaga, Max itu prianya, hanya prianya! Bukan pria wanita lain! Mae

merasa tersanjung, sampai satu pikiran kembali mengusiknya.

"Max, lalu bagaimana dengan ibu Aaron?" tanya Mae bingung.

Max menatap lekat wanita yang sedang bertengger di pangkuannya sebelum menjawab.

"Sebenarnya Aaron bukan anak biologisku. Dia keponakanku, anak kakakku yang meninggal saat mengalami kecelakaan mobil bersama istrinya. Aku mengangkatnya anak secara hukum untuk menjamin masa depan Aaron."

Mae ternganga mendengar pengakuan yang keluar dari mulut Max. Ternyata hati Max sangat mulia, terlepas dari sikap kasar dan temperamen miliknya. Mae jadi terharu. Terhadap keponakan saja Max begitu baiknya, pasti dia akan menjadi ayah yang luar biasa! Saking terharunya, Mae menjatuhkan dirinya ke dada Max dan memeluknya hangat.

"Max, aku mencintaimu," ucap Mae spontan diluar kesadarannya.

Mendadak Max jadi tegang, dia menjauhkan kepala Mae dari dadanya dan bertanya intens pada wanita itu.

"Apakah betul kau mencintaiku?"

Mae menunduk malu.

"Jawab Mae!" bentak Max gemas.

"Iya!" Saking kagetnya Mae menjawab jujur dan lugas.

Max menatap Mae dengan tajam seakan ingin memastikan ucapan wanitanya. Perlahan senyum sumringah terukir di bibirnya.

"Mae, aku juga mencintaimu. Ayo kita menikah. Demi cinta kita, demi anak kita. Persetan dengan Mamimu, aku tak akan mempedulikannya lagi selama kau terus mencintaiku!" cerocos Max penuh semangat.

Meski heran mengapa Max menyebut maminya, namun hal itu tak mengurangi kebahagiaan Mae. Dia sama sekali tak menyangka ternyata Max mencintainya. Si jutek dari kutub salju ini hanya miliknya.

"Bagaimana?" tanya Max tak sabar karena Mae tak segera menjawab ajakan menikah darinya.

Sumpah, belum pernah Max setegang ini seumur hidupnya. Dia telah melamar wanita yang dicintainya, tapi mengapa Mae tak segera menjawabnya? Jangan-jangan, jangan-jangan, tadi Mae mengucapkan cinta padanya hanya untuk mengerjainya! Ck! Kalau benar seperti itu, Max bersumpah akan memperkosa Mae dan menjadikan wanita itu tawanan seumur hidupnya!

Max mengawasi wajah Mae dengan seksama, perlahan-lahan ekspresi sedih terlihat di wajah wanitanya. Mengapa Mae tak merasa bahagia? Max jadi frustasi dan meremas rambutnya kesal. Apa salahnya? Padahal kali ini lidahnya tak setajam biasanya!

"Mae, lihat." Max menjulurkan lidahnya. "Khushus harhih inihh lhidahkuh kuhbhikhin thahk thajham ... mhasah khauh …."

Mata Max membelalak ketika bibir Mae mendadak menyambar lidahnya yang sedang terjulur dan menghisapnya dengan gemas. Tubuh Max bergelenyar hebat. Sialan Mae! Belum menjawab lamarannya, namun sudah lancang memancing libido Max.

Max mendorong tubuh Mae menjauh. "Mae, aku bukan pria murahan. Jangan alihkan perhatianku! Kau belum menjawab lamaranku. Ayo sekarang jawab!" tuntut Max sebal.

Mae tersenyum dengan wajah sembap karena tangisannya.

"Bodoh, masa gak ngerti? Aku menerimanya!"

"Apa?! Beraninya kau memakiku bodoh? Aku ini Maximilian Aubrino, konglomerat yang dikagumi seantero ...." Tiba-tiba Max menghentikan gerutuannya. "Kau bilang apa tadi setelah kata bodoh?"

"Masa gak ngerti?" sahut Mae mengulanginya.

Max mendecih tak sabar. "Setelah itu!"

"Aku menerimanya."

Wajah Max berubah cerah. "Apa yang kau terima?" tanyanya lagi.

"Ya ampun Max, tentu saja lamaranmu. Masa menerima pinangan Axel?"

"Jangan sampai kau berani melakukannya!" tegas Max, lalu dia bertanya heran. "Siapa itu Axel?"

Mae tersenyum kulum. "Teman sekolah Aaron. Lucu sekali anak itu. Masa sekecil itu sudah berani bilang besok besar akan menjadikanku istrinya," kekeh Mae.

Namun Max sama sekali tak tertawa.

"Menurutku sama sekali tak lucu! Besok aku akan ke sekolah Aaron. Akan kuminta guru mereka untuk menegur anak kurang ajar itu!"

"Max, jangan! Dia masih kecil, dan gak kurang ajar," bela Mae.

"Dia menggoda istri orang lain. Apa itu tak kurang ajar?" cemooh Max.

Mae malas berdebat. Dia sedang bahagia dan tak ingin merusak suasana bahagia ini dengan perdebatan tak ada guna ini. Lagipula Mae pikir Max tak bakal serius melakukan itu. Ternyata dia salah dugaan, keesokan harinya Max datang ke sekolah Aaron. Dia minta izin bertemu Axel. Begitu anak itu muncul, mata Max mendelik kaget.

Ternyata Axel adalah anak yang pendek, imut, ceking, berkacamata dan ingusan! Bagaimana mungkin

Max tega mengomeli anak serapuh ini? Dia hanya mengancam haluuus.

"Hei kid, kamu tahu wanita yang biasa mengantar Aaron?"

Anak itu mengangguk polos.

"Hentikan niatmu ingin menikahinya. Wanita itu milik Om. Jadi tak boleh diambil orang lain. Ngerti?!"

Axel mengangguk patuh.

Mengapa saingan kecilnya sangat menurut? Padahal dia belum sempat mengancamnya. Max menghembuskan napas panjang.

"Aneh, kamu itu serius gak ngomong begitu pada seorang wanita? Atau asal menggombal?" tanya Max penasaran. Ya ampun Max, mengapa dia tak sadar yang diajaknya bicara itu masih balita?

Axel menggeleng ketakutan. "Bu-bukan begitu Om. Axel cuma, cuma menuruti perintah Aaron. Kalau tidak Axel takut ditonjok Aaron. Hiiih …."

Shiiit! Jadi ternyata biang kerok masalah ini adalah Aaron! *Aarooon!* Max menggerang kesal dalam hatinya.

==== >(*~*)< ====

Chapter 35

Ben Takluk (1)

"Ouh, mereka menggelikan. Betul tidak, Ben?" cetus Rey jijik.

Ben menatap pada sepasang sejoli yang sedang berciuman mesra didepan mereka. Max dan Mae sedang dalam fase dunia milik berdua, mungkin bagi mereka yang lain mengontrak atau hanya pajangan saja.

"B aja," sahut Ben cuek.

"Ah, elo. Buat makhluk sebejat lo lebih dari ini juga biasa kaleek!" cibir Rey.

Ben terkekeh. Dia tak peduli dianggap begitu. Memang

kenyataan dia adalah playboy cap kaki tiga (satu di selangkangan!). Dulu hobinya ONS-an! Dulu, ya! Belakangan ini dia baru sadar kalau hanya ingin melakukan itu bersama satu orang spesial. Itu juga kalau berhasil modusin cewek itu. Galak sih ceweknya. Tahu, kan, maksud Ben? Elah, pasti Nini Penyet lah!

"Beb, panas, ya?" tanya Max pada istrinya.

Sekarang Mae telah resmi menjadi Nyonya Max secara hukum. Meski belum dirayakan, Mae tak peduli. Yang penting Max telah resmi menikahinya.

"Dikit, Dad," keluh Mae manja.

Max mengelap wajah Mae dengan saputangannya, lantas mengipasi istrinya menggunakan daftar menu cafe.

"Nak, jangan membuat Mom kepanasan," tegurnya lembut sembari mengelus perut Mae yang mulai membuncit.

Rey melirik dan sontak berlagak seperti akan muntah. "Ck, gue gak nyangka. Uncle gue kalau jadi bucin paraaah!"

Pletak!

Max spontan melempar Rey dengan kulit kacang cap tiga kelinci. Rey yang mengira kacang itu masih ada isinya segera menangkap dengan mulutnya. Mubazir, kan, gak dimakan.

Kreees... kreees ….

Mata Rey melotot begitu sadar dia memamah biak kulit kacang! Dia langsung memuntahkan kulit kacang yang sudah tak berbentuk itu.

"Max tega, lo! Lo pikir mulut gue alat daur ulang, apa?" gerutu Rey.

"Mulut lo itu ... sampah!" ketus Max.

"Dad! Untuk sementara jangan menghujat atau membenci orang. Mae gak mau anak kita lahir dengan wajah mirip Rey-rey. Mae ingin dia mirip Dad yang ganteng," rajuk Mae manja.

Buset. Singa seperti Max langsung jinak menjadi anak kucing kalau sudah bucin. Max berubah sikap mirip abg yang baru mengenal cinta. Wajahnya merona malu hanya karena dipuji ganteng oleh istrinya. Rey hanya bisa geleng-geleng kepala melihatnya.

"Iya Dad, kalau ingin punya anak mirip Dad maka Dad harus benci diri Dad sendiri!" sindir Rey.

Tak boleh marah pada Rey, nanti anaknya mirip Rey, batin Max. Jadi dia mengambil sebutir kacang kulit dan melemparnya pada Rey sambil tersenyum lembut. Dengan mudah Rey menghindarinya.

"Nggak kena, hweek!" Namun matanya langsung membola begitu sadar kacang kulit yang jatuh dekat kakinya itu ada isinya. "Shit!! Gak boleh dimubazir-in. Lagian belum lima menit."

Rey mengambil kacang kulit itu, mengelapnya menggunakan kausnya yang branded punya. Ben tertawa ngakak melihat kelakuan ajib sohib mudanya. Dia sangat terhibur berada disini, berkat live show paman dan keponakannya yang sama-sama antik ini, hingga dia membuka pesan yang baru diterimanya. Matanya membelalak lebar.

"Shiiit! Gue bunuh lo, Nini!" pekiknya kesal.

Rey yang bersiap hendak memasukkan kacang ke mulutnya jadi kaget. Dia menatap prihatin melihat kacangnya menggelinding masuk ke kolong sofa.

"Ben, apaan sih? Seperti habis dirampok saja!" sembur Rey sebal.

"Yup, gue mau dirampok. Bye! Gue harus mencegahnya." Buru-buru Ben pergi tanpa berbasa-basi lebih lama.

Rey jadi kepo. "Sebenarnya apanya Ben yang dirampok?"

==== >(*~*)< ====

Ben mendatangi apartemen Nini Penyet. Tak peduli meski telah larut malam. Dia tahu kode password apartemen manajernya. Ben melenggang kangkung dengan bebas masuk ke apartemen mungil itu.

"Nini! Nini!" panggilnya tak sabar.

Ben memang kurang ajar, tanpa permisi dia menyelonong masuk ke dalam kamar Nini Penyet. Dia meneguk ludahnya melihat pemandangan didepannya. Nini Penyet dalam balutan lingerie seksi, bayangkan! Hm, so yummy. Mentimun di selangkangan Ben langsung menegang. Dia mendekati Nini Penyet, siap

menerkamnya. Namun langkahnya terhenti begitu mendengar suara tawa renyah Nini Penyet.

Padahal sudah larut malam, Nini Penyet bertelpon ria dengan siapa? Pakai tertawa ganjen segala! *Panas hati kakanda*. Tanpa berpikir panjang Ben merebut ponsel Nini Penyet lalu berbicara dengan entah siapa disitu.

"Gak sopan banget elo malam-malam telpon menggoda cewek!" semprot Ben to the point.

Mata Nini Penyet membola, dia ingin merebut kembali ponselnya tapi Ben menahannya dengan membalikkan badan setiap kali Nini hendak meraih ponselnya.

"Kamu siapa?" Terdengar suara maskulin di ujung telepon sana.

Nah kan benar dugaannya! Nini Penyet tengah main api dengan *someone at somewhere.*

"Gue? Apa lo enggak tau sedang menggoda siapa? Gue-suami-Nini!" ucap Ben asal jeplak.

"Ben!" seru Nini panik.

Ben memberi kode supaya Nini diam dengan menaruh jari telunjuknya di bibir, sambil mengedipkan mata.

"Saya tak percaya!"

Ucapan pria itu membuat Ben mendelikkan matanya.

"Datang saja kemari sekarang kalau lo kagak percaya!" tantang Ben.

Brengsek orang ini, gue akan mengerjainya kalau berani datang kemari! batin Ben.

"Lo siapanya Nini gue?" Ben mulai menginterograsi pria yang membikin hatinya terbakar itu.

"Saya Hug Estello."

Mengapa nama ini tak asing baginya?

"Gue gak tanya nama lo. Gak penting! Gue tanya lo siapanya Nini, hah?!"

"Saya Hug Estello, ayah Niella Rachel Estello!"

Anjriiit! Pantas namanya tak asing, Estello itu nama belakang Nini Penyet. Spontan Ben menutup sambungan telepon yang telah dikacaukannya. Nini Penyet melipat tangan di dada, lalu menadahkan tangannya. Sambil cengengesan Ben mengembalikan ponsel Nini.

"So ...?"

"So apa?" sahut Ben berlagak pilon.

"Suami gue, lo akan berbuat apa pada bokap gue saat dia datang?" Nini balas menantang.

Ben menelan ludah kelu. Dia tak siap mental! Ck. Mengapa mendadak jadi seserius ini?! Ben menangkupkan tangan didepan wajahnya.

"Nini, pliiis gue khilaf. Tolong telpon bokap lo. Bilang tadi itu cuma candaan doang," rayu Ben memelas.

Nini tersenyum sinis. "Siapa cowok yang tengah malam begini berani bercanda di apartemen gue?" sindir Nini ketus.

"Come on, Nini. Lo, kan, cerdas. Cari, dong, alasan apa supaya bokap lo percaya."

Hati Nini bagai tercubit. Ben tak akan bisa diajak serius. Pria ini memang player! Dia menghela napas berat.

“Mau apa lo malam-malam kemari?" tanya Nini mengalihkan masalah.

Wajah Ben berubah masam.

"Nini, selamanya lo milik gue. Lo hanya boleh ngurus gue, lo gak boleh jadi manajer artis lain. Apalagi sebangsa Douglas, aktor porno ecek-ecek itu!" gerutu Ben sewot. Dia baru mendengar gosip dari aktor lain yang konon tahu hal ini dari mulut Douglas sendiri. Ben sama sekali tak suka Nini dikaitkan dengan cowok kurang ajar itu.

Sebenarnya Nini berniat menolak tawaran itu, dia tak suka bekerjasama dengan Douglas yang super mesum. Namun malam ini dia terlanjur kecewa pada Ben.

"Ben, lo bukan siapa-siapa gue. Lo enggak berhak mengatur gue. Btw, gue sudah memutuskan resign sebagai manajer lo. Gue akan menjadi manajer Douglas."

Ben terhenyak. "Lo serius?!"

"Gue gak pernah seserius ini seumur hidup gue!"

"Tapi Douglas itu cowok super mesum! Dia sudah sesumbar kalau lo itu cewek gampa ...."

"Apa bedanya sama elo, Ben?!" sindir Nini sinis.

Deg. Ben terpaku menyadari hal itu. Dia juga sama brengseknya dengan Douglas!

==== >(*~*)< ====

Chapter 36

Ben Takluk (2)

Nini terlanjur kecewa pada Ben. Untung dia telah resign sebagai manajer playboy sok kegantengan itu. Jadi tak muak lagi melihat muka Ben yang … memang tampan!

Uh, Nini memaki dirinya sendiri. Mengapa dia masih teringat pada cowok yang membuat hatinya patah berkeping-keping itu? Bayangkan, saat ayahnya datang, Ben telah kabur duluan. Dasar tak punya tanggung jawab! Terpaksa Nini menghadapi ayahnya sendiri. Diomeli, diceramahi, dan diancam

supaya tak berhubungan lagi dengan pria kurang ajar itu! Meski sudah tak mengurus aktor kurang ajar itu, Nini masih terus memikirkannya. Bahkan dia berkali-kali salah menyebut Ben pada aktor asuhannya yang baru.

"Ya, Ben. Sebentar!"

Ups, Nini spontan menutup mulutnya yang keceplosan memanggil Ben padahal didepannya adalah Douglas. Aktor yang tengah naik daun itu merasa terusik harga dirinya.

"Apa di mata lo cuma ada Ben, Niella?" Douglas memojokkan Nini ke tembok, dam mengurung tubuh Nini dengan kedua lengannya.

"Sorry, Doug. Gue cuma terbawa suasana karena terbiasa mengurusnya selama bertahun-tahun. Lo ngerti, kan?" ucap Nini berusaha seprofesional mungkin. Sepertinya aktor binaannya ini sudah dliluar batas. Baru hari pertama Nini bekerja dengannya, Douglas telah bersikap lancang padanya!

"Singkirkan tangan lo, Doug!" perintah Nini tegas.

"Kalau gue gak mau?"

Nini sedang bersiap-siap menendang selangkangan Douglas ketika Ben muncul. Senyum manisnya perlahan merekah, dia pura-pura merapikan rambut Douglas.

"Sebagai aktor, lo harus selalu tampil sempurna, Doug. Kita tak akan tahu kapan berjumpa fans."

Ben mendengkus dengan mata mendelik melihatnya. Hatinya panas. Masa baru bekerja sama, mereka sudah semesra itu? Seingat Ben, dulu awal bekerja dengannya, Nini Penyet bersikap sangat jutek! Mungkin hanya dia seorang yang kebal akan pesona Ben.

Douglas yang menyadari kehadiran Ben, ikut mengompori persaingnya di dunia hiburan. Dia balas mengelus rambut Nini.

"Niella, lo juga harus tampil sempurna dan seksi. Untuk memenuhi kebutuhan gue. Iya, kan?"

Bola mata Ben seakan hendak meloncat dari sarangnya! Sudah sejauh mana hubungan mereka? Ben tak suka melihat kedekatan mereka. Dia mengetuk bahu Douglas.

"Apaan sih?!" ketus Douglas.

"Permisi, lady ini milik gue!" tandas Ben tegas.

Douglas meliriknya tak suka. "Dia bukan manajer lo lagi, Ben. Niella kini milik gue!"

Ben menggeram menahan kesal. "Dia memang bukan manajer gue, tapi dia tunangan gue!"

Mata Nini membelalak mendengar pengakuan Ben. *Are you serious, Ben?* pikir Nini baper. Tanpa mempedulikan pelototan Douglas, Ben menarik lengan Nini dan membawanya pergi.

"Hei, dia masih ker ...." Protes Douglas berhenti saat Ben mengangkat jari tengahnya pada aktor kurang ajar itu.

"Gue punya rekaman video saat lo berusaha melecehkan manajer lo dulu di hari pertamanya kerja. Kalo gue sebarin, rekaman itu pasti langsung viral."

Ancaman tersirat Ben membuat Douglas menggerang kesal.

"Lo harus minta pada manajemen untuk mengganti manajer artis lo, atau gue akan …."

"Fuck you, Ben!" maki Douglas kesal. Namun jarinya bergerak untuk menelepon seseorang.

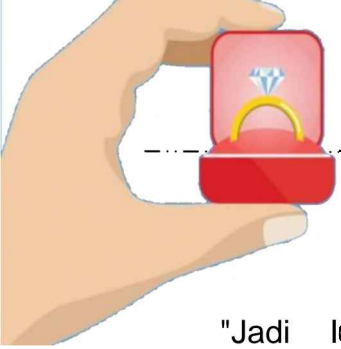

==== >(*~*)< ====

"Jadi lo telah berhasil membuat gue jadi pengangguran dalam waktu sekejap," sindir Nini sinis.

"Lo gak bakal nganggur kalau ada gue, Beb," cengir Ben sambil meremas pantat bahenol Nini.

Plak!

Nini menampar pipi Ben dengan gemas.

"Apa bedanya lo dengan Douglas?! Kalian sama-sama penjahat kelamin! Di mata lo, gue ini apa, Ben? Obyek seks lo? Mainan lo?" tanya Nini dengan hati tersayat.

Ben terpaku.

Dia bisa melihat kesedihan di mata Nini. Mengapa dia ikut merasa pedih dan membenci dirinya sendiri?

"Lo enggak pernah serius sama gue, kan? Lo hanya mainin gue, kan?" tuduh Nini.

Ben menelan ludahnya kelu. Hal itu juga sering ia tanyakan pada dirinya sendiri.

"Nini, gue gak punya niat mainin elo. Hanya saja, gue belum berani serius. Gue ...."

"*Leave me alone, Ben*. Gue gak mau jadi korban sikap gaje lo. Gue juga berhak bahagia bersama pria yang betul-betul tulus mencintai gue," ucap Nini memohon dengan sorot mata sarat kepedihan.

Ben terdiam. Dia bagai tertampar oleh permintaan Nini. Nini menghela napas panjang, lalu meninggalkan Ben yang masih termenung. Di lobby kantor manajemennya, dia bertemu dengan Douglas yang sedang diwawancarai oleh beberapa wartawan infotainment. Melihat Nini, senyum licik Douglas merekah di wajah tampannya.

"Ah, kalian mengenal wanita cantik ini?" Douglas menarik Nini ke sebelahnya. "Dia mantan manajer gue. Yeah, secara cuma sehari dia jadi manajer gue. Kalian tahu kenapa? Seseorang yang mengaku tunangannya memaksa gue melepas dia dari jabatannya!"

Nini terhenyak. Dia tak menyangka Douglas membuka masalah itu di depan umum. Hal ini bisa membuat image Ben tercoreng! Meski Nini sedang sakit hati terhadap pria itu, ia tak tega karier Ben terancam karena ulah aktor licik ini.

"Kalian tahu siapa tunangannya? Dia Ben ...."

"Bukan Ben. Itu permintaan gue. Gue yang memintanya mengaku menjadi tunangan gue," potong Nini cepat.

Para wartawan terkejut mendengar pengakuan Nini. "Bukannya Anda adalah manajer Ben sebelum ini?"

"Mengapa anda sempat menjadi manajer Douglas? Apa Anda dan Ben bersitegang? Karena Anda memaksa Ben mengaku tunangan Anda?!"

"Mengapa Anda ingin Ben mengaku jadi tunangan Anda? Untuk mendompleng ketenarannya?!"

"Apa Ben pernah melakukan pelecehan terhadap Anda hingga ...."

Pertanyaan para wartawan itu membuat kepala Nini berdenyut-denyut. Beberapa hari ini dia kurang istirahat karena memikirkan hubungannya dengan Ben. Kini semuanya semakin rumit karena ulah manusia di sampingnya.

"Stop, it! Jangan salahkan Ben! Semua ini salah gue! Gue yang gak tahu diri! Ben bersikap baik terhadap

gue, karena gue adalah manajer artisnya. Tapi gue yang terlalu berharap padanya. Jadi gue menjebaknya …."

Biarlah semuanya hancur! Nini berniat meninggalkan dunia glamour penuh iri dengki ini. Dengan demikian mungkin ia tak akan pernah bertemu dengan Ben lagi.

"Iya, gue yang memaksa Ben …."

Mata Nini membelalak saat melihat Ben dengan cepat menghampirinya lalu mencium bibirnya dengan mesra.

"Ben ... hmmfftt." Protes Nini dibungkam oleh ciuman hangat Ben hingga semua yang hadir jadi terkejut.

"Ben menciumnya!"

"Jadi mereka?"

"Wah ternyata mereka betul-betul menjalin hubungan!"

Ben terus mencium Nini tanpa mempedulikan komentar para wartawan dan tatapan tajam Douglas yang berdiri di sampingnya seperti pecundang! Daripada kalah pamor dan menjadi obat nyamuk, diam-diam Douglas meninggalkan pasangan kekasih yang masih berciuman

mesra itu. Setelah mereka menghentikan ciuman yang membuat semua orang terkesima, barulah Ben memberi keterangan pada wartawan tanpa diminta.

"Maaf, membuat kalian merasa risih. Sebenarnya Nona Niella adalah mantan manajer, sekaligus calon tunangan gue. Astaga, ini sebenarnya bukan konsumsi publik. Keluarga kami ingin semuanya berjalan alami tanpa sorotan kalian, para wartawan yang seperti nyamuk-nyamuk pers nakal selalu mengusik hidup gue ... tapi bikin kangen," seloroh Ben sambil memamerkan senyumnya yang mempesona.

Para wartawan itu spontan tersenyum geli dan kembali terpikat pada aktor yang suka mem-PHP-in orang.

"Tapi mengapa kamu akhirnya membongkar status hubungan kalian, Ben?" tanya salah seorang wartawan.

Ben menatap Nini secara mendalam saat menjawab pertanyaan wartawan itu. "Karena wanita ini yang membuat hati gue tergerak. Dia selalu setia mendampingi gue, dia yang mendampingi gue dan banyak berkorban buat gue. Nini, gue cinta lo …."

Pernyataan cinta Ben membuat mata Nini berkaca-kaca. Ya Tuhan, apa dia tengah bermimpi? Ben mengungkapkan perasaannya di hadapan para wartawan!

"B-ben, Io serius?" tanya Nini gugup.

"Belum pernah gue seserius ini," desis Ben yakin.

Setetes air mata bergulir ke pipi Nini. Akhirnya, dia berhasil menaklukan Ben setelah nyaris kehilangan dirinya. Nini pun memeluk Ben dan berbisik lirih di telinga kekasihnya.

"Ben, I love you too."

==== >(*~*)< ====

Chapter 37

Angel in My Heart (1)

Akhir-akhir ini Ray sedang gundah, pikirannya tersita pada satu sosok yang belakangan ini sibuk bersama pria lain. Ray merasa tersisihkan. Merasa Kak Angel-nya kurang mempedulikannya.

Sebagai kembaran, Rey bisa merasakan keresahan Ray. Bahkan ketika mereka semua asik menggoda Ben yang akan bertunangan, Ray hanya melongo bengong.

"So Ben, kapan lo merit?" goda Max sembari memeluk Mae yang duduk manis di sampingnya.

Ben menjawab dengan tawa renyahnya, lalu melempar pertanyaan itu ke calon tunangannya. "Kapan, Beb?"

"Apaan?" tanya Nini. Tadi dia asik merumpi dengan Mae, jadi tak konsen deh.

"Kawin, Beb. Kapan? Ah, semalam ya."

Ben mengerling mesum. Sontak Nini mencubit pinggang Ben gemas.

"Ben, jangan nakal!" tegur Nini.

"Nakal ke elo, boleh kan? Iya gak, Ray?"

"Iya Ben," sahut Ray yang asal mengiyakan.

Tumben, bocah ini menyetujui hal mesum seperti ini. Ben jadi kepo, tergoda mengerjainya.

"Jadi, lo pengin coba jadi nakal, Ray?"

"Iya, Ben," sahut Ray asal tanpa memperhatikan konten pertanyaan untuknya. Sontak Rey menatap heran kembarannya.

"Lo mau gue ajari nakal, Ray?" goda Ben lebih lanjut.

"Iya, Ben."

"Benar? Janji?"

"Iya Ben," sahut Ray dengan tatapan kosong.

Wah parah nih anak! Rey menoyor kepala Ray dengan gemas. "Sadar, woi! Apa lo kesurupan, Ray?"

Ray menatap Rey heran. "Kesurupan apa? Kesurupan itu artinya kita disusupin oleh sesuatu tak kasat mata hingga kita kehilangan kesadaran ki …."

"Mending lo kesurupan aja, Ray!" potong Rey enek. Dia menutup telinganya dengan ear phone yang dihubungkan pada ipodnya. Ray menghela napas melihat kelakuan kembarannya yang sering bertindak semaunya.

"Ray, ingat … lo sudah janji sesuatu loh," tagih Ben geli.

"Janji apa, Kak?" tanya Ray bingung.

"Janji harus ditepati, kan?"

"Iya," sahut Ray polos.

"Lo janji mau jadi cowok nakal, dan belajar nakal ke gue!"

Ray terhenyak mendengar ucapan Ben. "Kapan aku janji seperti itu? Apa betul aku menjanjikan seperti itu, Kak?"

"Barusan lo janji. Mereka saksinya!"

Max mengangguk dengan raut wajah dibuat seserius mungkin. Entah mengapa ia ingin ikut menggoda keponakannya.

"Om, betulkah?" tegas Ray. Dia tahu, pamannya tak suka bohong.

"Betul, Ray. Lo memang menjanjikan itu. Gue juga heran lo mau melakukan itu."

Wajah Ray berubah pias. Mengapa dia menjanjikan hal absud seperti ini?

"Tapi aku gak bisa nakal. Itu ... aneh!" keluh Ray.

Mendadak Rey mencopot earphonenya dan memiting kembarannya. Kepala Ray kini bertahta di bawah ketiak Rey.

"Lo harus bisa, Rey! Cewek itu sukanya sama badboy. Mereka suka dinakalin. Yang terlalu alim macam elo gak dipandang sebelah mata !" ceplos Rey meracunin isi kepala kembarannya.

"Rey, jangan racuni otak kembaran lo dengan paham sesat seperti itu!" tegur Nini sewot.

"Ah, gak usah muna deh. Elo sendiri cinta sama Ben yang badboy abis. Iya kan, Ben?" balas Rey sambil nyengir.

Dibawah pelototan Nini, Ben menjawab santai. "Gue bukan badboy, Rey. Ngawur lo. Yang betul gue badman."

Ben terkekeh geli, disambung dengan pekikan lirih ketika Nini menjewer telinganya.

"Tapi sekarang sudah tobat, Beb! Ampuuun!"

Pemandangan konyol itu tak dihiraukan oleh Ray. Dia asik merenung sendiri.

"Rey, apa betul wanita lebih suka badboy daripada pria baik? Mereka suka ... dinakali?" tanya Ray malu-malu.

"Tentu saja! Lihat di kelompok kita. Siapa yang diminati? Gue badboy, Ben si playboy, Max ... si setan jutek. Intinya wanita itu suka dilecehin," jawab Rey ngawur.

"Tapi Ken, bukannya ada yang suka dia?" dalih Ray ragu.

Rey tersenyum culas. "Ken, tampang doang yang oon. Namun publik curiga dia belok, kan!"

Ray mengangguk. Jadi di kelompok jomblomen hanya dia yang tak diminati cewek karena saking lurus dan membosankan dirinya, pikir Ray lugu.

Padahal banyak cewek yang gemas pada cowok imut ini, saking Ray saja yang tak menyadarinya.

==== >(*~*)< ====

Angel sangat penat. Lehernya kaku karena kebanyakan menunduk untuk mengetik di laptopnya. Uh, dateline yang mendesak membuatnya sekan tak punya kehidupan. Sudah berapa lama Angel tak melihat matahari? Dia menyibak korden jendelanya dan memicing karena silau terkena sinar matahari yang menyeruak masuk.

Tuk. Tuk. Tuk.

Ada yang mengetuk pelan kaca jendalanya. Matanya spontan mengerjap saat memandang sosok wajah di balik kaca jendelanya. Itu Ray dalam versi tengilnya. Rey?

"Rey?"

"Bukan! Sa ... eh, gue Ray!"

Mata Angel membulat lebar. Permainan apa lagi ini? Si kembar kembali bertukar peran? Cowok itu memberi kode minta dibukakan pintu. Angel segera membukakan pintu pada cowok yang belum diketahuinya pasti siapa dia.

Dia memang keren. Dengan rambutnya yang ditata uppercut, anting di telinga kirinya. Memakai jaket kulit warna hitam dengan kaus dalaman abu yang mencetak ketat tubuhnya, juga celana kulit skinny hitam. Jangan lupakan sepatu kets yang hanya diinjak di bagian tumitnya.

Dia badboy. Pasti bukan Ray-nya yang manis dan polos. Angel menghela napas panjang.

"Rey, katakan apa mau kamu lalu pulanglah. Aku capek banget," gumam Angel mendayu.

Cowok didepannya membulatkan mata prihatin. "Kak Angel capek? Maaf ya, aku balik dulu."

Ray berbalik dengan langkah gontai, lalu ia teringat tujuannya kemari. Plus peran yang seharusnya dimainkannya. Dia memutar balik langkahnya dan langsung bertabrakan dengan Angel yang ternyata mengejarnya.

"Auh!" pekik Ray lirih sembari memegang keningnya.

"Siapa kamu?" tanya Angel menyelidik.

"Ak … gue? Badboy," sahut Ray gugup. Lalu dia kembali teringat perannya.

"Gue badboy!" ulang Ray dengan nada diseram-seramkan, menurut cowok itu. Di mata Angel, tingkah cowok itu terlihat lucu dan imut.

"Yah, kamu memang badboy. Maniiisnyaaaa," ucap Angel gemas. Tangannya terulur untuk mencubit kedua belah pipi Ray, lalu mengacak rambut cowok itu gemas.

Ray bersorak dalam hati. Ternyata setelah menjelma jadi badboy, dia berhasil menarik perhatian Kak Angel-nya.

==== >(*~*)< ====

Awalnya sih terasa lucu dan imut, namun lama kelamaan tingkah Ray sedikit menyebalkan.

Sedikit ya, batin Angel.

Itu karena Ray terlalu mendalami peran badboy-nya. Semakin lama dia semakin ahli memainkannya hingga membuat Angel sedikit terganggu.

Sedikit ya, batin Angel menegaskan.

Dia berusaha menulikan telinga saat Ray berteriak-teriak menirukan nyanyian yang didengar dari ipodnya.

Uh, ini sudah bukan sedikit lagi! Angel lumayan terganggu karena kosentrasinya mengedit novelnya terganggu.

"Ray," tegurnya pelan.

"Yeah, Angel. What's wrong, Beb?" sahut Ray tengil.

Nah kan, sekarang bocah ini semakin melunjak saja. Memanggilnya tanpa awalan 'kak' seperti biasanya.

"Bisa kecilin volume suara kamu?" pinta Angel berusaha sabar.

"Apa suara gue mengganggu lo?"

"Ehm, sedikit."

"Cuma sedikit, kan."

"Lumayan, Ray. Lumayan. Jadi plis kecilin volume suara kamu. Bisa?" Angel meminta dengan lebih tegas.

Ray tersenyum manis lalu menjawab. "Tidak! Gue bukan speaker yang bisa diputar tombol volumenya."

Cowok tengil itu terkekeh geli hingga mendadak Angel ingin mencabuti bulu ketiak brondong satu ini. Eh, apa hubungannya ya? Pokoknya Angel sebal. Dengan kesal dia menutup laptopnya dan menyingkir masuk ke

dalam kamarnya. Matanya mendelik saat menyadari Ray mengikutinya.

"Kamu mau apa?"

"Lapaaar," keluh Ray mirip anak kucing kelaparan.

"Ya sudah, ambil saja makanan yang ada," titah Angel sambil berpikir apakah masih ada makanan di rumahnya? Perasaan sudah lama dia tak berbelanja.

"Ck, gak ada makanan apapun disini, Angel!" protes Ray dengan bibir mencebik. Kalau Ray yang dulu pasti tak berani memprotes, Ray memang berbeda sekarang.

"So what? Pesan saja lewat online!" sembur Angel.

Ray tersenyum bahagia lalu menodongkan tangannya. "Mana?"

"Mana apaan?" ulang Angel bingung.

"Hape lo, gue mau pesan makanan online."

"Kenapa gak pesan lewat hape kamu sendiri?" protes Angel.

"Gak ada saldo. Gue tamu di rumah lo, jadi lo wajib menjamu gue. Right?"

Angel memberikan ponselnya sambil geleng-geleng kepala. Apa benar yang didepannya ini Ray? Jangan-

jangan si pelit Rey! Semakin lama Angel semakin sulit membedakan si kembar, mereka makin blur. Wajah bak pinang dibelah dua, mengapa sekarang kelakuan sama menyebalkannya?!

Angel kembali tenggelam dalam kesibukannya, sesaat dia melupakan ponselnya yang masih dibawa Ray. Dia baru sadar saat teringat janji untuk menghubungi editornya.

"Ray, mana hape aku?" teriak Angel yang sedang mager. Dia berharap Ray yang manis akan mengantarkan ponselnya ke hadiratnya. Namun Angel lupa Ray bukan brondong manis lagi, dia badboy.

"Ambil sini saja!" balas Ray cuek.

Terpaksa Angel menghampiri cowok yang tengah rebahan di ranjangnya sambil memainkan ponselnya. Dih, seingat Angel dia tak punya aplikasi game dalam ponselnya.

"Astaga, apa kamu men-download game di hape aku?" protes Angel sebal.

Ray meliriknya malas. "Gak usah itungan, cuma murah gini. Gue bayar pakai pulsa lo, daripada hangus!" dalih Ray enteng.

Angel mengurut dadanya kesal. Sabar, sabar ... musuh anak kecil labil. Angel merebut hapenya dari tangan Ray, tapi cowok itu bersikukuh mempertahankannya.

"Ck, sabar, napa. Ini lagi seru, Ngel! Paling dua menit lagi kelar!"

"Enggak! Balikin hapeku. Aku ada perlu, mesti telpon Dion!"

Mendengar nama Dion disebut, Ray semakin kekeuh tak mau mengembalikan ponsel Angel. Mereka berguling-guling di kasur karena memperebutkan hape itu.

"Dapat!!" seru Angel penuh kemenangan sambil mengangkat ponselnya keatas. Lalu dia baru menyadari posisinya, Angel kini sedang duduk mengangkangi selangkangan Ray. Dia merasa ada sesuatu yang mengganjal di belahan pantatnya. Sebagai wanita dewasa, Angel tahu benda apa yang mengganjal di belahan pantatnya. Hatinya berdesir seketika.

Angel menatap ke bawah dan melihat wajah Ray yang merah padam. Cowok itu menatapnya malu-malu dengan tangan mengepal. Dia gugup. Pemandangan itu terlihat manis di mata Angel, kesan badboy Ray sudah tak tampak lagi. Angel jadi gemas. Dia menundukkan kepalanya dan mengecup bibir Ray sekilas. Kemudian bergegas turun dari ranjang tanpa menoleh pada sosok yang diam mematung diatas ranjang.

Jantung Angel berdebur kencang. Ah, apa dia menyukai bocah imut ini? Tepok jidat deh. Angel mengalihkan perhatiannya pada ponselnya. Dia mencari kontak Dion di hapenya. Tak ada. Di WA, line, IG, Facebook dan medsos lainnya tak ada kontak Dion sama sekali. Bahkan foto Dion di galeri hapenya juga terhapus! Ada yang memblokirnya dari ponsel Angel!

Angel melirik garang keatas ranjang, lalu berteriak toa. "RAAAY! Kamu apakan hapeku, hah?!"

==== >(*~*)< ====

Chapter 38

Angel in My Heart (2)

Ray menatap dua manusia dewasa yang sedang berbincang serius tentang pekerjaan mereka. Seharusnya tak ada yang perlu dikhawatirkannya. Mereka hanya membicarakan masalah pekerjaan yang formil. Namun, mengapa duduk mereka begitu dekat? Tak sampai semeter jaraknya!

Ray tak menyukainya, lalu sengaja mendusel diantara mereka. Angel mengernyitkan dahi heran.

"Ray, bukannya disana banyak kursi," sindir Angel yang merasa gerah karena kini mereka duduk berdempetan seperti pindang.

"Tapi gue suka disini, hangat," sahut Ray cuek.

Angel mengangkat bahu, ia mencoba tak menghiraukan cowok yang akhir-akhir ini berubah resek. Benar saja, tak lama kemudian Ray sudah bosan mode on di tengah perbincangan yang kurang dimengertinya. Namun bukannya menyingkir, justru timbul keisengan Ray. Tangannya dengan jahil mempermainkan ujung rambut Angel. Dipeluntir, dijalin atau dibikin mirip cambuk kecil yang dimainkan di hidung Ray.

Dion mulai merasa terganggu. Angel apalagi.

"Ray, rambutku bukan buntut kuda," sindir Angel lagi.

Alih-alih merasa tersindir, Ray malah membulatkan matanya kocak. "Angel, mau dibuntut kuda?"

Tangannya terulur ke belakang kepala Angel, namun dengan cepat wanita itu menepisnya.

"C'mon Ray, jangan kekanakan begini. Apa mau kamu?" tanya Angel sambil melipat tangan di dada.

Aksinya persis seperti bu guru yang sedang memarahi muridnya yang nakal.

"Mau gue? Elo," sahut Ray. Tak sengaja matanya tertuju pada dada Angel yang membusung karena terangkat sedikit akibat lipatan tangannya. Mengikuti arah pandangan Ray, Angel sontak menoyor kepala Ray.

"Sejak kapan kamu mesum begini!" tegurnya dengan pipi merona. Angel berbalik, dengan gugup dia beranjak bangkit. Pura-pura haus dan mengambil minuman di kulkas. Padahal ada gelas minum miliknya di depannya.

Ray ternganga melihat kegugupan Angel. Hingga terdengar satu suara memberitahunya.

"Ray, kamu sudah dianggap adik kecil oleh Angel. Jadi bersikaplah sebagai adik manis kalau tak ingin kehilangannya. Dia tak suka dengan sikapmu yang mesum."

"Mesum?" tanya Ray bingung. Dimana letak kemesumannya? Ray tak mengerti.

"Tadi kamu melihat kemana?" Dion menunjuk ke dadanya. "Tatapanmu itu seperti pandangan pria nakal. Angel risih dan tak suka!"

Ray tersentak dengan wajah merah padam. Astaga, masa dia sudah senakal itu?

==== >(*~*)< ====

Akhir-akhir ini Ray jarang menemuinya. Mengapa Angel merasa ada sesuatu yang kurang dalam hidupnya? Biasanya tak seperti ini. Tentu saja, biasanya Ray juga tak segetol ini mendekatinya. Belakangan bocah ini melakukan agresi aktif menempel terus pada Angel. Dengan perubahan sikap yang mencengangkan.

Awalnya Angel merasa terganggu, jengah, dan risih. Mengapa adik kecilnya yang pemalu berubah bandel? Namun semua itu membukakan mata Angel, dia mulai melihat Ray sebagai pria. Apalagi saat Ray menatap dadanya, entah mengapa Angel merasa malu. Jantungnya berdebar kencang. Ada suatu hasrat yang terbangkitkan. Angel gelisah dibuatnya, apalagi sejak Ray menghilang. Dia tak pernah muncul, juga tak menghubungi Angel.

Tanpa sadar, setiap hari Angel menunggunya. Dia mulai merindukan cowok ganteng itu. Di hari kelima Angel sudah tak bisa menahan rindunya. Dia menebalkan muka mencari Ray. Dia menghubungi cowok itu.

Ray, dimana?

Send

.

Pesannya langsung dibaca Ray.

Di kampus, Kak. Kenapa?

.

Mata Angel membulat membaca pesan Ray. Kak? Jadi sekarang Ray sudah kembali ke mode normal. Mengapa ada sekelumit kekecewaan di hati Angel? Dia memutuskan mampir ke kampus Ray, berhubung lokasinya sekarang sangat dekat dengan kampus itu. Disana dia menemukan Ray yang tengah dikerumuni mahasiswi-mahasiswi cantik. Mereka tertawa begitu kerasnya seakan dunia milik mereka.

Angel jadi ragu mendekati Ray. Apa Ray akan senang melihat kehadirannya? Lagipula, dia … cemburu. Hati Angel resah menyaksikan keakraban Ray dengan

teman-teman ceweknya. Apa sebaiknya dia kembali? Angel hampir saja berbalik meninggalkan tempat itu ketika Ray melihatnya.

"Kak Angel!" teriaknya memanggil Angel yang beranjak pergi.

Angel sontak menghentikan langkahnya, dia tahu kini dirinya menjadi pusat perhatian.

"Siapa elo, Ray? Kakak elo?" tanya seorang gadis disebelah kiri Ray.

"Bukan."

"Hehehe, pasti bukan pacar elo, kan?" kekeh gadis yang lain.

"Ehm …. " Ray seperti berpikir sejenak. "Bukan," sahutnya muram.

Angel sebal. Padahal Ray mengatakan kebenaran, mengapa dia tak terima? Tanpa menoleh, dia meneruskan langkahnya menjauhi Ray.

"Ray, mau kemana?" Dia mendengar seorang gadis bertanya pada Ray.

"Mengejar calon pacar!"

Deg, deg, deg.

Jantung Angel berdebar liar mendengar jawaban Ray. Apalagi saat menyadari ada langkah kaki yang tergesa mendekatinya. Lalu ada yang menggenggam tangannya.

"Ray," ucapnya pelan.

Ray menatapnya tajam, tanpa bicara ia menyeret Angel mengikuti langkahnya. Cowok itu membawa Angel ke parkiran mobil. Dia berhenti persis di samping mobil Angel.

"Kunci," pintanya sembari menadahkan tangannya.

Bagai kerbau dicucuk hidungnya, Angel memberikannya. Ray membuka pintu mobil dan mengajak Angel duduk di bangku mobil.

"Kau berubah, Ray," komentar Angel muram.

Ray tersenyum dingin. "Kak Angel tak suka? Aku bukan adik manis yang bisa Kakak atur sesukanya."

Padahal bukan itu maksud Angel, dia kecewa setelah dengan getol mendekatinya Ray seakan mengacuhkannya begitu saja. Angel menghela nafas panjang.

"Aku merasa kita semakin jauh saja, Ray."

"Itu karena Kakak yang tak suka kudekati."

"Siapa yang bilang? Itu hanya anggapanmu, Ray!"

"Aku bisa melihatnya dari sikap Kak Angel. Jangan khawatir, aku tak akan menganggu Kak Angel lagi."

Maksudnya apa? Ray tak akan mencarinya lagi? Ray akan menjauhinya? Terbayang oleh Angel hari-hari yang akan dilaluinya tanpa Ray. Mendadak ia merasa kesepian, dia tak suka! Mood Angel memburuk seketika, diluar nalarnya dia terhisak seperti seorang gadis yang telah diputus pacarnya. Ray ternganga melihat perubahan sikap Angel. Dia belum pernah melihat sisi cengeng Angel selama ini.

"Kak Angel, mengapa menangis? Apa …?"

Ray tersentak ketika Angel memeluknya erat dan menumpahkan tangisnya di dadanya. Hadeh, apa yang harus dilakukan untuk menghibur wanit yang tengah menangis? Ray bingung sekali! Namun sesaat kemudian tangannya yang kaku terulur memeluk Angel. Terus menepuk lembut punggung wanita itu.

"Aku tak ingin Kak Angel sedih. Apa yang harus kuperbuat? Aaah …," desah Ray bingung.

"Sungguh? Kau masih peduli padaku?" Angel mendongakkan kepalanya dan menatap Ray lekat.

"Selalu, Kak Angel," balas Ray tulus.

Mereka saling menatap intens. Mendadak mereka menyadari sesuatu yang baru diantara mereka. Angel terlihat rapuh dan muda di mata Ray, sedangkan bagi Angel … Ray tak lagi terlihat seperti bocah kemarin sore. Ray telah tumbuh menjadi pria idaman.

"Ray …."

"Angel …."

Mereka bicara dan berhenti bersamaan.

Apa yang ingin kau katakan, Ray? batin Angel penasaran.

Apa aku harus mengatakannya sekarang? tanya Ray dalam hati.

Ayo Ray, jangan buat aku penasaran! Aku menunggu … batin Angel lagi.

Ah, kurasa tidak sekarang. Hatiku belum siap, putus Ray dalam hati.

Ray, kamu tak mau mengatakannya kan? Huh, ini mengecewakan. Angel merasa kecewa dalam hati.

Maaf, Kak. Aku khawatir, mungkin aku takut kecewa. Ray menghela napas.

Kemudian mereka saling membuang muka kearah sebaliknya. Hingga Ray menangkap pemandangan dari kaca spion di sisinya. Dia melihat diam-diam Angel menyusut airmatanya. Ray mengutuk kepengecutannya. Dia berbalik cepat dan membalikkan wajah Angel kearahnya.

"Ray …." Angel memanggilnya heran.

Ray segera membungkam bibir Angel dengan ciumannya. Meski awalnya kaku dan ragu, perlahan ciuman Ray semakin luwes mengikuti naluri alamiahnya. Dia melumat dan memagut bibir kenyal Angel penuh gairah. Wanita itu balas menciumnya sambil memejamkan matanya.

Angel tak menyangka bocah nerd yang dulu begitu takut berada dekat wanita, kini berani menciumnya dengan agresif. Hati Angel berdesir hebat. Ini sesuatu yang baru dialaminya, dan anehnya mengapa dia mengalaminya bersama dengan pria yang lebih muda lima tahun darinya! Cinta memang tak mengenal umur.

Seusai mereka berciuman, Ray kembali dengan sosok malu-malunya. Matanya tak berani menatap mata Angel. Tangannya memegang setir didepannya dengan kaku.

Angel tersenyum dengan bibirnya yang terasa kaku karena membengkak terkena ciuman panas Ray. Bagaimana pun usianya lebih matang dibanding Ray, Angel lebih cepat menguasai diri.

Dia mendesah dan berkata. "Aku ini penulis cerita cinta. Banyak bayangan dalam benakku tentang cara jadian yang romantis. Aku tak menyangka jadianku begitu sederhana dan tak romantis sama sekali," gerutu Angel. Dia hanya berpura-pura untuk memancing respon Ray.

Dengan polos Ray meminta maaf. "Maaf, kalau sudah bikin Kak Angel kecewa. Ray bukan .... APA?! Kita jadian?" pekik Ray kaget.

Angel tersenyum, lalu menepuk mesra pipi Ray yang sedang cengo. "Tentu. Kecuali kamu tak berminat jadi kekasihku," sahut Angel santai.

"Serius?"

"Dua rius!"

"Kakak! Aku tak main-main!"

"Siapa yang main-main?!" Angel melotot, pura-pura jutek.

"Habis Kakak ngomongnya seakan sambil lalu begitu!" sembur Ray.

"Apa perlu kubuktikan keseriusanku dengan menikahimu?"

Ray membelalakkan matanya. Menikah? Pacaran saja belum, masa langsung menikah? Eh, apa ini berarti dia tengah dilamar?

"Se-serius?" tanya Ray gugup.

"Tentu." Angel mengangguk yakin.

Jantung Ray berdebar kencang. Beranikah dia melompat langsung ke tahap pernikahan? Haiiis, dia bingung sekali! Ray tak sadar dia sedang digoda Angel.

Wanita itu berbisik mesra di telinga Ray. "Tentu, Sayang. K0ita akan menikah. Nanti. Aku ingin calon suamiku lulus kuliah dulu."

Melihat senyum geli yang terukir di wajah Angel, sadarlah Ray. Sial, dia telah dikerjai!

"Kak Angel, untuk jadian kita … tidak!" ketus Ray dengan bibir mencebik.

Kini giliran Angel yang tertegun. Ray menolak menjadi kekasihnya!

"Itu …." Dia menelan salivanya dengan raut wajah kecewa. "Itu terserah kamu, Ray. Kalau kamu menolak, masa aku bisa memaksamu. Cinta itu ….0"

"Aku bilang tidak! Tidak MENOLAK, Kak Angel," timpal Ray dengan senyum kemenangan.

Dasar, bocah durhaka! maki Angel dalam hati. Untung ganteng. Dan unyu! Eh, mengapa dia seperti orang pedofil begini? Bodo, ah! Yang penting dia cinta Ray dan Ray … apa Ray juga mencintainya?

"Ray, kau belum mengatakannya. Apa kau …?" Mengapa mendadak Angel ragu menanyakannya. Bagaimanapun dia adalah wanita, dia masih punya rasa malu untuk menanyakan hal ini.

"Aku tahu Kak Angel cinta aku. Dan …." Ray menatap mesra kekasihnya. "Tentu saja aku mencintai Kak Angel."

Akhirnya bocah ini mengakui perasaannya, Angel lega.

“Terima kasih, Bocah."

"Jangan panggil aku bocah!" protes Ray.

"Kalau begitu, jangan panggil aku Kak Angel!"

Mereka saling melotot, lalu disaat bersamaan tertawa bersamaan.

Dan begitulah, siang itu Ray dan Angel resmi jadian dengan cara sederhana. Di dalam mobil. Di parkiran kampus. Tapi tentu saja, meski sederhana tak mengurangi cinta mewah diantara mereka.

Ah, alay.

Cinta mewah apa, coba? Hehehe ….

==== >(*~*)< ====

Chapter 39

Ken's Feeling

Akhir-akhir ini seakan ada sesuatu yang hilang dalam hidup Ken. Ken sempat menganalisa, apa ada harta benda atau miliknya yang berkurang. Sepertinya tidak! Lalu dia teringat akan sesuatu. Sosok yang sudah lama menjadi stalking-nya. Cewek matre itu, Jessilyn Yui. Presenter yang biasanya suka mengejar Ken dengan agresif. Kini cewek itu menghilang tak ada kabarnya. Ken baru menyadari, dia merasa kehilangan cewek itu. Namun dia malu mengakuinya. Dengan dalih mengunjungi

temannya, Ken datang ke tempat kerja Jessilyn.

"Hei Ken, tumben elo kemari," sapa Iqbal yang bekerja sebagai kameraman.

"Eh iya, aku mau memberimu sesuatu yang pernah kujanjikan," kata Ken beralasan.

Iqbal mengangkat sebelah alisnya heran. "Gue gak ingat, apa yang lo janjikan buat gue?"

Ken tak menjawab, dia malah asik memperhatikan Jessilyn yang sedang mojok berdua dengan temannya. Bukannya itu asisten produser Wim Umbah-umbah? Kalau tak salah namanya Priyo Segar. Cowok itu juga yang dulu sempat membuat Ken cemburu karena mengira dia pdkt pada Jessilyn.

Cemburu? Satu kesadaran menelusup masuk dalam batin Ken Lesly. Apa dia sudah memiliki perasaan khusus pada Jesselyn?

"Ken, barang yang lo janjikan …." tagih Iqbal tanpa malu.

Ken menyodorkan sisir yang biasa dikantonginya di saku celana. Tanpa peduli Iqbal yang ternganga lebar,

Ken meninggalkan temannya dan mendekati sepasang insan yang berada di pojokan.

"Jess, gue gak bisa janjiin yang muluk-muluk buat elo. Tapi harta warisan bokap gue cukuplah untuk menghidupi kita tujuh turunan. Eh, mungkin lima atau tiga turunan."

Telinga Ken menangkap ucapan Priyo yang sontak membuat hatinya mendidih. Apa? Priyo bugar itu sedang melamar Jessilyn? Gaya lamarannya norak sekali! cemooh Ken sirik.

"Gimana Jess? Lo mau mempertimbangkannya, kan?"

Jessilyn tampak berpikir keras. Ken jadi ikut deg-degan. Apa wanita itu akan menerimanya atau tidak? Ah, dia tak sanggup menunggu. Meski Ken tahu betapa pentingnya budaya antri, dia tetap nekat menerobos.

"Permisi," cetusnya dengan wajah datar.

"Ada apa?!" Sentak Priyo yang jelas merasa terganggu.

"Wanita ini ada perlu denganku," kata Ken dingin, lalu dia menarik tangan Jessilyn. "Ayo kita pergi!"

Bak kerbau dicucuk hidungnya, Jessilyn mengikuti Ken dengan langkah tergesa, setengah diseret. Priyo yang ditinggalkan begitu saja mendelik gusar dan segera mengejar mereka.

"Tunggu!"

Ken menoleh, dengan tatapan setajam silet dia bertanya. "Ada perlu apa lagi?!"

Dih, galaknya! Jessilyn nyaris tak mengenali sosok Ken yang ini. Setahunya Ken itu pemalu, kalem dan … lola!

Priyo tak mau kalah gertak, dengan membusungkan dadanya dia menyahut, "Jessy, kamu mau bersamaku atau bersama cowok yang selalu menolak dan menghindarimu ini?"

Ditembak seperti ini membuat Jessilyn mendadak galau. "Gue … ehm …."

Jessilyn menatap Ken dengan raut wajah kalut. Sebenarnya dia sudah capek selalu mengejar Ken, tapi mengapa setiap kali dia hendak menyerah pria ini justru memberinya harapan? Yang membuatnya galau adalah kepastian. Apakah harapan itu palsu atau tidak?!

"Ken, gue capek. Tapi kenapa lo …." Belum selesai ucapan Jessilyn, Ken membopong tubuhnya ke bahunya.

"Keeen!" pekik Jessy kaget. "Apaan nih?!"

"Aku hanya membantumu. Bukannya kamu bilang capek? Permisi." Ken mengangguk angkuh meninggalkan Priyo yang masih ternganga lebar. Ken membawa Jessilyn ke mobilnya, lalu menghempaskannya ke bangku depan mobil.

"Ken, gue bosan lo permainkan terus! Jangan mentang-mentang gue suka elo trus elo bisa semena-me-"

Cup.

Kecupan hangat di bibir Jessilyn menghentikan perkataan cewek itu.

"Apa-maksudnya-ini?" tanya Jessilyn terbata-bata. Matanya membulat menatap sosok tampan yang selalu menghantui benaknya. Membuatnya terobsesi seperti orang gila. Jessy tak mau gila betulan, itu sebabnya dia menghentikan kegandrungannya pada Ken.

"Artinya ... iya," sahut Ken lirih.

"Iya ... untuk apa?" tanya Jessilyn bingung.

"Iya, kita boleh … bersama."

Wajah Jessilyn berubah cerah, secerah cuaca siang ini. Apakah dia tak bermimpi? Ken menerima cintanya!

"Maksud lo, kita kencan ... eh, kita pacaran?" tegas Jessilyn.

Ken mengganggguk malu-malu. Jessilyn jadi gemas melihatnya. Dia menarik wajah Ken dan menyambar bibir kenyal cowok itu. Dilumatnya bibir kekasihnya dengan penuh gairah. Ken balas menciumnya, mereka saling memagut dengan mesra. Sambil berciuman, tangan Jessilyn meremas rambut Ken hingga memberantakkan rambut pria itu.

Selesai berciuman, Jessilyn masih menatap kekasihnya dengan pandangan mupeng.

"Gue nyaris gak percaya. Akhirnya kita jadian, walau diawali dengan keinginan untuk mendapatkan cowok kaya … ups!" Jessilyn menutup mulutnya yang baru saja menceplos bicara hal bodoh memalukan seperti itu.

"Ken, gue begitu hanya di awal. Sekarang, perasaan gue ke elo itu tulus. Lo percaya gue, kan?"

"Tentu, kalau tidak masa aku mengajak kamu jadian."

Senyum Ken menentramkan Jessilyn. Astaga, dia sendiri tak menyangka betapa besar pengaruh Ken pada dirinya!

"Tapi, aku punya satu permintaan. Apa kau bisa melakukannya, Jess?" cetus Ken tiba-tiba.

"Tentu, seribu permintaan juga oke. Asal jangan elo suruh gue bikin seribu candi, Ken!" canda Jessilyn jayus.

Ken tersenyum dikulum mendengar ucapan kekasihnya. "Hanya satu, Jessi. Aku minta hubungan kita dirahasiakan dulu."

Jessilyn terdiam mengetahui permintaan Ken. Jadi mereka akan menjalani hubungan cinta backstreet? Banyak selebritis yang melakukan itu untuk menjaga ketenarannya. Namun Jessy pikir Ken tak termasuk dalam kelompok sok jaim itu.

"Jessy, kamu bersedia?"

"Mengapa? Apa lo malu ketauan jadian sama gue yang terkenal sebagai cewek matre?" sindir Jessy kecewa.

"Bukan begitu, a-aku punya alasan khusus. Beri aku waktu, Jessy. Setelah siap, aku tak akan memintamu merahasiakan hubungan kita," pinta Ken sekali lagi.

Jessilyn bisa apalagi? Dia terpaksa menyanggupi permintaan Ken.

Demi cintanya.

==== >(*~*)< ====

Berita di headline tabloid Gossip!

Kenny Lesly, penyanyi idola masa kini tertangkap jerat cinta Jessilyn Yui?!

.

Hati Ken geram membacanya. Kalau dia tak buka mulut berarti Jessy yang membocorkannya pada wartawan. Ken segera menemui Jessilyn untuk meminta penjelasannya. Kebetulan cewek itu ditemuinya sedang termenung di meja riasnya dengan tabloid 'Gossip!' di tangannya.

"Kebetulan," cetus Ken dingin. Dia mendekati Jessilyn dan duduk di meja rias gadis itu.

"Ken, gue baru saja ingin mengatakan ke …."

"Terlambat. Aku bisa membacanya sendiri secara langsung." Ken menghela napas panjang. "Mengapa kamu melakukannya, Jess? Demi popularitas?"

Mata Jessilyn membelalak lebar. "Elo nuduh gue yang melakukan semua ini?"

"Siapa lagi yang tahu selain kita berdua? Bahkan wartawan itu bisa menuliskan kita jadian didalam mobil yang terparkir di studio ini!"

Jessy menggelengkan kepalanya heran. "Tapi Ken, gue enggak ngela …."

"Ken, jadi dia yang membuatmu beralih dariku?" potong suara wanita dari arah pintu.

Ken sontak menoleh dan ternganga seketika. "Gabriella …," ucapnya dengan lidah kelu.

Tunangannya telah kembali! Setelah menghilang selama lima tahun lebih.

==== >(*~*)< ====

Chapter 40

Yang Kembali

Jessilyn Yui memilin-milin jemarinya resah.

Mengapa? Mengapa wanita itu kembali di saat Ken baru membuka hatinya untuk Jessy? Mengapa Tuhan tak mengijinkan dia bahagia sedikit lama?

Jessilyn menatap sedih ke layar televisi. Disana tampak wajah cantik Gabriella yang sedang diwawancarai di salah satu acara infotaiment. Dia kembali setelah menyelesaikan study-nya. Dan dia bahagia karena ternyata Ken Lesly menantinya dengan setia.

Hah!

Apa si dongo itu telah kembali pada mantan tunangannya? Ah, apa betul mereka berstatus mantan? Lalu apa artinya hubungannya dengan Ken sebelum ini? Jessilyn menoleh ketika mendengar seseorang berdeham. Itu suara Ken.

"Ken, apa itu betul?" tanya Jessy dengan dagu mengarah ke layar televisi. Dia yakin sedari tadi Ken telah menyaksikan tayangan infotaiment itu.

Ken menjawabnya dengan tatapan intens tertuju pada Jessilyn. "Benar."

Jessy menghela napas berat. Harapannya luruh seketika. Tanpa mengucap apapun dia beranjak pergi, namun tangan Ken menahannya.

"Itu memang benar, dia telah menyelesaikan study-nya. Itu benar selama ini aku menunggunya dengan setia … tapi itu sebelum tergerak olehmu." Perkataan yang meluncur dari bibir Ken membuat Jessy terhenyak.

Oh no!

Lagi-lagi dia melakukannya. Memberi harapan saat Jessy hampir menyerah. Jessy jadi kacau dan galau. Dia bingung menentukan sikap.

"Ken, maksud lo …?" lirih gadis itu.

Ken menatapnya dengan mendalam, pandangannya berlumur … cinta? Apa Jessy tak salah melihatnya? Hatinya berdesir hebat.

"Ken, apa lo cin-"

"Ken, disini rupanya dirimu, Sayang."

Teguran manja itu membuat Jessy tak dapat meneruskan ucapannya. Dia jadi kecewa ketika Ken segera melepaskan genggaman tangan cowok itu di lengannya.

"Kau sudah melihat hasil wawancaraku, kan? Bagaimana menurutmu?" tanya Gabriella sembari mendekati tunangannya.

Ken tersenyum getir. "Bagus."

Cup. Tanpa malu Gabriella mengecup bibir Ken didepan Jessy.

"Kok bagus saja, sih? Yang lebih mesra dong," tuntut Gabriella manja.

Ken mengernyitkan dahi bingung. "Yang lebih mesra? Ohya, baik," sahut Ken datar.

Gabriella tergelak mendengar jawaban datar Ken. Dia mencubit pipi Ken dengan gemas.

"Ken-ku memang seperti ini. Menggemaskan. Membuatku selalu rindu. Kau juga selalu mengingatku, kan?"

"Tentu," sahut Ken tanpa ragu.

Cukup! Buat apa Jessy berdiri terpaku disini seperti orang bodoh? Dia merasa dipermalukan. Hatinya pedih. Dengan langkah lunglai dia meninggalkan pasangan yang sedang menjadi sorotan itu.

==== >(*~*)< ====

Sementara menunggu giliran syuting, Jessy duduk termenung di taman belakang. Disana ada kolam ikan yang sangat indah lengkap dengan patung-patung ala Yunani. Jessy menatap kerumunan ikan yang berebut memakan pelet yang barusan dilemparnya. Pemandangan itu membuatnya sedikit tenang.

Ikan saja untuk makan perlu berebut dengan yang lain. Apalagi urusan jodoh! Wajar jika bujang sekaliber Ken diperebutkan banyak wanita. Namun Jessy sudah capek mengemis perhatian pria itu. Apa sudah saatnya dia menyerah?

"Menyerahlah, Jess. Yang punya sudah datang."

Teguran pelan Priyo yang baru muncul seakan mewakili isi hati Jessy. Gadis itu menghela napas panjang.

"Lo ngomong apa, sih?" gerutu Jessy pura-pura tak tahu.

"Halah, di depan gue gak usah sok jual mahal elo. It's about Ken Lesly, your obsesion!"

Priyo duduk disebelah Jessy, dia merebut makanan ikan yang dipegang Jessy. Sebentar kemudian Priyo asik memberi makan ikan-ikan di kolam.

"Buat apa lo susah payah berubah seperti ikan-ikan itu kalau ada yang available buat lo?" pancing Priyo.

"Maksudnya elo?"

"Nah lo sudah tau."

Jessy tersenyum. "Tapi gue terlanjur menganggap lo seperti kakak gue sendiri."

"Tapi gue bukan kakak lo dan gak berminat jadi kakak elo."

"Kalau begitu gue akan anggap elo sepupu gue," kelit Jessy.

"Gue bukan sepupu lo, bukan juga sepaha, sekaki atau setangan lo. Tubuh kita berbeda."

Jessy tersenyum dikulum mendengar guyonan jayus Priyo.

"Kalau gak boleh dianggap saudara, ya sudah. Kita adalah sahabat sehidup semati," putus Jessy.

Priyo tak dapat membantahnya. Memang itulah status mereka saat ini. Sahabat.

"Apa gue kurang kaya, Jess? Kalau gue berusaha lagi, setelah gue cukup kaya menurut ukuran lo, apa gue boleh merubah title sahabat kita?" tanya Priyo serius.

Jessy tersenyum getir menanggapi ucapan sahabatnya. "Entahlah, Pri. Gue gak sadar, harta bukan prioritas gue lagi. Mungkin gue kena batunya, gue

sadarnya setelah mengejar si kepala batu model Kenny Lesly."

"Si batu Ken itu kesetiaannya pada tunangannya tak tergoyahkan ya."

"He-em." Jessy mengangguk membenarkan. "Gue gak tau mesti kagum atau merutuk sifatnya itu."

Priyo tertawa terbahak mendengar celotehan jujur Jessilyn. Dia suka sikap blak-blakan gadis ini. Priyo memeluk dan mengacak rambut Jessy dengan gemas.

"Brengsek lo, Priyo! Rambut gue! Ini ngeblownya lama tadi. Sial, lo!" omel Jessy sembari memukul dada Priyo gregetan.

Priyo tertawa semakin keras, iseng-iseng dia memerangkap Jessy dalam pelukannya. Pemandangan mesra itu yang tertangkap oleh mata Ken. Hatinya mendidih seketika, tanpa basa-basi dia menarik Jessy dari pelukan Priyo.

"Keeen," gumanm Jessy kaget.

"Ikut aku," cetus Ken dingin. Dia menggandeng Jessy meninggalkan Priyo yang hanya termangu melihat

sahabatnya diseret pergi. Lagi-lagi kejadian sama berulang. Dia bosan mencegah mereka bersama.

Ken membawa Jessy ke ruangan pribadinya. Di stasiun televisi ini, Ken memiliki sejumlah saham yang membuatnya mendapat fasilitas khusus seperti ini.

"Ken, gue gak paham. Gue bingung. Sebenarnya mau lo ke gue itu apa?" Jessy bertanya dengan nada galau.

Ken sendiri bingung dengan dirinya sendiri.

"Jessy, a-aku juga tak tahu. Aku hanya tak suka melihatmu bersama pria lain," ungkap Ken jujur.

"Bagaimana perasaan lo pada gue?" pancing Jessy.

Ken menatap Jessy bimbang. "A-aku gak tahu. Kau membuatku aneh. Aku tak suka!" ceplos Ken.

Perasaan Ken sangat tak jelas. Jessy bingung harus mengartikan apa. Jadi dia menanyakan hal yang lain.

"Lalu perasaan lo pada Gabriella? Lo masih … mencintainya?" tanya Jessy dengan hati tercubit.

Ken mengganggguk pelan. "Kurasa begitu. Hubungan kami sudah begitu lama dan a-aku …."

"Gue mengerti, Ken," potong Jessy dengan hati pedih. "Lo tipe pria setia yang tak mudah digoyahkan hatinya. Selamat, tunangan lo sudah kembali. Kini kalian bisa bersama kembali. Tentang kita, tolong jauhi gue. Bila lo seperti ini justru akan semakin menyakiti gue. Juga gue akan kesulitan melupakan elo. Jadi please, jangan hiraukan gue setelah ini," pinta Jessilyn dengan hati porak poranda.

Ken terpaku mendengarnya. Dia baru sadar bahwa dia telah berlaku tak adil pada gadis ini. Memang seharusnya itulah yang terjadi. Dia harus memilih salah satu, hatinya tak boleh berpijak di dua tempat.

Seraya menghela napas panjang, Ken berkata. "Maaf, Jessy. Kau benar, aku telah egois selama ini. Mulai sekarang aku tak akan mengusikmu lagi. Semoga kita bisa bahagia dengan hidup kita masing-masing."

"Iya, amin," timpal Jessy dengan mata berkaca-kaca. Senyumnya tampak getir di mata Ken. Begitu juga dengan Ken, dia merasa ada sesuatu yang terkoyak dalam hatinya.

Selesai sudah.

Kini dia harus fokus pada Gabriella, tunangan yang pernah meninggalkan dirinya selama lima tahun demi mengejar kariernya.

==== >(*~*)< ====

Chapter 41

Gelisah

"Jadi, apa dia patut menjadi member BTJ?" ketus Nini. Dia menunjuk Gabriella yang tanpa malu duduk di pangkuan Ken.

Bukannya berusaha mengakrabkan diri pada cewek-cewek BTJ, Break The Jomblomen, Gabriella justru asik berusaha memikat hati para pria tampan dalam grup Jomblomen.

Nini kebakaran jenggot melihat senyum sok akrab Gabriella yang tertuju pada Ben. Wajar, soalnya yang bersikap baik

pada Gabriella hanya Ben, selain Ken tentunya. Seperti biasa Max sangat dingin dan ketus pada orang yang kurang disukainya, sedang si kembar kentara enggan berinteraksi dengannya. Gabriella merasa hanya Ben yang menerimanya dengan baik, padahal Ben hanya spontan melakukannya karena terbiasa tebar pesona kemana-mana.

"Tak bisa dibiarkan begitu saja!" dengkus Nini ketus. Baginya, Jessylin yang menyebalkan jauh lebih baik ketimbang si munafik bermuka dua, Gabriella!

"Ben, come here!" Nini melambaikan tangannya sembari tersenyum menggoda.

Bagai anak anjing yang manis, Ben menghampiri tunangannya. Senyum Nini sontak menghilang begitu Ben ada di depannya. Bukan cuma Nini, yang lain juga berwajah kurang menyenangkan.

"Wo wo wo wo … jangan bilang kalian marah berjamaah. Gue gak bakal sanggup menghadapinya," gurau Ben. "Terutama kamu, Sayang. Aku ada salah apa?"imbuh Ben yang ditujukan khusus pada wanitanya.

"Jangan sok ganjen kamu, Ben! Gak usah kecentilan pada Marlyn Monroe kw itu!" sewot Nini.

"Marlyn Monroe KW?" Dahi Ben berkerut heran.

"Noh! Cewek yang gak tahu malu muncul setelah mengabaikan Ken lima tahun!" Nini menunjuk dengan dagunya.

Ben tergelak mengetahui julukan yang disematkan pada tunangan Ken.

"Aku hanya bersikap baik untuk menghargai Ken, Sayang. Seharusnya kau tahu, aku hanya tebar pesona padamu saja. Btw, lipstik pinkmu hari ini keren. So sweet. Boleh aku mencicipinya?"

Cup. Ben sengaja mengecup bibir Nini untuk melumerkan kekesalan tunangannya itu. Wajah Nini berubah berseri-seri. Dengan senyum sumringah ia menggandeng Ben untuk mojok berdua di sudut cafe.

"Mereka hot! Coba ai bisa gitu with My Joko," komentar Chelsea melihat kemesraan sepasang insan itu.

"Mengapa tidak?" sahut Angel. "Do it with Rey!"

Chelsea menatap miris pada Rey yang tampak sibuk menghitung receh dari dompet koinnya.

"He lebih sibuk count recehnya dibanding ai. Maybe uang receh itu lebih beautiful ketimbang ai," timpal Chelsea sedih.

Dulu, itu sisi menarik Rey. Tapi sekarang? Chelsea mulai capek mengemis perhatian pada Rey. Angel mengamati hal itu dan mengusulkan satu ide pada Chelsea.

"Chelsea, boleh aku memberi saran padamu?"

Chelsea mengangguk pasrah. Masalahnya, dia sendiri bingung akan perasaan Rey padanya.

"Jangan terlalu menunjukkan perasaanmu, Sis. Dan menganggap Rey adalah segala-galanya bagimu. Itu membuatnya kurang menghargaimu."

"So? What ai mesti doing? Mengabaikannya? Pura-pura gak know him?"

"Jangan terlalu mempedulikannya, Sayang. Jangan istimewakan dia. Lebih baik kalau ada tandingan buat dia," saran Angel.

"Tanding tinju?" celetuk Mae tiba-tiba. "Kata Max meski kelihatan gak berotot Rey itu jago dalam ring tinju loh!"

Mata Chelsea sontak berpijar takjub, "My Joko memang the best! Pengin hug dia!"

Angel menahan tubuh Chelsea yang sudah tak sabar ingin memeluk gebetannya.

"Tahan girl, ini yang membuatmu tak berharga di depannya! Jangan mendewa-dewakan Rey!"

Chelsea terpaku mendengar ucapan Angel. Apa betul seperti itu? Pantas Rey bersikap sok tak butuh dan acuh padanya! Chelsea menghela nafas berat.

"Trus ai must gimana?"

"Perlakukan dia secara wajar, jangan mengistimewakannya!"

Apakah dia bisa melakukannya? pikir Chelsea galau sembari menatap Rey miris. Sedang tiap kali melihat Rey, dia selalu ingin memeluk dan mengantongi pujaan hatinya itu!

"Dan bicara tentang tandingan, beri dia pesaing. Cowok yang suka kamu pasti banyak, kan?" usul Angel.

"Gak tahu. Ai tidak care about it." Chelsea mengangkat bahu acuh lantas melambaikan tangannya heboh begitu melihat Jessy muncul di cafe.

"Jessy! Jessy! We disini!"

Jessy balas melambaikan tangannya lalu menghampiri teman-temannya. "Hai," sapanya sembari cipika-cipiki dengan ketiga cewek yang tergabung dalam ikatan BTJ.

"Mana si jutek?" Jessilyn menanyakan keberadaan Nini.

"Mojok, sama bebebnya," sahut Angel.

"Aih, so sweet," komentar Jessy yang kebetulan memergoki Nini dan Ben berciuman mesra. Dia tersenyum getir mengingat kegagalan cintanya. Hatinya terasa perih, apalagi saat melihat Gabriela datang mendekat sembari menggandeng mesra Ken Lesly.

"Hai everybody. Bukannya ini BTJ? Grup Break The Jomblomen. Seharusnya gue yang otomatis masuk grup ini, sebagai tunangan Ken," sindir Gabriela seraya melirik Jessy penuh arti. "Apa dia juga member?" tunjuknya pada Jessy.

"Yes, pasti," sahut Chelsea cepat.

Mae mengangguk membenarkan. "Iya, Kak. Dia pendiri grup ini," timpal Mae polos.

Gabriela mengangkat alisnya lebay.

"OHYAAA?! Tapi untuk bisa bergabung dalam grup ini bukannya syaratnya kita harus menjadi pasangan salah satu lelaki dalam grup Jomblomen. Kamu ...." Gabriela mengangkat dagunya angkuh. "Pasangan siapa?"

Wajah Jessylin berubah merah padam. Tampak jelas Gabriela berniat meremehkan dan merendahkannya. Padahal Jessylin telah mengalah demi kebahagiaan Ken. Inikah balasan yang diterimanya?

Kemarahan Jessy membuat akal sehatnya melayang, didepan semua orang dia menghampiri Ken Lesly lalu mencium cowok itu. Mata Ken membulat lebar. Awalnya dia terkejut, lalu ikutan gila. Kerinduan terpendam yang dirasakannya pada Jessy mengaburkan logikanya. Ken membalas ciuman Jessy tak kalah panasnya. Bibir mereka berpagut, lidah mereka berpilin. Sementara yang lain ternganga menatap kejadian ini. Hingga Gabriela menyentak lalu memisahkan pasangan itu dengan geram.

PLAAAK!

Tanpa kompromi Gabriella menampar pipi Jessy dengan keras. "Jalaaang!" desisnya emosi.

Mata Jessy berkaca-kaca menerima tamparan itu, tanpa berkata apapun dia berlari meninggalkan tempat itu.

"Jessy!" teriak Ken memanggil.

Tidak hanya memanggil, Ken berniat menyusulnya. Gabriela segera mencegahnya.

"Ken, jangan!"

Ken hanya memandang tunangannya dengan tatapan kecewa. Lalu dia membuang muka, dan bergegas menyusul Jessilyn. Gabriela terpaku ditinggalkan begitu saja oleh pria yang selama ini dianggapnya akan selalu setia padanya, apapun yang terjadi. Apakah hati Ken mulai bergeser pada wanita lain?

==== >(*~*)< ====

Rey tahu apa yang disarankan Angel pada Chelsea. Dia mendengarnya dari Mae yang kelepasan bicara.

Jadi si bule itu akan berlagak sok jual mahal, hah! Tapi Rey tak akan terpancing. Dia sengaja acuh tak acuh

saat melihat Chelsea termenung duduk di bangku taman kampus. Pasti gadis itu tengah berlagak tak melihat Rey. Itu sebabnya Rey sengaja caper mondar-mandir didepan si bule. Dia jadi gemas melihat Chelsea betul-betul mengacuhkan kehadirannya.

Rey berdiri dengan gusar didepan Chelsea dan berdeham keras. "Ehemmm! Ehemmm!"

Chelsea mengangkat wajahnya dan menatap sendu pada Rey.

"My Joko, now ai mesti bagaimana?" gumam Chelsea sedih.

Rey yang mengira Chelsea berlagak hendak menyingkirkan dia, menjawab ketus. "Serah lo mau bagaimana! Gak ada hubungan sama gue!"

"Yeees! Ada hubungannya, My Joko. Daddy meminta ai kembali ke Perancis. As soon as possible! So kita will …."

"Horeee! Kuman penganggu gue bakal hilang. Pergi sana, makin cepat makin bagus!" ucap Rey kejam sembari menggerakkan tangannya seperti mengusir lalat.

Hati Chelsea perih. Kali ini dia tak bisa mentolerir sikap Rey yang menyakitkan hatinya.

"So, it means … ai gak ada arti for you."

Rey mengangguk, lalu menggeleng. "Bukan gak ada arti kaliii, arti lo bagi gue … penganggu. Hama!"

Fix. Chelsea merasa tak ada lagi yang perlu dipertahankan dari hubungan gaje ini. Walau hatinya terluka, dia harus mengakhiri kebodohannya sendiri.

"Fine. Ai tahu diri. After this, ai tak akan ganggu you ... Rey."

Deg.

Rey terkesiap mendengar Chelsea memanggil nama aslinya. Apa artinya? Dia melihat kepergian Chelsea dengan termangu-mangu.

Ah tidak, pasti ini hanya sandiwara gadis bule itu! batin Rey.

Namun sepertinya ucapannya tadi agak keterlaluan. Rey berniat memberitahu gadisnya bahwa itu hanya pembalasan yang dilakukannya karena Chelsea berniat tak mengistimewakannya lagi.

Rey bergegas menyusul Chelsea, dia menemukan gadis itu sedang duduk bersimpuh dibawah pohon. Menangis sambil bertelepon.

"Iya, Mom. Chelsea will kembali ke Perancis. Maybe minggu depan. Mom pesanin aja tiketnya. Yes, Chelsea gak akan balik to Indo again."

"....."

"I am broken heart. That cowok gak cinta Chelsea. Chelsea menyerah, Mom. Tentang perjodohan itu up to kalian. Mom dan Dad atur aja. Lagipula, Chelsea know him. Maybe Louis dan Chelsea bisa cocok, because we mengenal sejak little kid."

"....."

"Yes, Mom. Yang penting Mom dan Dad happy. That's important for me."

Chelsea menutup teleponnya dengan sedu sedan tangisan kesedihannya. Sementara, dibalik pohon … di sisi yang lain, Rey terpaku bagai disambar petir.

Apa-apaan ini?! Jadi Chelsea bukan bersandiwara! Gadis itu akan kembali ke Perancis dan dijodohkan dengan cowok lain. Dan Chelsea menyetujui hal itu

akibat sikap kejam Rey padanya tadi. Mengapa jadi runyam begini?

Aaargh!

==== >(*~*)< ====

Chapter 42

Akhir Kebodohan (1)

Gabriela menemui seseorang yang menunggunya di kafe bawah stasiun televisi milik Max.

"Mengapa lo mengajak bertemu di tempat ini?" protes Gabriela begitu bertemu dengan seorang pria. Matanya memindai sekelilingnya untuk memastikan posisinya aman. Bagus. Sepertinya tak ada yang mengenalinya.

Gabriella duduk di seberang pria itu dan langsung berkata to the point. "Cepat katakan apa

maksud lo menemui gue dan segera pergi dari sini!"

Pria itu terkekeh dengan gaya menyebalkan.

"Langsung pada sasarannya, lo memang wanita cerdas yang gak suka buang waktu, Ella."

"Kecuali saat bersama elo, waktu gue berasa mubazir!" sarkas Gabriella.

Pria itu sudah biasa menghadapi kekasaran Gabriella, dia tampak acuh saja.

"Mubazir bagaimana? Kita sudah menghabiskan waktu lima tahun bersama dan memiliki satu anak."

Itu sesuatu yang amat disesali Gabriella. Hanya karena kesalahan semalam, hidupnya berantakan. Awalnya dia merasa jenuh dengan hubungannya bersama Ken Lesly yang terasa amat datar. Dia ingin sesuatu yang menantang dan menggairahkan. Dan dia mendapatkannya saat sengaja pergi ke klub untuk mencari sensasi baru. Disana Gabriela bertemu pria brengsek yang sangat agresif, namanya Enrico. Mereka menghabiskan malam panas yang menggairahkan. Malam yang seharusnya segera dilupakan Gabriella, andai saja dia tak hamil!

Gabriela kalut. Dia tak menyangka kegilaan sesaatnya berbuntut seperti ini. Untung pria brengsek itu mau bertanggungjawab. Dia mengajak Gabriella kembali ke Spanyol, tempatnya berasal. Gabriella terpaksa mengikutinya. Pada Ken Lesly Gabriela berpesan bahwa dia pergi mengejar cita-citanya. Kemudian dia menghilang selama lima tahun tanpa kabar!

"Kamu meninggalkan Rafaela sendirian disana?" dengkus Gabriella kesal. Pasangannya ini memang jenis manusia tak bertanggungjawab. Terbukti, dia mengajak Gabriella tinggal bersamanya namun tak menikahinya. Yah, mereka hanya kumpul kebo.

Hubungan panas mereka lama kelamaan mendingin, Gabriella merasa jenuh dan bosan dengan kehidupannya disana. Saat itulah dia teringat pada tunangan yang ditinggalkannya begitu saja. Gabriela berniat menjerat Ken kembali. Bila hubungannya sudah mantap, barulah dia membawa Rafaella bersamanya. Mungkin akan diperkenalkan sebagai keponakannya atau apalah. Untuk sementara ini Rafaella dititipkan pada pasangan kumpul kebonya sekalian bapak biologisnya, Enrico.

"Ella kecil kutitipkan pada ibuku," sahut Enrico enteng.

Gabriella melotot gemas pada mantan pasangan kumpul kebonya. "Pada ibumu yang nyaris lumpuh dan pemalas itu? Mana bisa dia mengurus Rafaela?!"

"Jangan khawatir, My dear. Ella kecil bisa mengurus dirinya sendiri!" kekeh Enrico.

"Dia bahkan belum genap lima tahun. Bagaimana bisa anak balita bisa mengurus dirinya sendiri? Dasar kamu bapak tolol yang tak bertanggungjawab!" Maki Gabriella gusar.

"Untuk apa kamu kemari?" tanya Gabriella menahan amarahnya. Dia tak ingin memancing perhatian orang.

"Aku butuh dana untuk hidupku, Sayang. Termasuk biaya mengurus anak kita."

"Apa yang kuberikan masih kurang? Jangan-jangan kamu menghabiskannya untuk berjudi!" tuduh Gabriella.

Enrico tak membantahnya, dia justru meledek Gabriella. "Dasar perempuan pelit, kali ini aku tak akan morotin duit kamu yang tak seberapa! Kali ini aku menemukan pundi-pundi uang dari seseorang."

"Siapa?" tanya Gabriella curiga.

"Gue!" sahut suara dingin dibalik punggung Gabriela.

Jantung Gabriella seakan berhenti berdetak. Dia mengenali suara berat itu, semoga bukan dia!

"Hallo, Gabriella."

Harapannya luruh begitu mendengar sapaan sinis Max. Gabriela menoleh dan matanya membelalak seketika. Di samping Max, berdiri Ken Lesly yang menatapnya sangat kecewa.

Habislah dia!

==== >(*~*)< ====

Jessilyn telah mengajukan pengunduran dirinya. Bukan karena dia mendapat peluang dari stasiun televisi lain. Tapi karena dia ingin berhenti menjadi selebritis. Kehidupan gemerlap dunia artis tak membuatnya bahagia, justru memicunya memiliki keinginan gila ingin menikahi orang kaya yang berakhir dengan patah hati berkeping-keping. Kini wanita itu merindukan kehidupannya yang simpel.

"Lo yakin mau resign dan menjadi pedagang batu akik?" tanya Priyo memastikan.

Jesselyn tersenyum geli. "Ck, bukan batu akik. Gue mau coba bisnis berlian." Secara Jesselyn punya bakat alami memilih berlian yang berkualitas tinggi. Dan dia bisa membedakan berlian asli dan palsu. Itu modalnya ingin terjun ke bisnis ini.

"Say, jangan lupa tetap kontak gue meski kita bukan lagi partner kerja, ok?" pesan Priyo sembari mengacak rambut Jesselyn.

"Pastilah, tapi jangan berantakin rambut gue keleees. Lo membuat dandanan gue hancur dalam sekejap," protes Jesselyn sebal.

Priyo tergelak melihat kejutekan sohibnya. Biar judes tapi Jessy sangat menggemaskan.

"Jesselyn dipanggil Big boss!" Seseorang memanggil Jessy ketika wanita itu sedang bersiap tampil.

"Tapise bentar lagi gue mesti syu-"

"Ivanka yang gantiin elo. Dah sana pergi temui Bos!"

Jessilyn bergegas pergi ke ruangan Max yang terletak di lantai paling atas. Sekretaris Max mempersilahkannya masuk begitu dia datang.

"Permisi, Pak. Saya diminta …." Ucapan Jessy terhenti begitu tahu yang berada di ruangan ini bukan Max, tapi Ken Lesly! Wajahnya membeku seketika.

"Permisi, sepertinya saya salah ruangan," cetus Jessy dingin. Dia berbalik hendak pergi, namun Ken segera menghadangnya.

"Tidak, kamu tak salah ruangan Jessy."

"Berarti aku salah bertemu orang," sindir Jessy ketus.

"Iya, eh tidak!"

Ken menggaruk rambutnya dengan gugup. Astaga, seandainya dia lihai merayu cewek seperti Ben pasti dia tak akan kesulitan seperti ini.

"Aku memang mau bertemu denganmu," aku Ken akhirnya.

"Mengapa?!"

"Mengapa?" ulang Ken bingung. Lagi-lagi dia menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "Tak tahu. Ingin bertemu saja."

Aku ingin memintamu kembali padaku. Kembali mencintaiku.

Seharusnya Ken mengatakan itu, tapi lidahnya keseleo tak bisa mengungkapkannya.

Jesselyn mendecih kesal. Dia menepis Ken ke samping supaya tak menghalangi jalannya. Namun Ken spontan bergerak memeluk Jessy dari belakang.

"Jangan tinggalkan aku, Jessy. Aku memang bodoh telah menyia-nyiakan cintamu. Tapi aku sudah sadar, bisakah kita kembali bersama?" pinta Ken Lesly.

Jesselyn mendengkus kasar mendengarnya. "Apakah kita pernah bersama, Tuan Ken Lesly? Seingat gue, gue yang selalu mengejar elo. Sementara lo sibuk menghindari gue!" sindir Jessy sambil tersenyum pahit.

"Aku memang tolol, tak bisa melihat siapa yang tulus padaku. Tolong beri aku kesempatan, Jessy. Aku, aku men … cintaimu."

Pengakuan Ken sontak memudarkan kemarahan Jessilyn. Akhirnya dia berhasil mendapatkan cinta perjaka polos ini. Namun Jessy tak mau langsung membalas pernyataan cinta itu.

"Kamu ingin aku kembali padamu?"

Ken mengangguk dengan wajah penuh harap.

"Boleh, tapi ada syaratnya. Kamu bisa memenuhinya?"

Ken mengangguk antusias. Apapun akan dilakukannya supaya tak kehilangan gadis yang dicintainya ini.

"Tentu, apa yang kamu inginkan?"

Jessy berbalik dengan mata berpijar senang. "Gue ingin koleksi berlian yang termahal."

Ken Lesly termangu, dia tak menyangka Jessy meminta sesuatu seperti ini, tapi dia langsung menyanggupinya.

"Oh, okey."

"Apa lo tau, gue baru mengajukan resign. Gue butuh seseorang yang menopang biaya hidup gue setelah ini," pancing Jessilyn.

Ken menghela napas sebelum menjawabnya. "Iya, saya sanggup Jessy."

“Benarkah?" Jessilyn menatap dengan mata semakin berbinar. "Kalau gue minta dibelikan apartemen mewah, lo sanggup menuhinya?"

Ken mengangguk lesu.

"Dan permintaan terakhir, mungkin ini yang paling mahal dan sulit dipenuhi. Lo yakin mau lanjut?" tantang Jessy.

"Iya, katakan saja Jessy. Asal bisa membuatmu kembali bersamaku," ucap Ken pasrah.

"Aku ingin … membatalkan semua tuntutan tadi!"

Bola mata Ken Lesly membulat mendengar permintaan terakhir Jessy.

"Apa maksudmu? Kamu tak ingin kembali padaku?" serunya panik.

Jessy tersenyum geli, lalu memeluk pria bodoh yang sering membuatnya gemas.

"Aku menggantinya dengan satu permintaan … cintailah aku selamanya, Ken Lesly-ku yang bodoh."

Bluuush ....

Seperti ada yang menyirami hati Ken Lesly hingga berbunga-bunga dalam sekejab. Dia ingin menjerit, melompat kegirangan.

Yeaah! Aku berhasil mendapatkan gadis yang kucintai!

Namun dia adalah pria pemalu yang impresif. Jadi yang dilakukannya hanya menyembunyikan senyum kebahagiaannya di lekuk leher Jessy.

"Terima kasih," gumamnya malu-malu.

Jessy mengangkat wajah Ken. "Hanya itu yang kau ucapkan?"

"Lalu, a-aku harus bilang apa?" tanya Ken gugup.

Jessy menipiskan jarak diantara mereka berdua hingga bibir mereka nyaris bersentuhan.

"Bilang kau mencintaiku, Bodoh!" tuntut Jessy gemas.

Spontan Ken mengulangnya, persis setitik koma! "Kau mencintaiku, Bodoh!"

Ish, Jessy semakin gemas melihat kepolosan Ken. Akhirnya ia menggigit bibir Ken hingga cowok itu menjerit kaget.

"Aaah!"

Untung Jessy segera membungkamnya dengan ciuman mesranya. Ken terpana, namun sesaat kemudian dia membalas ciuman itu tak kalah panasnya.

Kedua sejoli itu kini telah berhasil menyatukan kepingan hati mereka.

==== >(*~*)< ====

Chapter 43

Akhir Kebodohan (2)

Mang Bulet sudah lama berdagang bakso di seberang lapangan parkir bandara keberangkatan internasional. Berkali-kali dia digusur, berkali-kali pula dia balik kucing. Entah mengapa, dagangannya hanya laris bila mangkal disini. Dia pernah mencoba berjualan di tempat lain tapi sepi. Memang benar petunjuk Mbah Dukun, hongsui di tempat ini cocok dengan bisnis baksonya. Eh, perasaan ada yang salah, tapi entah apa.

Hari ini, tak seperti biasanya dagangan Mang Bulet agak sepi. Parahnya, yang datang makan kebanyakan berhutang! Bagaimana Mang Bulet yang tambun tak menjadi badmood?

Dikala itu datanglah seorang gadis bertubuh bongsor yang mengenakan kerudung hijau. Walaupun bodinya agak kekar, tapi bibirnya seksi. Mang Bulet yakin gadis berkerudung hijau yang tampak pemalu ini pasti cantik.

"Mang, berapa baksonya seporsi?" tanya gadis itu dengan suara semendayu mungkin. Suaranya agak berat, mungkin dia sedang flu. Namun bagi Mang Bulet suaranya terdengar seksi. Serak-serak becek.

"Sepuluh ribu Neng," jawab Mang Bulet semanis mungkin.

"Seporsi dapat pentol berapa?"

"Lima, Neng."

"Kalau saya mau pentolnya dua ajah gimana?"

"Waduh, mestinya Abang gak melayani paket ekonomis gini, Neng. Tapi buat Neng yang mungkin pengin diet, Mang kasih dah. Cukup lima ribu doang," cengir Mang Bulet. Iseng-iseng sekalian modus, siapa

tahu si Eneng kejeduk hatinya trus matanya korslet, melihatnya mirip Taehyung-nya BTS.

"Ish, Mang ... matematikanya dulu dapat berapa, sih? Ceban dapat pentol lima, berarti satu pentol harganya dua rebu. Kalau saya minta dua pentol berarti harganya ampat rebu atuh," tawar si Eneng.

Tak sadar Mang Bulet garuk-garuk pantat saking frustasinya. Waduh, si Eneng. Cakep-cakep pelit!

"Iya deh. Ampat rebu," sahutnya pasrah.

"Kuahnya gratis dong, Mang?"

"Hooh," gumam Mang Bulet menyetujui. Dimana-mana orang juga tahu kuah bakso gratis! Pentolnya doang yang dihitung.

Sembari tersenyum sumringah, akhirnya si Eneng memesan.

"Mang, aye pesan kuahnya saja semangkuk penuh. Bawangnya dibanyakin, gratis kan bawangnya?"

"Trus pentolnya mau berapa?" tanya Mang Bulet sembari menahan rasa dongkol di hati.

"Nggak usah deh, Mang. Aye vegan, gak makan daging. Kasihan atuh liat sapi kiyut didedel duel dijadiin

pentol. Aye minta kuahnya saja. Gratis, kan? Jangan khawatir nasinya aye bawa sendiri kok, jadi gak minta digratisin," ucap si Eneng tak tahu diri itu.

Mendadak Mang Bulet ingin menggigit sandal jepitnya terus dilempar ke kepala si Eneng dengan kerudung hijau ini! Namun belum sempat dia melaksanakan niat kurang senonohnya itu, Mang Bulet sudah dibikin syok oleh tingkah mantan gadis pujaannya itu.

"Anjiiir! Si homo datang sama cewek gue! Enak saja main peluk cewek gue!"

Kemana suara mendayu-dayu tadi? Mengapa sekarang suaranya berubah maskulin? Dia ini cewek atau cowok? Keheranan Mang Bulet terjawab ketika si eneng kerudung hijau mendadak menjinjing roknya keatas supaya bisa berlari dengan leluasa. *Astagah naga, bulu kakinya lebat bener!* Akhirnya Mang Bulet tersadar siapa dia.

"Banciii! Balikin sendok guaaa!!"

Orang itu tak lain adalah Rey yang tengah menyamar, terus berlari sambil melempar sendok yang tak sadar terbawa olehnya.

Plak!

Sendok itu jatuh ke tempat yang tak senonoh. Mang Bulet terkaing-kaing sambil memegang selangkangannya. Mimpi apa dia bisa bertemu waria edan super pelit ini? Sepertinya Mang Bulet harus mandi kembang tujuh rupa!

==== >(*~*)< ====

Chelsea melangkah kaku seperti robot di samping Louis, calon tunangannya. Meski Louis memeluknya mesra, hatinya terasa dingin. Tak ada kehangatan seperti yang biasa dirasakannya bila bersama My Joko, cowok yang dicintainya.

Hik, padahal cowok itu telah membuatnya patah hati. Tapi mengapa dia masih terus mengingatnya? Bahkan tadi dia sempat merasa mendengar suaranya. Chelsea menoleh untuk melihat asal suara yang mirip dengan My Joko-nya. Yang ditemukannya hanya waria yang sedang

dikejar abang tukang bakso karena mengembat sendoknya. Ah, mungkin telinganya memanipulasi dirinya saking rindunya dia pada sosok antik My Joko. Chelsea berbalik dan melanjutkan langkahnya.

"My Dear, kamu tunggu disini, ok. Saya akan check-in barang-barang kita dulu."

Dengan gentle Louis menyuruh Chelsea duduk di bangku tak jauh dari check-in counter. Chelsea menunggu sambil mengamati ponselnya. Dia berharap menemukan chatting dari seseorang. Ternyata tak ada. Hanya ada chatting di grup BTJ, mereka mengucapkan selamat jalan pada Chelsea dan berharap Chelsea menemukan kebahagiaannya di Perancis.

Dih, tega amat My Joko! Masa dia tak mau mengucapkan sepatah kata pun untuk perpisahan yang menyesakkan ini? Dengan kecewa Chelsea menutup ponselnya, lalu mengalihkan perhatian pada sekelilingnya. Dia melihat waria berkerudung hijau yang dikejar abang bakso tadi sedang asyik berbincang dengan Louis. Eh, sejak kapan mereka akrab?

Chelsea masih menatap bengong ketika calon tunangannya berjalan mendekat diiringi oleh langkah kemayu si waria. Mengapa wajah si waria terlihat familiar baginya? Dimana dan kapan dia pernah melihatnya?

"My Dear, kenalkan ini Louisa. Dia akan pergi ke Perancis juga. Sepesawat dengan kita," kata Louis memperkenalkan.

"Louisa?" ucap Chelsea sembari menatap waria didepannya intens.

Louis terkekeh geli. "Namanya mirip namaku, kan? Dia bilang mungkin kami berjodoh!" Hidung Louis kembang kempis pertanda dia merasa bangga.

Aneh, mengapa Louis bangga disamakan dengan waria? Chelsea tak habis pikir. Namun saat ini bukan Louis yang membuatnya penasaran, melainkan si waria. Tanpa malu waria itu menempel terus pada Louis dan menggodanya.

"Brotheeer, nanti di Perancis antarkan Uisa jalan-jalan ye. Uisa takut diculik wewe gombel disanah, abis Uisa terlalu imut sih," rengek waria itu manja. Matanya

mengerjab kenes hingga membuat Chelsea mendadak merasa mual. Namun di mata Louis itu terlihat cute.

"Tentu Euis, Brother akan jaga kamu dari orang jahat."

"Uh, Brotheeer ... so sweet. Gemeees, Uisa!" Dengan kenesnya waria itu mencubit pipi Louis. Mata Chelsea membulat lebar melihatnya.

"Kalian sudah know satu sama lain before this?" cetusnya heran.

"No!" sahut Louis.

"Yes!" timpal si waria.

Chelsea menatap mereka berdua dengan heran. "Yang true yang manah?"

Louis terkekeh geli, tangannya bergerak mengacak rambut si waria.

"Mungkin maksudnya kami baru saja kenal, tapi sudah akrab seperti teman dekat."

Chelsea menatap menyelidik, tapi bukan karena ucapan Louis tadi. Dia melirik pada wig si waria yang berubah miring akibat acakan tangan Louis. Si waria, alias Rey yang tengah menyamar, segera tersadar. Buru-

buru dia membetulkan wignya. Dia semakin grogi ketika Chelsea mendekatinya dan menatap sekujur tubuhnya.

"Biasa ajaah kali, Nek! Gak pernah melihat waria?!" semburnya pura-pura sebal.

Bukannya menjauh, Chelsea justru mendekat dan berbisik ke telinga si waria. "Bra kamu miring. Be careful your spons bisa drop at lantai."

Spontan si waria gadungan memegang dadanya. Sial, benar juga. Branya miring, sumpelan dadanya nyaris jatuh. Rey pun ngacir ke restroom untuk membenarkan dandanannya. Chelsea ngakak memperhatikan kelakuan waria gadungan itu, sedangkan Louis jadi penasaran dengan sosok antik yang baru saja pergi itu.

"My Dear, saya permisi dulu. Saya ada perlu ke belakang. Kamu tunggu disini dulu."

Chelsea mengangguk acuh. Dia memang tak bergantung pada cowok ini. Pikirannya lebih tersita pada seseorang yang menyebabkan hatinya pecah berkeping-keping. Namun rasa penasarannya terusik pada sosok waria yang mencurigakan tadi. Chelsea jadi penasaran dan ingin mengawasinya. Dia berjalan menuju restroom

dan menemukan pemandangan yang membuat matanya membelalak lebar.

PLAK!

Chelsea melihat Louis telah ditampar oleh si waria berkerudung hijau.

"Shiiit!! Lo pikir gue apaan? Gue bukan lakik eh, waria murahan! Enak saja memaksa nyium gue! Gue gampar tauk rasa, kan!" Si waria menyumpah-nyumpah sembari mengelap bibirnya dengan menampilkan raut wajah jijik. Seketika Chelsea mengenali siapa waria gadungan itu.

"My Joko … it's you!" pekiknya surprise.

Kedua cowok itu sontak menoleh pada Chelsea. Mereka sama-sama syok!

"Chelsea, ini hanya salah paham! Saya … saya tak berniat menciumnya. Really!" ucap Louis membela diri.

TUK! Mendadak Rey menoyor kepala Louis dengan gemas.

"Sialan lo! Playboy cap kadal buntut tiga! Lo yang tadi mati-matian nyosor ingin nyipok bibir gue, masih bilang kagak niat nyium gue! Ck, gegara lo gue bakal

sikat gigi berkali-kali sampek odol habis sebatang! Mana odol gue mahal lagi!!" cerocos Rey gusar.

"Ya, saya gantiin!" balas Louis spontan.

"Apanya? Odol gue? Enak saja cuma odol doang!"

"Saya gantiin apapun itu. Sekarang saya pasrah, kamu boleh paksa cium saya!"

Jiaaah!

Louis sontak memukul bacot kaleng rombengnya. Ambyar deh semuaaa!

==== >(*~*)< ====

Mereka duduk berhadapan di cafe bandara.

Rey sudah kembali keren seperti penampilan biasanya. Ah, kali ini dia tampil lebih menawan. Chelsea harus menahan dirinya supaya tak ikut gila seperti Louis yang memaksa nyosor cowok ganteng ini.

"Jadi you know kalau Louis terobsesi with waria. So kamu nekat menyamar become waria, My Jok … eh, Rey?" cetus Chelsea takjub.

"Iya, Chelsea. Demi elo," aku Rey dengan menahan rasa gengsinya.

"I don't know, apa yang mau you tunjukkan?" pancing Chelsea.

"Just ...." Mendadak lidah Rey terasa kelu.

Seharusnya dia bilang *... gue cinta lo, Chelsea. Jangan pergi demi gue. Gue lakuin ini supaya lo sadar gue lelaki terbaik buat elo. Semua akan gue lakukan untuk mempertahankan lo di sisi gue!*

Kata-kata itu telah dilafalkannya berkali-kali sebelum ini, hingga hafal diluar kepala! Namun pada saatnya, dia speeches.

"Just apa?" pancing Chelsea penuh harap.

"Just ... just ... untuk menunjukkan betapa tololnya lo mau bertunangan dengan cowok menyimpang sepertinya!"

Hadeh, bukan itu intinya. Namun Rey tak mampu mengungkapkan isi hatinya dengan baik. Chelsea jelas kecewa, sembari menghela napas panjang dia berkata. "I don't care about it. Dia terobsesi pada apapun, ai tak masalah. Asal dia baik sama ai."

Hati saya sudah mati suri, Rey. You killed it! tambah Chelsea dalam hati.

"Sudah waktunya ai move on, pesawat ai almost fly. So ... goodbye, My Jok … ups, Rey. You must try to become more nice person."

Pesan Chelsea bagai musik yang masuk telinga kiri Rey dan keluar dari telinga kanannya. Dia tak mau menganggap itu nyata. Setelah semua kebodohan yang dilakukannya hingga nekat menyamar menjadi waria … teganya cewek bule ini meninggalkannya!

Rey menatap punggung Chelsea dengan pandangan kosong. Tak sadar setetes airmata jatuh membasahi pipinya. Hatinya ambyar.

==== >(*~*)< ====

Tamat?

Apa semua menginginkan Rey patah hati? Hehehe …. Kasihan atuh, jadi kita lanjut ya. Tinggal sedikit.

LANJUUUT!

==== >(*~*)< ====

Sebulan telah berlalu sejak kepergian Chelsea. Hari-hari Rey terasa berat. Bagaimana dia tak mellow? Disaat semua sohibnya tengah bahagia dimabuk asmara, hatinya justru patah berkeping-keping.

Walau teman-temannya pada menahan diri supaya tak terlalu memamerkan kemesraan, namun Rey bisa merasakan aura kebahagiaan yang kental diantara mereka. Karena merasa tersiksa sendiri, Rey jarang berkumpul dengan mereka. Dia memilih mengurung diri di kamarnya dengan alasan sibuk menyusun skripsinya.

Dia betul-betul sibuk, hingga mengabaikan kesehatannya. Akhirnya Rey tepar, dia diopname di rumah sakit karena terserang tifus. Ray yang sering menjaganya, kecuali kalau dia tak bisa. Pada saat itu ada suster yang menggantikannya.

"Nanti malam saya ada perlu, Rey. Jadi akan ada suster yang menjagamu." Ray memberitahu saudara kembarnya.

"Gak usah, Bro. Lo pikir gue bayi?" dengkus Rey.

"Saat ini iya, kamu bayi yang harus dijaga karena kondisi tubuh kamu sedang drop banget. Kita butuh seseorang yang berjaga di sampingmu, terutama kalau malam!" tegas saudara kembarnya.

"Serah lo." Dengan wajah merengut Rey tidur membelakangi Ray. Dia hanya berdeham saat kembarannya berpamitan padanya.

Tak lama kemudian pintu kamarnya terbuka, Rey mengira yang masuk adalah suster yang ditugaskan menjaganya. Dia sengaja mengacuhkannya dengan berpura-pura tidur. Suster itu berjalan mendekatinya lalu menyentuh dahi Rey dari belakang.

Bau parfumnya, Rey sangat mengenalinya. Tapi tak mungkin itu dia, kan? Rey memejamkan matanya untuk mengusir bayangan dalam benaknya itu. Meski matanya tertutup, Rey dapat merasakan suster itu berjalan memutar hingga berada di hadapannya. Dan sepertinya dia berdiri terlalu dekat dengannya, hingga Rey bisa merasakan hembusan nafasnya yang hangat. Juga sentuhan bibirnya yang kenyal di bibir ….

What the ...!

Beraninya suster mesum ini mencium pasien dikala sang pasien sedang tidur! Sontak Rey membuka matanya, pandangannya langsung terkunci pada manik mata biru cemerlang yang menatapnya sendu. Rey ternganga, matanya dikucak-kucaknya seakan khawatir yang dilihatnya hanyalah mimpi.

"My Joko …."

Panggilan itu menyadarkan Rey. Chelsea-nya telah kembali!

"I love you!" Akhirnya terpekik tiga kata yang sudah lama ingin diungkapkan oleh Rey.

Chelsea tertegun mendengarnya, perlahan airmatanya menggenang di pelupuk matanya.

"I love you, too," balasnya dengan suara serak menahan tangis haru.

"Jangan tinggalin gue, Chelsea," rengek Rey tanpa malu. "Tanpa elo, gue hidup seperti robot. Tak berjiwa, tak ada gairah."

Chelsea mengangguk dengan airmata berlinang. Dia sudah melihat buktinya, Rey terlihat tak baik sepeninggal dirinya.

"Ai tak akan leave you again, My Joko. Tanpa kamu, ai juga … zero."

"Hampa," ralat Rey.

"Yeah, hampa. So … we, apa kita ...?" tanya Chelsea.

"We together, forever, My love," jawab Rey mesra.

Jari mereka bertaut. Dilanjutkan dengan bibir mereka, berpagut mesra diiringi nyanyian hati mereka yang sarat akan nada cinta.

Akhirnya kepingan-kepingan hati mereka telah menyatu. Utuh dan tak terpisahkan.

==== >(*~*)< ====

Chapter 44

Epilog

"Diam! Mae akan melahirkan!"

Pekikan gusar Max di video call yang dilakukan semua anggota grup Jomblomen tak ditanggapi oleh yang lain. Mereka masih sibuk berceloteh menggoda Rey yang ternyata berubah sangat bucin setelah ditaklukkan oleh gadis bule antik pujaannya.

"Siapa yang menyangka Rey yang super pelit bersedia menukar jam tangan rolexnya demi membeli

pembalut tunangannya?" goda Ben sembari terkekeh geli.

"Bukan menukar dengan pembalut, Kak Ben. Tapi menggadaikan jam tangannya untuk membeli pembalut Chelsea karena saat itu Rey kelupaan membawa dompet padahal Chelsea menunggu di kamar mandi umum," ralat Ray.

"Ck! Begitu saja diributkan. Yang penting gue gak kehilangan jam tangan itu. Gue langsung menebusnya begitu nemu dompet lain," kelit Rey.

"Nemu dompet?" tanya Ken Lesly yang gagal paham dengan dahi berkerut. Semudah itukah menemukan dompet di jalan?

"Dompet milik Chelsea, iya kan?" tebak Ray yakin. Sekarang cowok ini tak lagi polos amat.

Rey mendelik gusar pada kembarannya. "Lo pikir gue lelaki matre yang suka malak kekasihnya? No way! Haram hukumnya gue memanfaatkan duit Chelsea," sewot Rey. Namun sesaat kemudian dia menyengir dengan wajah tampannya yang usil. "Gue nemu dompet di laci meja belajar lo, Ray."

Ray mendengkus kasar. “Itu namanya bukan nemu, tapi malak! Pantas dompetku raib. Kembalikan dompetku, Rey!”

“Tentu. Sebentar lagi. Kita sodara, Ray. Uang milik bersama, kan? Lagipula gue sering nyemplungin duit ke dompet lo!”

“Duit receh!” timpal Ray masam.

“Kalikan aja seribu. Lumayan, kan. Hasilnya? Jangan remehkan duit receh, Bro!” kelit Rey.

Ben mencoba menengahi perdebatan dua saudara kembar yang semakin memanas ini … atau justru mengompori mereka?

“Kalian ini sebagai sodara kembar memang harus akur dan saling berbagi. Berbagi uang, berbagi kesenangan, juga berbagi kekasih. Benar, kan?”

“No way!” bantah Rey segera.

“Tak mau!” tolak Ray mentah-mentah.

Ben menyeringai geli mendapat pelototan dari dua cowok yang memiliki wajah sama identik. Mereka sama-sama tampan dan posesif pada kekasihnya. Ben mengacungkan dua jarinya membentuk hurup V.

Peace, men ….

"Diaaam! Kalian ribut sekali dari tadi. Konsentrasi saya jadi terganggu menunggui Mae melahirkan!" omel Max geram.

"Max, ini yang ke berapa?" tanya Ken polos. Sudah beberapa kali Max membawa Mae ke rumah sakit bersalin karena terlalu khawatir istrinya akan melahirkan. Padahal belum saatnya, alhasil pasangan absurd ini diminta pulang dengan hormat.

"Yang ketujuh!" sahut Max masam. "Tapi kali ini serius, Mae akan melahirkan!"

"Bukannya tiap kali lo membawa istri lo ke rumah sakit juga mengatakan demikian?" sindir Ben.

"Bangsat! Kali ini benar!" maki Max gusar.

Saat Max tengah berdebat dengan sahabatnya, terlihat seorang suster datang mengabari.

"Tuan, maaf … kami tak sempat mengabari karena prosesnya amat cepat, diluar perkiraan kami. Nyonya telah melahirkan. Selamat. Anak Tuan seorang putri yang sangat cantik."

Kemarahan Max surut seketika begitu mendengar kabar bahagia tentang kelahiran putrinya. Bahkan dia lupa memarahi suster yang alpa memanggilnya ketika Mae melahirkan.

“Selamat Max, ternyata kali ini istrimu sungguhan melahirkan,” cetus Ken takjub.

“Congratz, Uncle,” timpal Ray dengan wajah berbinar. Dia senang sekali mendapat sepupu baru.

“Congratz, Bapak baru. Jangan lupa sawerannya,” todong Rey tanpa malu.

“Max, Io hebat berhasil menelurkan putri cantik,” puji Ben sembari tersenyum konyol.

Max tak sempat menanggapi ucapan selamat teman-temannya, secepat kilat dia berlari menuju ke tempat Mae berada.

Akhirnya, dia menjadi seorang ayah!

==== >(*~*)< ====

“The baby seperti angel. Cantik sekali!” cetus Chelsea dengan mata berpijar cerah. Gadis itu

memperhatikan bayi yang tidur cantik dalam box bayi indah berukir yang khusus dipesan Max di pengrajinnya langsung. Dia menyentuh ringan kulit bayi itu seolah sedang memegang benda rapuh yang mudah pecah.

"Kamu begitu memujanya. Sudah ngebet ingin memilikinya, kan?" goda Jessy.

Dengan polos Chelsea mengangguk. "Ai want, tapi My Joko …." Chelsea menggeleng dengan wajah memelas.

"Ben bilang, cowok pelit itu sudah berubah bucin. Mengapa kamu tak memaksanya mengikuti kemauanmu?" tantang Nini.

"Memaksa?" ulang Chelsea lamat-lamat, lantas kembali menggeleng. "Ai tak want memaksa Ai punya pacar. Ai tak mau he tak happy with Ai."

"Bukan memaksa, Sayang. Lebih tepatnya membujuk dengan sedikiiit tekanan," timpal Angel dengan suara mendayu-dayu. Jessy dan Mae sontak mengangguk mengiyakannya.

"Boleh?" ujar Chelsea dengan mata mengerjap ragu.

"Sangat boleh!" tandas Nini gemas.

Chelsea merenungkan usul sohib-sohibnya. "What must Ai lakukan?"

"Ikuti kata hatimu," usul Angel sembari menunjuk seseorang yang baru muncul dengan dagunya yang runcing. Mata Chelsea sontak berbinar melihatnya.

"My Joko!"

Nini berdeham keras, lantas memberi kode dengan membentuk tanda silang dengan kedua lengannya.

"What?" gumam Chelsea bingung.

"Lo harus sok jual mahal, Say. Jangan pedulikan dia!" bisik Jessy gemas.

"How? Bagaimana Ai do?" tanya Chelsea.

Tak ada yang menjawabnya, Rey telah mendekatinya sembari tersenyum mesra.

"Sayang … kau ada di sini. Kangen sekali. Kiiis me!" pinta Rey dengan bibir mengerucut minta dicipok. Chelsea nyaris menyambut ciuman dengan gaya konyol itu sebelum mendengar dehaman dingin Nini.

Dia harus mengacuhkan Rey!

Chelsea membuang muka dengan cepat hingga bibir Rey nyasar ke tembok. Terus kejeduk pinggiran meja!

Dengan wajah masam Rey mengusap bibirnya yang agak jontor.

"Beb, bilang dong kalau mau pipinya yang diayang. Mana gue udah terlanjur ngincer bibir lo, akhirnya malah nyambar bibir meja."

Meski kesal, Rey tak berani marah. Khawatir Chelsea memblokirnya kalau dimarahi. Gawat kalau kejadian, Rey bisa terancam tak bisa modusin gadis bulenya yang lemot tapi menggemaskan ini.

Chelsea menatap Rey dengan perasaan bersalah. "Maaf, My Jok … Rey, ai must diemin lo demi kebaikan ai."

Ada apa lagi nih? Pasti ada yang meracuni otak Chelsea! Tak mungkin gadisnya memiliki pikiran aneh seperti ini jika tak ada yang mempengaruhinya. Rey menatap penuh selidik pada beberapa wanita yang berada tak jauh dari tunangannya. Chelsea yang memahami kekesalan kekasihnya, segera menghalangi pandangan cowok itu dari yang lain.

"Bukan mereka! Ai punya pikiran ini after memandang someone dan merenung cukup lama," jelas Chelsea.

Apa? Siapa yang dipandang Chelsea cukup lama? Apa cowok lain? Rey jadi curiga karena rasa cemburunya yang mudah terpicu.

"Siapa yang lo pandang cukup lama?" pancing Rey.

"Someone yang cute banget," sahut Chelsea sumringah.

Warning! Siapa yang dianggap cute oleh kekasihnya? Hati Rey memanas seketika.

"Siapa dia? Gue ingin bertemu sekarang juga!"

"Harus?" tanya Chelsea dengan sebelah alis naik. Diam-diam dia melirik pada si bayi yang sedang menyusu pada ibunya. Max menghalangi pandangan semua orang dari pemandangan keibuan itu. Dia tak ingin dada Mae terekspos walau hanya sedikit. Padahal Mae sudah menutupi dadanya dengan selendang.

"Harus!" tegas Rey geram.

Chelsea ragu, lantas berbisik pelan di telinga Rey. "But dia punya bodyguard. Galak lagi!"

"Tak peduli! Siapa yang menganggu gadisku harus berhadapan denganku. Apapun resikonya!"

"Serius?" Chelsea lagi-lagi melirik pada Mae. Untung sohibnya itu telah selesai menyusui. Apa dia memperbolehkan Chelsea meminjam bayinya? Chelsea amat meragukannya dengan kehadiran Max di samping istrinya yang menjaganya seperti bapak singa super parno.

"Mana dia?" tanya Rey penasaran ingin melihat tampang pesaingnya.

"Ehm, masalahnya …." Mata Chelsea berpijar senang saat melihat Max mendadak pergi untuk menerima panggilan di luar kamar. Ini saatnya! "Wait," bisik Chelsea riang.

Gadis itu berlari penuh semangat mendekati Mae dan bayinya.

"Mae, Ai pinjam the baby!" seru Chelsea sumringah.

Mae hanya melongo ketika Chelsea mengambil alih anaknya dan membawanya lari bagaikan penculik bayi. Tak hanya Mae, Rey yang mendadak disodori bayi montok oleh Chelsea sontak ternganga lebar.

"Ada apa?" Tanya Rey bingung. Reflek dia menerima bayi yang disodorkan Chelsea dengan kedua tangannya.

"You yang minta meet bayi," jawab Chelsea cepat.

"Kapan?"

"Someone yang cute?" cetus Chelsea mengingatkan.

Mata Rey membola begitu tahu yang dimaksud Chelsea. "Jadi orang itu adalah … bayi ini?"

Chelsea mengangguk mengiyakannya. "Saat memandang bayi cute ini, Ai suddenly … ingin punya baby with you, My Joko!"

Crot!

Mendadak Rey tersedak mendengar ucapan Chelsea. Dia pikir dirinya tersedak ludahnya sendiri, namun beberapa saat kemudian barulah dia menyadari dia tersedak air kencing si bayi yang mancur membasahi wajahnya.

"Chelseaaa!" jerit Rey geram.

==== >(*~*)< ====

Meledaklah tawa pria-pria Jomblomen diiringi senyum geli wanita-wanita cantik BTJ saat mereka membicarakan tragedi Rey tersedak air kencing bayi Mae dan Max.

"Untung saja Meisy tak ada apa-apa. Kalau dia sampai menangis, Rey pasti kukebiri sampai habis," cetus Max galak.

"Baby Meisy justru tertawa keras, Dad. Sepertinya dia puas sekali bisa mengencingi kakak sepupunya," timpal Mae sembari mengelus lengan Max untuk menenangkan suaminya yang mudah emosi.

Senyum Max perlahan muncul. "Iya, Sayang. Anak kita hebat karena memiliki mommy yang luar biasa."

"Aduh bucin Max kambuh lagi. Paraaah!" goda Ben seraya mengedipkan mata centil. Senyumnya surut begitu mendengar dehaman dingin Nini yang berdiri di sampingnya. Ben menoleh pada wanitanya, berusaha merubah ekspresinya semanis mungkin.

"Sayang, senyumku manis, kan? Bukan centil!"

Rey tergelak keras menyaksikan kebucinan Max dan Ben. "Astaga, sesama bucin gak perlu saling meledek. Bikin malu saja!"

"Lo juga bucin!" balas Max dan Ben bersamaan.

Tanpa malu Rey mengakuinya. "Memang iya. So what gitu loh?"

Ray dan Ken saling bertatapan, lantas tersenyum geli sambil mengedikkan bahu mereka.

"Btw, apa kalian masih berniat memakai nama Jomblomen untuk grup kalian? Bukannya nama itu sudah tak sesuai buat kalian lagi?" celetuk Angel dengan suara khasnya yang mendayu-dayu.

"Benar! Kalian semua telah mendapat pasangan masing-masing!" timpal Jessy cepat. Dia menatap Ken penuh arti sembari menyandarkan kepalanya di bahu Ken dengan manja. Ken sontak mengangguk karena merasa sepaham dengan kekasihnya.

"Benar juga, kami telah memiliki belahan hati," ucap Ray mengiyakan.

"Lantas … apa grup kita akan dibubarkan?" tanya Max to the point.

"Tidak!" tolak Rey karena tak rela grup yang sering dikomersilkan olehnya akan dibubarkan begitu saja. "Jangan dibubarkan. Kita ganti nama saja."

"Ganti nama apa?" tanya Ray penasaran.

"Charming guy?" usul Ben.

"Pria Berkuasa," ucap Max arogan.

"Lucky man," timpal Rey tak mau kalah.

Ken menatap semua temannya sebelum mengajukan pendapatnya. "Bagaimana kalau Happy Men?"

"Happy Men!" Para wanita BTJ serempak menyetujui.

"Dengan demikian grup kami akan berubah menjadi Happy Women," cetus Jessy riang, disambut anggukan sohib wanitanya yang lain.

"Eh, tapi kami belum menyetujui!" bantah Rey. "Ya tidak, guys?"

Rey memandang anggota kelompoknya yang lain, namun rupanya mereka tak sealiran dengannya. Ternyata mereka langsung menyetujuinya karena was-was dipelototi oleh wanita-wanitanya.

"Kalian setuju begitu saja?" sindir Rey sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"My Joko tak agree?" tanya Chelsea perlahan.

Rey menyeringai masam. "Tentu saja tidak, Beb. Gue setuju. Setuju seribu persen!"

Demikianlah nama grup mereka telah berubah. Bukan lagi JOMBLOMEN.

Dengan berubahnya nama grup pria-pria keren itu, berakhir pula cerita ini. Semoga semau yang membacanya merasa terhibur. Sampai bertemu di kisah lain ya.

==== > TAMAT < ===